

BATIK PUBLISHER

Presented

Twist of Fate

A Romance Story By

MIKASA

Tata Letak Oleh





Siapa yang tidak mengenal Azellio Caldwell Zerrald sebagai dokter di sebuah rumah sakit ternama milik keluarganya yang sudah terjun internasional akibat otaknya yang cerdas? Pria yang memiliki darah British bermata abu-abu terang dengan rambut coklat gelap membuat wanita memandangnya tak cukup hanya sekali. Banyak wanita patah hati karenanya tapi, Azel tampak cuek dan tidak memperdulikan hal tersebut. Mirip sekali dengan Sang ayah, Aiden.

Hanya ada satu wanita yang sejak dulu dihatinya dan itu adalah masa lalunya. Wanita itu meninggal dunia karena penyakit

yang merenggutnya dan itu membuat Azel bertekad untuk menjadi seorang dokter.

"Dok, ada pasien tabrak lari di UGD."

Azel mengangguk tipis dan memakai jas putih yang membuatnya semakin terlihat mempesona. Wajah datar, rahang tegas, dan mata tajam itu membuat wanita terbius setiap melihat ketampanannya. Banyak para dokter wanita yang berlomba-lomba untuk menarik minatnya, namun tidak satupun darinya yang menarik perhatiannya.

Langkahnya menuju UGD terhenti saat melihat seorang wanita yang sedang dibentak oleh dokter dengan tipe tidak sabaran menghadapi seorang pasien. Azel mendekatkan dirinya pada dokter Byan yang memiliki tempramen tinggi di departemennya tersebut.

"Dokter Byan." Suara datarnya membuat dokter Byan menoleh, pun dengan keluarga pasien yang sebelumnya berada mulut dengan dokter Byan. "Apa yang terjadi?"

"Nona ini memaksa untuk segera melakukan *check up* pada Kakeknya tanpa mau mengantri." Byan menunjuk 'nona' itu sambil

menggeram. "Apa kau bisa mengurusnya, Dokter Azel?"

Azel menghela nafas pelan kemudian melirik wanita yang sedari tadi menatapnya tanpa henti seperti wanita lainnya. "Nona" Panggil Azel pelan, namun tidak ada sahutan. Kini Azel melambaikan tangannya di depan wajah nona tersebut. "Hey, Nona"

Byan berdecih sinis. "Lihat saja. Semua wanita sama saja, hanya menilai dari paras dan harta." Sinisnya Byan membuat wanita itu sadar dan merona karena ketahuan menatap Azel dengan pandangan terpesona.

"Ah, ma-maaf." Nona itu menunduk sesaat lalu kembali menatap Azel. "Saya hanya ingin kakek saya melakukan *check-up* dan perawatan lebih dulu karena kakek saya sudah lama sakit, Dok."

Azel memperhatikan gelagat wanita didepannya dengan cermat. Ia bisa menilai seseorang dari gerak-gerik, tatapan, dan tubuh bahasanya. Apakah orang itu berbohong atau jujur? Azel bisa mengetahuinya karena ia juga mempelajari psikologi. Pria itu kembali menatap dokter

Byan. "Suruh Dokter Angie yang memeriksanya. Aku tahu dia sedang kosong."

Byan menghela nafasnya pelan. "Baiklah. Aku akan memanggilnya."

Azel mengangguk dan hendak melangkah, namun lengannya tertahan saat ada tangan mungil memegang lengannya itu. "Terimakasih, Dok," ujar wanita itu malu-malu.

"Hmm," jawabnya dan segera ke UGD untuk menemui pasien tabrak lari.

"Sialllll!!!" Geram Charletta Evellyn Mossart yang memiliki percampuran darah Asia dalam tubuhnya, karena rambut hitam legamnya tampak sangat mencolok diantara ribuan wanita rambut berpirang di negaranya. Letta melempar berkas tersebut di atas meja, lalu menatap pria di depannya dengan tajam dan tatapan membunuhnya yang kental akibat turunan ayahnya—Levin. Dia putri ketiga dari tiga bersaudara.

"Santai, *Sweetie*. Kau mengerikan jika seperti itu," Goda Egardio Dellen Rolette. Pria yang

merupakan anak Dellen dan Shaina – sepupunya- sangat mirip dengan pamannya Dellen yang suka menggoda sana-sini. Dia merupakan anak kedua setelah Vetra.

Letta menatap Kakak sepupunya itu geram. "Bagaimana bisa aku tenang jika Daddy mengirimku ke rumah sakit itu? *No!!* aku tidak bisa. Itu sangat jauh dan apa? Daddy bahkan bekerja sama dengan temannya itu. Apa maksudnya ini?!"

Egar terkekeh melihat adik sepupunya yang kewalahan sendiri. "*Sweetie*, mungkin ini yang terbaik. Lagipula, diantara semua anak Om Levin hanya kau yang paling nakal." Nakal maksud Egar karena Letta sering membangkang dan suka menjadi pembalap sebagai sisi liarnya di sela-sela pekerjaannya sebagai dokter.

Letta menarik nafas lalu menghelanya pelan. "Apa tidak ada cara lain agar aku tidak dikirim kesana? Lagipula, aku sudah cukup nyaman bekerja di rumah sakit milik Daddy ini" Ia menatap ruangnya itu dengan sedih.

"Ada satu cara." Egar bergumam pelan seolah berpikir membuat Letta menatapnya penuh harap.

"Apa itu?"

Egar tersenyum misterius membuat Letta semakin penasaran. "Kau bisa meminta bantuan kakakmu, *Sweetie*."

"Kak Vynca? Tidak. Dia tidak akan mau membantuku." Letta mendesah pasrah. "Lagipula, dia sudah bersuami dan jarang sekali pulang kerumah."

"Bukan Vynca, Sayang. Tapi, Elvior."

Letta membelalak kaget. "*NO!! I won't do that!!* Itu sama saja dengan bunuh diri." Letta memang paling takut dengan Vior karena pria beranak dua tersebut sangat-sangat 'kejam' menurut pandangan Letta. Bahkan, mendengar namanya saja membuat bulu kuduk Letta meremang seketika. Letta bahkan heran bagaimana Kak Ryva –kakak iparnya- mau menikahi kakaknya yang kejam itu. Jika Letta bertemu dengan pria seperti kakaknya, mungkin dirinya akan berpikir dua kali untuk menikah.

Egar terkekeh pelan. "Terserah kau saja, *Sweetie*. Tidak ada cara lain." Pria itu mengendikkan bahunya acuh kemudian beranjak meninggalkan Letta. "Ah" Egar bergumam saat sampai di depan pintu ruangan serba putih milik Letta. "Sebaiknya kau turuti saja ucapan Daddy-mu, mungkin kau akan menemukan jodohmu di sana."

"Ck, sialan kau Egarr!!!" Letta melempar pulpen di tangannya namun sayang pintu tertutup lebih dulu membuat Letta tak henti-hentinya memaki karena kesal.

"*Son*, ada yang ingin Papa bicarakan." Aiden berujar saat melihat putranya baru saja pulang dari rumah sakit.

Azel menurut dan duduk di sebelah Papanya, menunggu hingga pria paruh disampingnya berbicara.

"Teman Daddy akan mengirimkan anaknya kemari minggu depan. Dia akan berada dibawah pengawasanmu."

Azel menaikkan alisnya tidak suka. "Aku sibuk, Dad. Cari orang lain saja."

"Son!!" Aiden memanggil tegas. "Daddy tidak bisa menolak permintaan teman Daddy ini. Mau tidak mau kau harus mau!"

Azel menghela nafasnya. "Terserah Daddy saja. Aku lelah."

Beginilah hubungannya dengan Aiden semenjak wanitanya meninggal. Azel sebenarnya tidak menyalahkan Papanya atas meninggalnya Orine. Namun, Aiden selalu menentang hubungannya dengan Orine dan pada saat Orine kecelakaan, Aiden bahkan mengancam Azel untuk tidak lagi pulang ke rumah jika dia berani mendatangi pemakaman Orine yang berada di luar negeri.

Awalnya, Azel tidak memperdulikan ancaman itu karena baginya Orine adalah segalanya. Namun, Azel akan tetap menomorsatukan mamanya, maka dari itu ia tidak jadi mengikuti pemakaman Orine saat melihat Mamanya menangis. Hingga saat ini Azel masih menjaga jarak dengan Aiden dan menganggap Aiden sebagai pemisah dirinya dan Orine.



Letta tersenyum suram. "Aku baik-baik saja, Mom."

Sentuhan di pundak Letta membuat gadis itu menoleh dan menatap Mommy-nya dengan datar sebelum Shaiqa bergumam pelan. "Tidak ada yang baik-baik saja jika wajahmu suram seperti tak ada kehidupan seperti itu."

"Aku tidak mau dikirim ke Cambridge, Mom. Bisakah Mom berbicara pada Daddy?" Letta bahkan memelas membuat Shaiqa tidak tega.

"Oh Sayang. Maafkan Mommy. Tidak ada yang bisa Mommy bantu jika keputusan Daddy-mu sudah bulat seperti itu."

Letta menghela nafasnya dan kembali menatap tepung itu dengan suram lalu kembali mengaduknya dengan asal. Shaiqa hanya diam melihat putrinya yang putus asa.

"Apa jadinya kue itu jika kau mengaduknya seperti orang kesetanan." Tegur suara dingin namun mendominasi tersebut.

Letta berdecak malas dan menatap Kakak pertamanya dengan kesal. "Diamlah!"

Vior menaikkan sebelah alisnya kemudian beranjak tidak peduli akan jawaban adik

bungsunya dan segera memeluk Shaiqa. "Apa kabar, Mom?"

"Sehat, Sayang." Shaiqa menjawab sambil tersenyum hangat dan membalas pelukan putranya itu. "Di mana cucu-cucuku?"

"Di luar bersama Daddy." Vior menjawab santai membuat Shaiqa segera melangkah ke depan meninggalkan Letta yang mengaduk tepung dengan telur tersebut sendirian.

"Jadi. Kau tidak ingin memelukku?" Tanya Vior sambil mengambil air minum di dalam kulkas dua pintu.

Letta menjawab malas. "Bermimpi saja."

Pria itu mengendikkan kedua bahunya. "Padahal banyak sekali wanita di luar sana berharap aku peluk." Ujarnya kemudian meminum air tersebut.

"Ck." Letta berdecak sinis. "Kau sudah memiliki dua anak, jika kau lupa dan berhentilah memuji diri sendiri seperti itu atau aku akan memberitahukannya pada Kak Ryva."

"Katakan saja." Vior mengendikkan dagunya menyuruh Letta untuk mengatakannya pada Ryva. "Lagipula, dia tidak akan percaya dengan bocah ingusan sepertimu."

Kata-kata tajam Vior memang tidak berubah sejak dulu dan itu membuat Letta sangat membenci Vior.

"Aku bukan bocah ingusan!" Tegas Letta dengan emosi yang meluap sambil menatap Vior tajam. "Aku akan membuktikan padamu jika aku bukanlah bocah ingusan namun, wanita dewasa yang sudah siap untuk beranak." Sahutnya asal membuat Sang Kakak menahan senyumnya.

Persis Mommynya sekali. Bahkan wajah Letta sangat mirip dengan Shaiqa.

"Oh ya?!" Tantang Vior. "Kalau begitu...." Vior mendekat ingin menggoda Letta. "Apa kau sudah tahu gaya-gaya dalam membuat anak, hm?"

Letta merasakan wajahnya merona mengingat pembahasan vulgar mereka. Lagipula, sial sekali ia memiliki mulut yang bar-bar seperti ini. Jauh berbeda dengan

Vynca yang anggun dan tidak terlalu banyak berbicara.

"Aku tahu!" Letta memberanikan diri menatap wajah tampan Kakaknya dengan pandangan menusuk. "Aku dokter. Jadi, aku tahu gaya apa-apa saja yang biasa suami-isteri lakukan."

Letta memang tidak seperti kebanyakan wanita barat yang bahkan sudah tidak perawan di umur 17 tahunan karena Levin dan Vior menjaganya dengan ketat.

"Sayang...." Panggil Ryva tiba-tiba membuat Vior mengurungkan niatnya untuk menggoda adiknya kembali. Pria itu menatap isterinya datar. "Ada apa?"

"Sheira memanggilmu." Ryva berujar kemudian menatap Letta yang sedang memasukkan adonan yang sudah jadi tersebut ke dalam cetakan lalu diletakkan di dalam oven.

Vior mengganggu kemudian kembali memperhatikan adik bungsunya yang kini sedang menyiapkan cream untuk diolesi di atas kuenya nanti.

"Kita akan bicara nanti! Ada yang ingin Kakak katakan padamu."

Letta hanya mengangguk dan segera mengusir Kakaknya itu dengan menggerakkan tangannya di udara seolah mengipas. Vior segera beranjak dan diikuti Ryva dibelakangnya. Gadis itu menghela nafasnya dan bersyukur karena Kak Ryva menyelamatkannya dari pembahasan yang tidak masuk akal tersebut.

Azel menatap hasil rontgen di depannya dengan datar dan kedua tangan disedekapkan didada bidangnya. Setelah ditatapnya beberapa menit, matanya kini menatap asisten pertamanya yang bernama Tesa.

"Apa yang kau lihat?"

"Pasien mengalami gagal jantung, Dok."

Azel menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana denganmu, Byan?"

"Infrak miokard."

Azel mengangguk puas. "Dia mengalami kematian pada otot jantungnya." Pria itu menatap Tesa dengan datar. "Kau pelajari hal ini dan segera panggil departemen bedah jantung dan paru-paru karena mereka harus mengoperasinya dengan segera."

"Baik, Dok." Tesa segera keluar dari ruangan tersebut meninggalkan Azel dan Byan berdua.

"Kenapa bukan kau saja yang mengoperasinya?"

Azel menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan menentang protokol rumah sakit. Lagipula, kita hanya kebetulan menemukan pasien ini pingsan di UGD."

Byan mengangguk membenarkan kemudian tak lama, hpnya bergetar membuat dirinya segera keluar ruangan untuk mengangkat telepon tersebut.

Azel kembali menatap hasil rontgen tersebut dengan seksama sambil mempertajam pandangannya hingga seorang departemen bedah jantung datang dan menemui Azel kedalam ruangan tersebut membuat Azel menoleh dan bertemu pandang dengan

wanita cantik yang sudah sejak lama menaruh hati pada Azel.

"Infrak Miokard dan kau tahu apa yang harus kau lakukan, bukan?"

Keyra mengangguk mantap hingga Azel kembali melanjutkan. "Siapkan *coronary angiography* dan juga *echocardiogram* untuk membuka sumbatan arteri pada jantungnya."

"Baik, Dok." Keyra mengangguk patuh kemudian menatap kagum pria yang sejak dulu dirinya cintai namun tak pernah membalas perasaannya. Bahkan, pria itu bukan dari departemennya namun tahu persis tentang bagian organ jantung dan paru-paru tersebut. Cintanya semakin menjadi membuat dirinya segera bertanya. "Apa~ setelah ini kau sibuk? Aku ingin makan siang denganmu."

Azel terdiam. Pandangannya dari rontgen tidak lagi fokus dan kini menatap wanita cantik itu dengan datar. "Baiklah. Sekarang, lakukan tugasmu dengan benar."

Senyuman cerah terbit di wajahnya. "Terimakasih, Azel."

Azel hanya mengangguk dan segera keluar dari ruangan tersebut meninggalkan Keyra sendirian sambil menahan girangan yang tiba-tiba mencuat dari dalam dirinya.

MeetBooks



Letta menatap lesu pada kedua orang tuanya yang kini mengantarnya ke bandara termasuk Vynca dan Vior kedua Kakaknya.

"Aku benci kalian!" Sungutnya karena disaat seperti ini masih sempat dirinya merajuk seperti anak kecil padahal umurnya sudah 24 tahun.

Shaiqa langsung memeluk putrinya dengan air mata yang sudah mengalir. "Maafkan Mommy, Sayang."

Letta membalas erat. "Maafkan aku juga, Mom. Baik-baik di sini ya Mom. Pastikan kedua pria dingin itu berubah menjadi panas."

Dalam tangisnya, Shaiqa terkekeh begitupun dengan Levin, Vynca dan juga Vior. "Kau masih saja becanda disaat seperti ini." Vynca menggeleng tidak percaya sikap adiknya itu.

"Oh.. aku tidak akan membiarkan kepergianku seperti orang berkabung di pemakaman." Letta menyahut kemudian melepaskan pelukan Mommynya dan memeluk Vynca erat. "Kak, cepatlah punya baby lagi agar aku bisa pulang dengan alasan melihat keponakanku."

"Sayangnya, Kak Icel tidak membiarkanku hamil lagi, Sayang." Vynca melepaskan pelukan adiknya yang dibalas sungutan di wajah cantik Letta. "Ck.. Kau tidak ingin aku kembali?"

Vynca terkekeh. "Sudah pergi sana."

"Kalian benar-benar keluarga yang menghakimi keluarganya sendiri!" Letta bergumam dan kini menatap Vior yang hendak memeluknya.

"Oh.. aku benci sekali dirimu, Kak." Letta memeluk Kakaknya erat.

"Aku juga sangat mencintaimu, *little girl*." Balas Vior membuat Letta mendengus malas dan melepaskan pelukannya segera. Vior berbisik pelan. "Ingat ucapan Kakak waktu itu, bukan?"

Letta tersenyum sinis. "Aku berharap bisa melupakannya. Namun, sayangnya otak cerdasku terlalu cerdas untuk mengingat setiap detail ucapanmu."

Letta tentu saja mengingat setiap ucapan Vior disaat weekend minggu lalu yang mengatakan bahwa ia akan bertemu dengan seorang pria seperti Kakaknya bernama Azel. Sama-sama tidak punya perasaan dan ketus. Itu yang Letta ketahui sejauh ini dan Vior memperingati Letta untuk tidak jatuh cinta karena takut sang adik sakit hati. Pria itu bukannya tidak setuju jika adiknya jatuh cinta pada Azel namun, Vior tahu bagaimana Azel menutup hatinya setelah kematian Orine dan banyak wanita patah hati karenanya. Vior tidak ingin adiknya merasakan hal tersebut. Vior dan Azel memang berteman hanya saja

Vior lebih tua tiga tahun dibanding dengan Azel.

"Dad." Sapa Letta malas karena kini gilirannya memeluk Levin. Pria itu memeluk erat putrinya. "Maafkan keputusan Daddy, Sayang. Daddy seperti ini karena ingin kau berubah."

"Yayaya.. Tidak usah berpura-pura menyesal jika akhirnya kau akan tetap mengirimku, Dad."

Levin tersenyum kemudian mengecup kening putrinya dengan lama. "Berhati-hatilah, Sayang. Jaga kesehatanmu dan terus hubungi Daddy ataupun Mommy. Om Aiden dan Tante Invy akan menjagamu dengan baik disana."

"Semoga saja." Letta memutar kedua bola matanya dengan malas kemudian melambaikan tangannya kepada keluarganya lalu membalikkan tubuhnya untuk segera berangkat tanpa menoleh kebelakang melihat mommynya yang kini tersedu-sedu dalam pelukan Levin. Ia bertekad akan pulang dengan cepat dan kembali ke kehidupan lamanya. Balap dan Club. Dua hal yang membuatnya merasa di surga.

Azel menatap jam tangannya dengan malas karena sekitar dua jam sudah dia menunggu adik dari temannya di bandara tidak muncul juga. Pria itu juga baru tahu bahwa yang dimaksudkan Papanya adalah adik Vior beberapa hari lalu. Pernah dulu Azel menaruh hati pada adik Vior sebelum ia bertemu dengan Orine. Namun, Azel tidak sempat mengungkapkan perasaannya pada Vynca karena mereka yang sedang liburan tiba-tiba harus mendadak balik ke Cambridge dikarenakan perusahaan yang berada di tangan Aiden tiba-tiba saja pailit.

Azel melupakan Vynca karena kehadiran Orine yang mampu membuat pria itu menaruh seluruh hatinya pada Orine, wanita pirang kesayangannya. Hingga di hari pernikahan Vynca, Azel turut hadir. Namun, Azel tidak pernah bertemu dengan anak ketiga Levin yang disekolahkan di luar negeri sejak junior high school dan yang Azel tahu wanita itu sangatlah liar sejak keluar dari asrama mengingat cerita Vior yang selalu frustrasi menghadapi Letta dan saat ini, pria itu menunggu wanita yang keluar dengan

rambut paling mencolok diantara semuanya, hitam.

Letta kini menapakkan kakinya di sebuah negara yang menurutnya akan membuat hari-harinya bosan. Dia hanya akan belajar dan belajar. Tidak seperti di negaranya yang akan bebas melakukan apapun yang ia inginkan.

Wanita yang memakai kaca mata hitam itu mengedarkan pandangannya dan mendapati seorang pria sedang menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pria tinggi dengan tubuh indah seperti milik Kakaknya itu kini mendekat membuat Letta menoleh ke belakang, kiri, dan kanan memastikan bahwa pria itu ke arahnya.

"Kau Charletta Evellyn Mossart?" Tanyanya sambil berdiri santai dengan tangan yang berada di kedua saku celana jeans hitamnya.

Letta menengadah menatap lelaki didepannya yang tingginya berkali lipat dari tubuhnya. "Ya, dan kau Kak Azel?" Letta membulatkan matanya tidak percaya bahwa pria didepannya ini benar-benar tampan. Namun, sayang dia tidak bisa melihat warna dibalik matanya itu karena kacamata yang

menghalang. Wajar saja, jika Kak Vior melarangnya jatuh cinta mengingat masa lalu pria didepannya ini yang tidak dapat dilupakan olehnya. Tanpa sadar Letta berdecih sinis.

Azel menaikkan sebelah alisnya kemudian segera berkata. "Ayo cepat!! Aku tidak punya banyak waktu." Dan setelahnya, pria itu meninggalkan Letta yang ternganga karena bahkan pria itu tidak mau repot-repot membantunya membawa barangnya yang sangat banyak.

Sial!



Letta menatap pemandangan di depan matanya dengan kagum karena rumah milik Azel tidak jauh beda dengan rumah miliknya di LA. Selama perjalanan, Azel tidak membuka suaranya membuat mulut Letta yang cerewet terasa gatal. Namun, bisa dipastikan bahwa pria disampingnya memiliki sikap seperti Daddy dan Kakaknya –Vior-dingin dan kejam. Letta sampai berpikir, apakah semua pria tampan setipe dengan Kakaknya memiliki sifat yang membosankan seperti itu?

"Sampai kapan kau mau di situ?" Tegur Azel dari luar mobil. Bahkan, Letta tidak sadar jika

mereka sudah sampai di depan rumah, tidak, lebih tepatnya mansion mewah tersebut. Gadis itu segera keluar dari mobil mewah milik Azel dan mengambil barangnya di bagasi dengan susah payah karena Azel tidak membantunya sama sekali.

Ck, sepertinya Kak Vior terlalu berlebihan dalam memperingatkan dirinya karena sampai kapanpun, Letta tidak akan jatuh cinta pada pria berekspresi datar seperti itu!

"Selamat datang, Letta." Sapa wanita paruh baya yang sangat cantik dan dipastikan orang tua dari pria tanpa ekspresi tersebut.

"Tante Invy?"

Invy mengangguk ramah kemudian membantu Letta membawa barang-barangnya. "Maafkan Azel, Letta. Dia memang seperti itu. Bahkan om dan tante susah payah membujuknya untuk menjemputmu."

Letta menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Tante. Aku masih bisa membawanya."

Invy tersenyum kemudian segera menarik koper milik Letta untuk masuk ke dalam rumah mewah mereka.

"Di sini, anggap saja rumahmu, Sayang. Jangan segan sama Tante dan Om. Jika ada yang kau butuhkan katakan saja pada salah satu diantara kami."

Letta tersenyum tidak enak dan berujar. "Maaf, aku merepotkan kalian, Tante."

"Kau tidak merepotkan sama sekali, Sayang. Keluargamu sudah seperti keluarga kami sendiri."

"Terimakasih, Tante."

"Sama-sama." Balas Invy kemudian mengajak Letta ke lantai dua. "Nah, kamarmu ada di sini dan di depan sana kamar Azel."

Kamarnya dengan kamar Azel dipisahkan oleh tangga besar yang melingkar di tengah-tengah hingga ke lantai tiga. Invy membuka kamar yang berwarna cream tersebut. "Mommy-mu bilang kau tidak suka warna-warna feminim. Jadi, Tante mengubahnya menjadi warna kesukaanmu."

"Terimakasih banyak, Tante. Aku benar-benar tidak enak merepotkan kalian. Seharusnya tidak perlu diubah pun aku akan bersedia menerimanya."

Invy tersenyum kemudian menarik Letta masuk ke dalam dan bergumam. "Bersihkan dirimu, Sayang. Setelahnya kita akan makan malam bersama dibawah. Para pembantu akan membantu untuk membereskan barang-barangmu nantinya."

Letta mengangguk. "Baiklah, Tante."

Invy keluar dan tak lupa menutup kembali pintu kamar milik Letta membiarkan wanita itu sendirian.

Letta keluar dengan mengenakan kaos karet serta jeans pendeknya sedikit di atas lutut. Ia turun dan menuju dapur. Disana ada seorang wanita cantik yang baru saja dilihat oleh Letta, umurnya mungkin sebaya dengan Kak Vynca.

"Letta, kemarilah." Invy menegur membuat Letta mau tidak mau menuju ke dapur

dimana para dua wanita cantik itu sedang memasak.

"Hai, Letta." Sapa wanita cantik tersebut kemudian mengulurkan tangannya. "Aku Seva, Kakak Azel."

Ah~ pantas saja mereka mirip.

"Letta, Kak...." Balas Letta tak kalah ramah.

"Aku sudah tahu." Jawab Seva kemudian memeluk Letta erat. "Senang kau disini karena sejak lama aku menginginkan adik perempuan yang bisa kuajak berjalan-jalan."

Letta yang tidak siap merasa sedikit sesak akan pelukan Seva.

"Kau membuatnya kehabisan nafas, Seva!" Tegur Azel yang entah darimana membuat Seva langsung melepaskan pelukannya dan bergumam maaf berkali-kali.

"Tidak apa-apa, Kak." Balas Letta.

"Kalian duduklah. Mama akan menyiapkan makanannya." Invy menyela dan mereka bertiga menurut. Seva duduk disamping Letta sedangkan Azel duduk tepat dihadapan Letta.

"Kau tahu, aku sangat senang saat kau tahu kau kemari.." Seva bergumam riang. "Sejak dulu ingin bermain, berbelanja bersama seorang adik perempuan tapi Mama tidak ingin melahirkan lagi karena Papa melarangnya."

Letta terkekeh pelan. "Daddy juga melarang Mommy untuk melahirkan lagi dan menjadikan aku anak bungsu padahal aku sangat ingin memiliki saudara perempuan yang bisa kuajak balapan."

Seva membelalakkan matanya. "Kau suka balapan?"

Gadis itu mengangguk. "Maka itu aku dikirim kemari agar sifatku berubah."

Azel juga sedikit kaget karena tahu perempuan di depannya ini suka sekali dengan balap liar.

"Bukankah Vynca ada?"

Letta kembali mengangguk menjawab pertanyaan Seva. "Ya, tapi Kak Vynca bukan wanita yang bisa diajak balapan karena dia akan mati jantungan."

Invy yang mendengar sedari tadi hanya tersenyum melihat Seva yang akrab dengan orang asing. Padahal, anaknya itu jarang-jarang bisa akrab dengan orang lain.

"Aku mau jika kau mengajakku." Tawar Seva membuat Letta membelalak tidak percaya.

"Dan Leo akan memarahimu!" Sambung Azel membuat Seva terdiam. Leo merupakan suaminya yang saat ini sedang berada di luar negeri. Mereka baru saja menikah tahun lalu dan sedang proses memiliki anak. "Tidak ada yang namanya balapan selama kau tinggal di sini, Letta!"

"Kau bukan orangtuaku, Kak Azel!" Letta menyahut tak mau kalah. Ia tidak mau di tekan seperti Daddy dan Kakaknya Vior.

"Kalau begitu, aku akan menghubungi Vior agar menjemputmu kemari!"

"Mati saja kau!!" Letta bersungut-sungut membuat Seva dan Invy mau tak mau tersenyum karena baru kali ini ada perempuan yang berani menentang Azel.

"Ada apa ini?" Tegur Aiden tiba-tiba kemudian mengecup dahi Invy dengan sayang. "Hai, sayang" Sapa Aiden pada Letta.

"Om Aiden??" Pekik Letta kemudian memeluk Aiden erat. Letta memang sangat dekat dengan Aiden karena beberapa kali pria itu berkunjung ke asramanya dulu bersama dengan Levin.

"Haha~ kau tidak pernah berubah."

"Kau tahu apa yang akan membuatku berubah, Om." Sahut Letta sambil menyengir jahil kemudian mendapatkan tempelengan dari Aiden di kepalanya.

"Sakit, Om." Sungutnya sambil mengelus kepala sendiri.

"Sudah-sudah. Ayo makan." Invy memutuskan menyela agar mereka makan terlebih dahulu.



Pagi ini, Letta akan berangkat bersama Azel menuju ke rumah sakit dimana ia akan bekerja. Letta sudah siap dengan celana kainnya berwarna cream dan kemeja putihnya yang lengannya ia gulung menjadi seperempat lengannya. Tak lupa pula ia memakai jam di sebelah kanan. Letta memang tidak pernah memakai jam sebelah kiri karena kebiasaannya sejak kecil. Bahkan, orang berkata bahwa yang memakai jam sebelah kanan adalah orang sombong. Letta tidak memperdulikannya.

Setelah keduanya berpamitan, Azel langsung menarik lengan Letta membuat wanita itu kewalahan mengikuti langkah besar Azel. Keduanya kembali menuju rumah sakit dalam hening. Sepertinya Letta akan membiasakan dirinya untuk diam setiap berhadapan dengan Azel, si pria kutub.

"Kita sampai," Gumam Azel dan segera keluar dari mobilnya diikuti oleh Letta. Rumah sakit itu sangatlah besar mungkin sama besarnya dengan milik Daddy. "Ayo masuk."

Letta mengikuti langkah Azel masuk ke dalam rumah sakit. Para dokter, perawat menatap Letta sedikit bingung karena rambutnya yang hitam legam. Apalagi, dengan Azel yang kini berjalan disampingnya, ah~ bukan karena rambutnya tapi memang karena Azel yang kini jalan bersisian dengannya.

"Ruanganmu di sini dan ruanganku di situ." Ruangan mereka berhadapan. Letta sampai berpikir, kenapa semuanya serba berhadapan seperti ini? Tidak kamar, meja makan, bahkan ruangan di rumah sakit pun berhadapan.

Azel menghela nafas dan bergumam. "Jangan berpikiran macam-macam, ruangan kita

berhadapan agar kau lebih mudah menemuiku." Kini pria itu mendekatkan dirinya di hadapan Letta membuat gadis itu mundur selangkah sambil menengadahkan kepalanya. "Dan ingat, jam sembilan kita berkumpul di ruang konferensi untuk menemukan tim-mu."

Letta mengangguk kemudian mendorong dada Azel dengan sigap karena mereka terlalu dekat. Azel mundur perlahan kemudian berbalik dan masuk ke dalam ruangnya sendiri meninggalkan Letta yang menghembuskan nafasnya lega.

Diperhatikannya ruangan serba putih tersebut. Ruangan ini jauh lebih luas daripada ruangnya di rumah sakit milik Daddynya. Bahkan semuanya sudah lengkap seolah memang sudah dipersiapkan. Letta duduk di bangku kebesarannya dan melihat jas putih terlipat di atas meja dengan namanya dan juga departemennya yakni, bedah syaraf.

Letta sudah duduk di bangku tengah-tengah yang berbentuk seperti bangku bioskop. Beberapa orang memang sudah ada disana

dan Letta merasa jantungnya berdegup kencang bertemu dengan orang-orang baru. Mungkin disana sudah ada sekitar 15 orang termasuk dirinya sendiri.

"Kau transferan dari rumah sakit Mossart?" Tegur seorang wanita membuat Letta menoleh dan kemudian mengangguk.

Wanita itu tersenyum ramah lalu mengulurkan tangannya. "Perkenalkan, aku Zee. Asisten pertama Dokter Sean."

"Letta." Balasnya sambil menyambut uluran Zee. "Dan aku belum menemukan teamku."

Zee terkekeh kemudian duduk disebelah Letta. "Jika kau sudah menemukan team-mu, untuk apa kita berkumpul?"

Letta tersenyum simpul. "Kau benar."

Pintu kembali terbuka menampilkan sosok Azel dan beberapa dokter wanita di belakangnya mengikuti langkah Azel. Azel menatap Letta sekilas dan melanjutkan langkahnya untuk duduk di bagian depan podium.

"Oke. Semuanya sudah berkumpul, bukan?"
Tiba-tiba seorang pria paruh baya mengambil alih podium. "Bagi dokter baru disini, perkenalkan saya William sebagai manager dirumah sakit ini."

Tidak hanya Letta yang merupakan dokter transferan, namun beberapa orang lainnya juga. Letta benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh dokter William tersebut.

"Kita langsung saja karena hari ini benar-benar sibuk oleh karena kedatangan tamu penting dan kalian bisa berkenalan dengan teman baru kalian nanti."

Semuanya mengangguk setuju. William mulai mengatur satu persatu dokter transferan menjadi asisten dari dokter-dokter senior.

"Charletta." Panggil dokter William membuat Letta menunjukkan tangannya. "Saya, dok."

"Kamu menjadi asisten keempat Dokter Azel."

What the~

Apa Letta tidak salah dengar? Kenapa harus keempat jika ketiga atau kedua kosong?! Pria

itu benar-benar ingin menyiksanya seperti itu. Asisten keempat itu seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Selalu menuruti perintah dari yang berjabat diatas dirinya. Sama saja dia tidak dianggap.

Azel benar-benar membuatnya terlihat bodoh! Mati saja kau pria kutub!!!

"Bagaimana Charletta?" Tanya Dokter William karena Letta tidak kunjung membuka suaranya.

"Apa tidak ada dokter lain yang kosong? Saya tidak mau satu team dengannya dok." Letta terlalu berterus terang dan kini semua mata menatapnya tak terkecuali Azel yang sudah memberikannya tatapan membunuh. Pria itu memang duduk jauh dibawahnya namun tatapannya tetap saja membuat Letta membeku ditempat.

"Kenapa?" Dokter William balik bertanya pada Letta.

Letta memilin kedua tangannya gugup mendapat tatapan tak suka dari beberapa dokter wanita. Mereka berpikir jika Letta terlalu angkuh menolak team dokter Azel.

Padahal, banyak dari mereka berlomba-lomba untuk masuk ke dalam team tersebut.

Apa yang harus Letta katakan sekarang?

"Dok, izinkan saya berbicara berdua sebentar dengan Letta." Tanpa menunggu jawaban William, Azel bangkit dari tempat duduknya dan menuju di mana Letta duduk lalu menarik lengan Letta membuat mereka di sana semakin curiga hubungan apa yang dimiliki dokter transfer tersebut dengan dokter Azel?

Tatapan Azel terlihat membunuh, namun Letta berusaha tegar walau jantungnya kini berdegup kencang. Ia membawa Letta ke samping koridor sepi lalu mengukung badan mungil tersebut dengan kedua tangan kokohnya.

"Apa yang ada di otakmu?"

"Cairan dan darah." Sahutnya asal membuat Azel menggeram tidak suka.

"Kalau kau ingin bermain-main jangan di sini! Ini bukan rumah sakit daddymu yang bisa seenakmu saja memutuskan! Ingat, aku sudah diberi titah untuk mengurus wanita

tidak tahu diri sepertimu. Jadi, berbaik hatilah dan terima saja."

Letta menggeram kesal dengan tangan mengepal dan menatap Azel menantang. "Kau tidak bisa seenaknya menyuruhku menjadi asisten keempatmu, sialan!" Makinya di depan wajah Azel.

Pria itu menaikkan sebelah alisnya. "Ah~ jadi kau merasa terhina karena aku menempatkanmu sebagai asisten keempat, hm?"

Ingin rasanya Letta menonjok wajah tampan nan berengsek tersebut, tapi lengannya tertahan karena kedua tangan serta tubuh Azel yang mendesaknya ke dinding membuat tubuh mungilnya tidak dapat berkutik sama sekali.

"Aku bahkan belum tahu kemampuanmu, maka itu aku harus menempatkanmu didasar. Sekarang, turuti saja apa yang aku katakan atau aku akan melaporkanmu karena saat ini, kau dibawah pengawasanku, Letta." Azel melepaskan kukungannya dan berbalik pergi meninggalkan Letta dengan emosi yang memuncak.

"Bajingan!!!!" Makinya lalu memegang kepalanya yang terasa sakit. "Arrgh..."

Letta berjalan pelan sambil memegang kepalanya namun tak lama karena sakitnya segera hilang. Ia hanya bisa berharap bahwa keputusan Daddynya mengirim dirinya kemari tidaklah salah.

MeetBooks



Letta saat ini sedang bermain dengan setumpuk berkas di atas mejanya. Sudah berjam-jam berlalu, tidak sedetikpun gadis itu keluar dari sana. Hari keduanya bekerja terasa sangat lelah mengingat dirinya harus belajar dengan tekun karena Azel yang menekan dan mengancamnya agar tidak berulah atau dia akan dikirim kembali ke LA. Letta bukannya tidak senang jika dirinya dikirim kembali ke LA, hanya saja, Daddynya pasti akan marah besar dan akan mengirimnya lebih jauh,

seperti Indonesia mungkin. Mengingat sang Mommy sedikit memiliki darah Asia tersebut.

Tok tok tok.

"Masuk." Gumamnya pelan sambil terus menuliskan beberapa hal penting yang harus diingatnya kembali. Letta menengadahkan kepalanya menatap teman barunya yang bernama Zee masuk sambil membawa beberapa bungkus makanan.

"Aku tahu kau sibuk dan belum sempat makan siang. Jadi, aku membawakanmu makanan." Zee menyodorkan plastik yang berisi box meal pada Letta.

"*Thanks, Zee.*"

"*Welcome, Dear.*" Balas Zee lalu memperhatikan ruangan Letta dengan saksama. "Ruanganmu sangat besar."

Letta mengangguk. "*Yeah*, sangat heran jika dokter asisten keempat sepertiku memiliki ruang sebesar ini, sendirian pula."

"Tidak. Tidak. Bukan maksudku mengejekmu." Zee merasa tidak enak karena

dia benar-benar tidak bermaksud untuk menyindir Letta.

Letta menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Zee. Aku mengerti maksudmu." Gadis itu mulai membuka *box meal* beserta minuman yang tersedia. "Kau sudah makan?"

Zee mengangguk. "Bersama Dokter Sean." Ia kini mengatensikan dirinya pada Letta dan bergumam. "Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan dokter Azel. Tapi, kurasa kalian memang cukup dekat. Apa kalian sepasang kekasih?"

Uhuk.

Letta terbatuk akibat tersedak ayam saus yang hendak ditelannya. Zee segera memberikan minuman itu pada Letta.

"Pelan-pelan. Kau bisa muntah nanti." Ucap Zee hingga Letta menatap teman barunya ini dengan tidak percaya karena karena omongannya adalah Letta tersedak.

"Darimana kau berpikiran seperti itu?"

Zee menggeleng pelan. "Tidak ada. Selama ini hanya kau yang dekat dengan Dokter Azel

bahkan kau selalu pergi bersamanya, bukan?" Kini Zee mendekat dan berbisik pelan. "Mereka mengawasimu Letta. Mereka yang terobsesi pada dokter Azel ingin menghancurkanmu. Berhati-hatilah."

"Aku sudah biasa menghadapi wanita seperti itu." Ya, Letta memang sudah biasa menghadapi wanita seperti itu karena dulu ia pernah menjadi sasaran para wanita yang menyukai Vior karena disangka ia adalah kekasih Kakaknya sendiri.

Zee tampak mengangguk. "Aku juga melihat di kantin tadi bahwa Dokter Azel bersama dengan Dokter Keyra dari departemen jantung dan paru-paru."

"Bukan urusanku!" Letta menutup box mealnya kemudian membuang semua benda kotor ke tong sampah didekatnya. "Lagipula, itu hak dia."

"Aku kira kau akan cemburu."

"Cemburu? *What the hell!!!* Aku bahkan harus berpikir dua kali untuk cemburu pada pria kutub sepertinya." Tukasnya sambil melepaskan jas putih lalu menyangkutkannya di gantungan di samping meja kerjanya. "Kau

sendiri? Memiliki skandal apa dengan dokter Sean?" Letta membalas ucapan Zee.

Tampak gadis itu tergugup. "Aku tidak memiliki skandal apapun dengan Dokter Sean. Kau salah mengira. Dia sudah memiliki tunangan." Sahutnya lesu membuat Letta tersenyum jahil.

"*Yeah*, tapi kalau tidak salah dengar barusan kau baru saja makan siang dengannya, bukan?"

"Hanya makan siang, Letta."

"Apa kau mencintainya?" Letta bertanya sambil menatap Zee intens untuk menilai logat teman barunya itu.

"T-tidak! Bagaimana mungkin aku menyukai orang yang sudah memiliki kekasih? Kau ada-ada saja."

Binggo!

"Kau mencintainya, Zee. Jangan bohongi dirimu sendiri. Rasa cinta takkan pernah bisa kita tebak lagipula itu perasaanmu sendiri dan kau berhak menentukan siapapun pilihanmu. Hanya saja, kadang kita menaruh

hati pada orang yang salah." Letta beredisi bijak kali ini.

"Kau sudah memiliki kekasih?"

Letta menggeleng. "Aku tidak pernah dibiarkan memiliki kekasih karena Daddy dan Kakakku menjagaku dengan ketat. Mereka tidak membiarkan aku didekati pria manapun. Benar-benar keterlaluan!" Ia menutup kalimatnya sambil menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya.

"Lalu darimana kau tahu soal cinta?" Zee bertanya penasaran.

"Ayolah, Zee. Aku tidak sepolos itu tentang cinta walaupun aku belum pernah memiliki kekasih." Ia menarik nafas dan kembali berujar. "Kau tahu, temanku selalu cerita tentang kekasih mereka begitupun dengan Kakakku."

"Seandainya bisa berharap aku ingin jadi kau, tidak mengenal rasa cinta daripada harus jatuh cinta namun pada orang yang sudah memiliki kekasih."

"Zee.." Letta memanggil pelan kemudian memegang kedua pundak wanita itu. "Kau

tidak perlu menyalahkan dirimu seperti itu. Kau berhak jatuh cinta dan tidak peduli pada orang yang sudah memiliki kekasih atau tidak. Tapi, kau juga harus berusaha untuk menolak rasa itu perlahan agar ketika pada saatnya nanti, kau tidak jatuh terlalu sakit."

Zee tersenyum. "Terimakasih, Letta. Kau teman terbaik yang kupunya di rumah sakit ini. Aku senang kau di transfer kemari."

"Well, aku juga senang memiliki teman sepertimu, Zee."

Azel menatap Keyra dengan datar mengingat wanita itu mengajaknya makan siang untuk ke sekian kalinya. Pria itu awalnya menolak, namun Keyra memaksa dan akhirnya Azel menerimanya karena ada sesuatu yang hendak wanita itu katakan padanya.

"Ada apa, Keyra? Jangan membuang waktuku karena pasienku sudah menunggu."

Glek.

Wanita itu menelan salivanya dengan susah payah dan menatap Azel gugup. Tidak

pernah dia segugup ini jika berdekatan dengan *boyfriend*-nya. Namun, sangat berbeda dengan pria bermanik abu-abu yang kini menatapnya tajam.

"Apa... kau tidak ingin membuka lembaran baru bersamaku?" Akhirnya kata itu keluar dari mulut Keyra. Ini bukan yang pertama kalinya bagi Azel, seorang wanita mengutarakan isi hati padanya. Namun, semua berakhir sia-sia.

Azel terdiam dan tak lama ia menghela nafasnya pelan. "Tidak, Keyra. Maafkan aku." Azel hendak beranjak, namun langkahnya tertahan karena Keyra menahan lengannya.

"Apa kau tidak bisa memberi kesempatan padaku, Zel? Aku...benar-benar mencintaimu."

Azel melepaskan tangan Keyra dari lengannya. "Maafkan aku, Keyra. Aku hargai perasaanmu namun, hatiku masih belum bisa menerima wanita manapun."

Azel benar-benar melangkahkan kakinya meninggalkan Keyra yang terduduk lemas dengan air mata mulai berjatuhan.

"Aku akan membuatmu melupakan masa lalumu, Azel. Aku bersumpah!!"

MeetBooks



Letta melangkah gontai menuju balkon kamarnya. Tatapannya menerawang ke langit yang tampak gelap tanpa bulan maupun bintang dan sepertinya bentar lagi akan hujan. Setelah selesai makan malam tadi, Letta langsung beranjak ke kamarnya karena keadaannya yang memang kurang baik. Kepalanya kembali terasa sakit tiba-tiba namun ia tidak pernah memperlihatkan rasa sakitnya pada keluarga Zerrald maupun keluarganya sendiri.

Tes.

Setetes hujan hinggap di hidung mancung nan mungil miliknya. Tak lama, lainnya menyusul hingga menjadi sangat deras. Tetesannya membuat denyutan di kepalanya berkurang. Penyakit yang Letta miliki ada semenjak kecelakaan pada saat ia sedang melakukan kegiatan amal mengunjungi setiap panti asuhan, seperti yang biasa Shaiqa lakukan.

Saat itu, untungnya ia sendirian dan tidak membawa Mommynya bersamanya karena keadaan Shaiqa yang sedang demam. Kecelakaan yang terjadi dengan cepat membuat kepala bagian samping dirinya membentur keras stir kemudi dan membuatnya kehilangan kesadaran hingga akhirnya, ia terbangun dengan rasa sakit yang amat sangat serta penjelasan para dokter bahwa benturan itu mengakibatkan dirinya memiliki penyakit kraniektomi dekompresif atau cedera kepala akut.

"Apa yang kau lakukan?" Tegur suara datar itu membuat Letta terperanjat kaget karena ia sudah memastikan bahwa tadi memang tidak ada orang dikamarnya.

"Kak Azel? Sejak kapan~"

"Baru saja." Azel menjawab cepat sebelum Letta menyelesaikan perkataannya. "Aku sudah mengetuk tapi tak ada yang menyahut." Ia melangkah mendekat dan berdiri disamping Letta dengan tangan yang berada di dalam saku celana pendeknya.

Letta menoleh dan menatap pria tinggi disampingnya bingung karena tidak biasanya pria itu mau masuk ke dalam kamarnya.

"Apa yang ingin kau katakan, Kak?"

Tentu saja Azel ke kamarnya memiliki maksud kalau tidak, dia tidak akan repot-repot ke kamar wanita yang selalu dikatakan olehnya tidak tahu diri.

Azel yang sebelumnya menatap hujan kini menatap Letta dengan intens membuat gadis itu gugup seketika. "Berpura-puralah menjadi kekasihku."

"Apa?!" Letta bertanya tidak percaya akan pendengarannya barusan apalagi dengan hujan yang turun semakin deras membuat pendengarannya berkurang.

"Kau mendengarnya, Letta. Berpura-puralah menjadi kekasihku."

Letta mencoba menetralkan degup jantungnya yang tiba-tiba saja berpacu cepat. Hujan yang tadinya terdengar sangat ribut ditelinganya mendadak hening karena masih tidak percaya dengan apa yang pria itu katakan.

"Aku tidak butuh jawabanmu karena aku tidak bertanya, tapi aku ingin kau menjadi kekasihku disaat aku memerlukanmu."

"Tidak!! Aku tidak mau. Kau tidak berhak mengaturku, Kak. Lagipun, apa untungnya buatku?"

Azel menatap Letta meremehkan. "Kau memiliki pacar tampan." Sahutnya santai. "Selain itu.." Azel mendekatkan dirinya perlahan membuat Letta menelan salivanya gugup kemudian kedua tangan kokoh Azel mengukung Letta di pagar balkon kamar hingga rambutnya terkena air hujan sebagian. "Aku akan memenuhi tiga permintaanmu. Bagaimana?"

Letta menatap manik abu-abu didepannya yang tampak serius. Tiga permintaan yang akan dikabulkan. Oh, Letta akan merasa konyol jika dia menerima tawaran ini. Tapi,

apa motif Kak Azel menjadikan dirinya sebagai pacar pura-pura?

Selagi Letta berpikir, Azel kembali melanjutkan. "Tapi, dengan syarat.." Pria berambut coklat gelap mendekatkan bibirnya ke telinga Letta dan berbisik. "Jangan jatuh cinta padaku." Setelahnya Letta merasakan desiran dari dalam dirinya karena Azel menggigit kecil telinga Letta.

Letta membelalakkan matanya tidak percaya dan segera mendorong dada bidang didepannya dengan keras, namun sia-sia.

"A-aku tidak mau!" Letta mengalihkan pandangannya ke samping tanpa mau menatap wajah yang hanya beberapa inci darinya itu.

Tarikan dagunya yang penuh dengan kelembutan membuat Letta mau tidak mau menatap Azel yang kini menatapnya datar. "Kau tahu apa yang selalu para pria pikirkan jika hujan begini?"

Tidak tidak!!

Letta tidak ingin dirinya kembali diancam.

"Ranjang, Letta.." Bisik Azel parau membuat Letta sadar jika Azel sedang tidak bermain-main. "Jika kau menolak, mungkin ranjang itu akan menjadi hangat karena kita."

"Kak, lepass!!" Pinta Letta memelas namun dihiraukan oleh Azel. "Aku akan teriak."

Azel tersenyum miring. "Teriaklah dan aku jamin tidak akan ada orang yang mendengarmu." Azel memperlihatkan sebuah kunci membuat Letta mengumpat kesal karena itu adalah kunci kamarnya. Ternyata, pria ini sudah berpikir matang untuk membuat Letta setuju akan penawaran gila itu. "Lagipula, apa kau tidak tahu setiap kamar yang ada di rumah ini masing-masing memiliki dinding pengedap suara?"

Fix!

Jantungnya mulai berdebar keras, nafasnya tertahan karena Azel menatapnya intens. "Jadi, masih mau menolak?"

Dengan cepat Letta menggeleng. "Baiklah baiklah. Aku bersedia menjadi pacar pura-puramu dan sekarang minggirilah, rambutku sudah basah!" Ia berusaha menetralkan detak jantungnya.

Azel melepaskan kukungannya dan kemudian bersedekap dada. "Mulai besok kau harus mengikuti semua yang aku katakan, paham?"

Seperti anak TK yang sedang dimarahi, Letta hanya mengangguk pasrah. "Tapi, kau berjanji akan mengabdikan tiga permintaanku, bukan?"

Azel mengangguk. "Aku akan menepati janji-janjiku, Letta."

"Baguslah. Sekarang, bisakah kau keluar dari sini? Aku mengantuk." Letta berusaha mendorong dada bidang Azel namun sia-sia karena lelaki itu bergeming.

Tiba-tiba, Azel menarik pinggang ramping Letta membuat badan keduanya berdempetan. Sesuatu yang kenyal, basah menyapu permukaan bibir Letta membuat Letta sadar bahwa Azel sedang menciumnya. Ciuman itu tidak berlangsung lama karena Azel segera melepaskannya.

"Ciuman sebagai tanda bahwa kau sudah bersedia menjadi kekasihku! *Good nite, baby. Sleep tight.*"

Dan setelahnya, Azel langsung keluar dari kamar Letta meninggalkan gadis itu yang tertegun sambil memegang bibirnya.

Ciuman pertamanya.. *Oh shit!* Kenapa harus Kak Azel yang mencuri *first kiss*nya? Apa kata Kak Vior nanti jika dia tahu?

Tidak. Bukan itu yang seharusnya Letta pikirkan, tapi, bagaimana selanjutnya ia menghadapi pria kutub itu? Dibalik sifat dinginnya ternyata pria itu juga sama mesumnya dengan Kak Vior. Letta mengangguk dengan cepat sambil menyimpulkan bahwa semua pria yang setipe seperti Azel dan Vior memiliki sifat mesum di atas rata-rata pria normal lainnya.



Pagi ini Letta terbangun pagi. Mata cantiknya mengerjap beberapa kali hingga akhirnya terbuka lebar. Pikirannya langsung teringat pada kejadian semalam di mana ia harus menjadi pacar pura-pura Azel sejak hari ini. Ia masih tidak tahu apa motif pria itu. Letta tidak ingin terlalu memikirkannya dan segera beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Setelah berpakaian rapi, ia mengikat rambutnya dengan menyisakan poni menyamping yang membuatnya sangat manis apalagi dengan rambut hitam miliknya. Sempat dirinya berpikir untuk mewarnai

rambutnya menjadi pirang, namun belum kecapaian.

"Pagi, Tante." Sapa Letta saat melihat Invy sedang berada di dapur.

Invy menoleh dan tersenyum. "Pagi kembali, Sayang. Cepat sekali kau bangun? Apa tidurmu nyenyak?"

Sangat nyenyak, Tante. Apalagi anak tampanmu memberikanku kecupan selamat malam di bibir dan apakah tante tahu jika itu ciuman pertamaku? Ahh, seandainya dia berani menjawab seperti itu, namun semua itu hanya ada di dalam hatinya. Tiba-tiba saja wajahnya kembali merona. Letta tidak bisa membiarkan pikirannya dipenuhi oleh pria yang sudah menjelekkannya.

"Nyenyak, Tante." Dirinya tersenyum kemudian melirik ke kiri dan ke kanan memastikan bahwa Kak Azel belum turun dari kamarnya. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak apa-apa, Sayang. Semuanya sudah selesai hanya tinggal membuat susu untukmu dan Seva dan juga kopi untuk Azel dan Om."

"Biar aku saja, Tante." Jawab Letta cepat dan segera meletakkan handbag serta jas dokternya di atas kursi lalu membuat minuman itu membuat Invy tersenyum senang.

"Seandainya kau menjadi menantu Tante. Tante akan senang sekali."

Letta melebarkan bola matanya mendengar ucapan Invy. Baru saja semalam dia diklaim sebagai pacar pura-pura dan pagi ini mamanya memintanya untuk menjadi menantu. Tenang saja, Tante. Aku sudah menjadi menantu pura-puramu, yaa walaupun sementara waktu.

Letta hanya menjawab dengan cengiran kaku dan kembali berkutat pada air yang hendak dididihkan.

"Jangan dipikirkan. Jika jodoh takkan ke mana." Invy kembali melanjutkan melihat Letta tidak menjawab apapun.

"Ya Tante." Hanya itu yang dapat Letta jawab sambil tersenyum simpul dan mulai sibuk untuk memasukkan susu dan kopi kedalam cangkir yang berbeda.

Kini, semuanya telah berkumpul di meja makan untuk sarapan pagi. Letta duduk seperti biasa disamping Seva yang masih berada di rumah orang tuanya karena Leo akan pulang minggu depan, sedangkan Azel duduk di depan Letta sedang sibuk berkutat dengan sarapannya tanpa memperdulikan Letta sama sekali seolah perkataan dan ciuman semalam bukanlah apa-apa untuknya.

"Aku pergi duluan, Tante Om."

Kini, seluruh keluarga Zerrald memandang Letta. "Kau tidak pergi bersama Azel, Nak?" Aiden membuka suaranya.

Ya, Letta memutuskan untuk tidak merepotkan Kak Azel lagi dengan berangkat sendiri menggunakan taksi.

"Tidak Om. Aku akan pergi dengan taksi mulai sekarang." Letta tersenyum. "Lagipula, aku ingin sekalian melihat-lihat kota ini."

"Kau pergi denganku, Letta!" Suara tegas itu membuat Letta menoleh menatap mata Azel yang kini menatapnya menusuk. "Tidak kubiarkan kau pergi sendiri." Sambungnya lagi.

Dengan susah payah Letta menelan salivanya. "A-aku tidak apa-apa pergi sendiri, Kak." Bagaimana bisa dia pergi satu mobil dengan Azel setelah apa yang terjadi semalam? Apalagi dirinya harus berdiam diri selama tiga puluh menit di dalam mobil karena pria itu tidak pernah membuka suaranya. "Aku ingin mandiri. Terlalu merepotkan jika harus pergi denganmu selalu."

"Aku tidak meminta pendapatmu, Letta. Pergi denganku atau tidak sama sekali!" Ancamnya membuat keadaan semakin canggung.

Apa-apaan ini?

"Tapi-"

"Letta!!" Azel menegaskan sekali lagi.

"Baiklah." Ujarnya lesu sambil menunduk menatap sarapan yang sudah habis tersebut dengan bibir yang mengerucut. Dirinya paling tidak suka jika sudah diatur-aturl seperti ini.

"Ayo, kita berangkat." Azel beranjak membuat Letta mengikutinya dari belakang.

"Om, Tante, Kak Seva. Kami pergi dulu."

"Hati-hati, Sayang.." Invy tersenyum misterius hingga Azel dan Letta tidak terlihat lagi, wanita itu menatap suaminya sejenak. "Apa yang kau pikirkan jika Letta dan Azel bersama?"

"Aku tidak akan mempermasalahkannya, *love*. Semuanya kuserahkan pada mereka." Sahut Aiden lembut sambil menatap Invy penuh cinta.

"Sepertinya aku harus menelepon Shaiqa untuk berbicara dengannya."

"Ho ho.. Apakah ini yang namanya perjodohan?" Seva menyela sambil tersenyum miring. "Aku akan beritahu Vynca."

"Terserah kalian ladies. Aku hanya bisa mendukung apapun keputusan wanita kesayanganku." Aiden beranjak dari tempat duduknya. "Aku pergi, *love*. Jaga dirimu baik-baik." Aiden mengecup kening isterinya lembut.

"Kapan kau pensiun, Ai? Bisakah kita menghabiskan waktu tua bersama?" Pinta Invy memelas.

"Maafkan aku. Tapi, aku harus mengawasi perusahaan yang kini dijalankan oleh Sean, ya walaupun aku masih menyimpan dendam padanya."

"Ai, itu sudah lama sekali dan kau masih dendam padanya?" Invy tampak berang melihat suaminya ini.

"Aku hanya bercanda. Jika aku masih dendam, aku tidak akan mengangkatnya sebagai CEO disalah satu perusahaan ternamaku. Lagipula, dia sudah bahagia bersama isteri dan anaknya."

Invy tersenyum bangga pada suaminya yang berhasil menghilangkan dendam tersebut. Sudah beberapa tahun Sean menjabat sebagai seorang CEO di perusahaan Aiden. Ini terlihat lucu memang, mengingat dulu mereka bermusuhan dan Aiden yang menghancurkan perusahaan Sean. Namun, setelah Sean keluar dari penjara dan Azel tumbuh dewasa, ia sudah memiliki cita-cita menjadi dokter dan tidak mau berurusan dengan perusahaan maka dari itu, Aiden

memilih Sean untuk memimpin perusahaannya dan dia hanya akan bekerja dibalik bayang-bayang.

"Aku ingin mengundang mereka makan malam bersama kita." Invy berujar sambil memegang tangan Aiden.

"Lakukan sesukamu, Sayang. Aku akan mendukungmu." Aiden melumat bibir Invy tanpa tahu malu jika Seva sedang memperhatikan keduanya.

"Auggh, kalian menghilangkan selera makanku." Seva berpura-pura merajuk. "Sebaiknya aku menelepon Leo sekarang." Ia segera beranjak dari sana meninggalkan Aiden dan Invy yang terkekeh melihat anak pertamanya bertingkah konyol.

Letta sedari tadi menahan nafasnya mengingat aura kelam yang dikeluarkan Azel yang saat ini sedang fokus menyetrir.

"Kau kekasihku, Letta. Jadi, bertindaklah seperti kekasihku. Tidak ada yang namanya berangkat masing-masing!" Akhirnya, setelah

beberapa hari pergi dan pulang bersama, suara berat itu keluar juga.

"Kekasih pura-pura, Kak. Jadi, bertindaklah pura-pura di depan orang tuamu." Sahutnya asal tanpa mencerna lebih dulu kalimatnya.

"Di rumah sakit, tugasmu menjauhkanku dari wanita tidak tahu diri. Pahami?!" Azel memilih mengalihkan topik pembicaraan karena percuma menurutnya berdebat dengan Letta.

Jadi ini maksudnya menjadikannya kekasih pura-pura? Menjauhkan Kak Azel dari wanita lain?

"Aku juga tidak tahu diri jika kau ingat. Kau yang mengatakannya seperti itu! Lagipula, aku bukan jalang yang suka menjambak rambut wanita lain saat kekasihnya sedang berdekatan dengan perempuan manapun!"

See? Jawaban Letta membuat Azel terdiam karena sepertinya perempuan itu memang diciptakan untuk selalu membantah titahnya.

"Ingat perjanjian semalam dan kau harus melakukannya."

"Yayaya, sekarang maukah kau mengabulkan permintaan pertamaku?" Letta menatap Azel dari samping dengan serius.

"Apa?"

"Keluarkan aku dari timmu!"

MeetBooks



Setelah perdebatan tadi pagi yang tidak dimenangkan oleh Letta, gadis itu kini berjalan hendak melihat-lihat rumah sakit. Banyak dari dokter-dokter junior maupun senior yang sudah dikenalnya karena Letta termasuk cepat berbaur. Seperti Dokter Collin yang sangat tenang akan pembawaannya merupakan dokter senior yang juga disegani seperti Azel, kemudian Dokter Byan yang tempramen, Dokter Sean yang kaku, Dokter Zee sahabatnya yang suka berceloteh sama sepertinya, Dokter Freddie yang konyol yang juga merupakan dokter junior karena baru dua tahun bekerja dirumah sakit, dan masih banyak lainnya

dokter bedah saraf dengan divisi yang berbeda tentu saja.

"Dokter Letta.." Panggil suara laki-laki sambil bernafas tergesa-gesa seolah ada keadaan darurat.

"Ya?" Letta berbalik dan menatap dokter Ben sedang menetralkan nafasnya. "Ada apa Dokter Ben?"

"Ada pasien darurat di ICU? Dia kehilangan penglihatan pada mata kirinya, suaranya juga sangat berat hingga tidak keluar saat saya ingin bertanya apa yang terjadi dan sebagian sisi wajahnya tampak turun."

Letta membelalak dan segera berjalan cepat menuju ruang ICU dimana pasien tersebut terbaring lemah diikuti oleh Dokter Ben yang merupakan dokter junior di tahun ketiga.

"Apa kau sudah menghubungi Dokter Azel?" Tanya Letta sambil terus melangkahakan kakinya dengan cepat hingga sedikit berlari.

Ben mengangguk. "Sudah, Dok. Dokter Azel sedang melakukan operasi."

"Operasi?" Letta bahkan tidak tahu jika Azel memiliki operasi. Kenapa pria itu tidak memberitahu apapun pada Letta? Bukankah di sini Letta asisten keempatnya? Sepertinya Azel benar-benar memandang remeh dirinya.

"Ya, Dok. Operasi pendarahan otak pada wanita lansia."

Letta mengangguk hingga mereka sampai di ruang ICU dengan bunyi berbagai macam alat yang berhubungan dengan tubuh wanita tersebut.

"Bagaimana hasil CT-Scan?" Letta bertanya sambil memeriksa denyut nadi dan juga mata pada wanita tersebut. Memang terlihat berbeda karena mata sebelah kiri tampak tidak terpengaruh akan cahaya.

"Arterinya tersumbat, hanya saja saya tidak tahu seberapa parah."

"Lakukan USG *Duplex Scan*. Setelah hasilnya keluar, segera beritahu aku karena semakin lama menahan wanita ini semakin besar kemungkinan dia kehilangan nyawanya."

"Baik, Dok."

Letta segera keluar dari ruangan tersebut hendak menemui salah satu dokter senior Sean. "Saya ingin menemui Dokter Sean."

"Maaf, Dok. Dokter Sean sedang keluar."

"Bagaimana dengan Dokter Collin?" Tanya Letta penuh harap.

Suster tersebut kembali menggeleng. "Beliau sedang melakukan operasi, Dok."

Letta memijit pelipisnya pelan. kenapa disaat dia membutuhkan dokter senior, tidak ada satupun yang bisa? Bagaimana ini?

"Baiklah, terimakasih."

Letta kembali beranjak menuju ruangnya untuk mempersiapkan diri jika dia yang harus operasi wanita tersebut. Tiba-tiba saja, hpnya bergetar menandakan panggilan masuk dari Dokter Ben.

"Bagaimana hasilnya?" Letta bertanya cepat.

"Stenosis berat. 70%-99% arteri yang tersumbat, Dok."

Letta menghela nafasnya. "Siapkan ruang operasi, Ben. Siapa dokter yang bertanggung jawab minggu ini?"

"Dokter Azel, dok. Lalu, siapa yang akan mengoperasi wanita itu?"

Dengan helaan nafas terpaksa Letta menjawab. "Aku, Ben."

"Tapi Dok-"

"Kita tidak bisa menunggu, Ben. Kondisinya sudah sangat parah. Penggumpalan darah bisa saja terjadi di sepanjang arterinya dan apabila pecah ada kecenderungan penggumpalan darah bergerak ke otak dan akan mengakibatkan stroke. Lantas, setelah stroke terjadi, apakah kau ingin bertanggung jawab?" Potongnya cepat

Ben terperangah mendengar penjelasan Dokter Letta yang termasuk baru di rumah sakitnya. "Baik, Dok. Saya akan memberitahu anda jika semuanya sudah siap."

"Hmm." Letta segera menutup teleponnya dan mulai beranjak untuk berganti seragam operasi yang berwarna hijau tua.

Setelah mengenakan pakaian operasinya, Letta merenggangkan otot-otot di tangannya sejenak. Menetralkan jantungnya yang berdegup keras karena ini merupakan operasi sulit. Ia melangkah kakinya menuju ruang operasi kemudian mensterilkan kedua tangannya lalu masuk ke dalam ruang operasi untuk yang ke sekian puluh kalinya.

Ya, Letta termasuk memiliki IQ yang tinggi karena ia merupakan dokter senior di rumah sakit milik keluarganya sendiri dan di sini dia diperlakukan seolah wanita bodoh yang tidak tahu apa-apa oleh pria tampan berhati iblis tersebut.

Di sana sudah ada Dokter Zee sebagai asisten pertamanya, Dokter Ben, dan beberapa dokter junior lainnya.

"Kau yakin?" Zee bertanya sedikit takut karena ia belum pernah melihat Letta melakukan operasi selama beberapa hari bekerja di rumah sakit yang bernaung dibawah perusahaan Zerrald tersebut.

Letta mengangguk mantap. "Kita mulai."

Azel merenggangkan kepalanya sehabis keluar dari ruang operasi pada wanita lansia. Cukup memakan banyak waktu namun hasilnya selalu memuaskan. Wajah kerasnya terlihat sedikit lelah, namun tidak mengurangi gurat ketampanannya sedikitpun.

"Selamat, Dok. Anda berhasil melakukannya." Tesa seperti biasa akan mengucapkan hal-hal yang membuat Azel untuk memberikan setidaknya sedikit perhatian.

Pria itu mengangguk dan beranjak darisana diikuti oleh Tesa yang merupakan asisten pertamanya.

"Pantau terus keadaannya karena dia akan mengalami serangan disaat-saat tertentu."

"Baik, dok." Jawab Tesa patuh.

"Di mana Dokter Letta?" Azel bertanya pada Tesa membuat wanita itu mengerutkan dahi karena tidak tahu dimana Dokter Letta. Tesa merasa senang saat Dokter Azel tidak mengajak Dokter Letta melakukan operasi karena itu mengganggunya. Tesa kesal karena dokter baru itu sepertinya sangat dekat dengan dokter Azel di mana mereka selalu pergi bersama setiap pagi. Apalagi,

pagi ini keduanya terlihat mesra dengan Azel yang mengecup kening Letta saat mereka baru turun dari mobil sambil mengatakan beberapa perhatian yang membuat para wanita disekitar mereka patah hati.

"Saya kurang tahu, Dok."

"Baiklah." Azel melangkahakan kakinya menuju ruangan ganti pakaian untuk mengganti seragam operasinya kembali.

Hp yang sedari tadi di saku jas dokternya bergetar menandakan panggilan masuk dari dokter Sean.

"Ya, Sean?"

"Kau darimana saja?" Cekar suara di sana membuat Azel mengernyit karena tidak biasa Sean menanyakan dirinya.

"Baru siap operasi dan sedang mengganti pakaianku. Ada apa?"

"Asisten pertamaku dan asisten keempatmu sedang melakukan operasi. Yang lebih mengejutkannya lagi, asisten keempatmulah yang memimpin operasi tersebut!"

"Apa?!"

"Sayatan ini jangan dibuka terlalu lebar." Letta bergumam sambil terus menyayat di sepanjang arteri karotis. "Terutama di tempat arteri yang menyempit untuk mengangkat kolesterol yang tertimbun."

Beberapa dokter di sana mengangguk mendengar penjelasan Letta yang terlihat sangat santai seolah sudah terbiasa.

"Ukuran sayatannya bisa tujuh sampai sembilan senti atau dua setengah sampai empat inchi." Kini Letta sedang membersihkan timbunan kolesterol di bagian rahang dan tulang dada. "Berikan aku *patch*."

Zee memberikan sebuah alat untuk menutup kembali rahang dan tulang dada dengan penutup khusus tersebut.

"Kau terlihat seperti sudah biasa melakukan operasi." Zee bergumam sambil menatap takjub pada temannya.

"Hmm. Aku sering melakukan operasi saat di negaraku dulu." Sahutnya kemudian

memasang sebuah tabung untuk menyedot darah yang tersisa yang akan keluar setelah operasi. "Berikan aku *shunt*." Pintanya kembali kepada Zee.

Shunt merupakan sebuah tabung kecil yang terbuat dari plastik dengan tujuan untuk mengalihkan darah ke otak selama operasi berlangsung. Bila shunt tidak digunakan, arteri karotis hanya akan dijepit untuk membatasi aliran darah hingga operasi selesai.

"Setelah ini, aku ingin kau memantau keadaannya selama 48 jam karena bisa saja dia mengalami komplikasi dan harap memberitahukannya padaku. Mengerti?"

Keempat dokter tersebut mengangguk mengerti membuat Letta tersenyum lebar dan mulai kembali melanjutkan pekerjaannya.



Operasi pada wanita itu telah berhasil dilakukan hanya saja mereka tinggal menunggu hasilnya nanti setelah wanita itu sadar. Masih di ruang operasi, mereka sedang menjahit bagian wajah yang sebelumnya tampak turun akibat arterosklerosis atau pengerasan arteri.

"Selesai. Kalian bisa membawanya." Letta menghela nafasnya lega dan menatap ranjang pasiennya yang kini bergerak menuju pintu keluar ruang operasi yang di dorong oleh tiga orang dokter termasuk Ben sendiri.

"We get in trouble, Letta." Zee bergumam membuat Letta mengerutkan dahi karena bingung sebelum Zee menunjuk dua orang pria yang sedang melihat mereka dari atas melalui kaca tebal.

Dua pria itu, Azel dan Sean. Keduanya menatap tajam pada asisten masing-masing. Letta menghela nafasnya dan segera keluar untuk memberikan penjelasan yang mungkin akan diterima oleh Azel. Baru saja ia hendak melepaskan masker, tangan kokoh itu langsung menarik tubuhnya menuju ke ruangnya yang tampak maskulin.

Pintu sedikit terbanting membuat Letta terperanjat kaget. Sepertinya Zee benar karena saat ini ia merasa sedang mendapat masalah yang serius. Bahkan lebih serius dari operasi yang sebelumnya dilakukan.

Tatapan tajam Azel sudah biasa menurut Letta namun masih membuat jantungnya berdebar keras. Pria itu mendekat masih dengan pakaian operasinya karena Azel tidak sempat mengganti pakaiannya saat tahu bahwa asisten keempatnya melakukan operasi tanpa protokol.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan operasi?" Tanyanya tenang namun wajahnya penuh emosi.

"Tidak ada, Kak." Jawabnya pelan dan lelah.

"Lantas, kenapa kau melakukannya?!" Matanya menyipit tajam seolah memperhatikan gerak tubuh Letta.

Letta menghela nafasnya dan balas menatap manik abu-abu tersebut dengan datar. "Wanita itu memiliki penyumbatan di arteri karotis. Kalau aku tidak melakukannya, maka akan terjadi stroke embolik dikarenakan arteri yang tersumbat sudah mencapai 80%. Wanita itu juga sudah kehilangan penglihatan pada salah satu matanya." Letta menarik nafasnya dalam-dalam. "Aku sudah mencari para dokter senior namun tidak ada yang bisa melakukannya. Aku sadar bersalah karena telah menyalahi protokol rumah sakit, namun sebagai seorang dokter, aku merasa tidak melakukan kesalahan apapun karena tugas dan kewajibanku adalah menyembuhkan. Jika Kakak marah karena apa yang kulakukan silahkan lakukan apa yang harus kalian lakukan jika orang-orang menyalahi protokol sialan itu!"

Letta berbalik, membuka pintu dan menutupnya dengan sedikit kencang. Ia segera beranjak dari sana meninggalkan Azel yang masih terpaku di tempat.

"Apa Dokter Sean memarahimu?" Letta bertanya saat mereka sedang makan siang di sebuah kantin lantai lima belas karena dirinya memang sedang disana. Rumah sakit ini memiliki tiga buah kantin, di lantai dasar, kemudian lantai lima belas dan terakhir di lantai tiga puluh.

"Sedikit.." Balas Zee sambil menyeruput *ocean blue* miliknya. "Kau sendiri bagaimana?"

Letta mengendikkan bahunya acuh. "Entahlah. Kurasa dia sangat marah. Apalagi aku tidak membiarkannya mengucapkan sepatah katapun karena aku langsung keluar setelah memberi penjelasan padanya."

"Sudahlah. Sebaiknya kita tidak usah memikirkannya." Zee menyahut malas kemudian matanya menatap seseorang yang baru saja masuk. "Lihatlah lihatlah.." Ujarnya membuat Letta menoleh dan menatap Azel

yang sedang berjalan dengan seorang wanita yang baru kali ini Letta lihat.

"Dia Keyra. Wanita itu dari departemen toraks kardiovaskular." Kini Zee menatap Letta yang sedang menaikkan sebelah alisnya mendengar penjelasannya. Zee kembali melanjutkan. "Wanita itu juga salah satu dokter yang mengincar Azel dan~"

"Dan?" Tanya Letta saat Zee tidak lagi melanjutkan ucapannya malah melihat ke belakangnya membuat Letta penasaran dan berbalik menatap Azel yang sudah berdiri di belakangnya dan tak lupa wanita yang menempel seperti lintah disampingnya. Letta kembali menghela nafasnya lelah. Apa yang kali ini Azel lakukan? Apa dia ingin memarahi Letta didepan banyak orang? Letta tidak peduli dan berbalik lalu menyeruput minumannya membuat Zee menatap Azel dan Letta bergantian tidak mengerti.

"*Baby*, maafkan sikapku tadi." Azel bergumam membuat badan Letta menegang. Sepertinya ini yang Azel inginkan saat ia menyuruh Letta menjadi pacar pura-puranya. Letta berbalik dan kembali menatap Azel dengan sinis tanpa memperdulikan beberapa

wanita terkejut termasuk Zee dan juga wanita disamping Azel.

"A-apa maksudmu?" Keyra bertanya tidak percaya. "K-kalian pacaran?"

Ingin Letta menampar wanita bodoh karena terlalu buta akan paras Azel hingga selalu menempel seperti lintah. Apa para wanita yang menyukai Azel tidak tahu bahwa para lelaki akan risih jika mereka menempel terus menerus seperti itu?

"Tidak ada yang perlu dimaafkan." Letta berujar hendak beranjak karena kini dirinya sudah menjadi pusat perhatian dikantin tersebut.

Oh, ini baru hari ketiganya dia bekerja dan sudah menjadi pusat perhatian? Letta sangat membenci hal itu.

Langkahnya terhenti saat Azel menahan lengannya. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum kau benar-benar memaafkanku, *Baby*."

Wow. Letta bahkan hampir luluh akan ucapan Azel. Namun, bukankah seharusnya dia yang meminta maaf karena sikapnya yang tidak

memenuhi protokol rumah sakit. Ah, kepalanya terasa mau pecah karena terlalu banyak berpikir.

"Aku memaafkanmu, Azel." Jawab Letta akhirnya dengan sengaja memanggil Azel agar akting keduanya meyakinkan.

Azel tersenyum membuat beberapa wanita histeris karena ketampanannya bertambah, bahkan selama ini pria itu tidak pernah tersenyum sama sekali. "Terimakasih, *Baby*." Azel mengecup tangan Letta membuat Letta terpaku sesaat. "Makan siang bersama?" Azel kembali bertanya dengan nada tak kalah lembut.

"Tidak. Aku su-"

Saat Letta ingin menolak, Azel mencengkram tangan Letta membuat gadis itu sedikit meringis sekaligus mendelik. "Baiklah. Aku. akan. makan. siang. dengan. *baby.honey.bunnyku.tercinta*." Jawab Letta sengaja menekankan setiap kata di kalimatnya agar terdengar jijik. Namun, sepertinya sia-sia karena kini Azel tersenyum senang dan menariknya menuju sebuah bangku meninggalkan Keyra dan Zee yang ternganga melihat keduanya sedari tadi.

"Kau berhasil membuatku terlihat menjijikkan, Kak!" Sungutnya saat mereka sedang berdua setelah memesan makanan. "Aiihh, aku menyesal menerima tawaranmu menjadi pacar pura-puramu." Letta membenamkan kepalanya di meja kantin yang sedikit terasa sakit namun tidak ingin ia perlihatkan pada Azel. "Kau juga tidak mau mengabulkan permintaanku untuk keluar dari teammu." Ya, Azel tidak membiarkan Letta keluar dari teamnya karena ia benar-benar harus mengawasi Letta dengan menjadi asistennya. "Bahkan kau tidak membiarkanku mengikuti operasimu tadi." Gumamnya terus sambil menahan sakitnya dengan kepala yang masih menunduk.

Azel yang sedari tadi diam kini bertanya dengan nada mencibir yang kental. "Jadi, kau membuat operasimu sendiri karena aku tidak membiarkanmu masuk ke dalam ruang operasi?"

Dengan cepat Letta menengadahkan dan menatap Azel sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan kesimpulan pria itu. "Ck ck. Aku tidak tahu jika kau sepicik itu, Kak."

"Aku hanya bercanda, Letta."

"Garing." Balas Letta membuat Azel menghela nafasnya malas karena berdebat dengan Letta takkan ada habisnya hingga dirinya bergumam kembali,

"Yang tadi, aku benar-benar minta maaf."

Letta menatap Azel bingung sebelum pria itu melanjutkan. "Tapi, lain kali tidak ada pengambilan keputusan secara sepihak jika kau ingin melakukan operasi pada pasien, paham?!"

Gadis itu mengangguk pelan. "Hmm. Aku terpaksa melakukannya karena wanita itu memang harus segera dioperasi."

"Tidak apa-apa. Setidaknya aku sudah bisa menilaimu seberapa mampu dirimu setelah wanita itu sadar nanti."

Kembali Letta mengangguk lemah. Kepalanya terasa semakin nyeri saja.

"Kau terlihat pucat!" Azel bergumam setelah memperhatikan wajah Letta yang sedang menahan sakit.

Letta terkejut namun tidak lama. "Hanya lelah." Balasnya lemas.

Azel tahu jika Letta berbohong. Namun, ia tidak memaksakan Letta jika wanita itu tidak ingin jujur padanya lagipula itu bukan urusannya. "Kalau begitu, kita pulang saja. Kau pasti lelah setelah operasi tadi."

"Baiklah." Letta menurut dan segera beranjak mengikuti langkah Azel di depannya.

MeetBooks



Setelah pulang dari rumah sakit bersama Azel, Letta segera masuk ke dalam kamarnya karena kepalanya terasa sangat nyeri hingga tak tertahankan. Ia mengobrak-abrik *handbag*-nya mencari obat pereda nyeri yang biasanya dirinya minum. Obat itu merupakan pemberian temannya yang kuliah di Harvard yang bernama Cathrine. Kebetulan, Cathrine mengambil spesialisasi yang membuatnya kini menjadi dokter terkenal, namun sayang karena Cathrine bekerja sebagai dokter di rumah

sakit milik daddynya jadi mereka tidak akan bertemu dalam waktu yang lama.

"Di mana obat itu?!" Ujarnya kalut sambil menuangkan semua isi tas ke atas ranjangnya. "Arrghh!!" Pekiknya sambil memegang kepalanya yang kian berdenyut nyeri. Dengan sisa tenaga yang ada, Letta kembali mencari pil kecil berwarna biru berbentuk bulat.

Saat dilihatnya pil itu hanya tinggal satu, Letta merasa takut. Takut akan sakit yang tidak tertahankan. Namun, saat ini yang ia perlukan adalah meminum pil itu secepatnya.

"Letta?" Panggil suara di depan pintu setelah Letta meneguk habis air putih setelah menelan pil miliknya.

Gadis itu dengan cepat membereskan isinya yang berserakan di atas ranjang kemudian baru membuka pintu tersebut.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Seva khawatir. "Azel menyuruhku untuk melihatmu. Dia bilang wajahmu sangat pucat sejak tadi."

Letta mengerutkan keningnya karena tidak menyangka jika Azel mengkhawatirkan

keadaannya. Lantas, kenapa pria itu tidak bertanya langsung padanya? Ah, Letta hampir lupa jika pria itu memiliki harga diri setinggi menara eiffel.

"Aku baik-baik saja, Kak. Hanya sedikit lelah."

Seva mengangguk mengerti. "Istirahatlah. Kalau ada apa-apa beritahu aku segera."

"Baiklah, Kak."

Setelah punggung Seva menjauh, Letta segera menutup pintu kamarnya kembali kemudian bersandar di punggung pintu sesaat untuk menetralkan rasa sakitnya. Dengan perlahan, ia bergerak menuju tempat tidurnya dan segera meraba-raba handphone saat sebelah tangannya masih memegang kepalanya. Letta langsung menelepon Catherine.

"Halo, Letta. Apa kabarmu? Kenapa kau tidak mengabariku sama sekali? Bagaimana penyakitmu? Oh *Dear*, ku harap kau baik-baik saja disana.."

"Cat, aku butuh obat itu. Bisakah kau mengirimnya dengan cepat?! Obatku habis

dan aku lupa mengeceknya saat berangkat kemari."

"Apa?!" Pekik suara Cathrine membuat Letta segera menjauhkan alat elektronik tersebut dari telinganya. "Bagaimana bisa kau melupakan obatmu, Letta! Oh bagaimana ini? Ah, baiklah. Aku akan mengirimkannya segera. Kirimkan alamatmu yang sekarang."

"Baiklah. Pastikan paket itu tidak mencurigakan."

"Kau tenang saja. Aku memiliki dua ribu satu cara untuk memalsukan pengiriman obat itu."

"Thanks, Cat. Aku tutup dulu."

"Ya, *Dear*. Istirahatlah jangan terlalu lelah karena itu akan memicu rasa sakit di otakmu dan juga jangan memikirkan hal yang berat-ber~"

"Yes, Mom." Potong Letta malas karena Cathrine selalu memberinya ceramah yang sama setiap harinya mengingat dulu mereka satu divisi.

"Ck.." Terdengar decakan dari Cathrine membuat Letta tersenyum lemah. Letta tahu

cara menghentikan Cathrine bercelotah hanya dengan memanggilnya 'Mom'. "Sudahlah, aku tutup teleponmu dan akan aku kabari jika obatmu sudah kukirim."

"Hmm.." Letta segera mematikan panggilannya dan mulai berbaring di atas kasurnya berharap saat ia bangun nanti rasa sakitnya akan berkurang.

Hujan dan petir saling bersahutan, namun tidak membangunkan Letta dari tidurnya. Sejak tadi, Letta mengerang sakit dalam tidurnya tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Apakah gadis itu bermimpi buruk? Ataukah rasa sakit yang masih menderanya. Letta kembali meringkuk seperti janin dalam kandungan dan kembali terlelap setelah mengerang beberapa detik barusan.

"Di mana Letta?" Invy bertanya kepada keluarganya yang saat ini berkumpul hendak makan malam.

Seva mengendikkan bahunya acuh. "Sedang istirahat, Ma. Wajahnya tampak pucat sejak tadi siang."

"Ya sudah, kalian lanjutkan makannya biar Mama yang memeriksanya." Invy hendak beranjak, namun Azel lebih dulu menahan lengan Mamanya.

"Biar aku saja, Ma. Aku lebih tahu, jadi biarkan aku yang memeriksanya."

Invy mengganggu membenarkan dan membiarkan putranya melangkah menuju kamar Letta. Azel membuka kamar yang tidak pernah terkunci itu. Ia melihat Letta yang tertidur tidak nyaman dengan badan yang meringkuk.

Azel mendekat perlahan dan duduk di pinggiran kasur. Tangannya meraba dahi Letta yang keluar keringat dingin. Pria itu mengerutkan dahi bingung karena jika lelah, tidak mungkin Letta sampai mengeluarkan keringat dingin seperti ini. Azel berasumsi bahwa Letta memang sedang sakit dan sengaja menyembunyikannya dari semua orang.

"Letta.." Pria itu menepuk pelan pipi Letta. "Hey, bangunlah.."

Letta bergeming dan hanya lenguhan kecil yang keluar dari mulutnya. Angin masuk dari

sela-sela gorden balkonnya yang ternyata tidak tertutup. Azel beranjak menutup balkon tersebut kemudian menghidupkan mesin penghangat ruangan. Saat ia kembali berjalan ke kasur Letta, ia menemukan botol obat yang kosong seperti terjatuh tidak jauh dari kasurnya.

Diraihnya botol tersebut dan membaca nama obat yang merupakan pereda nyeri. Obat ini memiliki dosis yang sangat tinggi dan bisa dipastikan Letta sudah mengkonsumsinya dalam waktu yang lama. Azel tahu, bahwa obat itu bukan sembarang obat hingga handphone Letta berdering singkat menandakan pesan masuk.

Dengan rasa penasaran, Azel meraih hp Letta yang terletak di atas nakas dan membuka pesan yang dikirim atas nama 'Cat'.

Aku sudah mengirimkan obat itu dalam bentuk kue kering yang lumayan besar. Kau hanya tinggal membelahnya dan itu cukup untuk 8 kali minum setiap rasa sakitmu kambuh. Ingat pesanku, jangan pernah lelah dan berpikiran yang macam-macam atau aku akan memberitahu keluargamu tentang penyakitmu! Jika terjadi sesuatu hubungi aku

segera. Kau mengerti, bukan? Kurasa, obat itu akan sampai lusa. Bertahanlah, *Dear*.

Azel semakin bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Letta tidak pernah menceritakan penyakitnya? Apa ini yang disembunyikan dari Letta tentang wajah pucatnya? Pria itu segera mengeluarkan handphone dari saku celana pendeknya dan menyimpan nomor Catherine. Disaat Azel hendak menelepon Catherine, saat itu juga Letta membuka matanya.

"Kak Azel? Apa yang kau lakukan?" Tanyanya lemah sambil mencoba bersandar di headboard tempat tidurnya.

Azel kembali memasukkan handphone ke saku celananya dan beranjak ke dekat Letta. "Mama menanyakan keadaanmu. Dia khawatir karena kau tidak turun untuk makan malam." Azel berterus terang. "Aku akan memberitahukan pelayan untuk mengantar makananmu ke kamar karena sepertinya kau masih lelah."

Letta menggeleng cepat. "Tidak, Kak. Aku akan makan bersama kalian." Letta tersenyum, wajahnya sudah lebih baik daripada tadi. Obat terakhirnya benar-benar

menyelamatkannya. "Kakak duluanlah. Aku akan turun setelah membersihkan tubuhku."

Azel mengangguk dan tidak memaksa. "Baiklah." Ia segera keluar dari ruangan Letta.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Tanya Invy cemas saat melihat Letta baru saja turun. Di sana semua sudah berkumpul dan sedang menunggu dirinya kecuali Aiden yang mengatakan bahwa ia akan lembur malam ini dikarenakan ada sedikit masalah di perusahaannya.

Letta tersenyum simpul. "Aku baik-baik saja, Tante."

"Apa perlu tante menelepon Mommymu?"

Dengan cepat Letta menggeleng. "Tidak perlu. Sungguh, aku baik-baik saja."

Akhirnya Invy mengangguk dan bergumam. "Makanlah, Sayang. Kau sejak siang belum makan apapun. Tante membuatkan makanan kesukaanmu." Invy menyodorkan rendang ke hadapan Letta membuat gadis itu

membelalak lebar. "Tante tidak tahu rasanya sama atau tidak dengan buatan Mommymu karena Shaiqa memberikan resepnya pada Tante."

Letta segera mengambil garpu dan mencicipi daging tersebut. "Hmm.. Enak tante.."

"Aku juga mau rasa." Seva menyela sambil mengambil garpu dan mulai mencicipinya. "Wah, apa nama makanan ini?"

"Rendang. Ini khas Indonesia." Letta bergumam sambil terus memakannya. "Dua tahun lalu aku ke Indonesia untuk berjumpa dengan nenekku yang umurnya sudah dibilang sangat tua. Beliau memasak ini dan saat itu aku mulai menyukainya lalu menyuruh Mommy belajar membuatnya." Dirinya terkekeh pelan.

"Apa kau bisa membuatnya?"

Letta mengangguk antusias. "Tentu saja. Aku diajarkan oleh sepupuku yang di Indonesia karena nenek tidak sanggup lagi berjalan dan hanya terbaring di tempat tidur karena sakit. Kurasa, aku harus melihatnya sesekali."

"Bolehkah aku ikut?"

Letta mengangguk. "Boleh, Kak. A-"

"Selesaikan makan kalian lebih dahulu!" Potong Azel saat Letta hendak membuka suaranya. "Dan kau.." Azel menatap Letta dengan tajam. "Habiskan makananmu setelah itu temui aku di kamar." Azel segera beranjak dari sana tanpa menyentuh makanannya sedikitpun membuat Letta menghela nafasnya pelan.

BUKUMOKU

MeetBooks



Setelah makan malam berakhir, Letta antara ragu dan tidak untuk masuk ke dalam kamar yang terletak di depan kamarnya. Ya, baru satu menit dia berdiri di depan kamar Azel untuk memenuhi permintaan pria itu. Tiba-tiba saja, pintu terbuka dan Azel langsung menarik Letta ke dalam lalu menutup pintunya kembali.

Letta masih menatap Azel dengan pandangan terkejut karena dirinya ditarik secara tiba-tiba barusan.

"Duduk." Pinta Azel tegas membuat Letta mau tak mau duduk di atas sofa empuk yang memang terletak di depan tempat tidur mewah miliknya.

Kini, Azel bersedekap dada menatap Letta sambil memicing tajam matanya. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan menyodorkan hal itu kepada Letta. "Apa ini?"

Letta membelalak kaget dan hendak meraih botol obat tersisa, namun Azel menarik kembali tangannya dan kembali memasukkan obat itu kedalam sakunya.

"Da-darimana kau mendapatkannya?" Letta bertanya dengan gagap seolah ketahuan mencuri padahal disini Azel lah yang mencuri.

Azel mendekat. "Jatuh di lantai kamarmu, Letta." Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Letta hingga menyisakan jarak tujuh senti dengan bibir yang hampir bertemu. "Ada yang ingin kau jelaskan?"

Letta memalingkan mukanya karena tidak sanggup ditatap sedemikian dekat dan intens. "T-tidak. Itu obat milik pasienku yang sudah habis."

Helaan nafas Azel terdengar. Pria itu menjauhkan dirinya dari Letta dan berdiri santai dengan kedua tangan berada di saku celananya.

"Yakin?"

Letta mengangguk mantap dan kembali menatap manik abu-abu di depannya yang terlihat sangat kontras dengan pupil melebar. Hidung yang terpahat sempurna serta bibir penuh yang berwarna merah lembut menggoda. Tak lupa, alisnya yang terukir rapi. Tampan sekali.

"Baiklah kalau begitu." Azel tidak memaksa kehendaknya karena dia akan mencari tahu sendiri nanti. "Baliklah ke kamarmu dan istirahatlah."

Letta melangkah gontai ke ruang rawat inap di mana pasien yang dioperasi olehnya sudah dipindahkan ke dalam sana. Bersama dengan dengan beberapa orang suster dan juga Ben.

"Bagaimana keadaanmu, Nona?" Tanya Letta saat dirinya sudah berada di dalam ruang

tersebut sambil mengecek kondisi vital wanita tersebut.

Wanita itu tampak meringis seolah menahan sakit. "Saya merasa nyeri bagian sini, Dok." Tunjuknya pada bagian rahang dengan lemah.

Letta tersenyum. "Itu keadaan normal di mana kau mengalami komplikasi setelah operasi karotis." Kini Letta menatap Ben dengan serius. "Berikan dia fentanyl dalam dosis rendah."

Ben mengangguk patuh. "Baik, dok."

Kini Letta mengatensikan perhatiannya pada wanita tersebut. "Aku akan kembali lagi nanti. Jika terjadi sesuatu, tinggal tekan tombol yang ada di atas kepala disamping oksigen tersebut."

"Terimakasih, Dok." Jawab wanita itu lemah.

Letta mengangguk dan segera beranjak dari sana untuk kembali ke dalam ruangnya. Di sepanjang jalan menuju ke ruangnya, beberapa orang dokter menatapnya tidak suka akibat makan siang kemarin yang membuat rumah sakit gempar karena

hubungannya dan Azel yang telah di resmikan sebagai sepasang kekasih.

"Dokter Letta.." Panggil seorang wanita yang umurnya lebih kurang dua tahun di atasnya memakai pakaian jas putih dengan lambang toraks kardiovaskular. Ah~ Letta tahu wanita ini merupakan wanita yang pernah berjalan bersama Kak Azel saat makan siang kemarin.

Letta menyambut wanita itu dengan senyum ramahnya dan melangkah mendekat pada Keyra.

Keyra mengulurkan tangannya ramah. "Aku Keyra."

Letta menyambut baik. "Kau sudah tahu namaku. Jadi, aku tidak perlu memperkenalkan diriku lagi, bukan?" Candanya yang ditanggapi senyum oleh Keyra sebelum wanita itu berujar kembali,

"Maukah kau minum kopi denganku?"

Letta tampak menimang-nimang sebelum mengangguk. "Baiklah."

"Aku traktir." Keyra kembali berujar hingga kedua perempuan tersebut beranjak menuju

café terdekat. Letta tahu jika Keyra pasti ingin membahas masalah hubungannya dengan Azel mengingat keduanya menjadi hot gosip saat ini.

Sampai di café yang lumayan ramai tersebut, keduanya memilih duduk didekat jendela agar dapat melihat pemandangan dari atas sini.

"Bagaimana perasaanmu setelah beberapa bekerja di sini? Apa kau nyaman?" Keyra berbasa-basi terlebih dahulu sebelum mereka membicarakan tentang pokok utamanya.

Letta mengendikkan bahunya. "Aku lebih nyaman bekerja di rumah sakit lamaku." Balasnya enteng tanpa mau memberitahu bahwa rumah sakit lamanya adalah miliknya yang setara dengan rumah sakit milik keluarga Zerrald ini.

"Sayang sekali. Aku kira kau akan senang bekerja disini mengingat kau memiliki hubungan dengan dokter Azel."

Letta tersenyum miring. Keyra pintar memancing dan Letta menangkap umpan itu dengan baik.

"Ya, sangat disayangkan. Padahal aku berharap Dokter Azel mau pindah bersamaku ke sana." Letta menyahut tenang.

"Percayalah, Letta. Dia tidak akan mau, mengingat ini rumah sakit keluarganya." Keyra mencoba memanasasi Letta.

"Sepertinya kau benar." Letta menyeruput cappucino yang sudah dipesannya lebih dahulu.

"Jika kau memerlukan bantuanku, aku bisa membantumu." Wanita itu tahu bermain cantik. Dia bahkan menawarkan dirinya untuk membantu Letta jika mengalami kesusahan.

Letta yang tahu maksud Keyra hanya bisa tersenyum. "Terimakasih atas tawaranmu, Keyra. Aku akan meminta bantuanmu jika aku perlu." Bukan Letta tidak tahu jika Keyra merupakan anak direktur rumah sakit ini. Walaupun keluarga Azel pemiliknya, tapi tetap ada orang lain bukan yang menjalankannya? Bahkan seluruh dokter di sini tahu akan hal itu dan juga gosip-gosip tentang perjodohan yang diajukan oleh Ayah Keyra pada Aiden. Namun, Aiden membiarkan anaknya yang memutuskan dan Azel telah memilih untuk menolak Keyra.

Usaha Keyra dan Ayahnya terlihat sangat sungguh-sungguh karena tidak pernah menyerah untuk mendapatkan posisi tinggi dengan menjadikan Keyra isteri Azel. Mereka semua terlalu gila harta. Itu yang Letta pikirkan tentang Keyra. Namun, satu hal yang Letta yakini bahwa permainan Keyra dan Ayahnya telah membuat Keyra jatuh ke lubang yang ia buat sendiri karena saat ini Keyra benar-benar mencintai Azel dan Letta yakin bahwa Keyra akan melakukan apapun yang membuat dirinya bisa berada disamping pria berhati batu itu.

"Baiklah. Senang berkenalan denganmu. Aku akan membayar minumannya. Sampai jumpa lagi, Letta."

Letta hanya mengangguk dan tersenyum sambil menatap punggung Keyra yang menjauh.

Saat ini Letta sudah berada di ruangnya. Ia meletakkan jas putihnya di gantungan lalu duduk santai menyandarkan punggungnya di kursi nyamannya. Handphone-nya yang terletak di atas meja bergetar menandakan

panggilan masuk dan Letta mendapati nama 'Cat' disana.

"Ya Cat?"

"Oh *Dear*, aku seolah mendengarmu memanggil kucing. Bisakah kau mengganti panggilan yang lebih baik lagi, Lyvia misalnya." Catherine memang memiliki nama yang cukup panjang seperti namanya, Catherine Dulyvia McVierfs.

"Aku lebih suka memanggilmu begitu, Cat cat cat." Candanya membuat Catherine mendengar kesal disebelah sana.

"Oh hentikan! Aku hanya ingin bertanya, kenapa kau tidak membalas pesanku?"

Letta mengernyit bingung. "Pesan? Pesan yang mana? Kapan kau mengirimnya?"

"Tadi malam, *Dear*. Aku mengatakan bahwa obatmu sudah kukirim dalam bentuk kue kering yang cukup besar dan akan sampai besok. Cukup kau minum jika kambuh saja, mengerti?"

"Yes Mom.."

"Please, Charletta!! I'm not your, Mom."

"Yeah, tapi kau pernah menjadi iparku, bukan?" Canda Letta membuat Catherine terdiam di seberang sana. *"Look, I'm sorry okay.."* Sambung Letta kemudian karena menyesal telah mengungkit masalalu sahabatnya dengan Kak Vior. Sepertinya Catherine benar-benar belum bisa melupakan Sang Kakak. "Catherine!" Letta kembali memanggil mendengar tidak ada jawaban dari sahabatnya.

"Aku tutup dulu, Letta. Ada pasien yang harus aku operasi siang ini."

Belum sempat Letta menjawab, Catherine segera mematikan teleponnya. Letta menyesal telah mengungkit masa lalu temannya yang pernah menjalin hubungan dengan Sang Kakak dan akhirnya mereka pisah karena Kak Vior lebih memilih bersama Kak Ryva. Bukan tanpa alasan sebenarnya Kak Vior memilih Kak Ryva, hanya saja saat itu keadaan Kak Ryva sedang hamil anak dari Kak Vior yang suka menebar benih di mana-mana dan akhirnya Kak Vior lebih memilih menikahi Kak Ryva.

Anak itu adalah Sheira yang kini menjadi keponakannya. Hubungan yang Catherine jalani dengan Kak Vior selama empat tahun itu berakhir mengenaskan karena kehadiran Sheira. Semenjak keduanya putus, bukan hanya Catherine yang menderita, bahkan Kak Viorpun begitu. Hanya saja cara mereka yang berbeda, jika Catherine menangis maka Kak Vior menghabiskan waktunya dengan ke club dan bermabuk-mabukkan bersama teman-temannya.

"Letta.." Sentak Zee membuat Letta keluar dari lamunannya tentang Sang Sahabat. "Apa yang kau pikirkan? Sejak tadi aku memanggilmu."

"Ah maaf, Zee." Letta bergumam tidak enak. "Ada apa kau memanggilkmu?"

"Kita akan mengadakan rapat."

"Rapat?" Letta menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti. "Rapat apa?"

"Rapat untuk kita yang akan kena detensi karena melakukan operasi tanpa protokol."

"SIAL!!" Maki Letta dan segera mengambil
jasnya lalu mengikuti langkah Zee dari
belakang.

MeetBooks

sama sekali. Letta berpikir apakah Azel tidak membantunya untuk memberikan alasan yang tepat agar dirinya tidak terkena detensi. Sialan kalau begitu!

"Maaf, sudah mengganggu waktu kalian semua. Seperti yang kita tahu, Dokter Letta mengambil tindak operasi tanpa protokol kemarin." Pria paruh baya itu menatap Letta sesaat lalu kembali melanjutkan. "Operasi yang dilakukan dokter Letta merupakan wanita yang berumur 30 tahun bernama Wenda. Wanita ini memiliki kolestrol dan juga lemak di bagian rahangnya." William memberikan gambar wanita itu sebelum di operasi. "Ini disebut dengan stenosis arteri karotis. Sebelumnya, ada yang pernah menemukan penyakit seperti ini?"

Pertanyaan William dijawab gelengan oleh para dokter disana. Mereka bahkan baru melihat penyakit seperti ini kemarin. "Kalian bisa lihat sendiri bahwa mata kirinya kehilangan penglihatan dan juga wajahnya yang tampak turun sebagian. Ini merupakan operasi sulit menyangkut nyawanya dan Dokter Letta mengambil tindakan nekad dalam operasi ini."

Letta menelan salivanya gugup saat semua yang ada di sana menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Ada yang tidak suka, mencela, bahkan ada beberapa yang kagum.

"Bagaimana keadaan pasien itu sekarang, Dokter Letta?" Tanya William.

Letta berdeham pelan sebelum menjawab. "Keadaan vitalnya membaik. Saya belum bisa memastikan keadaan matanya karena masih di perban. Hanya saja.." Letta sedikit ragu mengatakannya, namun mendapat tatapan tajam dari dokter William membuat Letta berterus terang. "Terjadi sedikit komplikasi setelah operasi. Tapi aku su-"

"Sedikit?" Cibir dokter yang bernama Teresa memotong ucapan Letta. "Bagaimana jika komplikasi terus berlanjut? Apa kau mau bertanggung jawab?"

Para dokter lain membenarkan ucapan Teresa dengan mengangguk. Letta semakin gugup, ke sepuluh jarinya memilin rapat. Jika dia tidak memberikan alasan yang masuk akal maka dia akan di cecar oleh dokter-dokter di sana.

"Saya melakukan operasi karena keadaan yang memaksa." Letta mulai membuka suaranya dengan berani. Ia menatap Teresa dengan datar. "Komplikasi yang terjadi pada nona Wenda merupakan hal normal yang biasa terjadi. J-"

"Bagaimana kau bisa yakin? Bukankah para pasien yang mengalami operasi karotis berkemungkinan restenosis sekitar empat persen?" Kali ini Dokter Orlen yang bersuara. Restenosis merupakan munculnya kembali stenosis ataupun lemak dan kolestrol dibagian yang sama. "Bagaimana tanggapan anda Dokter Azel?" Orlen menatap Azel datar. "Asisten anda melakukan operasi tanpa anda ketahui, lagi pula bukankah waktu itu anda yang bertanggung jawab?"

Letta menghela nafasnya dan menatap Azel yang kini juga menatapnya datar. "Jika resteno-"

"Ya, saya sangat menyayangkan hal itu." Azel memotong ucapan Letta. "Saya kecewa karena Dokter Letta bahkan tidak memberitahu saya untuk melakukan operasi." Letta merasa dunianya runtuh saat Azel bahkan tidak ikut membelanya. "Tapi, jika saat itu Dokter Letta tidak bertindak, maka

wanita itu tidak akan bertahan sampai sekarang karena arteri karotisnya sudah mencapai delapan puluh persen."

Kini Azel menatap Letta penuh arti dan bergumam. "Jika restenosis terulang, saya sendiri yang akan mengambil tindakan." Azel beralih menatap Dokter Orlen mencela. "Jika kau berada di posisi Dokter Letta, apa kau akan membiarkan pasien itu menunggu disaat dokter-dokter yang lain sibuk sementara nyawanya sudah berada di ujung tanduk? Kalau kau bertindak seperti itu maka cabut saja lisensimu sebagai seorang dokter."

Semuanya terdiam termasuk Orlen sendiri hingga Azel kembali melanjutkan. "Dokter Letta juga sudah mengatakan padaku bahwa dia bersalah karena menyalahi protokol sialan rumah sakit ini." Letta merasakan pipinya merona saat Azel mengulang kata-katanya. Namun, tidak lama karena Azel kembali melanjutkan. "Tapi, dia juga mengatakan bahwa sebagai seorang dokter dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun karena tugas dan kewajibannya adalah menyembuhkan pasien tanpa peduli *detensi* apa yang akan ia jalani nantinya."

Letta merasakan jantungnya berdegup kencang mendengar Azel membelanya. Sudah seharusnya Letta berterimakasih pada pria berhati kapas untuk sekali ini.

"Dokter Azel benar. Menyelamatkan nyawa pasien lebih berharga daripada mengikuti aturan protokol rumah sakit. Hanya saja~" Kini William menatap Letta dengan tatapan datarnya. "Dokter Letta seharusnya bisa memberitahunya paling tidak kepadaku jika ingin melakukan operasi mendadak."

"Maafkan saya, Dok." Letta meminta maaf tulus pada William.

Pria paruh baya tersebut mengangguk ramah. "Detensi kalian saya cabut. Silahkan bubar."

Zee menghela nafasnya lega dan langsung memeluk Letta erat. "Syukurlah, kita tidak jadi dihukum.."

Letta mengangguk membenarkan kemudian matanya menatap Azel yang hendak keluar ruangan. "Sebentar Zee. Aku harus bertemu Dokter Azel dulu."

Zee melepaskan pelukannya dan mengangguk. "Sudah seharusnya kau berterimakasih padanya."

Letta segera beranjak dari tempat duduknya dan mengikuti Azel yang sedang berjalan bersisian dengan dokter Collin dan Sean sambil membicarakan sesuatu.

"Dokter Azel.." Letta memanggil sedikit keras membuat ketiga pria tampan itu menoleh.

Sean menepuk pundak Azel. "Kami duluan." Azel mengangguk dan membiarkan Collin serta Sean berjalan meninggalkannya. Kini, ia berhadapan dengan Letta, gadis si pembuat masalah.

"Ada apa?" Azel bertanya datar.

"Terimakasih atas bantuanmu, Kak." Ujar Letta sambil menunduk malu tidak biasa membuat Azel menaikkan sebelah alisnya sebelum berujar. "Sudah seharusnya aku membelamu karena kau asistenku. Tapi, ingat setelah ini kau harus membayar pembelaan dariku barusan."

Letta menengadahkan kepalanya dan membelalak kaget. Oh, kini dirinya menyesal

telah mengatakan Azel berhati kapas karena nyatanya pria itu masih berhati karang.

Azel mendekat kemudian membisikkan sesuatu di telinga Letta membuat darahnya berdesir didalam sana. "Berikan aku satu ciuman darimu." Azel menjauhkan dirinya dari Letta untuk melihat reaksi wanita itu. "Di sini." Sambungnya lagi menunjuk bibirnya sendiri. Setelahnya Azel pergi meninggalkan Letta yang tertegun atas permintaan Azel.

"Pria mesuuuuuuuu!!!" Teriaknya kemudian saat Azel sudah menjauh dari pandangannya.

"Siapa yang kau katakan mesum, Dokter Letta?"

Deg.

Jantung Letta berdegup kencang mendengar suara pria paruh baya yang tak lain adalah Dokter William. Perlahan, dirinya berbalik dan tersenyum aneh sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sedangkan Dokter William menunggu jawaban Letta sambil bersedekap dada.

"Ah.. ti-tidak, Dok. Sa-saya permisi dulu." Letta segera berbalik dan berlari dengan

kencang meninggalkan dokter William yang menggelengkan kepalanya melihat Letta seperti orang yang ketahuan mencuri.

"Non, ada paket untuk anda." Ujar Sarah yang bekerja sebagai pembantu di keluarga Zerrald. Letta memperhatikan sebuah kotak yang lumayan besar dan mengambilnya.

"Terimakasih, Sarah." Ujarnya sambil tersenyum dan Letta segera membawa masuk kotak besar tersebut. tak lama, handphone bergetar menandakan pesan masuk dari 'Cat'. Sudah sejak kemarin Catherine mendiaminya dan ini merupakan pesan pertama yang masuk dari Catherine untuknya.

'Kirimanku sudah sampai, bukan? Jangan kau gunakan jika tidak perlu. Kau tidak harus ketergantungan pada obat Letta.'

Kini Letta tahu isi di dalam kotak besar itu adalah obatnya yang dilapisi kue kering. Letta segera membuka kotak itu dan membelah kue tersebut. disana terdapat delapan biji pil biru yang diletakkan dalam tabung plastik

kecil. Letta meraih handphone-nya dan segera membalas pesan dari Cat.

'Terimakasih, Cat. Aku juga ingin minta maaf tentang perkataanku waktu itu.'

Tak lama handphone Letta kembali bergetar.

'Tidak apa-apa. Kalau sesuatu terjadi padamu, segera beritahu aku.'

'Baiklah.'

Catherine tidak membalas apapun lagi pesan yang Letta kirimkan membuat Letta kembali memfokuskan tatapannya pada obat yang baru saja Catherine kirimkan dan mengambilnya lalu memasukkannya ke dalam handbag yang sering ia bawa untuk bekerja.



Malam ini Letta berniat keluar karena besok dirinya akan libur dari bekerja. Zee mengajaknya ke suatu tempat yang menyenangkan di negara pirang tersebut. Letta sudah mengenakan celana kain berwarna hitam namun ketat yang membentuk kaki jenjangnya. Ia mengenakan tanktop putih dan jaket kulit wanita berwarna hitam dengan lengan seperempat sebagai luaran.

Ini pertama kalinya Letta keluar setelah satu minggu berada di Inggris dan untung saja

Zee mengajaknya kalau tidak, maka nyawanya tidak akan bertahan lama mengingat ia selalu terkurung karena Azel tidak pernah mengajaknya keluar.

"Mau ke mana, Sayang?" Invy bertanya lalu memperhatikan tampilan Letta dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Ah, temanku mengajak keluar, Tante. Boleh kan?"

Invy mengerutkan keningnya sesaat kemudian dirinya tidak tega melihat wajah memelas Letta dan akhirnya ia mengiyakan.

"Terimakasih, Tante." Letta bahkan mengecup pipi Invy membuat Invy menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ingat, Sayang. Jangan pulang terlalu larut!"

"Sipp, Tante." Letta hendak berbalik namun ia lupa mengatakan sesuatu pada Invy hingga kembali bergumam. "Tante, jangan katakan apapun pada Kak Azel? *Pleasee...*"

Invy mengangguk. "Baiklah."

Letta tersenyum lebar. "Terimakasih banyak, Tante. Aku berangkat dulu.." Letta segera beranjak dan menemui Zee yang kini sudah berada di kediaman Zerrald. Zee tidak tahu kalau Letta tinggal bersama Azel maka dari itu Letta menyuruh Zee untuk menunggu di luar dan tidak masuk ke dalam.

"Rumahmu sangat besar." Zee bergumam sambil menatap takjub pada mansion mewah di depannya. "Bahkan penjaganya pun berlipat ganda.."

Letta tersenyum dan menggeleng pelan. "Ini bukan rumahku. Ini rumah teman orang tuaku karena aku hanya sebentar di sini, mungkin sampai tahun depan mengingat hukumanku yang hanya dua tahun."

"Kau serius? Kenapa tidak pernah menceritakannya padaku."

"Kau tidak bertanya." Letta menjawab acuh. "Sebaiknya kita pergi sekarang karena aku tidak bisa pulang larut malam."

"Baiklah."

Letta menatap Zee dengan tatapan tidak percayanya karena ia kini sedang berada di tengah-tengah lokasi balapan. "Kau.."

"Ya, Letta. Ini hobbyku." Zee menyahut tenang kemudian memanggil teman prianya yang bernama Eddy.

"Hai, *Sweetie*.." Eddy mencium bibir Zee sekilas dan hal ini terbiasa dikalangan mereka. "Dy, perkenalkan teman baruku." Zee memperkenalkan Eddy dan Letta bergantian.

"Letta.." Letta mengulurkan tangan.

"Eddy.." Pria itu membalas ramah dan menyambut uluran tangan Letta. "Temanmu sangat cantik. Apa dia juga dokter?"

Zee mengangguk kemudian menatap Letta dan menepuk pundak Letta. "Kau jangan pernah termakan oleh omongan pria ini. Dia penyebar benih di mana-mana." Zee berkata nelangsa membuat Eddy membelalak tidak terima.

"Aku tidak begitu, sungguh.." Eddy menyahut sedih menatap Letta memelas. "Jangan percaya setiap ucapan wanita patah hati ini."

Letta terkekeh pelan tanpa berniat menjawab hingga Zee kembali bersuara. "Siapa kali ini akan menjadi lawanku?"

"Cessar. Kau akan dikalahkan olehnya, *Sweetie*." Eddy memperingatkan Zee.

Namun, Zee hanya menatap Eddy dengan senyuman miringnya. "Kita lihat saja nanti." Zee beranjak bersiap-siap untuk memulai gilirannya.

Kini, Eddy hanya tinggal berdua dengan Letta yang berdiri disebelahnya sambil memperhatikan Zee yang sedang berbicara dengan seseorang. "Aku menyukainya sejak dulu." Eddy bergumam. "Aku hanya bisa mendapatkan tubuhnya tapi tidak dengan hatinya."

Letta menoleh menatap Eddy prihatin karena selama ini Zee hanya menyukai Sean. "Mungkin kau harus berusaha lebih kuat lagi."

"Kau benar. Aku memang harus berusaha lebih kuat lagi.."

Tiba-tiba saja percakapan keduanya terhenti saat Zee mendekat. "Kau, jaga temanku jangan sampai dia di perkosa oleh pria mata jelalatan di sini." Zee memperingatkan Eddy yang dibalas anggukan mantap.

"Kau serahkan padaku!"

Zee merasa tenang dan kini memegang kedua pundak Letta. "Tunggulah sebentar, aku akan memenangkan pertandingan ini.."

Letta mengangguk dan kini Zee kembali beranjak masuk ke dalam mobil dengan Cessar sebagai lawannya. Lawan kali ini cukup rumit mengingat beberapa kali Cessar menang telak.

Aba-aba sudah dikatakan. Zee sudah mulai meletakkan kakinya pada gas dengan tangan yang sudah memegang stirnya dengan santai.

Brumm brumm..

Kedua mobil itu beradu gas hingga bendera start dikibarkan dan keduanya sudah mengemudikan mobilnya dengan sangat cepat hingga dalam beberapa detik, mobil

kedua peserta itu tidak lagi terlihat di kegelapan malam.

Para penonton yang tadinya bersorak kini hanya menunggu jagoan mereka masing-masing. Sudah sepuluh menit berlalu namun keduanya masih belum memperlihatkan tanda-tanda segera sampai hingga di ujung jalan terlihat lampu mobil membuat mereka kembali bersorak riuh.

Hingga salah satu mobil sampai tepat di garis finish dan itu adalah mobil Zee. Wanita itu keluar dengan senyuman lebar dibibirnya. Cessar menyusul tak lama setelahnya.

"Sepertinya memang belum ada yang bisa mengalahkanmu." Eddy bergumam saat wanita yang dicintainya kini mendekat.

"Kau berlebihan karena nyatanya kau selalu mengalahkanku.." Wanita itu memeluk Eddy dan kembali melumat bibir pria tampan yang selalu ada disisinya saat dirinya butuh. Zee bisa memberikan apapun untuk Eddy kecuali hatinya yang masih sepenuhnya milik Sean.

"Aku tidak tahu jika kau sehebat itu." Letta bergumam menarik atensi Zee karena tidak sanggup melihat kelakuan keduanya lebih

lama lagi. "Aku ingin bertanding denganmu.." Sambung Letta membuat Zee dan Eddy membelalak.

"Kau serius?!"

Letta menaikkan sebelah alisnya saat mendapat tatapan tidak percaya dari dua manusia di depannya. "Ya, kenapa?"

"Aku tidak yakin.." Zee bergumam ragu.

"Ayolah. Aku ingin mencoba." Letta memelas lagipula sudah lama dia tidak pernah lagi balapan.

Akhirnya Zee mengangguk dan memperingatkan Letta. "Jangan salahkan aku jika kau kalah ataupun terluka."

Letta tersenyum lebar. "Baiklah."

"Ayo.." Zee menggandeng tangan Letta untuk mengajaknya menemui sang protokol. "Dia akan memperkenalkanmu lebih dahulu." Zee bergumam sambil menunjuk seorang laki-laki yang sedang memberikan beberapa kata untuk para peserta dan penonton.

"Der, kenalkan Letta. Dia ingin bertanding melawanku.." Zee memperkenalkan Letta pada Derry yang dibalas ramah oleh pria itu.

"Baiklah teman-teman. Kita memiliki kawan baru di sini yang akan melawan Zee."

Semuanya bersorak riuh. Ini mengingatkan Letta saat ia masih di LA akan dunia malamnya. Para pendukung setianya yang mungkin kini tidak ada lagi yang mengingatnya. Ah! Seandainya Letta bisa pulang lebih cepat dari hukumannya.

"Kau pakai mobil ini dan aku memakai mobil Eddy."

Letta menerima kunci tersebut dan mulai masuk ke dalam mobil. Tangannya memegang kemudi dengan santai, kakinya juga sudah menekan gas secara berkala begitupun dengan Zee hingga bendera start dikibarkan membuat keduanya mulai melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Teriakan penonton semakin heboh saat keduanya memulai balapan tersebut.

Ada yang bertaruh pada Letta dan ada juga yang bertaruh pada Zee. Taruhan mereka tidak sedikit mengingat yang mengikuti

balapan ataupun menonton dari anak orang berada semua.

Beberapa menit berlalu hingga sebuah mobil terlihat dari ujung membuat seseorang memaki. "SIAL!!" Karena sang jagoan ternyata kalah.

"Ooh, *I can't believe it!!*" Eddy berujar dengan mulut ternganga saat melihat Letta menang dan keluar dari mobil sambil menutup pintu mobil milik Zee dengan kakinya. Gayanya benar-benar angkuh sebelum akhirnya ia menatap manik abu-abu seseorang yang membuatnya membeku di tempat.

"Kak Azel?" Gumamnya saat melihat Azel berdiri sambil bersedekap dada dengan mata menatapnya tajam.

Tepukan di bahu Letta membuat Letta menoleh dan menatap Zee yang kini menatapnya tidak percaya. "Kau? Apa lagi yang bisa kau lakukan Letta? Kau tidak berhenti membuatku takjub padamu.."

Letta menggaruk tenguknya kemudian meminta maaf pada Zee dan segera menyusul Azel yang sudah

memperingatkannya melewati matanya. Selama perjalanan, Azel tidak membuka suaranya begitupun dengan Letta yang tidak tahu hendak mengatakan apa.

"Kak.."

"Diamlah, Letta!" Azel bergumam tegas membuat Letta kembali terdiam.

Keduanya memasuki perkarangan rumah dan Azel segera membuka pintu yang diikuti oleh Letta dari belakang.

"Jangan pernah coba untuk keluar dari rumah ini tanpa sepengetahuanku lagi!" Azel memperingatkan dan berbalik beranjak hendak meninggalkan Letta.

"Aku bukan bonekamu yang bisa kau atur sesuka hati!" Letta melawan karena selama seminggu ini ia bahkan tidak pernah keluar dari rumah ini dan hanya bekerja dan bekerja. "Aku juga tidak pernah memintamu untuk membawaku keluar, membuatmu repot. Aku Cuma ingin bersenang-senang saja. Apa itu salah?"

Teriakan Letta membuat Azel berbalik dan kembali melangkah ke arahnya dengan

tatapan tajam yang mungkin jika menjadi laser akan menembus punggung Letta. Langkah lebar pria itu membuat Letta mundur perlahan hingga ke pintu kamarnya.

"Salah karena kau tidak memberitahunya padaku, Letta." Azel berdesis tajam. "Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas dirimu! Daddymu memintaku untuk menjagamu." Pria itu mendekatkan wajahnya dengan wajah Letta. "Jika kau kecelakaan. Apa yang harus ku katakan pada Daddymu, Letta? Aku tidak ingin menjadi pria yang tidak bertanggung jawab!" Azel membuka kenop pintu Letta dan mendorong Letta masuk ke kamarnya lalu menutupnya kembali setelah Letta benar-benar masuk. Ia segera beranjak dari sana menuju kamarnya sendiri.



Pagi ini Letta melangkah gontai menuju ruangannya. Pikirannya berkecamuk karena sejak semalam pria itu mengacuhkannya. Bahkan, saat sarapan tadipun Azel tidak bersuara hingga keduanya berangkat bersama dan setelah sampai di rumah sakit, Azel langsung pergi begitu saja membuat Letta frustrasi. Padahal, bisa saja Letta mengabaikannya tapi, ia merasa hatinya tidak tenang akibat Azel yang mendiaminya.

Apa yang salah dari balapan? Kenapa semua pria yang mengenalnya tidak memberikannya izin untuk mengikuti hal menyenangkan tersebut? Hell, Letta merasa dunianya akan hancur jika kebebasannya terus dikekang. Ayolah, dia bukan anak umur tujuh belas tahun yang baru puber-pubernya itu.

Brak.

Tanpa sadar, Letta menabrak seorang anak kecil yang seperti sedang berlari. Tampak mata anak lelaki itu sembab.

"Dok.. Dok.. bi-bisa tolong aku? Tidak satupun dari mereka yang memperdulikanku sejak tadi. Ayahku terus mengeluh kesakitan dibagian dadanya. Dokter, aku tidak ingin kehilangan Ayahku.." Pintanya sambil terus menarik jas putih yang Letta kenakan membuat Letta tidak tega dan berjongkok menyamakan dirinya dengan anak tersebut.

"Hey sayang, tenanglah.." Letta meminta anak tersebut untuk tenang dari tangis isaknya. "Katakan pelan-pelan, okay?"

Anak laki-laki itu mengganggu kemudian menghapus air matanya. "A-ayahku sejak

tadi tidak sadarkan diri, Dok. Dia selalu mengeluh dadanya sakit."

Letta mencoba untuk tersenyum dan bertanya. "Siapa namamu, Sayang?"

"Reka, dok."

"Baiklah, Reka. Sekarang, bisakah Reka mengantar Dokter untuk berjumpa dengan Ayah Reka?" Letta bertanya dengan lembut pada anak yang mungkin usianya sekitar tiga belas tahunan.

Reka mengganggu kemudian menggenggam jemari Letta dan mengantarkan Ayahnya menuju IGD. Letta melihat di IGD memang sedang ramai, ada beberapa pasien akibat kecelakaan, pasien yang mengeluh perutnya sakit, bahkan ada yang berteriak-teriak histeris tanpa Letta tahu penyebabnya.

"Di mana Ayahmu, Sayang?"

Reka menunjuk suatu tempat dimana Ayahnya terbaring. "Itu, Dok."

Letta sedikit berlari menuju ranjang seorang pria paruh baya yang kini tidak sadarkan diri tanpa ada yang peduli.

"Pak?" Letta memanggil sambil sedikit mengguncang bahu pria paruh baya tersebut. Melihat tidak ada tanda-tanda bangun, Letta segera memeriksa denyut nadinya yang melemah. Letta mengeluarkan handphone-nya dengan cepat dan menelepon seseorang.

"Ben, kemarilah. Ada seorang pasien yang membutuhkan pemeriksaan X-Ray."

"Baik, dok."

Setelah Ben sampai, dia segera mendorong Ayah dari anak tersebut untuk pemeriksaan lebih lanjut. Letta mengajak anak kecil tersebut untuk mengikutinya karena ia tidak melihat siapapun keluarga anak ini.

"Tunggulah sebentar, Dokter akan memeriksa Ayahmu." Letta meminta anak tersebut untuk menunggu di ruangnya yang memang tersedia sofa disana.

Reka mengangguk patuh dan menunggu seperti yang Letta katakan. Setelah beberapa menit, Letta mendapatkan panggilan masuk dari Ben.

"Dok, hasilnya sudah kukirim melalui email. Dia bukan pasien dari departemen kita karena pembuluh darah jantungnya bermasalah."

"Baiklah. Aku akan memeriksanya lebih dahulu." Jawab Letta seadanya sambil melirik Reka yang tampak diam namun gurat cemas terlihat di wajah tampannya.

"Baik, Dok."

Panggilan terputus, Letta segera membuka laptopnya untuk melihat hasil yang Ben kirimkan. Sejenak, ia merenung melihat hasil pemeriksaan pada lelaki paruh baya tersebut. Letta kembali mengeluarkan handphone-nya untuk menghubungi Keyra dan beruntung Keyra memberikan nomornya disaat mereka sedang meminum kopi waktu itu.

"Bisakah kau ke ruanganku?" Tanya Letta pada Keyra yang saat ini sedang berada di ruangannya. "Ada pasien yang mengalami penyempitan pada arteri koronernya." Sambungnya kemudian.

"Baiklah. Aku segera kesana."

"Hm." Letta langsung memutuskan panggilan tersebut lalu beranjak mendekati Reka dan menatap anak kecil yang kini menatap penuh harap padanya. Ia kembali mensejajarkan dirinya dengan anak tersebut. "Dokter yakin Ayahmu akan baik-baik saja. Sebentar lagi, dokter yang menangani Ayahmu akan datang."

"Kenapa tidak Dokter saja yang melakukannya?" Tanyanya polos.

Letta tersenyum lalu menyampingkan rambut pendek yang terjulur ke dahi anak laki-laki tersebut dan berkata. "Ini bukan bidangku, Sayang."

Reka mengangguk paham dan tak lama Keyra datang dan Letta segera mengajak Keyra untuk melihat hasil yang ada di dalam laptopnya.

"Kau benar, ini penyempitan pada 3 arteri koroner." Keyra memperhatikan dengan detail hasil pemeriksaan tersebut.

"Apa yang akan kau lakukan?" Letta bertanya serius pada Keyra karena ini bukan masalah sepele.

"Aku akan mengkonsultasinya dengan Dokter Azel." Balas Keyra membuat Letta mengerutkan kening yang terbaca oleh Keyra hingga wanita itu melanjutkan. "Apa kau tidak tahu bahwa Dokter Azel mampu di segala bidang?"

Letta diam tidak menyahut membuat Keyra tersenyum miring. "Sepertinya kau benar-benar tidak mengenal kekasihmu dengan baik, Letta." Sindirnya membuat Letta mengatupkan mulutnya rapat-rapat mendengar sindiran tersebut. Ia mengepalkan tangannya erat. Kenapa dirinya merasa marah karena sindiran Keyra? Bukankah mereka hanya sepasang kekasih pura-pura?

Ya, Letta tidak berhak marah akan hal ini, hanya saja hatinya tidak bisa berbohong karena merasa sakit di setiap pembuluhnya.

Tampak Keyra menelepon seseorang. "Dok, bisakah aku menemuimu? Ada yang ingin kutanyakan." Tanyanya pada seseorang yang kini diteleponnya yakni, Azel. Setelah mendapatkan jawaban dari Azel, Keyra kembali menatap Letta dengan senyuman manisnya yang dibuat-buat. "Terimakasih

telah memberitahuku, Letta. Aku akan menemui dokter Azel."

Letta merasakan hatinya tidak tenang. Apakah dirinya mulai cemburu? Letta mengeleng pelan dan menjawab tenang. "Tidak masalah. Lagipula, aku hanya berniat membantu anak ini." Letta menatap Reka dengan sayang hingga Keyra sadar bahwa ada orang lain selain mereka berdua.

Keyra mendekat pada Reka dan bertanya, "Apa kau anaknya?"

Reka mengangguk pelan sebelum bertanya. "Apa Ayahku bisa sembuh?"

"Tentu saja." Keyra menjawab semangat. "Ayahmu akan sembuh. Kau tidak perlu khawatir.."

Reka tersenyum, "Terimakasih, Dokter.."

"Sama-sama." Balas Keyra dan segera pamit untuk menyiapkan operasi pada Ayah Reka.

"Siapa anak ini?" Zee bertanya pada Letta saat wanita itu berkunjung ke ruangannya

ingin menanyakan perihal semalam karena Letta menghilang tiba-tiba.

"Ayahnya memiliki penyakit bagian dalam dan sedang di operasi. Aku tidak melihat ada Ibu atau saudaranya yang lain jadi, aku menyuruhnya kemari." Letta membalas pelan sambil menatap Reka yang tertidur pulas di sofa empuk miliknya. Letta yakin kalau ini pertama kalinya Reka tertidur pulas setelah menjaga Ayahnya yang selalu mengeluh sakit dan ia membiarkan anak kecil itu tertidur tanpa berniat mengganguya.

Zee mengangguk kemudian ia duduk berhadapan dengan Letta dan bertanya serius. "Ke mana saja kau semalam?"

"Maaf, aku pulang lebih dulu karena kepalaku sedikit pusing." Letta berbohong. Tidak mungkin dirinya menceritakan ada Azel yang menatapnya seakan siap untuk menyantapnya.

"Sayang sekali. Padahal, banyak yang mencarimu semalam." Zee bergumam lalu menatap Letta masih dengan pandangan tidak percayanya. "Aku tidak menyangka kau menang dariku.."

"Hobbyku memang balapan, Zee. Apa kau tahu kenapa aku dikirim kemari?"

Zee menggeleng.

"Aku dihukum karena aku sering mengikuti balap liar, ke club, dan hal-hal lain yang membuat Daddy murka. Akhirnya dia memilih untuk mengirimku kemari di bawah pengawasan temannya."

Zee membelalak dan akhirnya bergumam tidak enak. "Ah~ aku jadi merasa tidak enak mengajakmu semalam untuk melanggar hukuman yang Daddymu berikan." Wanita itu menyandarkan kepalanya santai di kursi putar yang empuk tersebut.

Letta menggeleng. "Tidak masalah. Aku senang kau bisa mengajakku kesana."

"Baiklah, aku akan mengajakmu lagi kapan-kapan." Dirinya tersenyum misterius sebelum melanjutkan. "karena Eddy ingin sekali bertanding denganmu!"



"Di mana walinya?" Tanya Azel saat mereka baru saja siap melakukan operasi pemasangan stent pada pembuluh darah di jantung milik lelaki paruh baya tersebut. Azel juga sudah meminta izin pada ahli bedah bagian dalam untuk melakukan operasi dikarenakan tidak ada dokter senior yang bisa melakukannya karena sibuk mengingat pasien yang memiliki penyakit jantung tidaklah sedikit.

"Sedang berada di ruangan Dokter Letta, Dok." Jawab Keyra yang kali ini bertugas sebagai asisten dokter Azel.

"Dokter Letta?" Azel mengerutkan kening bingung sebelum dokter Keyra menjelaskan.

"Ya, Dok. Dokter Letta yang menemukan pasien ini dan segera memberitahu saya."

Azel mengangguk. "Baiklah. Pantau terus keadaannya dan jika terjadi sesuatu segera hubungi aku."

"Baik Dok."

Azel melangkah lebar dan segera menuju ruangan Letta untuk menemui wali pasien. Pria itu sebenarnya tidak benar-benar marah pada Letta, hanya saja ia ingin Letta tidak lagi mengikuti balap liar yang kapan saja bisa membuat nyawanya melayang. Bukan hanya keluarganya yang akan kecewa namun juga keluarganya yang sudah menganggap Letta sebagai anak dari orang tuanya.

Tok tok tok.

Mendengar tidak ada sahutan, Azel masuk ke dalam ruangan Letta yang sedang berbicara

dengan seorang anak kecil. Azel mengernyit bingung dan berpikir, apa anak kecil ini walinya?

"...sudah dua tahun Ayah sakit-sakitan. Ibu meninggalkanku dan Ayah karena penyakit Ayah yang membuat Ibu merasa kerepotan." Reka menangis tersedu-sedu membuat Letta prihatin dan memeluk bocah tersebut. "Ibu juga bilang bahwa Ibu lelah mengurus Ayah dan memilih pergi karena Ayah tidak bisa bekerja dan memiliki uang untuk menafkahi Ibu." Reka kembali bergumam. "Dok, lakukan apapun yang membuat Ayahku sembuh. Aku janji akan bekerja keras untuk mendapatkan biaya operasi untuk Ayahku."

Letta terhenyak hingga dirinya mengeluarkan air mata tanpa ia sadari. Ia mengecup dahi anak tersebut pelan. Bagaimana bisa anak sekecil ini menanggung beban keluarganya? Letta jadi mengingat cerita Mommynya yang dulu sempat menolong anak kecil yang bisu bernama Bryan. Daddynya yang melakukan operasi untuk membantu Bryan mengembalikan suaranya dan ternyata anak laki-laki itu adalah anak yang tidak diinginkan oleh keluarganya karena tidak bisa berbicara. Shaiqa bercerita pada Letta bahwa Bryan merupakan anak orang kaya yang dititipkan

di panti asuhan agar tidak mencoreng nama baik keluarganya karena kebiasuannya.

Saat Bryan sudah bisa berbicara, barulah pria itu mencari tahu semua tentang keluarganya yang ternyata orang kaya namun tidak menganggapnya ada. Bryan dulu sempat diberitahu oleh Ibu panti bahwa kedua orang tuanya meninggal, namun itu semua hanyalah akal-akalan orang tuanya, agar Bryan tidak lagi mencari kedua orang tuanya hingga saat ini pria itu sukses dengan jalannya sendiri bahkan sudah memiliki tiga orang anak tanpa mau tahu tentang kedua orang tuanya lagi.

Letta menatap Reka penuh kasih dan bergumam. "Sayang.. kau tidak perlu bekerja.. yang perlu kau lakukan hanyalah belajar dan belajar agar menjadi orang yang sukses.." Letta berbisik pelan. "Jangan mengkhawatirkan biayanya. Dokter akan membiayai semua biaya operasi Ayahmu.."

Reka melepaskan pelukannya dan menatap dokter cantik bersurai kelam tersebut dengan membelalak. "Tidak Dok." Reka menggeleng. "Ayah berpesan, jangan menerima bantuan tanpa usaha lebih dahulu."

Letta tersenyum dan kembali bergumam pelan. "Ayahmu benar. Tapi, anak seusiamu diharuskan belajar lebih dahulu agar kau bisa membahagiakan ayahmu."

"Tapi, Dok. Aku tidak bisa menerima begitu saja. Dokter terlalu baik padaku, apa yang harus kulakukan untuk menebusnya?"

"Hmm.." Letta tampak berpikir dengan telunjuk yang ia letakkan pada dagunya. "Bagaimana kalau kau melunasinya dengan belajar? Disaat kau sukses barulah kau boleh membayar semua hutangmu. Bagaimana?"

Reka tersenyum dalam tangisnya dan mengangguk antusias. "Aku berjanji akan menjadi orang yang sukses dan membayar semua kebaikan Dokter."

Letta tersenyum penuh haru dan menghapus air mata anak laki-laki tersebut hingga suara bariton itu membuat kedua orang itu menoleh dan terkejut menatap Azel yang entah sejak kapan sudah disana.

Azel mendekat dan berdiri di hadapan Letta maupun Reka. Ia menatap Letta dan Reka bergantian hingga akhirnya pria itu mensejajarkan dirinya dengan Reka dan

bergumam lembut. "Bisa kita bicara, Adik kecil?"

Reka menatap Azel bingung dan menoleh menatap Letta seolah meminta persetujuan. Letta mengangguk kemudian berujar pelan pada Reka. "Dokter ini yang melakukan operasi pada Ayahmu. Dia dokter yang hebat!!" Letta tersenyum pada Reka sebelum tatapannya bertemu pada Azel. Letta menatap Azel datar dan bergumam. "Aku permisi." Dirinya berdiri hendak beranjak karena tidak ingin terlibat situasi canggung.

Azel menggenggam lengan Letta dengan cepat menahan wanita itu. "Tidak perlu, Letta. Kau di sini saja dan temani anak ini."

Letta hanya diam dan menurut kembali duduk di sebelah Reka hingga Azel kembali membuka suaranya menatap Reka sambil tersenyum ramah. "Siapa namamu, Boy?"

"Reka, dok." Balas Reka seadanya.

"Ah~ Reka. Nama yang bagus, setampam orangnya.." Kini Azel duduk di sebelah Reka yang berada ditengah-tengah antara Letta dan dirinya. Perkataan Azel barusan

membuat lelaki kecil itu tersenyum dan bertanya penuh harap,

"Apa ayahku baik-baik saja, Dok? Apa ayahku bisa sembuh? Apa aku bisa bermain dengannya lagi?"

Azel dan Letta saling tatap sebentar, lalu Azel kembali mengalihkan tatapannya pada Reka dan tersenyum. "Ayahmu akan baik-baik saja, Boy. Dokter yakin ayahmu orang yang kuat dan dia berhasil melewati operasinya dengan baik."

Mata Reka berkaca-kaca haru dan senang yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-katanya. "Terimakasih, Dok. Terimakasih.." Ia kembali terisak membuat Letta kembali memeluk badan kurus Reka karena ikut merasa senang.

Kini Azel dan Letta sedang memperhatikan Reka yang sedang menyantap makanan dengan cepat seolah dirinya tidak makan selama sehari penuh. Azel mengajak Letta dan juga Reka untuk makan siang mengingat ini sudah jam dua belas.

Sejak tadi Letta tidak bersuara apapun karena Azel juga tidak mengajaknya bicara. Apa pria itu masih marah? Batin Letta berbisik tidak nyaman.

"Kau memutuskan untuk membayar biaya operasi ayah Reka?" Azel bertanya pelan agar tidak terdengar oleh Reka yang duduk di hadapan mereka saat ini.

Letta mengangguk pelan. "Ya." Jawabnya singkat karena tidak tahu harus berkata apa setelah kejadian semalam.

Azel menatap Letta sambil menaikkan sebelah alisnya bingung dengan jawaban singkat yang Letta berikan. Apa gadis ini masih marah dengannya? Pikir Azel sama dengan pikiran Letta. Bukankah seharusnya dia yang marah di sini mengingat Letta keluar tanpa sepengetahuannya semalam.

"Baiklah, jika itu maumu." Azel menghela nafasnya pelan dan kembali berujar. "Dengar Letta. Aku melakukan ini karena~"

"Daddyku?" Sambung Letta ketus. "Sudahlah, aku sudah muak mendengarnya." Nada Letta sedikit meninggi.

"Jangan potong omonganku!" Azel berbicara tegas membuat Letta terdiam. "Aku melakukannya karena aku khawatir padamu!"

Letta menatap Azel dengan tatapan tidak percaya sebelum ia berdecih sinis. "Ya, kau khawatir padaku karena Daddyku juga kan? Sudahlah, Kak. Aku bosan membahas ini, lagipula kau tidak usah repot-repot mengkhawatirkanku karena aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Oh ya?" Azel menatap Letta yang duduk disampingnya dengan tatapan meremehkan. "Jika kau bisa menjaga dirimu sendiri, dipastikan kau tidak akan dikirim kemari oleh orang tuamu!"

Letta hendak menjawab, namun suara Reka lebih dulu terdengar. "Apa kalian sepasang kekasih?" Tanyanya dengan nada polos tanpa dosa membuat Letta menatap Reka sambil membelalak kaget. Keduanya menjawab kompak,

"Tidak!"

"Ya,"

Kini Letta menatap Azel yang menatapnya dengar datar. "Kau kekasihku, Letta? Tidakkah kau mengingatnya?" Azel bergumam santai sambil menyeringai.

"Aku pusing." Reka memegang kepalanya lalu menggeleng pelan. "Jawaban kalian berbeda. Aku yakin Dokter Letta hanya malu mengakuinya."

Azel tersenyum puas mendengar ucapan Reka hingga dia menatap Reka dengan senyuman lebar. "Kau benar sekali, Boy. Dokter Letta hanya malu, padahal dirinya selalu memintaku untuk menci.. auch!!!"

Letta menginjak sepatu sport yang Azel gunakan dengan keras agar pria itu berhenti berbicara.

"Kekasih pura-pura, Kak!" Letta berbisik tegas.

Azel menatap Letta sambil tersenyum manis. "Kalau begitu~" Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Letta membuat Letta refleks memundurkan wajahnya. "Kau akan menjadi kekasihku yang sebenarnya tanpa embel pura-pura. Bagaimana?"



Azel menatap Letta sambil tersenyum manis. "Kalau begitu~" Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Letta membuat Letta refleks memundurkan wajahnya. "Kau akan menjadi kekasihku yang sebenarnya tanpa embel pura-pura. Bagaimana?"

Letta menatap pria tampan di depannya dengan bola mata yang melebar hingga akhirnya ia melihat seringai Azel membuat Letta sadar bahwa pria itu sedang

menggodanya. "Sepertinya kau harus memeriksa riwayat kejiwaanmu, Kak."

Azel terkekeh kemudian menjauhkan wajahnya dari wajah cantik tersebut. "Aku bisa merubah kemauanku sesukaku, Letta. Lagipula, aku tidak rugi memiliki kekasih sepertimu."

Uhuk uhuk.

Tidak. Bukan Letta yang batuk melainkan Reka yang sedari tadi ternyata mendengar percakapan keduanya.

"Ayolah, Dok. Caramu mengutarakannya seperti pria yang hidup di zaman purba. Seharusnya kau memakai bunga, coklat atau menyanyikan lagu romantis seperti di film-film romance kebanyakan." Protesnya setelah menghabiskan makanannya.

Letta terkekeh sedangkan Azel wajahnya sudah merah padam menahan malu sekaligus jengkel pada Reka yang mengajarnya.

"Tahu apa kau tentang wanita, Boy?" Azel menatap Reka dengan tatapan menyelidik.

"Banyak. Mereka itu makhluk lemah yang tidak boleh disakiti, kecuali ibuku." Nada bicara Reka sedikit menggeram saat menyebutkan Ibunya. "Tapi, selain dirinya, wanita itu makhluk yang rapuh yang membutuhkan perlindungan dari kita para pria."

"Aiihh. Bahasamu berat, Ka." Letta tersenyum sambil menggeleng-geleng kecil. Ia gemas dengan tingkah Reka.

"Baiklah. Dokter akan mencoba cara lain untuk membuat Dokter Letta menerimaku sebagai kekasihnya." Azel berujar tegas membuat Letta menoleh dan menatap pria itu dengan alis terangkat sebelah. Ia tidak tahu rencana apalagi yang hendak Azel lakukan untuk menggodanya.

Bukankah pria itu sendiri yang mengatakan untuk tidak jatuh cinta padanya? Lantas, jika sudah seperti ini apakah Letta bisa menahan perasaannya?

"Catherine, berhenti di sana!" Vior berteriak marah karena wanita itu tidak mendengar ucapannya. Catherine hanya tidak sanggup

berjumpa lagi dengan pria yang mengambil keperawanannya. Ya, Vior adalah pria pertamanya maka dari itu Catherine susah melupakan dirinya.

Vior melangkah cepat mendekati Catherine yang saat ini berdiri kaku di tempatnya. Ia menarik lengan Catherine membuat wanita itu segera berbalik ke arahnya. "Ikut aku!" Pintanya tegas namun Catherine menolak cepat.

"Tidak. Aku tidak mau."

Vior menggeram kesal dengan rahang mengetat. "Aku tidak mau tahu, Lyvia." Vior memaksa dengan memanggil Catherine dengan nama kesayangan saat mereka masih menjadi sepasang kekasih dulu.

Air mata Catherine turun begitu saja, namun Vior tidak peduli dan segera menarik Catherine menuju ke mobil mewahnya. Selama perjalanan, Catherine hanya diam tidak bersuara sedangkan Vior sibuk memfokuskan pikirannya pada jalanan hingga keduanya sampai di sebuah tempat yang tidak Catherine sangka sambil membelalak.

"A-apa yang kau inginkan?" Tanyanya kalut dengan wajah pucat.

"Turun!!" Desis Vior tajam saat mereka sampai di rumah yang terletak di pinggiran kota. Rumah minimalis yang sengaja Catherine bangun untuk sang buah hati agar tidak ada yang mengetahuinya.

"Mama.." Teriak anak kecil membuat tubuh Catherine menegang. Oh~ tidak! Ia tidak bisa membiarkan Vior mengetahui hal ini. "Mama pulang?" Tanya anak berkelamin laki-laki yang berumur tiga tahun tersebut.

Catherine mensejajarkan tubuhnya dengan putranya dan tersenyum manis. "Iya Sayang, Mama pulang."

Kini anak tersebut menatap pria bermata keemasan seperti matanya yang diturunkan oleh Levin pada Vior. "Siapa *uncle* ini, Ma?"

Vior juga mensejajarkan dirinya dengan anak usia tiga tahun tersebut. "Aku Papamu, Sayang."

Tubuh Catherine menegang mendengar jawaban Vior sebelum ia kembali melihat anaknya yang bernama Elvaro. "Sayang,

bisakah kau masuk ke dalam? Mama akan bicara dengan *uncle* sebentar." Ujarnya saat melihat raut bingung Varo ketika Vior mengutarakan dirinya sebagai Sang Papa.

"Apa maksudmu mengatakan itu di depan anakku?" Catherine menatap Vior dengan nyalang.

"Sudahlah, Lyv. Hentikan sandiwaramu. Dia anakku juga. Apa kau pikir aku tidak tahu? Dengan melihatnya saja sudah jelas bahwa dia adalah anakku. Matanya, rambutnya, bahkan bentuk wajahnya semuanya mengambil kopianku!"

"Kau terlalu percaya diri, Tuan." Catherine tersenyum sinis. "Pergilah dari sini dan jangan pernah memperlihatkan wajahmu di depanku lagi!"

Vior menggeleng tegas. "Tidak! Aku tidak akan pergi sebelum aku bertemu dengannya! Dan asal kau tahu, Lyv. Aku sudah melakukan tes DNA tanpa sepengetahuanmu dan murni dia darah dagingku jadi, aku berhak atas dirinya!!"

"Tidak! Kau tidak bisa mengambilnya dariku! Aku takkan membiarkanmu mengambilnya."

Vior mendengus kasar. "Aku tidak akan membawanya, Lyv. Aku hanya kecewa jika kau merahasiakan hal ini dariku." Pria itu mencengkram kedua lengan Catherine membuat wanita itu meringis sakit. "Apa sebegitu bencinya kau padaku hingga merahasiakan tentang anak kita?"

Catherine terdiam dan hanya air mata yang mengalir.

"JAWAB AKU!!" Teriaknya di depan wajah wanitanya yang sejak dulu masih bertahta di hatinya hingga sekarang.

Isakan kecil lolos dari mulut Catherine membuat Vior merenggangkan cengkramannya lalu melepaskannya. Ia menarik pinggang ramping Catherine hingga menubruk dada bidang Vior. Tatapan keduanya menyiratkan rasa rindu yang mendalam, rasa yang selama ini terpendam di hati keduanya hingga akhirnya tanpa tahu yang memulai, bibir keduanya menyatu dengan lembut, menyuarakan isi hati masing-masing.

Dengan perlahan, Vior memperdalam ciumannya dengan melumat bibir Catherine

atas bawah bergantian. Lidah Vior mulai bergrilya masuk ke dalam mulut Catherine dan mengabsen semua yang ada di dalam sana hingga Catherine sadar bahwa yang dilakukannya adalah salah karena Vior kini sudah menjadi milik orang lain.

Catherine mendorong dada pria itu dengan tenaga yang tersisa akibat ciuman panas yang Vior berikan. Nafas keduanya menyatu dan tersengal-sengal hingga mata hijau Catherine menatap mata keemasan itu dengan sendu.

"Kenapa kau melakukan ini padaku?" Ia menangis sambil memukul dada Vior dengan kepala kecilnya. "Kenapa kau hadir lagi saat aku sedang berusaha untuk melupakanmu?"

"Maafkan aku, Sayang.." Vior menarik Catherine ke dalam pelukannya. "Jika saja sejak dulu kau berusaha jujur, mungkin aku tidak akan menikahi Ryva.." Vior mengecup kening Catherine dengan lembut dan bertanya. "Apa ini alasanmu pergi tiga tahun lalu?"

Wanita itu lelah karena hatinya yang terus menjeritkan nama pria yang kini memeluknya. Catherine menyerah akan

perasaannya akhirnya mengangguk tanpa perlawanan lagi. "Aku menyembunyikan Varo karena aku takut bahwa kau tidak menginginkan Varo."

"Varo?" Gumam Vior sambil tersenyum menggoda membuat Catherine mengangguk malu-malu.

"Elvaro. Aku sengaja memberinya nama itu agar mengingatkannya padamu."

Vior menarik dagu Catherine yang sedari tadi menundukkan wajahnya agar menatapnya. "Nama yang indah, Sayang. Hanya tinggal tambah nama keluargaku di belakang namanya."

Catherine menggeleng cepat. "Tidak. Biarkan saja seperti ini, Vior. Aku tidak ingin merusak hubunganmu dengan Kak Ryva. Seandainya dia tahu, dia pasti akan kecewa. Biarkan saja aku yang mengurusnya. Kau hanya perlu berkunjung ji-"

Ucapan Catherine terpotong karena Vior kembali melumat bibirnya sesaat. "Tidak ada yang bisa mengaturku, Lyv. Sampai kapanpun kau akan tetap menjadi wanitaku, ibu dari anak-anakku, dan aku akan

memikirkan solusi untukmu, untukku, untuk Varo dan untuk kita."

Letta menggelengkan kepalanya tidak percaya saat melihat dua makhluk bodoh di depannya sedang duduk bersila seolah sedang bermeditasi.

"Apa yang kalian lakukan di ruanganku?" Tanyanya mengintimidasi.

Dua dokter berbeda kelamin tersebut membuka matanya mendengar suara Letta yang terdengar emosi.

"Sedang bermeditasi." Jawab dokter Cessa kemudian kembali menutup matanya, kini dirinya beralih pada Freddie yang juga dokter junior sama seperti Ben. "Freddie.."

"Jangan ganggu aku, dok. Aku sedang berusaha untuk mengeluarkan aura-aura gelap dalam ruanganmu." Sahutnya kemudian menutup matanya kembali lalu menarik nafasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya lewat mulut.

"Tidakkah kalian sadar jika kalian yang membuat ruanganku mengeluarkan aura gelap?"

Cessa menghela nafasnya dengan tangan masih setia di kedua lututnya yang bersila. Ia kembali membuka matanya. "Apa Dokter tahu, kalau dalam ruangan ini ada sesuatu yang menyeramkan?"

"Kalianlah yang membuatku merasa seram." Pekik Letta frustrasi namun dijawab gelengan santai oleh Freddie.

"Tidak, Dok. Sesuatu yang jahat pernah bersemayam disini." Jawabnya sambil memejamkan matanya.

Azel tiba-tiba saja masuk hendak membicarakan perihal Ayah Reka pada Letta, namun langkahnya terhenti saat melihat kedua dokter junior sedang duduk bersila. Pria itu menaikkan alisnya menatap Letta meminta penjelasan namun, Letta hanya menggelengkan kepalanya tidak mengerti tingkah kedua makhluk konyol tersebut.

"Dok, aku merasakan auranya datang kembali dan ini sangatlah gelap." Freddie bergumam sambil memejamkan matanya

dengan bola mata yang berputar-putar di balik kelopaknya.

"Aku tidak bisa menahannya, Dok. Dia sangat kuat dan sekarang berada di belakang anda!!" Kali ini Cessa yang berujar.

Letta menoleh ke belakang dan menatap Azel yang berada di belakangnya dengan wajah memerah menahan emosi.

"Apa~ aura jahat itu aku?" Azel bertanya dengan nada mengancam yang kental membuat kedua orang itu membuka matanya dan membelalak kaget menatap Dokter Azel yang sudah mengeluarkan aura gelapnya. Cessa dan Freddie berdiri perlahan dan setelahnya mereka lari terbirit-birit meninggalkan ruangan Letta, membuat Letta tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

"Senang, heh?!" Azel menyindir membuat Letta terdiam sesaat dan tak lama kembali tertawa lebar.

"Aduh, aku hanya tidak menyangka jika yang dimaksud aura gelap itu dirimu, Kak."

Azel menaikkan sebelah alisnya kemudian mendekatkan dirinya dengan gadis itu membuat Letta gugup seketika dan bergumam pelan. "Panggil aku Azel, Letta. Kita sudah resmi menjadi sepasang kekasih, bukan?"

MeetBooks



Pintu ruangan milik yang dikhususkan untuk beberapa dokter junior itu terbuka lebar dan setengah terbanting membuat beberapa orang disana tersentak kaget termasuk Dokter Ben, Cessa dan juga Freddie. Cessa dan Freddie saling bertatapan satu sama lain saat melihat Dokter Azel masuk dengan wajah menahan amarah.

Matilah kita.Cessa bergumam dalam hati sambil melirik Freddie yang sudah pucat.

Seolah mengetahui pikiran Cessa, Freddie mengangguk dan bergumam dalam hati. Aura kali ini bukan hanya hitam tapi sudah bercampur ungu. Bagaimana cara kita menghindarinya?

Cessa menggeleng pelan tidak tahu membuat Freddie kembali bergumam dalam hati sambil menatap mata Cessa dengan wajah takutnya. Apa kau tahu cara meredakan amarah seseorang?

Cessa kembali menggeleng kemudian menatap Freddie aneh. "Sebentar, apa yang sebenarnya kau katakan di dalam hatimu?"

"Kau tidak tahu?" Freddie melebarkan matanya karena ia mengira bahwa Cessa mengetahui apa yang ada dipikirkannya. "Bukankah sejak tadi kau menggeleng-geleng seperti ini menjawab pertanyaanku?" Freddie mempraktikan gerakan Cessa yang menggeleng-gelengkan kepalanya.

Cessa menghela nafasnya lalu menjitak kepala Freddie dengan keras membuat pria itu mengaduh. "Itu karena aku tidak mengerti maksudmu, idiot!"

"Ah~ kau benar.." Freddie mengangguk dan bergumam. "Aku kira kau mengerti maksudku dan menjawabnya dengan gelengan seperti ini." Lagi pria itu menggelengkan kepalanya sebagai contoh.

"Sudah?!" Tanya suara dengan aksen dingin nan datar tersebut membuat kedua dokter dengan beda jenis kelamin itu terdiam. Azel mendekat, "Jadi, ada yang ingin kalian jelaskan padaku tentang auraku? Aku mendengar kalian pintar membaca aura."

Ben yang tidak mengerti memilih diam.

"Ma-maafkan kami, Dok." Freddie menunduk tidak berani menatap wajah keras nan angkuh di hadapannya begitupun dengan Cessa. "Ka-kami mencoba mengusir aura jahat yang ada di ruangan Dokter Letta tapi bukan anda." Kali ini Cessa menyahut dengan nada bergetar.

Kini Ben yang sudah berteman tiga tahun bersama mereka mengerti pokok permasalahannya. Freddie dan Cessa terlalu mempercayai hal-hal mistis tersebut yang membuat Ben terkadang kesal karena tingkah bodoh keduanya.

"Jika kalian bisa mengusir setan kenapa tidak bekerja sebagai paranormal saja?" Azel bertanya dengan menaikkan nadanya satu oktaf sebelum melanjutkan. "Dengar, ini peringatan pertama dan terakhirku. Jika kalian masih berulah konyol seperti ini~" Azel menatap kedua juniornya itu bergantian. "Aku akan memindahkan kalian ke rumah sakit tua dan kosong yang penuh dengan arwah-arwah berpenyakit! Dan mungkin bantuan kalian sangat dibutuhkan di sana." Setelahnya, Azel keluar dari ruang itu meninggalkan Cessa dan Freddie yang bergidik ngeri mendengar ancaman Dokter Azel.

"Hahaha~" Ben tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman dokter Azel. "Aku harap Dokter Azel benar-benar mengirimkan kalian ke sana." Kini Ben beranjak mendekati kedua temannya itu dan berbisik ditengah-tengah telinga Cessa dan Freddie dengan nada misteri yang dibuat-buat. "Aku dengar, rumah sakit itu ditutup karena kebakaran pada tahun 1976 dan semua pasien termasuk dokter di dalamnya mati, tidak ada yang selamat."

Bulu roma Freddie maupun Cessa meremang sebelum Ben kembali melanjutkan. "Pernah

ada yang masuk ke sana untuk mencari tahu penyebab kebakaran, namun tidak ada yang pernah keluar hidup-hidup." Setelahnya Ben beranjak meninggalkan Cessa dan Freddie sambil tertawa terbahak-bahak karena sudah berhasil membuat kedua temannya itu takut.

Letta saat ini sedang berada di bagian administrasi untuk melunasi semua biaya operasi hingga rawat inap Ayahnya Reka dengan Reka yang berada disampingnya.

"Permisi." Letta mencoba mengambil atensi para administrasi yang sepertinya sedang sibuk mengurus sesuatu. "Permisi, Nona."

Seorang wanita muda yang umurnya mungkin sebaya Letta menoleh dan menatap penampilan Letta yang sepertinya dokter di rumah sakit ini. Mereka memang belum mengenal Letta apalagi dengan Letta sebagai dokter baru di rumah sakit ZR tersebut.

"Ya, Dok. Ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya ramah karena melihat Letta adalah seorang dokter dibagian neurology.

Letta membalas senyuman wanita dengan name tag Iryna itu ramah. "Adik ini ingin membayar biaya operasi dan juga penginapan Ayahnya."

Wanita itu segera menatap Reka dengan alis mengerut karena dilihat dari manapun, anak ini tidak akan mampu membayarnya.

"Sebenarnya Dok-" Reka hendak jujur dengan mengatakan bahwa Letta-lah yang membayar biaya rumah sakit, namun Letta lebih dulu memotong, "Berapa biaya administrasinya?"

Iryna kembali menatap Letta dengan tersenyum memohon maaf. "Sebentar, Dok. Akan saya lihat."

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya Iryna mengatakan jumlah uang yang cukup besar membuat Reka membelalak tidak percaya. Dia berpikir, bagaimana bisa dia mendapatkan uang sebanyak itu jika Dokter Letta tidak membantunya? Lantas, kenapa Dokter Letta mau membiayainya cuma-cuma seperti ini?

Letta segera mengeluarkan *gold card* miliknya dan memberikannya pada Iryna

membuat Iryna mengerutkan keningnya bingung hingga Letta menjelaskan. "Anak ini memberikan uang tunai padaku karena ia tidak mempercayai siapapun. Aku memasukkan uangnya dalam tabunganku. Bisakah kau cepat? Kami sedang buru-buru."

"Ah baiklah." Iryna segera mengambil kartu tersebut lalu memulai proses pembayaran yang hanya dimengerti oleh orang bagian administrasi. Sesaat kemudian, Iryna mengembalikan *gold card* milik Letta dan memberikan beberapa potongan kertas untuk di tanda tangani oleh wali pasien.

"Sayang, kau tanda tangani disini." Letta menunjuk tempat paling bawah bagian kertas tersebut.

Reka menandatangani dengan patuh lalu memberikan kembali kertas pada wanita yang bernama Iryna tersebut.

"Kami permisi." Letta tersenyum mohon pamit pada Iryna yang dibalas tak kalah ramah oleh Iryna.

"Darimana saja kalian?" Azel bersedekap dada menatap Letta dan Reka sedang berjalan bergandengan menuju ke arahnya.

"Aku dan dokter baru saja membayar biaya rawat Ayah, Dok." Reka bergumam dengan nada lega yang tersirat di setiap kata-katanya. "Dokter Letta sangat baik karena membayar biaya perawatan dan operasi Ayahku yang jumlah sangattt besar."

Azel menatap Letta yang kini sedang tersenyum dan mengelus puncak kepala Reka dengan sayang hingga Azel kembali bergumam, "Syukurlah." Pria itu tersenyum dan kembali berkata. "Boy, ayahmu sudah sadar dan mencarimu. Temuilah dia."

Reka membelalak kaget sekaligus senang dan tanpa kata langsung menerobos masuk ke ruangan dimana ayahnya di rawat.

Azel menatap Letta yang kini ditinggalkan berdua oleh Reka dengan tatapan yang tak bisa Letta artikan sebelum bergumam. "Letta, ikut aku."

Tanpa aba-aba dan persetujuan Letta, Azel menarik lengan Letta membuat gadis itu sedikit kaget dan menahan malunya karena

kini mereka menjadi sorotan, apalagi saat ini mereka berada di loby rumah sakit dimana semua orang pasti melewatinya.

"Kita mau ke mana, Kak?"

"Sekali lagi kau memanggilku 'kak', aku akan menciummu, Letta!" Azel menggubris pertanyaan Letta dengan mengancamnya membuat pipi Letta bersemu merah.

Kini keduanya berada di lift untuk menuju lantai lima belas di mana departemen bagian bedah saraf dan juga ruangan serta kantor para dokter-dokter neurology berada.

Letta merasakan jantungnya berdegup kencang karena Azel bahkan tidak melepaskan genggamannya tangannya pada tangan mungil Letta saat mereka berada di lift. Mungkin, Letta benar-benar telah jatuh hati pada pria di sampingnya ini dan mengabaikan peringatan Sang Kakak.

"Kenapa kau tidak memberitahuku ingin membayar biaya milik Ayah Reka?" Azel bergumam pelan membuat Letta menoleh dan segera menjawab.

"Kurasa aku tidak perlu memberitahumu mengingat itu bukanlah hal penting."

"Penting untukku, Letta."

"Sudahlah, Kak. Aku~"

Ucapan Letta terpotong saat Azel mencium bibirnya tiba-tiba dan mendorongnya ke sudut dinding lift lalu mengukung Letta disana. Pria itu memagut sekaligus mencecap bibir Letta yang terasa pas dan manis di bibirnya.

Letta yang tiba-tiba mendapatkan ciuman itu merasa sedikit sesak hingga Azel melepaskan ciumannya dan bergumam. "Berhenti memanggil 'kak' atau aku akan menciummu lagi."

Letta hendak membuka suara, namun Azel lebih dulu bergumam. "Kita sampai." Ia segera menarik Letta keluar dari lift menuju ke ruangnya.

Letta hanya bisa pasrah mengikuti langkah lebar pria di depannya ini. Ciuman yang baru saja terjadi masih terngiang-ngiang di kepalanya hingga Azel membuka pintu

ruangannya dan berhenti tiba-tiba membuat Letta menubruk punggung tegapnya.

"Kenapa kau berhenti tiba-tiba seperti itu!!"
Sungutnya sambil mengelus keningnya yang terasa sakit.

Mendengar tidak ada jawaban dari Azel, Letta memiringkan kepalanya menatap seorang wanita yang berdiri sambil memungguni mereka. Tak lama, wanita itu berbalik dan tersenyum ramah membuat badan Azel menegang tiba-tiba dan Letta dapat merasakannya.

"Orine.."



"Orine..." Azel bergumam membuat Letta membelalak kaget karena ia tahu Orine yang ini adalah Orine yang diceritakan oleh Kakaknya. Namun, bukankah Orine itu sudah mati? lantas kenapa wanita itu tiba-tiba muncul?

Tiba-tiba saja Letta merasakan genggaman hangat sebelumnya menghilang karena Azel melepaskan genggaman tangannya pada Letta. Pria itu bergumam tanpa menatap Letta sama sekali karena pandangannya terus menatap wanita cantik yang kini ada

didepannya. "Letta, bisakah kau meninggalkan kami?"

Letta mengangguk, "Hmm." Sejenak, ia menatap wanita itu, kemudian membalikkan badan dan beranjak dari sana. Namun, sebelum Letta menutup pintu ruangan Azel dengan rapat, ia sempat mendengar gumaman kecil dari mulut wanita bernama Orine tersebut.

"Sayang, aku merindukanmu.."

Sayang, aku merindukanmu..

Kalimat itu terus terngiang di telinga Letta membuat hatinya berdenyut nyeri tidak karuan. Tidak pernah Letta merasakan sakit hati seperti ini, jika saja ia tidak mengabaikan larangan sang kakak, mungkin Letta tidak akan pernah menderita penyakit hati seperti ini. Ah~ sepertinya dia benar-benar harus memeriksakan hatinya ke dokter penyakit dalam.

"Brengsek!!" Makinya karena pikirannya semakin ngawur saja. Ia tidak boleh membiarkan pikirannya berkecamuk seperti

ini. "Fokus, Letta.. Fokus!!" Gumamnya pada diri sendiri. Ia menarik nafasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya melalui mulut. Dirinya harus benar-benar mencoba melupakan Azel walau mustahil.

"Apa kau melihat Dokter Azel?"

Fuck! Maki Letta dalam hati saat Zee kembali mengingatkannya pada Azel. Lagipula, apa wanita itu tidak tahu sopan santun sama sekali? Masuk tanpa mengetuk pintu lebih dahulu.

"Kenapa dengan wajahmu yang kusut itu?" Zee mengalihkan pertanyaannya saat melihat wajah Letta yang sedang tidak dalam keadaan baik.

"Karena aku melihatmu. Bisakah kau pergi sekarang?"

Zee menggeleng. "Tidak. Aku ingin mencari Dokter Azel karena Sean yang menyuruhku."

"Apa kau buta? Ruangan Dokter Azel tepat di depan ruanganku, Zee. Jika kau mencari Dokter Azel di dalam ruanganku maka sampai kiamat kau takkan menemukannya!" Balasnya ketus.

"Ada apa dengan nada bicaramu? Aku hanya bertanya karena kau kekasihnya." Zee benar-benar membuat darah Letta yang sudah mendidih ingin meledak.

"Bisakah kau keluar?" Letta bertanya dengan nada perintah yang memaksa membuat Zee mengangguk dan hendak keluar, namun langkahnya terhenti saat Letta bertanya. "Ada apa dengan Dokter Sean? Kenapa dia mencari Dokter Azel?"

"Dokter Sean menemukan pasien dengan penyakit kraniektomi dekompresif."

Jawaban dari Zee membuat badan Letta kaku seketika karena itu adalah nama penyakit yang sedang dirinya alami. "Di mana pasien itu?"

"Di ICU."

Letta segera keluar dan berlari cepat untuk melihat pasien yang kini sedang berada di ruang ICU. Zee menatap Letta bingung dan segera mengikuti langkah cepat Letta hingga dirinya lupa untuk memanggil Dokter Azel.

Kedua wanita itu sampai. Disana sudah ada dokter Collin dan juga juga Sean.

"Di mana dokter Azel?" Tanya Sean pada Zee dengan nada datarnya sedatar orangnya.

Zee menepuk keningnya sendiri karena lupa dan hendak kembali beranjak namun, dokter Sean segera bergumam. "Tidak usah kau panggil lagi." Sean menatap Letta penuh arti dan bergumam. "Sepertinya kita berempat bisa."

Letta masih memperhatikan wanita yang tampak tertidur pulas dengan segala macam peralatan medis yang ada di bagian kepala bahkan tubuhnya.

"Aku akan menjelaskannya pada kalian." Kini dokter Collin bergumam membuat Zee, Letta, dan Dokter Sean mengatensikan perhatiannya pada Dokter Collin membuat sang dokter senior itu kembali melanjutkan. "Pasien ini berumur 28 tahun bernama Jeany. Dia sudah mengidap kraniektomi selama dua tahun. Cedera otak traumatik ini mengakibatkan pembengkakan maupun pendarahan pada otaknya. Keselamatan nyawanya bergantung pada kita berempat. Kita akan mengoperasinya dengan resiko

tinggi yakni penggeseran batang otak atau paling mengerikan yakni, kematian."

Ucapan Dokter Collin membuat tubuh Letta membeku sesaat. Wanita ini memiliki penyakit ini sudah sejak dua tahun lalu, sedangkan Letta dua tahun lamanya dan bertahan akibat obat-obatan yang sering Catherine berikan padanya.

"Bagaimana saat melakukan operasi wanita ini mati begitu saja? Apa itu tidak akan menyebabkan mal praktik?" Zee bertanya dengan sungguh-sungguh.

Dokter Collin menatap Zee dan dua dokter lainnya -Sean dan Letta- bergantian sebelum bergumam. "Kita harus meminta persetujuan dari wali pasien terlebih dahulu dan mengatakan bahwa kemungkinan resiko yang paling tinggi untuk Jeany adalah kematian."

"Kalaupun pasien ini berhasil melewati operasinya, dia pasti akan mengalami penurunan fungsi otak." Letta bergumam sendu sambil menatap prihatin pada wanita tersebut.

Dokter Collin mengangguk membenarkan akan perkataan Letta. "Dokter Letta benar.

Maka dari itu, setelah operasi selesai, dia diharuskan menjalani rehabilitasi untuk mengembalikan fungsi otak secara menyeluruh."

"Lantas siapa yang akan bertanggung jawab?" Zee kembali bertanya sambil menatap Dokter Sean dan Collin bergantian sebelum akhirnya dokter Sean menjawab. "Dokter Collin akan menjadi penanggungjawab mengingat dia yang paling senior diantara kita semua."

"Baiklah." Letta menyetujui saran Dokter Collin dan juga Dokter Sean. Lagipula, dia harus melihat bagaimana operasi ini berjalan dan jika operasi ini gagal, maka Letta sudah tahu harus memilih yang mana. "Kapan kita akan mengoperasinya?"

Dokter Collin melirik jam tangannya yang sudah pukul lima sore. "Kita harus mengoperasinya malam ini juga."

"Malam ini?" Zee bertanya sambil membelalak karena sebelumnya dia tidak pernah melakukan operasi pada malam hari.

Dokter Collin mengangguk. "Kalau kita menundanya, maka pendarahannya akan

semakin meluas. Kita tidak bisa mengambil resiko lebih jauh lagi." Dokter Collin menatap Sean. "Silakan minta persetujuan pasien pada walinya, Dokter Sean. Katakan sebab-akibat resikonya pada mereka dengan jujur dan Zee kau ikuti Dokter Sean. Setelah itu, siapakan ruang operasi untuk pukul sembilan nanti karena operasi ini akan berjalan sangat lama."

"Baik Dok." Zee mengangguk mengerti dan segera keluar dari sana yang diikuti oleh Dokter Sean.

Kini Dokter Collin menatap Letta dengan tatapan yang selalu dapat membuat orang merasa terintimidasi. "Dokter Letta, apa kau kenal pasien ini?" Tanyanya sambil menyipitkan mata menatap Letta untuk mencari tahu, apakah wanita ini jujur atau tidak?

"Tidak, Dok." Letta menggeleng sambil menatap wanita itu sendu.

Dokter Collin menyekapkan tangannya pada dada bidangnya. "Lantas, kenapa kau tahu begitu banyak tentang penyakit ini?"

"Saya pernah mempelajarinya." Jawab Letta gugup karena ditatap intens seperti ini. Apalagi saat ini mereka hanya tinggal berdua. Tidak pernah sekalipun Letta bertegur sapa dengan Dokter Collin yang juga mampu membuat wanita terpana akan sikap tenangnya dan juga ketampanannya.

Pria berumur 27 tahun itu mengangguk mengerti akan jawaban yang Letta berikan walaupun tahu Letta berbohong. "Baiklah. Sekarang, ikuti aku. Ada yang ingin aku tunjukkan padamu."

Letta mengangguk dan segera mengikuti langkah Dokter Collin keluar dari ruangan ICU tersebut. keduanya berjalan menuju ruang Dokter Collin hingga berpapasan dengan Dokter Azel bersama seorang wanita yang Letta ketahui bernama Orine.

Ternyata mereka masih bersama, bisik batinnya. Padahal sudah beberapa jam berlalu saat pertama kali dirinya melihat Orine. Hati Letta kembali berdenyut namun wajahnya tidak memperlihatkan bahwa dirinya sedang menahan sakit.

"Ah~ Dokter Azel." Dokter Collin menyapa lebih dulu membuat Azel yang sedang

berbicara dengan Orine mengalihkan tatapannya pada dokter Collin dan Letta yang berjalan di samping Dokter Collin.

"Ada apa ini?" Tanyanya curiga karena ia tidak biasa melihat Letta dan Collin berjalan bersisian.

Saat Dokter Collin hendak membuka suaranya, Letta lebih dulu menyela. "Dok, sebaiknya kita cepat!"

"Baiklah." Collin menjawab lalu matanya beralih menatap Azel dan wanita yang berdiri sambil bergelayut mesra di lengan Azel. "Kami buru-buru. Ada yang harus dikerjakan." Ya, Collin tahu jika Azel dan Letta menjalani hubungan, namun dirinya tidak tahu jika hubungan yang Azel dan Letta jalani adalah sebuah sandiwara.

Pria itu juga tahu bahwa Letta sedang menahan sakit hatinya apalagi melihat Orine dan Azel yang tampak serasi seperti ini. Jelas Collin tahu, karena tatapan mata Letta tidak bisa dibohongi jika dilihat lebih seksama. Collin bukannya tidak mengenal Orine hanya saja, dia tidak pernah melihat wajah Orine secara langsung dan ini pertama kalinya. Selama ini, dirinya hanya tahu bahwa Azel

tidak membuka hatinya pada wanita lain karena Orine yang sudah mengambil hati Azel sepenuhnya, hingga Letta datang membuat kehidupan kaku Azel jadi sedikit lebih berwarna.

Saat Letta dan Collin beranjak melewati Azel dan Orine, Azel langsung menahan lengan Letta membuat gadis itu berbalik dan menatap Azel sambil menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Ada yang perlu kita bicarakan."

Letta menggeleng pelan dan berusaha untuk tersenyum. Ia melepaskan tangan Azel dari lengannya dan bergumam. "Nanti saja. Aku sibuk! Pun dengan dirimu, bukan?" Letta mengendikkan dagunya menunjuk Orine yang sudah mengepalkan tangannya melihat kedekatan Azel dan Letta.

"Dokter Letta, ayo! Kita harus cepat." Panggilan Collin membuat Letta menatap Dokter Collin dan mengangguk. Kemudian, ia kembali menatap Azel dan Orine bergantian lalu segera pergi mengikuti langkah lebar dokter Collin.



Bab 20

Kembalinya Orine ke dalam kehidupannya membuat Azel merasa dilema yang amat sangat. Pria bermata abu-abu itu menatap Orine dengan pandangan terkejutnya luar biasa dikarenakan wanita yang selalu ia ratapi kepergiannya beberapa tahun ini tiba-tiba saja hadir kembali di hadapannya.

"Letta, bisakah kau meninggalkan kami?"

Azel mendengar gumaman Letta dan setelahnya Orine melangkah maju dan

memeluknya sambil berbisik, "Sayang, aku merindukanmu.."

Dengan cepat Azel melepaskan pelukan Orine dari tubuhnya dan menatap wanita itu tajam. "Bagaimana bisa?" Tanyanya dengan nada menahan emosi yang membeludak. "Bagaimana bisa kau masih hidup?!" Teriaknya sambil memperhatikan wanita bergaun selutut berwarna merah gelap dari ujung kaki hingga ke wajahnya. "Tidak. Tidak. Kau sudah mati, Orine!!"

"Aku-aku minta maaf, Azel. Maaf karena tidak mengabarimu apapun." Orine menyesal. Ia mengambil dua tangan kokoh yang dulu sering menggenggamnya hangat. "Aku kembali hanya untuk dirimu, Azel. Aku benar-benar takut akan penyakitku yang setiap saat seolah ingin merenggut kehidupanku. Aku-aku-" Orine terisak tidak dapat lagi melanjutkan ceritanya yang melawan penyakit kanker stadium akhir selama lima tahun. Pengobatan yang membuatnya ingin segera mati saja sangking menyakitkannya. Kemoterapi yang sempat membuat rambutnya rontok hingga akhirnya botak, badannya yang hanya tinggal tulang dilapisi kulit, Orine sudah menjalani semuanya.

Ingatan itu membuat dirinya kembali merasa sedih.

Azel memeluk Orine erat saat melihat wanitanya itu terisak keras. Ia tidak sanggup membayangkan apa saja yang telah Orine lewati untuk menebus semua penyakitnya. "Sudah tidak usah dilanjutkan lagi." Bisiknya dengan nada yang sangat lembut.

Setelah dikiranya Orine tenang, pria itu mengajak Orine duduk di sofa dan memberikan air putih. "Kenapa kau harus berbohong dengan mengatakan dirimu sudah mati? Aku sangat menyesal karena tidak bisa melihatmu lagi. Kau meninggalkanku begitu saja tanpa pemberitahuan dan tiba-tiba kabar kematianmu membuatku seolah hidup tapi tak bernyawa."

Orine kembali meneteskan air matanya mendengar betapa terlukanya Azel saat itu. "Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya ingin kau melupakanku dengan memberi kabar kematianku. Aku tidak mau kau merasa sedih, Zel. Hingga seseorang memberikanku motivasi hidup dan aku hanya ingat dirimu, sejak itulah aku mulai bertekad untuk melawan penyakit ini dan kembali padamu."

"Kau egois, Orine!! Kau tidak membiarkanku melakukan sesuatu apapun untuk membantumu." Azel memalingkan mukanya.

Jemari lentik itu menangkap wajah Azel agar kembali melihatnya. "Aku mohon. Terimalah aku kembali, aku akan melakukan apapun untuk menebus semua kesalahanku padamu."

"Entahlah. Aku belum bisa melakukannya." Azel menggeleng membuat Orine tersenyum pahit karena sepertinya ia benar-benar telah memberikan luka yang dalam pada pria ini. Orine tidak bisa memaksa kehendaknya akhirnya mengangguk mengerti. "Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Mari kita mulai semuanya dari awal lagi."

Azel hanya diam hingga akhirnya memutuskan agar Orine bercerita apa-apa saja yang selama ini dilaluinya dan tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul lima sore.

"Kau tinggal di mana sekarang?" Azel membuka suaranya penasaran dengan tempat tinggal Orine mengingat wanita yang pernah menjadi kekasihnya ini merupakan anak yatim piatu.

Orine mengendikkan bahunya acuh. "Entahlah. Mungkin akan menginap di hotel untuk beberapa malam. Setelahnya, aku akan membeli apartemen."

"Tinggallah di rumahku." Azel berujar membuat Orine membelalak dan bertanya. "Bagaimana dengan Papamu? Bukankah dia membenciku?"

"Aku bisa membujuknya. Aku tidak ingin kau sendirian lagi." Azel bergumam serius sambil menatap manik coklat didepannya. "Lagipula, banyak kamar kosong di rumahku."

Orine tersenyum dan mengangguk. "Baiklah jika kau memaksa." Kemudian, wanita itu menyandarkan kepalanya pada dada bidang Azel yang diterima sukarela oleh Azel. "Aku berharap kita bisa seperti dulu lagi." Orine menggenggam tangan Azel, "berjalan dengan bergandengan tangan seperti ini." Tunjuknya pada kedua tangan kecil yang dilingkupi oleh tangan kokohnya itu.

"Semuanya masa lalu, Rin. Tak ada yang bisa merubahnya. Lagipula, kita hidup untuk menatap ke depan bukan ke masa lalu."

Perkataan Azel membuat dirinya seolah menampar diri sendiri.

Masa depan? Tiba-tiba saja, wajah Letta terbayang di benaknya. Baru saja beberapa jam bersama Orine, dia sudah melupakan Letta.

"Shit!" Maki Azel dan segera beranjak hendak menemui Letta, namun jemari ramping itu menahan lengannya dan bertanya,

"Mau ke mana?"

Azel menatap Orine dengan pandangan menyesal karena ia harus berbohong. "Aku ingin bertemu dengan Dokter Sean."

"Aku ikut. Lagipula, aku bosan sejak tadi kau mengurungku disini."

"Kau harus istirahat, Rin. Tidakkah kau lelah sehabis perjalanan jauh?" Azel meminta pengertian padanya.

Orine menggeleng. "Asal bersamamu, ke manapun kau ajak aku tidak akan pernah lelah."

Azel menyerah dan berkata. "Terserah kau saja."

Orine menggandeng lengan Azel mesra membuat dokter serta perawat yang mengenal dirinya memperhatikannya dengan bingung. Azel yakin, bahwa mereka mengira dirinya sudah putus dengan Letta mengingat tersebarinya gosip Azel dan Letta menjadi sepasang kekasih sudah luas dikalangan departemen bedah saraf dan bedah jantung.

"Apa yang salah dari aku?" Orine bertanya membuat Azel menoleh dan menatapnya bingung. "Maksudmu?"

"Mereka ... kenapa mereka melihatku seperti itu?" Tunjuk Orine pada beberapa orang dokter dan suster menatapnya dengan sinis.

"Jangan perdulikan mere-"

"Ah~ Dokter Azel." Panggilan itu membuat ucapan Azel terputus dan menoleh menatap Dokter Collin dengan Letta yang ada disampingnya.

"Ada apa ini?" Tanya Azel tidak suka saat melihat Letta dan Collin berjalan bersisian

seperti ini. Lagipula, sebelumnya mereka tidak pernah berpapasan.

Azel melihat Dokter Collin hendak membuka suaranya, namun Letta lebih dulu memotongnya. "Dok, sebaiknya kita cepat!"

Mau ke mana mereka? Pikir Azel penasaran. Ia tahu bahwa Letta mencoba untuk menghindarinya.

"Baiklah." Sahut Dokter Collin kemudian menatap dirinya dan juga Orine yang bergelayut mesra disampingnya dengan datar. "Kami buru-buru. Ada yang harus di kerjakan."

Azel terdiam karena tujuannya sebenarnya adalah menemui Letta. Ia ingin menjelaskan satu hal pada Letta tentang sikapnya tadi siang saat mengusir Letta. Namun, apakah Letta mau mendengarnya? Lagipula, bukankah sebenarnya mereka hanya menjalin hubungan ini dengan sandiwara? Tapi, kenapa Azel merasakan nalurinya sebagai seorang laki-laki mendorongnya untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Ohh mati saja kau, Zel!! Makinya pada diri sendiri.

Saat Dokter Collin dan Letta melewatinya, dengan sigap Azel menggenggam lengan Letta membuat gadis itu berbalik menatap ke arahnya dengan alis yang terangkat sebelah. Bahkan, Azel melepaskan tangan Orine untuk bisa menggenggam lengan Letta.

"Ada yang harus kita bicarakan."

Letta menolak untuk berbicara padanya dan tersenyum. Azel tahu bahwa senyum yang Letta berikan adalah senyuman palsu karena nyatanya mata wanita itu tidak dapat berbohong dan menyiratkan luka di sana. Letta melepaskan genggaman tangannya pada tangan Azel dan berkata,

"Nanti saja. Aku sibuk! Pun dengan dirimu, bukan?" Gadis ini menunjuk Orine dengan dagunya.

"Dokter Letta, ayo! Kita harus cepat." Teriak dokter Collin tidak jauh dari keduanya membuat Letta menatap Azel dan Orine bergantian, setelahnya beranjak meninggalkan mereka berdua.

"Siapa wanita itu?" Orine bertanya dengan nada ketus membuat Azel sadar dari

lamunannya yang masih setia menatap punggung rapuh Letta.

"Letta. Anak teman Papaku." Balas Azel seadanya kemudian berbalik dan menatap Orine sambil tersenyum tipis. "Sebaiknya kita pulang. Lagipula, jadwalku sudah habis. Aku juga harus memberitahu Mama dan Papa tentangmu."

Orine tersenyum lebar dan mengangguk patuh lalu kembali menggenggam lengan Azel dan segera beranjak meninggalkan rumah sakit menuju mobilnya.

Dokter Collin memberikan beberapa referensi atas penyakit kraniektomi dekompresif pada Letta. Ia bahkan menunjukkan sebuah video operasi kraniektomi tersebut.

"Video ini diambil pada tahun 2007. Salah seorang pasien dengan umur enam puluh tahun mengalami hipertensi intrakranial yang menyebabkannya harus dioperasi. Bukan hanya cedera otak traumatik saja yang mengalami ini, Letta. Namun, ada beberapa penyebab lain seseorang diharuskan untuk melakukan operasi ini, antara lain, stroke,

edema (pembengkakan jaringan lunak yang ganas) dan juga hipertensi intrakranial seperti video ini."

Letta sedikit bergidik ngeri melihat operasi pada pria tua itu hingga Dokter Collin melanjutkan, "penyakit ini sangat jarang di derita oleh seusia Jeany karena biasanya yang memiliki kraniektomi ini umumnya pada usia lima puluh tahun ke atas."

"Apakah menurut Dokter, Jeany bisa selamat?" Letta bertanya ragu mengingat usia Jeany yang terbilang muda.

Collin menghela nafasnya kemudian duduk di kursi kebesarannya sambil menatap Letta dengan tatapan tenangnya. "Apa menurutmu dia bisa selamat?"

"Maksud Dokter?" Tanya Letta kurang mengerti saat Collin balik bertanya padanya.

"Jika kau bertanya seperti itu, berarti kau tidak mempercayai kemampuanmu sendiri, Letta!" Ia berujar dengan mata menyipit. "Aku sudah melihat bagaimana kau mengoperasi seorang pasien dengan penyakit karotis beberapa hari lalu dan aku cukup kagum padamu."

Letta tersenyum mendengar ucapan Dokter Collin yang kagum padanya.

"Tapi, Letta.." Collin kembali bersuara membuat Letta menatap pria tampan itu dengan sungguh-sungguh. "Operasi yang akan kita lakukan nanti akan menghabiskan waktu selama enam jam atau tujuh jam. Di sini, kita akan bertarung melawan waktu. Jeany harus dibijs total, Letta. Jika lebih dari waktu yang di tentukan, maka kita akan kehilangan nyawanya!"



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Banyak para dokter maupun suster yang sudah pulang, namun tidak dengan Dokter Collin, Sean, Letta, dan juga Zee karena mereka hendak melakukan operasi. Jeany sudah dibius total selama tujuh jam dan akan sadar setelah tujuh jam itu berakhir yang artinya waktu mereka hanya sampai pukul empat pagi. Saat ini mereka sudah berada di dalam ruang operasi dengan peralatan yang sudah lengkap. Collin menatap satu persatu *team*-nya dengan Sean sebagai Dokter kedua disaat pemasangan

helm, Letta sebagai asisten pertama, dan Zee sebagai asisten kedua yang akan mengawasi tanda vital milik Jeany, beberapa perawat yang dipilih langsung oleh Dokter Collin, dan juga ahli anestesi terbaik di bagian bedah saraf yang mereka punya.

Collin menatap ke atas di mana William dan beberapa orang dokter yang tersisa berdiri di sana. Ia kini menyiapkan diri dengan duduk di ujung banker di mana letak kepala wanita tersebut berada.

"Kita mulai." Dokter Collin berujar membuat para asistennya mengangguk patuh.

"Messer." Pintanya pada Letta. Letta segera memberikan pisau bedah di tangan kanan dokter Collin. Ia memperhatikan dengan seksama cara Dokter Collin mengoperasi wanita muda tersebut.

Setelah membelah di bagian kulit kepala, Collin bergumam, "Kita harus membuat sayatannya di bagian pembengkakan dan juga pendarahannya. Setelahnya kita harus menyingkirkan kulit dan juga jaringan lunak agar mudah menuju tengkorak."

Letta mengangguk karena mendapatkan pembelajaran berharga dari Dokter Collin.

"CCH." Pinta kembali yang merupakan kepanjangan dari *Coupling Cross Head* sebagai alat digunakan untuk mengebor bagian dalam tengkorak yang akan disambungkan dengan gergaji bedah untuk membuat lubang besar dan melepaskan potongan tengkoraknya.

Jam terus berjalan hingga sudah hampir pukul satu malam.

"Bagaimana keadaan vitalnya?" Collin bertanya pada Zee.

"Normal, dok."

Collin mengangguk dan terus mencoba untuk melepaskan potongan tengkoraknya dengan hati-hati. Tiba-tiba saja sebuah alat pendekteksi vital tersebut berbunyi.

"Pendarahan." Letta bergumam kalut.

"Aku tahu." Balas dokter Collin santai. "*Cottonoid*." Pintanya dan Letta segera memberikannya pada dokter Collin untuk menghentikan pendarahan tersebut.

Setelah pendarahan berhasil dihentikan, kini Dokter Collin mengangkat tulang yang hendak diperiksa dan memberikan flap tulang milik wanita tersebut pada Letta. "Letakkan di lemari pendingin."

"Baik, Dok." Jawab Letta patuh dan segera meletakkan flap tulang tersebut di lemari pendingin. Dokter Collin segera menjahit kembali kulit dan juga jaringan lunak yang sebelumnya ia pindahkan sementara.

Dokter Collin kini menatap dokter Sean. "Giliranmu." Setelahnya mendapat jawaban dari Dokter Sean, Dokter Collin berpindah untuk mengistirahatkan diri sejenak.

"Kita mulai pemasangan helmnya." Dokter Sean memberi perintah yang diangguki Letta yang sudah kembali setelah menyimpan flap tulang tersebut dan juga Zee.

"Pemasangan helm khusus ini untuk melindungi kepalanya dan menghindari cedera yang lebih parah." Sean berujar sambil terus memasang helm khusus di bagian atas hingga belakang kepala Jeany.

"Dok, sudah jam tiga." Zee bergumam sedikit takut mengingat waktu mereka hanya satu jam lagi. "Dia bisa sadar kapan saja."

"Tenanglah, Zee." Sean berujar tegas membuat Zee terdiam. "Kekalutanmu hanya mengakibatkan konsekuensi buruk. Kita pasti berhasil." Optimisnya hingga kembali melanjutkan pekerjaannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 03.30 pagi dan tepat saat itu juga mereka selesai melaksanakan operasinya untuk sementara waktu. Tepuk tangan dari atas membuat mereka menoleh dan tersenyum menatap beberapa orang dokter yang bangga akan kemampuan para bedah saraf.

Setelah berganti pakaian, Letta hendak beranjak pulang namun ia mengingat bahwa tadi dirinya pergi bersama Azel. Lantas bagaimana ia pulang sekarang? Zee sudah diantar lebih dulu oleh Dokter Sean.

Tiba-tiba saja, sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Pria itu membuka kacanya dan menyuruh Letta masuk. "Masuklah. Biar ku antar."

Letta tampak menimang sebelum akhirnya ia menerima tawaran Dokter Collin untuk mengantarnya pulang.

"Di mana rumahmu?" Dokter Collin membuka suaranya saat mereka meninggalkan pelataran rumah sakit.

"Saya tinggal di rumah Dokter Azel, Dok." Balas Letta dengan memilih jujur karena Letta tahu, bahwa Dokter Collin pasti sering bermain ke rumah Azel mengingat mereka lumayan akrab.

"Tinggal bersama?" Tanya dokter Collin tidak percaya. "Wah, bajingan itu ternyata bergerak sangat cepat!"

Letta segera menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak. Kami tidak tinggal bersama seperti yang anda pikirkan. Saya hanya menumpang sementara di rumahnya, Dok."

Dokter Collin kini mengangguk. "Letta, sebaiknya kau jangan memanggilku dokter jika kita berada di luar rumah sakit. Panggil saja Collin atau dengan embel-embel 'kak'."

"Baik, Kak." Letta menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Apa tidak apa-apa Kakak mengantarku seperti ini?"

"Kenapa? Kau khawatir jika kekasihku marah?"

Letta mengangguk malu-malu karena secara langsung Dokter Collin dapat menebak pikirannya.

Terdengar kekehan dari dokter Collin sebelum pria itu berujar. "Percayalah, Letta. Isteriku bukan tipe yang pencemburu. La-"

"Isteri??!!" Tanya Letta tidak percaya bahwa Dokter Collin sudah memiliki isteri. "Aku tidak mendengar bahwa pihak rumah sakit mengatakan kau sudah menikah. Apa jangan-jangan kau juga sudah punya anak?"

Lagi-lagi pria itu tergelak dan mengangguk. "Anakku baru berusia delapan bulan. Hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya, Sean, Azel, dan juga Dokter William." Kini Collin memusatkan perhatiannya pada jalanan. "Aku tidak ingin pernikahanku diketahui oleh khalayak umum pun dengan isteriku, Letta. Ada sesuatu yang membuatku dan isteriku merahasiakan pernikahan kami."

Kini Letta mengerti, pembawaan tenang yang selama ini Dokter Collin tunjukkan hanyalah topeng bahwa dirinya memiliki masalah yang mungkin saja cukup rumit.

"Tapi.." Collin melanjutkan. "Aku bisa membantumu untuk membuat Azel cemburu."

Letta membelalak dan menggeleng cepat. "Ti-tidak perlu, Kak. Aku dan Dokter Azel tidak memiliki hubungan apapun."

Collin menaikkan sebelah alisnya. "Oh ya? Aku dengar kali-"

"Tidak. Kami bukan sepasang kekasih seperti itu!" Letta berujar tegas. "Dokter Azel memintaku untuk menjadi kekasih puranya karena dia merasa risih dengan wanita yang selalu mendekatinya tanpa tahu diri."

Kini Collin mengerti. "Sejak dulu dia memang yang paling gencar diminati oleh para wanita. Pasiennya pun banyak yang mencoba mendekatinya." Collin kini menatap Letta dan bertanya. "Jadi, apa kau benar-benar tidak

merasa cemburu saat melihat Azel dan wanita tadi?"

Letta kembali menggeleng. "Ti-tidak." Dirinya berujar ragu. "A-aku tidak menyukainya."

"Jangan membohongi perasaanmu, Letta. Kalau kau suka katakan kau suka. Setidaknya, kau harus berusaha untuk mempertahankan cintamu jangan hanya diam saja seperti ini." Collin bergumam membuat Letta tertegun.

Apakah ia harus berjuang mendapatkan Azel? Lantas, bagaimana kalau pria itu menolaknya?

"Kita sampai." Collin berujar membuat lamunan Letta terbuyar.

Letta melepaskan *seatbelt*-nya kemudian menatap dokter Collin penuh terimakasih. "Terimakasih, Kak. Senang bisa berbicara denganmu. Kapan-kapan kenalkan aku dengan isterimu ya? Dia sangat beruntung memilikimu."

Collin tergelak. "Tidak, Letta. Akulah yang beruntung memilikinya. Baiklah, akan kuperkenalkan kau dengannya."

Letta keluar dari mobil lalu melambaikan tangannya dan tersenyum hingga mobil itu menghilang dalam kegelapan malam yang hendak beranjak pagi. Dengan langkah gontai, Letta berjalan masuk ke dalam mansion dengan ruangan yang remang-remang dan menaiki tangga untuk masuk ke dalam kamarnya.

Letta membuka kunci pintu kamarnya dan saat ia hendak membuka kenop, tiba-tiba saja tangannya tertarik ke belakang membuat dirinya kaget dan terkejut jika Azel masih berjaga padahal ini sudah pukul setengah lima pagi.

"Kak, lepass!!" Letta berteriak namun Azel tidak memperdulikannya dan terus menarik Letta menuju kamarnya. "Kak!!" Letta kembali berteriak dan berusaha untuk melepaskan tangan kokoh yang mencengkram lengannya itu dengan kuat.

Azel segera mendorong Letta ke ranjangnya setelah ia menutup dan mengunci pintu kamarnya itu dengan rapat.

"A-apa yang kau lakukan, Kak?"

Azel mendekat membuat Letta memundurkan langkahnya ke ranjang. "Berapa kali kau memanggilku 'kak' Letta? Satu, dua, tiga." Azel menghitung tiga kali Letta memanggilnya 'kak'.

Letta pucat pasi saat dirinya lupa bahwa Azel sudah mengingatkannya tentang ciuman jika di memanggil Azel dengan sebutan 'kak'.

Pria itu segera menindih badan Letta yang memang terbaring di atas ranjang. "Kak..." Letta kembali bergumam kemudian menggigit bibir bawahnya kuat-kuat karena baru saja ia kembali memanggil Azel dengan sebutan 'kak'.

Persetan dengan 'kak'!! Maki Letta dalam hati.

"Empat!" Azel menyeringai kemudian memenjarakan kedua tangan Letta di atas kepala gadis itu.

Tanpa aba-aba pria itu segera melumat bibir Letta dengan sedikit kasar. Bunyi cecapan terus terdengar di setiap sudut kamar milik Azel. Pria itu memperdalam ciumannya membuat Letta melenguh sesaat hingga

tangan Azel mulai bergrilya memasuki kemeja pinksoft yang Letta gunakan tadi pagi.

Azel menurunkan ciumannya ke leher Letta saat sebelah tangannya mulai meremas kedua payudara sintal milik Letta secara bergantian.

"Azel.." Letta melenguh nikmat membuat Azel kembali menyeringai dan menatap wajah Letta yang terengah-engah akibat perlakuannya serta bibir yang sedikit terbuka dan kembali mengundang hasrat dalam dirinya.

Azel kembali melumat bibir Letta. Tangannya sudah keluar dari kemeja Letta. Ia takkan merusak gadis ini, namun tiba sampai waktunya nanti, ia akan membuat Letta terus mendesah keras namanya. Azel beranjak dari tubuh Letta kemudian membantu Letta untuk duduk dan merapikan pakaiannya.

"Darimana saja kau hingga pulang larut malam? Papa dan Mama menanyakanmu. Handphone-mu juga kau matikan dan kenapa kau bisa pulang bersama Collin?"

"Aku lelah, Azel." Letta harus membiasakan dirinya untuk memanggil Azel tanpa embel-

embel 'kak' atau pria itu akan menyerangnya lagi. "Aku habis melakukan operasi bersama Dokter Collin, Sean dan Zee."

"Operasi? Kenapa tidak ada yang memberitahuku?"

Letta mengendikkan bahunya acuh. "Mungkin karena kau sibuk." Letta hendak keluar dari kamar Azel namun lengannya kembali tertarik membuat dirinya terduduk dipangkuan Azel.

Letta merasakan jantungnya berdegup keras karena sedekat ini dengan Azel. "Kak..." Panggilnya kembali tergagap tanpa sadar saat Azel mengendus lehernya.

"Jangan pulang dengan pria manapun lagi." Bisiknya di telinga Letta. Llagipula, kau kekasihku, Letta. Aku tidak akan membiarkan kekasihku diantar oleh pria lain. Kau bisa menghubungiku dan aku akan selalu ada untukmu, kapanpun kau membutuhkanku."



"Lepas, Kak." Letta menarik dirinya dari Azel, namun Azel kembali menahan lengannya dan bergumam, "Kau masih memiliki tiga hutang ciuman, Letta. Ditambah satu yang barusan."

Setelahnya, Azel melepaskan tangan Letta membiarkan Letta beranjak menuju kamarnya sendiri.

"Pagi, Sayang." Orine menyapa Azel yang baru saja turun dari kamarnya menuju ke ruang makan. Disana sudah ada Invy dan Aiden. Sedangkan Seva sudah dijemput oleh Leo yang baru saja pulang dari dinasny.

Azel memang sudah meminta pada Aiden agar membiarkan Orine untuk menginap di rumahnya. Jelas saja Aiden menolak, namun Azel bersikeras membuat Aiden pergi dan meninggalkan anaknya serta wanita yang dibawa pulang anaknya begitu saja.

Tak lama, Letta menyusul turun.

"Pagi, Rin." Balas Azel sambil tersenyum. Orine mendekat lalu mengecup pipi Azel. Ia ingin memanasi Letta karena Orine kesal melihat Letta yang sudah membuat Azel bertingkah berbeda tidak seperti tujuh tahun lalu.

Letta hanya melengos dan menatap Invy yang sudah tersenyum padanya. "Pagi, Sayang. Ke mana saja semalam?"

"Pagi, Tante. Aku operasi dan baru pulang pagi tadi. Maaf, tidak menelepon tante, handphone ku *lowbatt*."

"Tidak apa-apa, Sayang." Invy tersenyum.
"Sekarang duduklah."

Letta menurut dan duduk di depan Azel seperti biasa, namun Orine memilih untuk duduk di sebelah Azel. Ia bahkan membantu Azel mengambil makanannya.

"Kalian pergi bersama?" Aiden membuka suaranya saat mereka sedang sarapan. Ia menatap Azel dan Letta bergantian berharap bahwa keduanya pergi bersama.

Letta melirik Azel sekilas dan menjawab. "Aku pergi sendi-"

"Iya, Pa. Kita berangkat bersama." Azel menyahut dengan cepat membuat Aiden tersenyum tipis bahkan sangat tipis hingga tidak ada yang tahu bahwa dirinya baru saja tersenyum.

"Aku bagaimana?" Orine menyela. "Aku juga tidak ingin kau tinggalkan, Zel."

Azel menghela nafasnya. "Aku harus bekerja, Orine. Kau bisa jalan-jalan jika kau mau."

Orine menggeleng cepat. "Bagaimana kalau aku ikut denganmu?"

"Kau akan bosan di rumah sakit." Sahut Azel kemudian.

"Tidak." Balasnya cepat. "Ayolah, aku ingin melihat-lihat rumah sakit tempat kau bekerja," Rengeknya manja membuat Azel mengangguk. "Baiklah. Tapi, jangan salahkan aku jika kau bosan."

"Makasih, Sayang." Orine kembali mengecup pipi Azel cepat.

Letta menatap Orine dan Azel dengan pandangan datar, sangat jauh berbeda dengan hatinya yang sudah menjerit. Aiden dan Invy saling tatap namun, mereka bahkan tidak tahu harus bagaimana, mengingat Orine adalah wanita yang keras kepala padahal Aiden sudah mengingatkannya untuk menjauhi Azel.

"Aku selesai." Letta bergumam cepat dan hendak beranjak, namun Azel kembali menghadang langkahnya.

"Duduk, Letta. Aku dan Orine belum selesai makan. Kita akan berangkat bersama."

Letta tersenyum sinis dan tidak peduli kemudian beranjak meninggalkan ruang makan tersebut. Sampai di depan pintu utama, Letta mendengar dua pasang kaki mendekat padanya.

"Ayo, kita berangkat bersama." Azel menarik tangan Letta membiarkan Orine mengikuti langkahnya dari belakang.

"Aku bisa pergi sendiri, Azel." Letta menyentak tangan Azel kasar hingga genggaman itu terlepas.

"Jangan bertingkah seperti anak kecil, Letta!"

Letta mengepalkan tangannya erat mencoba menahan emosinya. Tiba-tiba saja, Orine berjalan melewatinya dan masuk ke pintu depan mobil milik Azel. Letta tahu maksud Orine hanya ingin membuatnya merasa tidak diinginkan, namun Letta sudah berpikir, jika Orine ingin bermain baiklah, Letta akan meladeninya.

Gadis itu beranjak masuk ke pintu belakang dan membanting pintu mobil Azel dengan keras. Azel sendiri menghela nafasnya lelah karena tidak tahu harus bersikap bagaimana

mengingat dua wanita yang satu ia cintai dan lainnya ia sayangi.

"Pagi, *my little sis.*" Collin menyapa ramah. Semenjak operasi yang mereka lakukan pada Jeany, keduanya semakin akrab saja.

"Pagi kembali, Kak." Letta tersenyum ramah saat melihat Collin menyapanya. Kini, keduanya berjalan bersisian.

"Bagaimana hasil flap tulang milik Jeany, Kak? Apa sudah bisa dipastikan kesterilannya?"

Collin menggeleng. "Belum, Letta. Kita membutuhkan waktu hingga dua bulan ke depan."

"Selama itu?" Letta membelalak kaget.

Collin terkekeh dan mengangguk. "Ya, Letta. Selama itu bahkan bisa lebih lama dari dua bulan. Kau ingat video yang aku perlihatkan padamu sebelumnya?"

Letta mengangguk. "Lalu?"

"Flap tulang milik pasien itu bahkan harus dipastikan tidak mengandung bakteri selama enam bulan lamanya."

Kini Letta tahu, bahwa yang memiliki penyakit kraniektomi dekompresif seperti dirinya bukanlah penyakit ringan seperti yang selama ini di bayangkan. Bagaimana jika dirinya lebih lama dari itu? Apa yang harus dilakukannya?

"Kau tampak pucat?" dokter Collin memperhatikan wajah Letta yang sedikit pucat.

Letta menggeleng cepat dan tersenyum masam. "Tidak apa-apa, kak. Oya, bagaimana bisa kakak mengetahui penyakit ini begitu detail?"

Keduanya kembali berjalan menuju ruang ICU di mana Jeany masih dirawat karena keadaanya yang belum dikatakan melewati masa kritis.

"Aku pernah mengikuti para dokter senior dulu mengoperasi pria paruh baya tersebut. Saat itu aku baru satu tahun bekerja sebagai dokter junior." Pria itu menjawab jujur. "Setelah operasi selesai, aku terus belajar

untuk mendalami penyakit ini karena tertarik dengan prosesnya yang membutuhkan waktu berbulan-bulan."

Letta mengangguk mengerti dan berpikir apa dia sebaiknya memberitahu Dokter Collin tentang penyakitnya?

"Kak." Panggil Letta membuat pria tampan itu menoleh. "Ada apa, Letta?"

Letta mengeluarkan obat miliknya dan menunjukkannya pada Dokter Collin membuat Collin membelalak dan segera menarik Letta menuju ke samping ruangan yang terlihat sepi.

"Apa kau mengkonsumsinya?" Tanya Collin setelah merebut obat biru yang ada di tangan Letta.

Letta mengangguk pelan. "Aku-aku, sebenarnya aku.."

"Kau kenapa Letta?!" Collin mencengkram kedua lengan Letta. "Ini obat generik!! Kau tidak boleh mengkonsumsinya sembarangan!" Teriaknya marah karena seorang dokter mengkonsumsi obat seperti

itu. Apalagi, sekarang Collin sudah menganggap Letta sebagai adiknya sendiri.

"Aku menggunakannya untuk membuat rasa sakitku mereda, Kak." Letta menunduk menahan isakannya. Obat yang ada di dalam tabung kecil terbuat dari plastik itu masih delapan karena akhir-akhir ini sakit di kepalanya tidak kumat.

"Rasa sakit?" Collin menyipit menatap Letta tajam.

Letta mengangguk pelan kemudian memberanikan diri untuk menatap Dokter Collin dengan matanya yang sudah berair. "Aku memiliki kraniektomi dekompresif sejak tiga tahun lalu yang disebabkan oleh kecelakaan dan otakku cedera mengalami pembengkakan."

Collin menjauh dengan mundur perlahan karena tidak percaya akan perkataan Letta. Bahkan, obat itu terjatuh begitu saja hingga sampai di kaki seseorang yang baru saja sampai. Orang itu mengambil obat tersebut lalu menatap Collin dan Letta bergantian.

"Ada apa ini?" Tanyanya curiga sambil memegang obat itu menatap Collin dan Letta bergantian.

Collin dan Letta kompak menoleh menatap Azel yang menatap keduanya bingung sambil menunjukkan obat biru milik Letta.

"Tidak ada. Letta hanya menunjukkan obat itu padaku untuk di uji coba karena seorang pasiennya memakai obat itu secara beruntun." Jawab dokter Collin setelah menguasai dirinya.

"Ini obat generik. Tentu saja tidak boleh dipakai." Azel menyahut lalu menatap Letta. "Kau ikut denganku!"

Letta menghela nafasnya kemudian beranjak mengikuti langkah Azel yang sudah berjalan lebih dulu. Sesaat, langkahnya tertahan saat Collin menahan lengannya. "Kita belum selesai, Letta. Kau memiliki hutang penjelasan padaku."

Letta mengangguk dan setelahnya pergi mengikuti langkah Azel.



"**S**ayang.. Kau tunggu di sini. Mama akan berbicara pada suster lebih dulu," Pinta Catherine pada Varo membuat laki-laki berusia tiga tahun itu mengangguk dan duduk tidak jauh dari tempat Mamanya berada. Catherine sengaja membawa Varo hari ini untuk memeriksa kesehatannya yang akhir-akhir ini mengeluh sering sakit perut.

Setelahnya dilihat anaknya nurut, Catherine segera beranjak menemui suster tersebut.

"Nah, itu dia Dokternya," ujar Ryva sambil menunjuk Catherine yang sedang berbicara pada seorang suster membicarakan perih pasien yang baru saja melakukan operasi agar dipantau terus kemajuannya.

"Baik, Dok," jawab suster itu patuh membuat Catherine mengangguk dan hendak beranjak, namun suara itu lebih dulu mencegah langkahnya.

"Dokter Catherine." Seru Ryva sambil menarik lengan Vior yang menemaninya bergerak menuju Catherine yang sudah membeku di tempat namun, tidak lama karena ia langsung memasang wajah ramahnya.

"Ah~ Kak Ryva. Bagaimana keadaanmu?"

Ryva tersenyum. "Aku baik, Dok. Oya, perkenalkan ini suamiku yang ku ceritakan waktu itu."

Catherine tersenyum kaku dan mengangguk tanpa berniat berjabat tangan. Sedangkan Vior hanya memasang wajah datarnya tidak tahu apa yang ada dipikirannya saat ini.

"Mama." Panggil Varo sambil menarik ujung jas dokter milik Catherine.

Ryva membelalak. "Kau tidak bilang bahwa kau sudah bersuami."

Catherine hanya membalas sapaan Ryva sambil tersenyum kemudian ia berjongkok mensejajarkan dirinya dengan putranya. "Kenapa, Sayang? Kau bosan, hmm?"

Varo mengangguk kemudian menguap membuat Catherine tersenyum lalu mengacak rambut putranya. "Pulanglah lebih dulu dengan Jojo. Mama akan menyusul nanti.."

"Anakmu menggemaskan. Mungkin kita bisa menjodohkannya dengan Sheira." Ryva bergumam membuat badan Catherine dan Vior menegang.

"Kau terlalu banyak bicara, Ryva. Sebaiknya lakukan keperluanmu secepat mungkin karena aku harus kembali ke kantor." Vior berujar tegas membuat Ryva mau tidak mau mengangguk.

"Baiklah. Aku akan menemui dokter Rean dulu." Kini Ryva menatap Catherine. "Kita akan bertemu lagi nanti."

Catherine yang kini menggendong Varo yang terlelap dibahunya hanya mengangguk dan tersenyum. Ryva merupakan kakak kelas Catherine saat SMA dulu maka dari itu mereka saling kenal, namun Catherine pindah semasa kuliahnya hingga akhirnya bertemu dengan Letta.

Ryva mengangguk lalu berbicara pada Vior. "Sayang, kau di sini sebentar. Aku tidak akan lama."

"Hmm." Jawabnya singkat lalu Ryva segera beranjak meninggalkan Catherine, Varo dan Vior.

"Biarkan aku yang menggendongnya." Pinta Vior lembut membuat Catherine menghela nafas pelan dan memberikan Varo pada Vior.

Pria tampan itu semakin terlihat seksi dengan menggendong anak seperti Varo.

"Anda mirip sekali dengannya." Tiba-tiba seorang suster yang sebelumnya berbicara dengan Catherine, menyela mereka membuat

Catherine merasa canggung dengan keadaan ini, namun beda halnya dengan Vior yang membalas sapaan suster tersebut dengan senyuman simpulnya.

"Apa cocok jika aku menjadi ayahnya?"

Suster tu mengganggu antusias. "Sangat cocok, Pak."

Kini, Vior menoleh menatap Catherine yang tampak canggung dan bergumam. "Kita akan menjadi keluarga yang bahagia. Hingga saat itu tiba, aku memintamu untuk menungguku. Maukah kau melakukannya?"

Catherine hendak menjawab, namun getaran di handphone-nya membuat dirinya mengernyit dan segera menjawab. "Ada apa, *Dear?*"

Panggilan yang Catherine berikan untuk si penelepon membuat Vior mendengus tidak suka dan berjanji akan menembak mati si penelepon.

"..."

"Apa? Bagaimana bisa kau seceroboh itu?!!"
Pekiknya membuat Varo yang tertidur di dada

Vior membuka matanya seketika. Catherine menatap anaknya dengan pandangan bersalah dan menyesal.

"..."

"Aku tidak bisa mengirimkannya lagi. Ambil obatnya sekarang juga, bagaimanapun caranya!!"

"..."

"Tidak, Letta! Aku tidak akan mengirimnya lagi. Terserah padamu! Kumatikan."

Catherine langsung menutup teleponnya lalu menghela nafasnya kasar dan menyisir rambut halus dan lembutnya hingga ke belakang. Bagaimana bisa Letta menjatuhkan obat itu? Gadis ceroboh!

"Letta siapa? Adikku? Obat apa?!" Vior bertanya membuat Catherine terkesiap. Oh~ matilah dia.

Catherine mengangguk karena berbohong pun percuma mengingat Vior mengenalnya lebih dari Catherine mengenal dirinya sendiri.
"Obat~"

"Sayang... kenapa kau menggendongnya?" Tiba-tiba saja Ryva datang membuat Catherine menelan salivanya gugup seolah ketahuan selingkuh. Bukankah mereka memang selingkuh?

Brengsek!!! Maki Catherine tidak terima bahwa kini posisinya adalah yang kedua. Ia segera mengambil Varo dari gendongan Vior.

"Dia sangat mirip denganmu, Sayang," Lanjut Ryva membuat Catherine semakin merasa terpojok.

"Kau sudah selesai? Kalau begitu ayo kita pulang." Vior sengaja mengalihkan pertanyaan Ryva.

Ryva memilih untuk mengganggu walau benaknya penuh curiga lalu meminta izin pada Catherine untuk segera pulang.

Letta kini sedang duduk di kantin bersama dengan Zee seperti biasa, namun terganggu karena ada dua makhluk konyol ikut bersama mereka, ya siapa lagi kalau bukan Freddie dan Cessa.

"Apa kalian bisa membaca auraku?" Zee bertanya serius yang dijawab anggukan oleh Cessa.

"Kau memiliki aura abu-abu, Dok." Jawabnya sambil menelisik wajah Zee dengan serius.

Zee mengerutkan keningnya sebelum bertanya, "aura abu-abu?"

Kini, Freddie yang menjawab. "Ya, auramu berwarna abu-abu yang artinya putih tidak, hitam pun tidak."

"Lalu?" Zee kembali bertanya penasaran.

"Lalu yaa masih abu-abu karena kami belum bisa melihat secara jelas maksudnya, masih samar-samar."

Pletak.

Zee langsung menjitak kepala kedua makhluk aneh yang berbeda kelamin tersebut sedangkan Letta sudah menahan senyumnya.

Tiba-tiba saja, kantin kembali heboh kedatangan dokter Azel begitupun dengan Orine yang berjalan di sampingnya sambil menggelayut mesra di lengan Azel. Zee,

Cessa, dan Freddie menatap Letta prihatin karena yang mereka tahu bahwa saat ini Azel dan Letta putus karena Azel memiliki wanita lain.

Mereka duduk tak jauh dari tempat duduknya Letta. Tak lama, Keyra datang dan duduk di kursi di mana Azel dan Orine berada.

"Siapa kau?" Tanya Orine pada Keyra membuat Keyra menaikkan sebelah alisnya.

"Apa kau buta? Aku dokter di rumah sakit ini. Kurasa kau masih bisa melihat dengan jelas jas rumah sakit yang kupakai." Sahut Keyra ketus kemudian melirik Azel yang sudah memijit pelipisnya.

"Maksudku, siapa kau berani duduk di sini tanpa seizinku maupun Azel?" Orine kembali bertanya dengan nada sinis yang kental.

Keyra tersenyum sinis. "Aku adalah orang yang akan dijodohkan bersama Azel." Jawabnya lantang.

Kini, seluruh kantin sudah melihat ke arah perdebatan itu termasuk Letta sendiri. Namun, Letta hanya meliriknnya sekilas dan kembali berkutat pada makanannya.

"Padahal aura Dokter Azel hitam pekat, tapi kenapa para wanita masih memperebutkannya?" Tanya Freddie bingung sambil menggelengkan kepala tidak percaya.

"Dijodohkan?" Orine tersenyum miring sebelum bergumam. "Asal kau tahu, aku adalah kekasih Azel sejak tujuh tahun lalu."

"Sejak tujuh tahun?" Keyra bertanya kini dirinya menoleh ke belakang di mana Letta yang sedang menyantap spagetti tampak tidak memperdulikan pertengkaran itu. "Apa ini, Dokter Letta? Apa kau menjadi selingkuhan Dokter Azel selama ini?"

Uhukk..

Letta langsung tersedak spagetti yang panjangnya tidak Letta kira. Apa para chef tidak bisa memotong spagetti itu lebih pendek lagi?

Zee segera memberikan minuman pada Letta hingga membuat tenggorokannya lega barulah Letta menoleh dan menatap Keyra dan Orine bergantian.

"Aku hanya kekasih sementara karena kini dia sudah mendapatkan kekasih aslinya, maka aku resmi putus dengan Dokter Azel." Ujarnya tegas sambil menatap Azel yang kini menatapnya tajam.

"Kekasih sementara? Apa maksudnya itu?" Tanya seorang dokter wanita yang Letta ketahui bernama Delina.

Azel hendak membuka suaranya, namun suara itu lebih dulu terdengar.

"Selama ini Letta adalah kekasihku. Azel meminjam kekasihku sementara karena dia tidak ingin wanita lain mengganguya dan menjadikan Letta sebagai alasan bahwa dia sudah memiliki kekasih." Jawab seseorang dari belakang yang tak lain adalah Dokter Collin dengan tangan yang berada di saku celananya.

Semuanya menoleh menatap Dokter Collin terkejut, karena tidak biasanya Collin ke kantin apalagi dengan pemberitaan baru bahwa Dokter Collin dan Dokter Letta sebagai sepasang kekasih.

"Sayang, ayo. Ada yang harus kita bicarakan!!" Collin menatap Letta tajam

karena ia masih ingin mendengar penjelasan Letta yang memiliki penyakit kraniektomi dekompresif. Ya, setelah Azel meminta untuk Letta mengikutinya, Letta menurut dan saat di berada di ruangan dokter Azel, tiba-tiba saja Orine mengeluh kepalanya sakit.

Letta keluar dari sana dengan tangan kosong tanpa obat karena berada di saku jas dokter milik Azel dan ia menelepon Catherine untuk meminta obat lagi karena tidak yakin jika Azel akan memberikannya.

Letta mengangguk pasrah dan mengikuti langkah Dokter Collin meninggalkan kantin yang sudah sangat ramai tersebut.



Menunggu itu bukanlah hal yang menyenangkan, setidaknya menurut Letta saat ini seolah siap menunggu bom atom jatuh tepat di atas kepalanya. Tidak, itu terlalu berlebihan. Letta hanya menunggu Collin yang entah sejak kapan sudah menjadi Kakak angkatnya ini berbicara. Gadis itu memang sudah menjelaskan semua yang terjadi pada dirinya hingga akhirnya dia mengidap penyakit KD (Kraniektomi Dekrompesif).

Setelah lima menit menunggu, akhirnya pria bermata coklat itu menatap Letta dan bergumam. "Aku tidak tahu harus terkejut atau apa, Letta. Tapi, yang pasti mulai sekarang kau di bawah pengawasanku!"

"Aku tidak mau operasi!!" Pekiknya tegas membuat Collin menghela nafasnya kasar.

"Aku tidak bilang kau akan di operasi, tapi kau harus memeriksakan dirimu seminggu sekali!" matanya menyipit tajam saat bertanya, "sudah berapa lama kau tidak periksa?"

Letta tampak berpikir dengan matanya yang menerawang ke langit-langit ruangan. "Mungkin sekitar satu bulan."

"Satu bulan?" Collin bertanya sambil menggeleng tidak percaya.

Letta mengangguk mantap mengabaikan tatapan terkejut pria itu. "Sekarang, bisakah kau minta obatku pada Azel? Aku takut sewaktu-waktu rasa sakitku kambuh."

"Obat itu hanya memperburuk keadaanmu, Letta!"

"Aku tahu." Sahutnya cepat. "Temanku sudah memberitahuku."

"Dan dia masih mengirimkannya padamu? Oh~ teman yang sangat setia." Cibir Collin membuat Letta memberengut sebal.

"Sudahlah, aku keluar. Percuma berdebat denganmu!" ia menghentak kakinya melangkah keluar ruangan Dokter Collin.

Setelah diyakini olehnya pintu tertutup rapat. Letta bergumam gusar, bagaimana cara dia mendapatkan obatnya kembali? Sesaat, matanya tertuju pada Azel yang tidak mengenakan jas dokter berjalan dengan Orine. Letta langsung menyembunyikan keberadaannya dibalik pilar tinggi, tebal, serta lebar agar tidak terlihat oleh keduanya.

Tiba-tiba saja, sebuah ide terlintas dibenaknya. Dengan jalan mengendap-ngendap seperti maling, Letta beranjak ke ruangan milik Azel yang letaknya tepat di depan ruangnya. "Semoga tidak dikunci." Gumamnya, entah berdoa entah berbisik hanya dirinya yang tahu.

Saat gadis itu membuka kenop perlahan, bunyik klik terdengar yang menandakan

ruangan itu tidak terkunci. Letta segera masuk dan mencoba mencari jas dokter yang ternyata disampirkan di kursi kerjanya. Dengan cepat Letta meraba-raba saku jas milik Azel dan dapat. Obatnya masih di sana dan utuh. Letta bersyukur akan hal itu.

Setelah merapikan kembali jas dokter milik Azel, Letta hendak membuka pintu, namun suara orang berbicara lebih dulu terdengar di telinganya membuat dirinya memaki dan segera beranjak mencari tempat persembunyian yang akhirnya ia memilih untuk bersembunyi di toilet.

"Sial sial sial!!" Makinya pelan saat kenop berbunyi dan suara Azel beserta Orine terdengar bercakap-cakap.

"Siapa wanita itu?!" Orine bertanya dengan nada marah yang terdengar hingga ke telinga Letta.

"Dia Keyra, dokter dari bedah jantung dan dada." Sahut Azel santai kemudian duduk di kursi kebesarannya.

Orine menatap Azel terluka. "Apa benar dia dijodohkan denganmu?"

Azel menghela nafasnya lelah dan mengangguk lagipula berbohong pun percuma. "Iya, tapi aku menolaknya. Sudahlah, aku lelah Orine!"

Orine yang wajahnya tadi terlihat mendung kini kembali cerah seperti matahari diluar sana. "Sayang, maafkan aku. Aku tahu kalau kau hanya mencintaiku." Wanita itu mendekat dan duduk dipangkuan Azel lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang Azel. "Katakan kalau kau masih mencintaiku, Azel." Pria itu tidak menjawab dan hanya menatapnya dengan pandangan tak terbaca. "Azel?" Panggilnya kembali saat melihat pria itu hanya diam saja. "Katakan kalau kau masih mencintaiku?" Lirihnya dan mulai merasa sedih hingga air matanya nyaris keluar. "Jika kesembuhanku tak berarti apa-apa bagimu. Lebih baik aku pergi selamanya dan tak akan pernah kembali padamu." Orine hendak beranjak namun tangan kokoh Azel lebih dulu menahan lengannya membuat Orine kembali terduduk di pangkuan Azel hingga keduanya mulai berciuman setelah Azel menggumamkan kalimat yang membuat Orine menghadiahkan ciuman di bibir pria yang selalu menduduki hatinya itu.

Letta yang dapat mengintip sedikit dari celah-celah pintu merasa jantungnya ingin meledak karena melihat kedua pasangan itu. Apa yang sebenarnya Azel inginkan darinya selama ini? Kenapa Azel membuat Letta mengharapkan dirinya jika pria itu masih mencintai mantannya? Jawaban yang Azel berikan pada Orine membuat kaki Letta melemas seketika hingga akhirnya ia terduduk di balik pintu dengan air mata yang tergenang di kelopaknya hendak turun keluar.

"Aku mencintaimu, Orine."

Sudah dua minggu ini Letta bersikap tidak tahu apa-apa setelah pengungkapan kata cinta Azel pada Orine. Hubungan keduanya juga semakin dekat hingga Azel benar-benar tidak memiliki waktu lagi untuk sekedar bertegur sapa dengan Letta, itu karena Orine menghalalkan segala cara agar Letta dan Azel tidak saling menyapa. Bahkan, mereka sangat jarang bertemu, jika Letta memilih untuk tidak sarapan karena setiap sarapan mereka pasti memamerkan kemesraannya di depan Letta, maupun kedua orang tua Azel dan itu membuat Letta tidak sanggup berada lama di meja makan.

Sejak dua minggu yang lalu pula, Letta pergi bersama Zee atau kadang dokter Collin turut mengantarnya namun tidak bisa menjemputnya. Letta tidak pernah berharap bahwa mereka membantunya karena dia masih bisa menaiki taksi. Orine selalu ikut ke manapun Azel pergi seperti lintah membuat beberapa dokter di rumah sakit tidak senang dengan sikap posesif Orine.

Seperti pagi ini, Letta memilih untuk tidak sarapan karena akan disuguhi pemandangan yang membuat hatinya kembali remuk. Ia turun dari kamarnya hendak langsung menuju ruang tamu, namun suara Invy menghentikan langkahnya yang sudah hendak beranjak ke ruang tamu.

"Sayang, sarapan dulu.."

Letta berbalik dan menoleh menatap Invy yang memintanya sarapan. Di meja makan ada Azel dan Orine, bahkan Om Aiden tidak terlihat disana. Dengan senyuman ramahnya Letta menolak halus tawaran Invy, "Aku sarapan di kantin aja, Tante. Zee juga sudah menungguku di luar." Letta mendekat kemudian mengecup kedua pipi Invy bergantian. "Aku pergi dulu, Tante.." Letta

melambatkan tangannya pada Invy dan segera berbalik untuk berangkat kerja.

Invy tahu betul jika Letta menyukai Azel. Namun, dirinya berpura-pura tidak tahu karena Azel sudah memilih. Bahkan, Aiden sudah melarang Azel untuk berhubungan dengan Orine namun, Azel tetap kukuh pada pilihannya. Biarkan saja, jika anaknya menyesal kelak, Aiden takkan peduli lagi.

"Bagaimana perkembangannya, Kak?" Tanya Letta pada Collin tentang keadaan wanita yang mereka operasi dua minggu lalu.

Collin menatap monitoring vital di kepala wanita tersebut. "Sejauh ini masih belum di temukan apapun pada flapnya." Kini pria itu tersenyum menatap Letta. "Jika satu setengah bulan ke depan flapnya tidak kita temukan bakteri, kita bisa memasangkannya kembali."

Letta mengangguk kemudian tergugu saat Collin bertanya. "Berapa banyak kau minum obatmu dalam dua minggu terakhir?"

"Ti-tiga, Kak."

Collin menaikkan sebelah alisnya tidak percaya membuat Letta menggembungkan pipinya lalu mengeluarkan nafasnya lewat mulut. "Maksudnya sisa tiga lagi, Kak."

"Baguss!!"

Letta meringis pelan mendapat sindiran dari Collin hingga tak lama handphone-nya bergetar menandakan panggilan masuk dari Levin. Letta mengernyit bingung saat tumben-tumbennya sang daddy telepon disaat anaknya hampir sebulan lamanya menghilang. Keterlaluan!

"Ya, Dad?" Letta bertanya langsung *to the point* tanpa menanyakan kabar sang daddy sendiri. Ayolah, daddy yang menginginkannya pergi, maka daddy yang seharusnya menanyakan kabarnya. Itu pemikiran anak bungsu dari keluarga Mossart.

"Apa kabarmu, Sayang? Apa kau lupa bahwa masih memiliki Daddy di sini? Atau kau berharap Daddy mati, hm?"

Letta berdecak tidak percay. "Ayolah, Dad. Kau yang memintaku pergi, seharusnya kau yang menanyakan kabarku bukan malah

pura-pura merajuk karena aku tidak menghubungimu!" Letta tetaplah Letta yang akan berkata apa adanya tanpa peduli pada siapa ia berbicara.

"Oh, *Sweetie*. Kau menyakitiku!" Levin berpura-pura nelangsa sebelum kembali berkata. "Mommy merindukanmu. Apa kau juga akan mengatakan hal yang sama pada Mommymu seperti yang kau katakan padaku, hm?"

"Tentu saja tidak. Mommy tidak seperti kalian yang tidak memiliki perasaan. Aku heran bagaimana dulu Mommy bisa menyukaimu, Dad." Letta berdecak sambil menggelengkan kepalanya.

Terdengar kekehan di seberang sana. "Kau tidak tahu pesona Daddymu dulu sangat kuat, mungkin sampai sekarang," Sahut Levin tampak berpikir.

"Bermimpi saja!" Sahutnya ketus membuat Levin semakin tergelak akan tingkah si bungsu.

"Sayang, bisakah kau pulang sebentar?" Levin berujar membuat Letta membelalak kaget.

"Kau memintaku pulang disaat kau sudah mengusirku, Dad? *Oh, I can't believe this!!*"

"*Sweetie*, bukan begitu. Okay, Daddy minta maaf telah mengirimmu. Tapi, Mommy lebih membutuhkanmu saat ini. Dia sakit dan terus mengigau namamu."

"Apa? Mommy sakit apa? Kenapa Daddy baru memberitahukannya padaku?!" Pekik Letta gusar.

Levin menghela nafas sebelum berkata. "Kau tahu, Daddy sudah tidak bisa apa-apa jika sudah menyangkut Mommymu. Pulanglah sebentar, setelahnya terserah padamu ingin kembali atau tidak."

Sekali lagi, Letta membelalak tidak percaya. "Jadi, aku boleh menetap lagi di LA?"

"Iya, Sayang. Lagipula, Aiden mengatakan bahwa kau menjadi tekun mendalami pekerjaanmu dan Daddy percaya itu. Ya, walaupun kau masih sempat balapan hanya semalam."

Sial! Ternyata kelakuannya selama ini dilaporkan diam-diam oleh Om Aiden. Oh, Letta harus

menemui Aiden di kantornya setelah ini dan memberi pelajaran pada Om kesayangannya itu.

"Baiklah, aku akan pulang. Tapi, kalau Daddy mengirimku kembali ke sini aku tidak akan pernah kembali lagi, mengerti?!" Letta mengancam Levin.

"Iya, *Sweetie*. Daddy berjanji tidak akan mengirimmu lagi. Bersiaplah, Daddy sudah memesan tiket online atas namamu dengan penerbangan sore ini!" Levin tetaplah Levin yang memerintah dan mengatur seenak jidatnya.

"APA?!!!"

Gadis itu menarik dan menghela nafasnya pelan. "Daddy memintaku pulang ke LA sore ini, Kak." Gumamnya pelan. "Mommy sakit dan dia berjanji bahwa tidak akan memaksaku lagi untuk kembali kemari." Letta memang sudah menceritakan semua kehidupannya pada Collin, termasuk sang daddy yang mengirimnya kemari hanya karena sikap dan tingkahnya yang suka dengan dunia malam.

Sejenak, Collin tertegun sebelum akhirnya bertanya. "Baguslah. Setidaknya kau bisa mendapatkan perawatan yang sama baiknya di rumah sakit daddymu, bukan?"

"Tapi, bagaimana dengan pasien ini? Bagaimana dengan teman-teman di sini? Bagai-" mana dengan Azel? Sambungnya dalam hati karena ia pasti tidak akan berjumpa Azel dalam waktu yang lama. Tapi, apakah pria itu peduli? Sementara Orine kini sudah bersamanya? Letta tersenyum masam. Sakit, gundah, senang, dan resah disaat yang bersamaan.

"Kau memikirkan Azel?" Dokter Collin bertanya telak saat Letta memutuskan

kalimatnya. "Dia akan baik-baik saja bersama Orine."

Jawaban yang Collin berikan membuat Letta berdecak malas. Menggoda Letta sangat menyenangkan baginya hingga Collin menahan senyum gelinya saat Letta dengan cepat membantah. "Aku tidak memikirkannya!!"

"Kau sudah empar kali berteriak semenjak daddymu telepon, *Li/ sis*. Bagaimana kalau dia sadar?"

Letta segera menutup mulut dengan tangannya secara refleks. "Maaf," Bisiknya pelan. "Bagaimana jika aku merindukanmu, Kak?" Tanya Letta karena tak urung dia pasti merindukan pria yang sudah menjadi Kakak angkatnya ini selama hampir sebulan.

"Kau hanya tinggal telepon." Sahutnya cuek membuat Letta berdesis tajam hingga Collin kembali melanjutkan, "Telepon aku saja di mana kau berada, saat sedang merindukanku dan aku akan hadir saat itu juga."

"Berlagak, heh?!"

Collin tertawa membuat pesonanya bertambah dari yang biasanya. "Aku juga akan merindukanmu, *Little girl*." Sedetik kemudian, pria itu mendekap Letta erat membuat tangis yang sejak tadi di tahannya mengalir deras membasahi baju jas dokter milik Collin.

"Sssh.. tenanglah.. Pria itu akan menyesal karena kehilanganmu.." Collin berbisik menenangkan di telinga Letta. "Aku yakin, dia akan merasakan karmanya."

Elusan lembut di punggung Letta membuatnya sedikit merasa tenang dan nyaman. Letta akan benar-benar merindukan Kakaknya yang satu ini.

Zee menangis yang paling deras diantara mereka semua saat tahu Letta kembali ke tempat lahirnya. Setelah memberi beberapa salam perpisahan, kini Letta pergi untuk memanggil taksi menuju kantor perusahaan Zerrald. Ia juga sudah menelepon Aiden terlebih dahulu akan kedatangannya.

Sesampainya di perusahaan raksasa tersebut, Letta melangkah santai dan menuju

resepsionis untuk menanyakan dimana ruangan milik Aiden.

"Silahkan ke lantai 53, Nona. Tuan sudah menunggu anda di ruangnya." Jawab resepsionis itu ramah.

"Terimakasih." Jawab Letta dan segera beranjak menaiki lift untuk menuju ke ruangan kantor dimana Aiden berada.

Letta disana bertemu dengan resepsionis wanita paruh baya yang ramah. Ia menunjuk ruangan milik perusahaan seolah tahu bahwa Letta akan datang.

"Masuklah. Tuan sudah menunggu anda didalam."

Letta mengangguk dan berterimakasih pada wanita dengan name tag Yerril.

Saat Letta melangkahakan kakinya, ada dua orang pria seumuran di dalam dan salah satunya adalah Aiden.

"Kau datang, Sayang. Kemarilah.." Aiden menyuruh Letta untuk duduk disampingnya membuat Letta bergerak dan duduk

disebelah Aiden. "Sayang, perkenalkan ini Sean, teman Om dan Tante."

Letta mengulurkan tangannya begitupula dengan Sean. "Ternyata kau sangat cantik. Apa Azel tidak tertarik padamu?" Sean menggoda Letta.

Gadis itu tersenyum miris dan Aiden yang sadar akan sikap Letta langsung menjawab. "Anak kurang ajar itu akan menyesal dengan apa yang dipilihnya." Geramnya kasar. "Aku sudah berniat dengan Levin untuk menjodohkan kalian." Aiden menatap Letta yang terbelalak akan perkataannya barusan dan melanjutkan. "Tapi, Om yakin dia akan menyesal setelah kepulanganmu ke LA."

"Maksud Om? Kenapa Om bisa tahu aku hendak pulang ke LA?"

"Kami merencanakannya, *Sweetie*. Tapi, tentang Daddy-mu tidak berbohong tentang Mommy yang sakit dan selalu bergumam namamu.." Aiden menyahut tenang.

"Ah~ kalau Azel menolakmu, aku yakin anakku akan menerimamu." Sela Sean membuat Aiden menatapnya tajam.

"Tidak ada yang bisa mengambil calon menantuku, termasuk anakmu, Sean."

"Yayaya.. Aku tidak akan pernah menang melawanmu." Sahut Sean malas. "Kalian lanjutkan pembicaraan kalian. Aku akan keluar sebentar dan akan kembali saat meeting dengan Mr. Roylan."

"Pastikan kau kembali tepat waktu, Sean. Dia bukan orang yang suka menunggu!" Ingat Aiden tajam.

"Aku tahu. Bahkan, aku sudah menyiapkan rencana agar kita bisa mengambil hatinya." Sahutnya dengan nada misterius dan setelahnya pria itu segera keluar dari ruangan tersebut.

Letta menatap Aiden serius sepeeninggal Sean. "Kenapa? Kenapa Om merencanakannya? Aku sama sekali tidak berniat untuk merebut Azel dari Orine."

"Om tidak suka dengan wanita penggoda itu, Letta." Aiden berujar cepat. "Orine bukan wanita baik-baik seperti yang dia perlihatkan di depan kita selama ini." Pria itu mendesah lelah dan mengusap wajahnya kasar. "Dan Azel terlalu buta untuk melihat itu semua."

"T-Tapi.. bukankah ia memang gadis baik-baik?"

Aiden menggeleng cepat. "Tidak, Letta. Jangan tertipu tampang polosnya karena dibalik topeng itu ada iblis yang bersemayam disana."

"Maksud Om?"

"Tujuh tahun lalu, Azel dan Orine berpacaran dan saat itu pula Om melihat kebusukan Orine yang hanya ingin mengincar harta milik Azel. Saat itu, Azel mengajaknya untuk main ke rumah dan Orine terlihat gadis baik-baik tapi Om salah ketika mendengar dia menelepon seseorang di taman belakang sendirian sambil berbisik-bisik, sedikit banyaknya Om mendengar bahwa dia hanya mempermainkan Azel, setelahnya dia akan kembali pada mantannya yang berada di Columbia." Aiden menghela nafasnya sebelum kembali berkata. "Dan hari itu juga Om mengusir wanita itu, namun perlakuan Om terlihat oleh Azel dan Azel marah hingga akhirnya Orine pulang dengan membawa air mata buaya palsu. Beberapa hari setelahnya, Om mendengar bahwa Orine meninggal karena penyakit yang merenggutnya."

Letta membelalak kaget tidak percaya dengan semua ucapan pria di depannya. Aiden kembali melanjutkan. "Orine mengidap kanker otak stadium empat. Awalnya Om berpikir bahwa itu adalah akal-akalannya saja, tapi.." Aiden menggeleng miris. "Dia benar-benar memilikinya setelah Om mencari tahu dan berjuang melawan penyakitnya selama lima tahun terakhir."

Gadis itu membekap mulutnya sendiri hingga air matanya memenuhi kelopak matanya sebelum Aiden kembali melanjutkan. "Tapi, yang paling Om sesalkan adalah Azel masih mencintai wanita itu padahal sudah jelas-jelas kepulangan wanita itu memiliki maksud. Wanita itu sudah bersuami, Letta. Dokter yang menangani Orine selama inilah menjadi suaminya dan dengan tampang polosnya dia kembali pada Azel."

"Apa?!!"

"Dengar Letta!!" Tegas Aiden tanpa memperdulikan keterkejutan di mata gadis bersurai kelam tersebut. "Kau harus merebut Azel darinya! Jangan biarkan Azel kembali jatuh cinta padanya. Om mohon padamu.."

"Aku ... tidak bisa Om.."

"Apa kau tidak mencintai Azel, Letta? Apa kau akan membiarkan Azel terus bersama dengan wanita ular itu? Apa kau sanggup melihat Azel bersamanya?"

Letta menggeleng. "Tapi, tetap saja aku tidak bisa. Aku akan kembali ke negaraku, Om."

Sesaat, Aiden tersenyum misterius dan kembali berkata. "Itu adalah salah satu rencana Om. Begini Letta, sementara waktu kembalilah ke negaramu dan kita lihat apakah Azel menyusulmu atau tidak. Setelah itu, baru kita jalankan rencana selanjutnya."

"Rencana selanjutnya?" Letta bertanya penasaran.

Aiden mengangguk. "Rencana selanjutnya, kita lihat setelah Azel bertindak. Apakah dia menyusulmu atau tidak. Untuk sekarang, temuilah Mommy-mu sementara waktu. Berhati-hatilah, Letta. Om akan mengantarmu ke bandara."

Letta pusing mengingat semuanya, tapi dirinya memang harus berangkat. "Tapi, aku berniat tidak ingin kembali, Om.." Ujarnya

membuat Aiden berhenti melangkah dan menoleh ke arahnya. "Bagaimana kalau nyatanya Azel menolaku? Aku tidak bisa mempermalukan diriku sendiri." Gadis itu mengusap rambutnya kasar.

Aiden tersenyum dan menjawab tenang. "Sebaiknya kita berangkat dan lihat apa dia menyusulmu atau tidak, setelahnya baru kau boleh berpendapat."

MeetBooks



Azel melepaskan handuknya dan melemparnya ke atas ranjang. Ia memakai celana pendek santainya dan menyambar kaos oblong lalu memakainya. Pria itu hendak turun, namun tatapannya terpaku pada pintu di depannya. Ia melangkah mendekati pintu dan membukanya. Seperti biasa, tidak terkunci. Azel memperhatikan kamar yang terlihat rapi tersebut seperti tidak berpenghuni. Sudah lama, ia tidak bertegur dengan Letta membuat Azel merindukan gadis itu. Orine benar-benar habis menyita waktunya hingga

tidak ada waktu yang tersisa antara Azel dan Letta.

Apa dia di kamar mandi? Pikir Azel, namun Azel sama sekali tidak melihat tanda kehidupan di sana dan segera turun karena mungkin saja Letta sedang membantu mamanya di dapur seperti biasa.

"Sayang," panggil Orine sambil merangkulkan tangannya pada lengan Azel, saat melihat pria itu turun dengan rambut sedikit acak-acakan karena Azel hanya memberikan pomade dengan tangannya tanpa menyisir rambutnya, namun justru terlihat menggairahkan dan panas.

Azel tersenyum dan membiarkan Orine menggelayuti tangannya hingga ia berjumpa dengan sang mama yang sedang menyiapkan untuk makan malam mereka.

"Papa dan Letta mana, Ma?" Azel bertanya karena memang tidak melihat keadaan keduanya di dapur.

Invy berbalik dan tersenyum. "Papa mengantar Letta ke bandara, ha-"

"Bandara?" Tanya Azel terkejut.

Invy mengangguk dan mengulum senyum saat melihat reaksi anaknya yang terkejut. "Letta berniat balik ke LA. Dia juga sudah bebas dari hukuman Daddy-nya, lagipula... Azel mau ke mana?" Teriak Invy saat putranya tiba-tiba merebut kunci mobil dan beranjak meninggalkan Orine, dan Invy yang tertegun melihat Azel seperti kesetanan saat berlari ke luar rumah tanpa mengganti pakaiannya dan sesaat bunyi deruman mobil sudah menjauh dari perkarangan mereka.

"Kau yakin tidak mengambil penerbangan sore ini?"

Letta mengangguk. "Aku akan berangkat besok pagi, Om. Aku juga sudah mengatakannya pada daddy untuk menunda keberangkatanku." Gadis itu meletakkan tiket yang sudah diambalnya kemudian dimasukkan ke dalam tas. "Lagipula, takkan siap dalam waktu beberapa jam untuk menyiapkan semua keperluanku."

"Ya sudah, kalau begitu kita pulang." Aiden hendak beranjak, namun Letta lebih dulu mencegah langkah Aiden.

"Sebentar, Om. Aku ingin ke toilet. Om bisa menungguku di mobil."

Aiden mengangguk. "Baiklah."

Letta segera menuju ke toilet dan setelah punggung Letta menghilang, Aiden berbalik dan menatap putranya yang sedang berjalan ke arahnya dengan pandangan terkejut. *Well*, tak butuh waktu lama agar Azel menyusul rupanya.

"Di mana Letta, Pa?" Tanya Azel dengan nafas tersengal-sengal membuat Aiden menaikkan sebelah alisnya tanda ia ingin menipu anaknya sendiri.

"Sudah pergi." Aiden menjawab sambil melihat reaksi Azel. "Kau telat beberapa menit, Son."

Jawaban yang Aiden berikan membuat jantung Azel berdegup kencang, kini dirinya seolah ditimpa karung tepung yang berton-ton beratnya.

"Kenapa?" Tanya Azel dengan pandangan kosong. "Kenapa Papa membiarkannya pergi?"

Aiden mengendikkan bahunya. "Itu keinginannya, Son. Lagipula, kita tidak berhak melarang karena bukan siapa-siapanya, Letta."

"Tapi, aku kekasihnya, Pa. Bahkan sampai sekarang kami belum memutuskan hubungan kami."

"Kekasih?" Aiden tersenyum mengejek pada putranya. "Bukankah Letta selingkuhanmu, Azel? Kekasihmu sedang menunggu di rumah, bukan?"

Kini Azel menatap Aiden dengan tatapan tajam. "Apa maksud Papa mengatakan itu padaku?"

"Son, pikirkan matang-matang isi hatimu. Setelahnya, baru kau datang padaku dan katakan apa maumu!" Aiden meninggalkan Azel yang terpaku di tempat sambil menatap kosong ke depan.

Jam sudah menunjukkan pukul tengah malam. Besok pagi dirinya akan berangkat balik ke LA dengan penerbangan pagi.

Dirinya kini berpikir, apakah ia harus meminta izin pada Azel atau tidak? Lantas, bagaimana Azel menanggapi? Apa pria itu peduli? Letta menarik nafasnya pelan kemudian beranjak keluar ruangan untuk menemui Azel di kamarnya.

Ia menutup pelan pintu kamarnya kemudian berbalik dan membelalak saat melihat Azel terkapar di anak tangga terakhir dengan pakaian yang acak-acakan.

"Astaga. Kak Azel!!!"

Letta segera menghampiri Azel dan menutup mulutnya saat mengetahui bau mulut Azel berbau rokok dan alkohol. "Kau mabuk?" Tanya Letta tidak percaya. Letta segera mencoba menopang Azel dengan badan kecilnya dibanding badan pria itu.

"Letta..." Gumam Azel pelan.

"Kau mabuk. Sebaiknya gerakkan kakimu untuk membantuku membawamu ke kamar." Gadis itu berujar tegas kemudian hanya geraman terdengar di telinganya karena pria itu antara sadar dan tidak.

Badan Azel setengah terseret karena Letta benar-benar membawanya dengan menarik kedua tangannya sedangkan kaki ia biarkan terseret begitu saja. Letta melepaskan tangannya dari tangan Azel kemudian membuka pintu kamar pria tersebut, lalu ia kembali menarik tangan Azel dan membawanya dengan susah payah ke atas ranjang.

"Kau menyusahkan!" Letta berdecak kemudian hendak menaikkan selimut setelah memperbaiki cara tidur pria itu, namun, tangan Azel dengan cepat menangkap lengan Letta hingga gadis itu terbaring dibawah badan Azel dengan Azel yang menindihnya.

"Kak" Gumam Letta takut-takut dan mencoba memberontak, namun sia-sia.

Tatapan Azel padanya terlihat terluka. "Aku kira kau sudah balik ke LA," Gumam pria itu. "Jangan pergi, kumohon." Pria itu memelas membuat Letta terdiam. Tidak mungkin Azel memintanya tinggal jika pria itu sedang tidak dalam keadaan mabuk, bukan?

"Kak, kau mabuk. Lepas!!"

Azel menggeleng. "Letta.. Aku mencintaimu," gumamnya dan setelahnya Azel membekap bibir Letta penuh nafsu dan juga kasar.

Letta yang merasa tidak siap dengan ciuman tiba-tiba Azel merasa megap-megap karena Azel tidak menghentikan ciumanya. "Hmmmpphh.." Letta memaksa suaranya keluar namun tidak bisa dan kesempatan itu Azel gunakan untuk melesakkan lidahnya masuk ke dalam mulut Letta, hingga Letta akhirnya menyerah untuk memberontak dan membalas ciuman pria yang sudah mencuri hatinya.

Azel menurunkan ciumannya pada leher Letta dan memberi *kissmark* di sana membuat Letta mendesah pelan. Azel melepaskan pakaiannya dan juga celana jeans panjang yang ia gunakan untuk ke club sebelumnya hingga menyisakan boxer.

Tatapan keduanya saling terkunci satu sama lain. Azel antara sadar dan tidak akhirnya memilih untuk melakukan penyatuan yang jelas pertama kalinya untuk wanita yang kini terbaring pasrah. Tanpa mereka sadari bahwa perbuatan mereka dapat saja menimbulkan kerugian di masa yang akan datang.

Azel membuka matanya perlahan, kepalanya terasa sangat pusing mengingat betapa banyaknya ia minum alkohol tadi malam. Azel bergerak bangun, namun langkahnya terhenti saat melihat seorang wanita di sampingnya tertidur.

"Pagi Sayang." Gumam Orine membuat Azel mengernyit heran. Ya. Orine melihat semuanya dan menggantikan Letta, saat Letta sudah beranjak dari kamar Azel setelah mereka melakukan percintaan panasnya. Namun, satu yang tidak Orine sadari saat Azel dan Letta melakukan percintaan itu.

Azel membuka selimutnya dan memaki saat melihat dirinya telanjang bulat begitupun dengan Orine.

"Shit!!" Ia memaki sebelum bertanya. "Apa yang terjadi?" Tanyanya linglung. Azel mengingat samar-samar bahwa ia semalam memang meniduri seseorang tapi Azel tidak mengingat siapa orang itu.

"Kau melupakan malam yang hebat kita semalam? Oh, Sayang, kau mengecewakanku."

Orine beranjak bangun tanpa peduli dengan tubuh telanjangnya menuju ke kamar mandi. Sesaat, Azel terpaku saat melihat bercakan darah di seprai putih.

Apa yang terjadi? Bukankah Orine memang tidak perawan lagi? Apa Orine menipunya? Tidak mungkin. Orine tidak mungkin menipunya? Lalu, bagaimana dengan darah tersebut? Azel menggenggam dan meremas rambutnya secara kasar saat tidak bisa mengingat apapun hingga pertanyaan itu memenuhi otaknya.

Lantas, anak perawan mana yang ditidurinya semalam?



Sudah seminggu sejak Letta pulang ke LA. Ia masih mengingat betul bagaimana malam itu Azel mencuri keperawanannya. Tidak Letta ingkari bahwa ia merindukan Azel. Letta memang langsung pergi setelah Azel menidurnya karena ia tahu bahwa akhirnya Azel tidak akan peduli padanya. Lagipula, bukankah melakukan seks itu sudah biasa dikalangan mereka? apalagi pria seperti Azel, melihat bagaimana malam itu Azel menidurnya, Letta yakin bahwa Azel sudah sering melakukannya pada wanita-wanita lain.

"Kau tampak pucat." Catherine bertanya pada Letta saat keduanya berada di sebuah café di mana biasa mereka menghabiskan waktu bersama dengan Varo. Ya, Letta sudah mengetahui semuanya karena Catherine bercerita tanpa menutupi suatu apapun pada sahabatnya.

Awalnya, Letta terkejut bahwa sahabatnya itu memiliki anak yang sangat mirip dengan Kakaknya namun, setelah Catherine menjelaskan semuanya, barulah Letta mengerti.

"Kurang istirahat." Balas Letta kemudian menatap Varo sambil tersenyum. "Sayang, sini sama *Aunty*" Letta mengambil Varo dan untung saja anak itu menurut untuk duduk di pangkuan Letta. "Mau coklat, Sayang?"

"Cocat? Mau mau mau.."

"Kau menggemaskan sekali.." Letta mencubit kedua pipi Varo dengan gemas. "Dia benar-benar mengambil kopian pria bajingan itu." Letta mendengus kesal.

"Siapa yang kau katakan bajingan?" Gumam seorang pria dari belakangnya.

Letta memutar bola matanya dan menjawab santai. "Kau!"

Vior mencibirnya kemudian duduk di sebelah Catherine dan mengecup pipi wanita itu singkat membuat Letta bertanya pada Catherine. "Oh lihatlah, bagaimana bisa kau jatuh cinta pada pria seperti ini, Cat?!"

Catherine mengendikkan bahunya sambil menyengir sementara tangan Vior kini merangkul kursi yang Catherine duduki.

"Lihatlah papamu, *Boy*. Jangan turuti kelakuannya, okay?" Letta bersekutu dengan anak berumur tiga tahun lebih tersebut.

"Oke, *Onty*."

"*Good!*" Balas Letta membuat kedua orang didepannya menghela nafas sebelum Vior bertanya. "Jadi, bagaimana perasaanmu setelah kembali kesini?"

"Biasa saja."

"Yakin? Aku dengar dari mommy kau selalu insom beberapa malam dalam seminggu. Apa jangan-jangan kau memikirkan Azel?"

Letta menggeleng cepat. "Tidak. Aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya." Wanita itu mendengus. "Lagipula, dia sudah memiliki pacar disana."

"Oh ya? Siapa?"

"Orine." Balas Letta membuat Vior membelalak tidak percaya dan bertanya. "Kau serius? Bukankah dia sudah mati?"

"Mati kepalamu! Dia masih hidup." Sahutnya ketus sambil mengelus rambut Varo yang kini sedang bermain robot-robotan.

"Your words, Sweetie! I'm still your big brother!" Dan jangan mengatakan kalimat kotor apapun didepan anakku." Vior berujar tegas membuat Letta terdiam hingga pria itu menyeringai dan bertanya dengan kejam. "Jadi, kau cemburu karena Orine kembali ke kehidupannya hingga kau memutuskan untuk kembali kesini?"

Letta menghela nafasnya. "Aku kembali karena Mommy sakit dan aku tidak cemburu atau apalah itu namanya pada pria brengsek seperti nya." Setelahnya Letta memaki dirinya sendiri karena telah mengeluarkan kata-kata

yang menyiratkan bahwa dirinya memang cemburu.

Vior menyeringai iblis. "*Yeah*, aku akui kalau dia memang memiliki pesona yang sama sepertiku. Sulit di tolak oleh wanita.. auchh!!" pria itu menjerit sakit saat menerima cubitan dari Catherine.

"Papa jangan teliak-teliak.. Ssshhh" Varo meletakkan jari telunjuknya pada bibirnya.

"Kau benar-benar menggemaskan, Sayang." Letta mengecup kedua pipi tembem Varo yang berada di pangkuannya.

Vior segera beranjak berdiri disamping Letta lalu mengulurkan kedua tangannya. "Sini sama Papa."

"Papa papa.." Rengek Varo melepaskan diri dari Letta membuat wanita itu memberikan Varo pada Vior.

"Coklatnya *Aunty* makan sendiri nanti!" Letta menakuti Varo saat Varo sudah berada di gendongan Vior.

"Nanti Alo minta beli Papa cocat yang banyak." Ia merentangkan kedua tangannya

menunjukkan sebanyak apa coklat yang ingin membelinya.

"Good, that's my boy!" Vior kembali duduk di samping Catherine yang hanya menggelengkan kepalanya saja sejak tadi melihat percakapan kakak adik ini.

Letta mencibir Ayah dan anak tersebut sebelum memijit kepalanya yang terasa sakit. "Ada apa?" Catherine bertanya cepat dan cemas saat wajah Letta semakin pucat.

"Kau sakit? Kita ke rumah sakit?" Vior berujar cepat.

Wanita itu menggeleng. "Tidak, hanya pusing, Kak. Tidak perlu ke rumah sakit." Letta berusaha untuk tersenyum dan mengeluarkan pil biru yang selalu dibawanya secara diam-diam tanpa sepengetahuan Vior dengan Catherine, yang mencoba mengajak Vior mengobrol agar mengalihkan perhatiannya dari Letta supaya dia bisa meminum obatnya tanpa sepengetahuan Vior.

Ia menghela nafasnya setelah Letta berhasil meminum obatnya. Memang sudah beberapa kali Letta kambuh karena penyakitnya selama

seminggu ini dan membuat Catherine semakin cemas karena Letta tidak ingin di operasi.

"Apa kau sakit karena memikirkan Azel? Ah~ sepertinya aku harus menghubungi bajingan yang sudah membuat adikku sakit hingga seperti ini." Vior mengeluarkan handphonenya namun, dengan cepat Letta merebut handphone milik Kakaknya dan menatap Vior tajam.

"Aku sakit bukan karena dirinya!!!" Pekiknya keras membuat Varo menutup kedua telinganya.

"Oh Letta. Kau membuat anakku menjadi tuli." Vior berujar nelangsa dan mencoba meniup telinga Varo membuat pria kecil itu terkikik geli atas perlakuan ayahnya.

"Papa ctop!!" pekiknya sambil menutup kedua telinganya namun, bukan Vior namanya jika dia berhenti disitu. Vior semakin jahil hingga Varo hampir saja menangis saking gelinya hingga Catherine menengahi. "Hentikan, Vior. Aku tidak ingin dia rewel nanti malam karena kau mengganggunya."

Vior berdecak dan menyerah menggoda anaknya jika Catherine campur tangan. Letta hanya terkekeh melihat keluarga kecil didepannya.

"Sebaiknya aku pulang." Letta bergumam lalu menyiapkan keperluannya.

"Kakak antar."

Letta menggeleng. "Tidak perlu. Antar Varo dan Catherine saja, aku membawa mobilku sendiri."

"Berhati-hatilah." Ujar Vior sebelum melanjutkan. "Aku akan menyusulmu nanti."

Letta hanya mengangguk dan kemudian mengecup gemas pipi gembul milik Varo setelahnya ia benar-benar beranjak dari sana meninggalkan kedua pasangan itu.

"Kau kelihatan berbeda." Sean menepuk pundak Azel yang saat ini baru saja keluar dari IGD untuk memeriksa seorang pasien yang mengidap penyakit aneurisma serebral. *Aneurisma serebral* (otak) adalah menonjol atau menggelembungya bagian dari dinding

pembuluh darah akibat titik lemah di dinding terakhir. Seiring dengan tumbuhnya aneurisma, dinding pembuluh darah menjadi menipis dan melemah. Itu dapat menjadi begitu tipis sehingga secara spontan bocor atau pecah, melepaskan darah dalam ruang di sekitar otak disebut ruang subaraknoid. Ini menghasilkan *hematoma subaraknoid* (SAH). Darah dapat juga bocor ke dalam cairan serebrospinal (cairan otak) atau ke dalam substansi otak itu sendiri, yang mengakibatkan *hematoma intraserebral* (gumpalan darah). Darah ini dapat mengganggu, merusak atau menghancurkan sel-sel otak disekitarnya.

Pasien itu mengalami kerusakan pada otak yang mengakibatkan dirinya sekarang koma dan Azel hendak memeriksa hasil pemeriksaan lebih lanjut yang menggunakan MRI (Penggambaran resonansi magnetik) dan MRA atau dengan nama lain Angiografi MR.

"Maksudmu?"

"Apa kau merasa kehilangannya sekarang?" Sean kembali bertanya, mengabaikan pertanyaan bodoh yang Azel berikan seolah-olah tidak tahu maksud dari pertanyaan awalnya.

Azel mengibaskan tangannya. "Terserah kau saja." Setelahnya ia segera pergi meninggalkan Sean yang terkekeh hingga sebuah tangan menyentuh pundak Sean.

"Kau mengerjainya?"

Sean menggeleng. "Tidak. Pria itu terlalu bodoh membuatku geram hingga rasanya ingin menonjok wajahnya itu untuk menyadarkan dirinya bahwa ia telah jatuh cinta pada Letta."

Collin hanya menggeleng sambil menahan senyumnya. "Biarkan saja. Ia akan sadar pada saatnya nanti."

Sean berdecak malas. "*Yeah*. Kurasa dia sadar setelah dia menyesal karena memilih wanita yang hidup kembali itu. Bagaimana bisa Azel begitu buta tentang perasaannya sendiri? Padahal dirinya telah menyadari perubahan tanpa kehadiran Letta di sampingnya tapi dia masih juga tidak sadar?"

"Kau banyak sekali bicara hari ini, Sean." Collin menggeleng dan beranjak meninggalkan Sean sambil berujar. "Berkacalah pada dirimu sendiri atas

pernyataan yang baru saja kau katakan, Sean."

Pria itu terpekuk dan tidak mengerti akan maksud dari ucapan Dokter Collin tersebut. Benar-benar bodoh.

MeetBooks



"Pagi, Sayang.." Shaiqa menyapa putrinya yang baru saja turun dari kamarnya untuk sarapan. Di sana sudah ada Levin dan juga Vior, Ryva, dan juga Sheira yang sudah rapi karena baru siap mandi.

"Pagi Mom, Dad, Kak Vior, Kak Ryva, dan pagi gembul." Letta menyapa mereka semua dan terakhir mencium pipi Sheira dengan gemas. Vior dan Ryva memang sengaja menginap di rumah milik keluarga Vior karena keadaan Shaiqa yang demam dan

berharap salah satu anak mereka berada di sana. Namun, kepulangan Letta membuat Shaiqa dengan cepat sembuh dan Vior belum niat pulang ke rumah yang ia beli untuk keluarganya sendiri.

Sheira masih berusia satu tahun. Dia juga memiliki pipi chubby seperti Varo hanya saja warna mata mereka berbeda. Jika Varo seperti Papanya makanya Sheira seperti Ibunya.

Letta duduk di samping Shaiqa dan mulai memakan roti bakar yang sudah diisi dengan selai bluberry.

"Bagaimana di sana?" Levin membuka suaranya.

"Biasa saja. Tidak ada yang istimewa, Dad." Letta membalas datar.

Levin menaikkan sebelah alisnya. "Oh ya, Daddy kira kau akan jatuh hati pada seseorang."

Uhuk..

Letta tersedak dan segera meminum susu hangat miliknya membuat Shaiqa mendelik

pada suaminya. "Jangan mengoda anakku lagi, Levin."

"Dia juga anakku, *Love*." Panggilan Levin pada Shaiqa memang tidak pernah berubah dan Levin selalu memberikan kasih sayang dan cintanya pada Shaiqa dan keluarganya dengan penuh. Ia juga sengaja menyerahkan perusahaannya pada Vior agar bisa menikmati masa tua dengan Shaiqa di rumah.

"Aku tidak jatuh cinta, Dad!" Letta berujar tegas.

"Baiklah-baiklah." Levin mengangguk mengiyakan pernyataan anaknya tanpa ingin menggodanya lebih jauh, takut jika-jika sang isteri marah padanya.

"Kau menyebalkan, Dad!!" Sungut Letta dan segera beranjak meninggalkan ruang makan serta Daddy-nya yang terkekeh pelan.

"Sepertinya prjodohan yang Aiden dan aku lakukan akan berakhir gagal." Gumam Levin pelan setelah peninggalan Letta dari meja makan.

"Jangan bilang Daddy menjodohkan Azel dan Letta?"

"Kenapa? Bukankah itu bagus?" Tanya Levin sambil menatap Vior yang kini menatapnya serius.

"Apa Daddy tidak tahu bahwa pria itu sudah kembali dengan mantannya?"

Levin menyeringai. "Dan apa kau tidak tahu bahwa Daddy menerima laporan tentang Azel dan Letta di sana setiap harinya, *Son?*"

Dan Vior mati kutu jika sudah menyangkut kekuasaan sang daddy.

"Sudah beberapa hari ini saya merasa nyeri di bagian leher saya, Dok," Ujar seorang paruh baya yang berusia sekitar enam puluh tahun sambil memegang leher yang terasa sangat nyeri.

Letta tersenyum anggun dan beranjak untuk meraba-raba leher pria tersebut hingga pria itu mengaduh kesakitan, di mana Letta meletakkan jari dibagian leher. Letta menatap dokter junior yang baru saja bekerja

empat tahun di rumah sakit milik daddy-nya dan berujar, "Siapkan EMG. Kita butuh pemeriksaan lebih lanjut."

"Baik Dok."

"Bapak harus diperiksa supaya kita tahu hasilnya. Namun, dugaan sementara saya Bapak mengalami *spondilosis vertikal* di mana adalah suatu kondisi yang diakibatkan oleh ausnya jaringan-jaringan dan tulang di leher, sehingga menimbulkan gejala umum berupa nyeri leher dan kepala. Apakah bapak pernah mengalami cedera leher?"

Pria berusia enam puluh tahunan tersebut berusaha mengingat-ingat kemudian menggeleng pelan.

"Lantas, apa Bapak sering merokok?" Letta kembali bertanya.

Bapak itu mengangguk dan Letta kembali tersenyum, "Merokok juga dapat menyebabkan nye-"

"Dok, EMG sudah siap." Eustace memotong ucapan Letta.

"Baiklah, mari Bapak." Letta menuntun pria paruh baya tersebut untuk memeriksanya menggunakan EMG.

Setelah memeriksa Bapak tersebut, Letta meminta untuk sang bapak yang ia ketahui bernama Tanaka, yang memang keturunan Jepang untuk kembali pada esok hari sambil menunggu hasil yang keluar.

Letta menghela nafasnya dengan kepala yang sangat pusing, berbeda dengan rasa sakit penyakitnya selama ini. Ia merasa lemah dan juga tidak bertenaga hingga ia memilih untuk tidur di atas meja dengan pipi yang menempel dimeja kerjanya.

Tok tok tok.

"Masuk." Gumamnya pelan nyaris tak terdengar dengan mata tertutup. Namun, Catherine langsung masuk dan melihat kondisi Letta yang pucat.

"Apa kau sakit lagi? Sudah meminum obatmu? Oh Dear, jangan menakutiku."

"Tenanglah. Aku hanya pusing dan lelah." Letta berujar lemah.

"Berbaringlah, aku akan memeriksa keadaanmu."

Letta menggeleng dengan kepala masih di mejanya tanpa berniat membuka matanya menatap Catherine. "Tidak perlu. Hanya le—" ucapannya terhenti membuat Catherine semakin takut.

"Letta! Hey, bangunlah.." Catherine mengguncang-guncang bahu Letta. "Letta! Bangunlah. Jangan menakutiku seperti ini!" Pekiknya frustrasi.

Tanpa pikir panjang, Catherine segera merangkul Letta untuk berbaring di atas brankar yang memang tersedia di ruangan Letta.

Catherine memakai stetoskop yang memang tergantung di lehernya dan segera mengecek detak jantung Letta. Sesaat matanya membulat dan mencoba memegang pergelangan nadi Letta mencoba merasakan bahwa ada dua detak jantung di dalam nadinya.

Wanita itu mengeluarkan handphone dan mencoba untuk menghubungi seseorang.

"Siapkan USG dan bawa ke ruangan Dokter Letta, cepat!!"

Setelahnya Catherine menatap Letta dengan sendu. "Apa yang telah kau lakukan, Letta." Wanita itu mengusap wajahnya kasar hingga asisten Catherine membawa alat USG untuk masuk ke dalam ruangan Letta untuk memastikan apakah benar sedang tumbuh sesuatu di dalam perut Letta atau tidak.

Catherine mengusap wajahnya kasar saat ia tahu bahwa sahabatnya sedang hamil. Siapa yang menghamili sahabatnya itu? Apakah Letta sudah tahu akan hal itu? Apakah Vior tahu? Catherine hendak mengeluarkan handphone dari saku jas dokternya namun, pemikiran lain langsung memasuki pikirannya.

Bagaimana jika Vior memang belum tahu? Ia mendesah pasrah karena sudah terlalu banyak yang ia simpan dari Vior tentang keadaan Letta sebelum akhirnya ia benar-benar memencet untuk menelepon Vior.

Maafkan aku, Letta. Setidaknyanya ada salah satu keluargamu yang mengetahui semua

tentangmu dan aku tidak bisa menyimpannya lebih lama lagi.

"Ada apa, Lyvia?" Gumam Vior lembut dari seberang.

"Bisa kita berjumpa?"

"Baiklah. Aku akan menjemputmu saat makan siang sebentar lagi."

"Hmm." Catherine segera mematikan teleponnya. Ia pasrah jika setelah ini Vior akan membencinya karena sudah merahasiakan semuanya dan Catherine tidak peduli karena yang ia pedulika saat ini adalah keadaan Letta yang semakin memburuk apalagi dengan kehamilannya. Oh, Catherine tidak sanggup lagi berpikir bagaimana ke depannya dan hanya berharap bahwa sahabatnya baik-baik saja.

"Kau tampak gugup. Ada apa? Apa terjadi sesuatu pada Varo?" Vior mencecar Catherine dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Catherine semakin gugup.

Wanita itu menggeleng pelan. "Bukan tentang Varo, tapi" Catherine menarik nafasnya dalam-dalam sebelum berujar. "Ini tentang Letta."

"Letta?" Vior menaikkan sebelah alisnya. "Ada apa dengannya? Apa dia membuat masalah lagi?"

Catherine menggeleng.

"Jangan khawatirkan dia dan membuang waktu hanya untuk membahas gadis bar-bar itu, Lyv. Makan makananmu setelahnya kita pulang."

"Vior.."

"Lyv, habiskan makananmu!" Vior berujar tegas membuat Catherine menghela nafasnya kemudian menghentakkan sendok dan garpu hingga bunyi berdenting membuat Vior menatapnya bingung, begitupun orang lain yang kini sedang menikmati makan siangnya.

"Kau tidak pernah memperhatikan Letta dengan benar, Vior. Apa kau tidak tahu yang dialami Letta selama ini?"

Vior menghela nafasnya dan menghentikan makan siangnya sambil menatap Catherine tajam, dirinya bertanya. "Apa maksudmu?"

"Letta.. Letta.." Catherine tidak dapat meneruskan ucapannya dan hanya air mata yang mengalir membuat Vior memandangnya semakin penasaran.

"Ada apa dengan Letta, Lyvia?!!" Giginya bergemelatuk karena Catherine tidak kunjung membuka suaranya.

"Di-dia hamil."

MeetBooks



"Di-dia hamil."

"APA?!" Vior berteriak tidak percaya yang membuatnya kembali menarik perhatian pelanggan.

Catherine pasrah jika Vior akan marah padanya. Kini, ia hanya perlu menjelaskannya pada Vior.

"Kapan? Sejak kapan?" Desak Vior dengan nada menggeram.

"Aku memeriksanya tadi dan langsung menghubungimu." Wanita itu terus menunduk tidak berani menatap Vior, yang mungkin tatapannya siap untuk membunuh orang. "Dia hamil dua minggu, Vior."

"Aku harus menemuinya. Di mana dia sekarang?!" Vior menggeram sambil mengepalkan tangannya erat hingga buku-bukunya memutih. Bagaimana adik yang selama ini dia jaga bisa hamil tiba-tiba? Apa ini terjadi selama ia dihukum? Lalu, siapa ayahnya?

"Vior sebentar." Catherine menahan langkah Vior yang sudah beranjak satu langkah dari tempat duduknya.

"Aku tidak bisa menunggu, Lyv. Aku harus menghukumnya!" Vior menghentakkan tangan Catherine membuat Catherine segera berlari menyusul langkah Vior dan menghadangnya.

"Sebentar, Vior!!" Teriak Catherine saat melihat Vior hendak masuk ke dalam mobil. "Kau akan menyesal jika menghukumnya." Lanjutnya lagi.

Ucapan terakhir Catherine membuat Vior kembali menoleh sebelum membuka pintu mobilnya. "Menyesal? Apa maksudmu?"

Catherine menarik nafasnya kemudian berujar. "*Please*. Jangan memarahinya karena itu akan berakibat buruk pada kandungannya."

"Persetan dengan kandungannya, Lyvia!! Aku akan membunuh pria yang sudah menghamili adikku."

Catherine membelalak saat melihat Vior yang sudah masuk ke dalam mobil. Dengan cepat, Catherine menyusulnya dengan duduk di sebelah kemudi. Ia menahan tangan Vior yang hendak menghidupkan mobil. "*Please*, dengarkan aku hingga selesai. Jangan bertindak gegabah yang akan membuatmu menyesal," pintanya memohon dengan air mata yang terus mengalir.

"Apa maksudmu, Lyvia?!"

Catherine mencoba menetralkan nafasnya yang tersengal akibat tangisan dan berujar. "Di-dia mengidap kraniektomi dekompresif selama tiga tahun, Vior. Penyakit pembengkakan sekaligus pendarahan yang

terjadi pada otaknya akibat cedera otak traumatik pada kecelakaan yang dilaluinya tiga tahun lalu." Kini Catherine mendongak menatap Vior yang tertegun sekaligus terkejut dengan ucapan Catherine. "Maafkan aku, Vior," gumam Catherine membuat Vior semakin dirundung kesal dan kecewa karena Catherine merahasiakan penyakit Letta darinya. "Maafkan aku yang merahasiakan ini darimu."

"Kenapa kau baru memberitahunya sekarang!!" Pria itu berteriak frustrasi. "Kenapa kau tega melakukannya, hah?!" Vior meremas erat bahu Catherine membuat wanita itu meringis.

"Bencilah aku, Vior. Tapi kumohon, jangan lakukan apapun padanya karena kita tidak tahu apa yang terjadi jika penyakitnya sampai kumat lagi. Ku mohon, maafkan kesalahannya. Selama ini, dirinya hanya bergantung pada obat-obatan yang meredakan rasa sakitnya ketika kumat."

Vior menyandarkan punggungnya pada kursi kemudi lemas. Ia menghela nafasnya berulang kali seolah oksigen terserap habis. Jantungnya berdegup kencang karena menerima semua informasi dari Catherine

yang merupakan kekasihnya. Apa yang lebih buruk dari ini?

"Siapa yang tahu selain aku?" Gumamnya pelan sambil memijit pelipisnya.

"Collin. Temannya di Cambridge. Hanya dia." Catherine terisak. "Aku mohon, jangan menampar ataupun memukulnya di bagian kepalanya, Vior. Aku takut keadaannya memburuk."

"Aku harus menemuinya, Lyv." Vior mengabaikan permintaan Catherine yang membuat wanita itu semakin terisak. Setelahnya, pria itu menancap gas dengan kencang menuju rumah sakit.

Letta mengerjapkan matanya beberapa kali. Rasa sakit di kepalanya mulai menghilang. Setelah menyesuaikan retina dengan cahaya di sekitarnya, Letta beranjak bangun perlahan sambil memijit kepalanya pelan.

Sejenak ia tertegun melihat USG di sampingnya hingga matanya membelalak lebar saat melihat sebuah kertas yang Catherine letakkan di atas meja kerjanya.

Dengan cepat, Letta menyambar kertas tersebut dan berharap bahwa isinya bukanlah seperti yang dipikirkannya. Namun, semuanya luntur begitu saja saat ia mengetahui bahwa dirinya telah mengandung seorang janin. Kenyataan pahit yang membuatnya frustrasi sekaligus takut, takut akan pandangan kecewa dari orang tuanya.

Letta membereskan seluruh barangnya dan beranjak keluar dari ruangnya hingga ia bertemu dengan Eustace. "Anda mau ke mana, dok?"

Letta mengabaikan pertanyaan Eustace dan terus saja berjalan dengan wajah pucat dan pandangan kosong seolah jiwanya tiba-tiba saja direnggut paksa darinya. Bagaimana dia bisa hamil bahkan mereka baru melakukannya hanya sekali? Apakah ia memang dalam masa subur saat itu? Atau Azel yang memang terlalu perkasa hingga perbuatan tak disadarinya menumbuhkan seorang janin?

Apa ia harus mengatakannya pada Azel? Lantas bagaimana jika pria itu menolak mengakui janin ini sebagai anaknya? Letta gamang, pikirannya bercabang hingga rasanya ingin meledak. Ia paling takut

dengan kata penolakan. Lagi, ia berpikir, apakah janin ini memang harus lahir? Lalu, bagaimana dengan nama baik keluarganya? Mereka pasti malu melihat Letta hamil tanpa status pernikahan. Apalagi jika dirinya berniat untuk merahasiakan siapa yang telah menghamilinya.

Wanita itu masuk ke dalam mobil dan mengendarainya secara pasrah. Pasrah jika dia mendapati dirinya kembali ke rumah sakit dalam keadaan luka-luka, pasrah jika dirinya mendapati janin yang sedang tumbuh di rahimnya keguguran, dan pasrah jika dirinya mati ditempat. Mungkin itu semua memang sudah jalan takdirnya. Ia bahkan tak tahu harus bagaimana berhadapan dengan kedua orang tuanya saat ini ketika tahu dirinya hamil.

Air matanya terus mengalir hingga Letta sampai di sebuah tempat yang dulu sering menjadi tempat favoritnya bermain. Di sebuah rumah sederhana di tengah danau yang dibuat oleh Vior untuknya. Hadiah ulang tahunnya dari sang kakak saat Letta berumur tepat tujuh belas tahun. Di sini, dirinya berjanji tidak akan mengecewakan siapapun. Namun, Letta mengingkari janjinya dengan

memberikan kenyataan yang pahit yang harus keluarganya telan.

"Maafkan aku,." Isaknya sambil memukul dadanya pelan. "Mom, Dad, maafkan aku."

"Di mana Dokter Letta?" Tanya Catherine pada Eustace yang merupakan asisten pertama Letta. Sedangkan, Vior sibuk menelepon Letta yang tidak diangkat oleh adiknya. Bahkan, dalam sekejap nomornya sudah tidak aktif.

"Dokter Letta tidak menjawab ketika saya bertanya tadi, Dok. Beliau langsung pulang tanpa mengatakan apapun dengan wajah pucat."

Catherine membelalak dan segera masuk ke dalam ruangan Letta untuk memastikan kertas hasil kehamilan milik Letta masih berada disana, namun nihil. Kertas itu hilang begitupun dengan Letta yang tidak tahu ada dimana.

"Ada apa?" Tanya Vior yang akhirnya menyerah untuk menelepon Letta dan

menyusul Catherine masuk ke dalam ruangan milik sang adik.

"Dia sudah tahu tentang bayinya, Vior. Kita harus menyusulnya segera."

Vior menggeleng. "Aku yang akan menyusulnya, Lyv. Kau pulang saja dan jaga Varo untukku. Aku akan memberimu kabar secepat yang ku bisa jika aku sudah menemukan Letta. Lagipula, mommy bilang, Letta sedang tidak di rumah. Jadi, akan membutuhkan banyak waktu untuk mencarinya."

"Baiklah. Kabari aku, Vior. Ku mohon." Catherine kembali terisak.

Vior mengangguk kemudian mengecup bibir Catherine sekilas. "Terimakasih telah menjaganya selama ini. Aku berhutang nyawa padamu, Sayang." Ia mengecup kening wanitanya dan setelahnya beranjak pergi meninggalkan Catherine yang terpaku di tempat.



Vior telah mencari ke mana-mana namun adiknya itu tetap tidak ditemukan, hingga suatu tempat terlintas di benaknya membuat dirinya mengumpat dan segera memutar stir kemudinya dengan tajam dan cepat tanpa memperdulikan klakson dari mobil-mobil lain. Kenapa ia tidak memikirkan tempat itu sejak tadi?

"Shit!!!"

Vior menambah kecepatan mobilnya dengan menginjak pedal gas. Untung saja jalanan sedang lengang saat ini hingga Vior bisa menambah kecepatan kendaraannya hingga akhirnya ia memarkirkan mobil mewahnya di bawah pohon besar dengan sebuah jembatan yang menghubungkan antara dataran dan juga rumah yang kini berada di tengah-tengah danau.

Dari jauh, Vior melihat Letta yang sedang tidur terlentang dengan mata terpejam. Sejenak, pikirannya langsung kacau mengingat kemungkinan yang terjadi, apakah adiknya pingsan? Atau... tidak sanggup lagi memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, Vior segera berlari menuju rumah kecil tersebut melewati jembatan kayu yang tidak terlalu namun lumayan panjang.

"Letta," panggilnya saat mendapati adiknya tertidur dengan tangan yang berada di atas perutnya.

Perlahan mata cantik itu terbuka dan menatap Vior lemah. "Ka-kakak," gumamnya pelan.

"Astaga. Kau mengkhawatirkanku, *Sweetie*." Vior membawa adiknya ke dalam pelukannya.

"Kenapa kau mematikan teleponmu? Kenapa kau tidak mengabariku?"

"Maaf, Kak." Letta berujar lemah. "Aku minta maaf.."

"Kenapa kau melakukannya? Apa kau tidak menganggap Kakak, hah? Kenapa kau memendam semuanya sendirian? Aku gagal, Letta. Sebagai Kakak, aku telah gagal."

Letta meraih wajah tampan Kakaknya dengan kedua tangannya yang lemah. "Aku tidak bermaksud, Kak. Maafkan aku ... aku gagal menjaga kepercayaanmu, kepercayaan daddy, mommy dan juga Kak Vynca." Wanita itu menghapus air matanya sendiri dengan pelan.

"Shh. Kakak yang bersalah telah lalai menjagamu, Sayang." Vior menyerah karena ia tidak bisa marah pada adiknya itu apalagi melihat adiknya dengan keadaan seperti ini. "Siapa ayahnya, Letta?"

Letta terdiam karena kaget jika Kakaknya sudah tahu. Hanya satu orang yang mengatakan hal ini pada Kakaknya.

"Maukah kau berjanji?" Alih-alih menjawab, Letta malah balik bertanya dengan suara parau. "Berjanjilah bahwa kau tidak akan melakukan apapun pada ayahnya karena bagaimanapun di sini aku yang bersalah."

"Apa maksudmu?"

Dengan nafas yang lemah, Letta mulai menceritakan detail kejadiannya. Ia mengatakan bahwa pria itu mabuk dan Letta hanya membantunya kemudian tanpa disadari olehnya mereka melakukan zina yang hasilnya sedang tumbuh di rahim Letta.

Vior mengepalkan tangannya erat saat tahu siapa orang itu. Ia bahkan memukul kayu dengan gigi bergemelatuk dan rahang yang mengeras karena kecewa pada dirinya sendiri dan juga kecewa pada Azel.

"Kak, berjanjilah kau tidak akan melakukan apapun padanya," isaknya sambil menggenggam tangan kokoh Sang Kakak.

"Maafkan aku," bisik Vior hingga setetes air matanya jatuh ke pipi adiknya. "Ini semua kesalahanku. Maafkan aku."

Letta menggeleng dan mencoba menghapus air mata sang kakak. "Ini memang sudah takdirku, Kak." wanita itu kini menatap langit-langit rumah kayu tersebut dengan sendu. "Jangan pernah berpikir bahwa ini karmamu karena nyatanya ini memang karmaku sendiri." Ia tersenyum sambil menghapus air matanya. "Aku malu sama daddy dan mommy. Aku bahkan tidak sanggup melihat wajah kecewa mereka."

"Sayang," gumam Vior lirih kemudian mengecup kening adiknya penuh kasih sayang. "Maafkan Kakak."

Letta memejamkan kembali matanya masih dalam pelukan hangat sang kakak. Vior hanya menatap danau di depannya dengan pandangan kosong. Bahkan, dirinya mengabaikan handphone yang sedari tadi bergetar yang bisa dipastikan dari daddy, mommy, Ryva dan Catherine.

Pria itu mengangkat tubuh Letta yang terkulai lemah ke dalam kamar. Ia membaringkan Letta di sana dan beranjak untuk tidur menemani adiknya seperti yang dulu sering ia lakukan saat Letta masih kecil.

Letta memiringkan tubuhnya membelakangi sang kakak dan mulai bergumam parau.

I know I can't survive

Another night away from you..

Letta memegang perutnya dan mengelusnya pelan.

You're the reason I go on

and now I need to live truth

Right now, there's no better time

From this fear I'll break free

And I'll again with love

And no they can't take you away from me..

Isakan di akhir kalimat Letta kian menjadi. Vior tahu bahwa lagu itu ditujukan untuk janin yang ada di rahim adiknya karena Letta sedikit mengubah liriknya dengan memegang perut ratanya.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun melukai janinmu, Sayang. Aku berjanji!" Ia

mendekap erat tubuh Letta dari belakang membiarkan Sang adik terisak agar pikirannya tenang karena Vior takut jika penyakit sang adik kambuh kembali.

"Letta, aku belum selesai bicara padamu!" Catherine berteriak tegas membuat Letta menghela nafasnya dan menolehkan kepalanya karena ia sudah hendak meninggalkan Catherine di kantin rumah sakit.

"Apa lagi yang ingin kau ketahui, Cat? Aku sudah menceritakan semuanya padamu dan seharusnya kau senang bukan bahwa Varo akan memiliki sepupu?" Letta bertanya sarkas. Catherine sendiri terpekur akan ucapan dingin sahabatnya.

"Apa yang terjadi padamu, Letta? Kenapa kau bisa sesantai ini?" Gumam Catherine yang sayangnya masih terdengar di telinga Letta yang sudah beranjak beberapa langkah berhenti dan bergumam. "Lantas, aku harus menjerit-jerit dan meminta pertanggung jawaban pria itu?" Letta tersenyum miris. "Aku bahkan tidak yakin jika dia mengingat semua yang dirinya lakukan padaku. Ingatlah

apa yang kau lakukan saat kau mengandung Varo dulu. Bukankah kau juga menjauhkannya dari Kak Vior?" Kali ini, Letta benar-benar beranjak dari sana.

Letta kacau saat tahu bahwa dirinya mengandung. Apa yang akan daddynya lakukan? Apa yang mommynya pikirkan? Tentu saja mereka kecewa dan itu membuat Letta tidak mampu menatap wajah kedua orang tua yang ia sayangi. Dirinya gamang karena tidak tahu harus berbuat apa. Letta tidak pernah berpikir untuk membunuh janin yang tidak berdosa yang sedang tumbuh dalam perutnya, karena itu bukan salahnya.

Perbuatannyalah yang patut disalahkan atas semuanya. Letta yang salah karena tidak memukul kepala Azel dengan vas bunga agar pria itu sadar. Letta juga yang salah karena tidak sanggup menendang *junior* milik Azel. Bahkan, Azel bisa dikatakan tidak bersalah karena dirinya dalam keadaan mabuk saat itu. Semalaman ia tidak bisa tidur, mengingat ucapan Catherine kemarin yang mengatakan bahwa dirinya mengandung saat ini.

Di depan semua orang, Letta bisa bertindak ceria namun saat sendiri, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menangis. Letta takut,

namun ketakutan itu harus ia jalani sebagai dosa atas perbuatannya. Ia bahkan sampai berpikir ini adalah karma dari sang kakak yang sering menebar benih dan menghasilkan anak dari dua wanita yang dikenalnya. Letta yakin bahkan mungkin ada seribu anak di luar sana yang merupakan anak dari sang kakak yang suka menebar benih sembarangan. Ia mendesah pasrah dan memilih untuk membesarkan janin tersebut serta menerima akibatnya yang disebabkan oleh dirinya sendiri.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk." Gumamnya pelan hingga seorang paruh baya yang bernama Tanaka masuk. Letta tersenyum kemudian mengeluarkan amplop coklat yang berisi pemeriksaan terhadap Tanaka. "Ini hasil pemeriksaan anda."

Pria itu membuka amplop tersebut dan mengeluarkan isinya. Ia sedikit bingung lalu bertanya. "Sa-saya kurang mengerti. Bisakah Dokter menjelaskannya?"

Letta mengangguk dan mulai menjelaskan. "Salah satu bagian dari tulang leher anda, ada yang dinamakan dengan cakram atau

piringan sendi." Letta menunjukkan gambar dimana cakram itu berada sebelum melanjutkan. "Cakram sendi ini berfungsi sebagai bantalan di antara ruas-ruas tulang leher. *Spondiosis servikal* bisa terjadi apabila cakram sendi mengalami penyusutan sehingga ruas-ruas tulang kurang terlindungi dan lebih sering bersentuhan, atau cakram sendi mengalami penggelembungan (herniasi) sehingga sumsum dan saraf tulang belakang dapat menjadi tertekan. Maka dari itu anda mengalami rasa nyeri di leher anda."

Tanaka mengangguk-angguk mengerti. "Apakah saya harus di operasi, Dok?"

Letta menggeleng. "Tubuh dapat memproduksi tulang baru di bagian pinggir tulang vertebra." Letta menunjuk tulang vertebra di gambar hasil pemeriksaan EMG dan melanjutkan, "bentuk produksi tulang baru ini adalah respons alami tubuh dalam memperkuat tulang belakang akibat cakram sendi yang telah mengalami degenerasi. Pertumbuhan ini juga dapat berakibat sumsum dan saraf tulang belakang dapat menjadi tertekan. Jika dioperasikan, itu tidak akan membantu untuk memulihkan cakram anda."

Dilihatnya pria itu menunduk lesu. "Apakah saya bisa bertahan? Tanyanya penuh harap membuat hati Letta terenyuh.

"Operasi memang tidak bisa mengembalikan kepulihan anda 100%. Tapi, operasi dapat mencegah gejala anda supaya tidak memburuk." Letta mencoba untuk mengembalikan semangat pria paruh baya tersebut. "Jika anda berkenan, Saya akan mengupayakan anda di operasi, namun dalam sementara waktu sebaiknya anda menebus obat yang sudah saya tuliskan di sini." Letta memberikan resep obat dan menjelaskan. "Obat *gabapentin* ini digunakan dalam waktu dua minggu, setelah obat ini habis, anda bisa kembali lagi kemari dan jangan menggunakan dalam jangka waktu yang panjang atau tanpa resep dokter manapun karena saya takut jika anda mengalami komplikasi yang dapat memperburuk keadaan anda."

Pria itu tersenyum sumringah dan mengucapkan terimakasih berkali-kali. "Terimakasih, Dok. Terimakasih. Kalau begitu saya permisi dulu."

Letta mengangguk dan setelah pintu di tutup. Ia mengelus perut ratanya. "Tumbuhlah

dengan baik, Sayang. Mama dan Papa Vior akan menjagamu semampu kami."

MeetBooks



Malam ini Letta berniat pergi ke club langganan yang dulu sering ia kunjungi bersama teman-temannya yang lain. Wanita itu memakai dress ketat lima cm di atas lutut berwarna hitam dan juga heels setinggi empat cm karena ia takut jika terlalu tinggi akan beresiko pada janinnya. Letta tidak sama sekali berniat untuk mabuk, hanya saja dia ingin menenangkan pikirannya yang penat.

Langkahnya pelan saat turun ke lantai dasar. Dilihatnya sekeliling untuk memastikan tidak

ada seorang pun disana hingga akhirnya Letta memberanikan diri untuk mempercepat langkahnya menuju ke bawah dan keluar dari rumah menuju garasi mobil.

"Mau ke mana, *Sweetie*?"

"*Fuck!*" Maki Letta pelan tanpa terdengar oleh Vior yang kini sedang bersedekap dada di balik mobil miliknya. Letta menoleh ke belakang dan tersenyum manis yang di buat-buat. "Ke rumah teman, Kak."

Vior mengangkat sebelah alisnya dan bertanya mengejek. "Dengan pakaian seperti itu?" dilihatnya sang adik dari atas hingga ke bawah.

"Hmm." Letta menggaruk tengukunya. "Ayolah, Kak. Sebentar saja."

Vior menggeleng tegas. "Tidak, Letta! Masuk ke kamarmu!"

"Kak!" Panggil Letta nyaris menangis karena Vior tidak membiarkan dirinya pergi." Akhir-akhir ini memang bawaan emosinya tidak pernah stabil, menangis, marah, merajuk adalah emosi yang sering dirinya tunjukkan

jika sesuatu hal yang diinginkannya tidak tercapai seperti saat ini.

Vior menghela nafasnya. "Kau boleh pergi." Jawab Vior sambil melangkah mendekat hingga tiba-tiba tangannya merebut kunci mobil Letta. "Tapi, denganku!" Setelahnya pria itu masuk ke dalam mobil membuat Letta mendengus kesal namun tetap masuk ke mobil dan duduk disamping kemudi.

Azel menghela nafasnya lelah dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Sudah tiga minggu lamanya Azel mencoba untuk menghubungi Letta, namun Letta sudah tidak lagi memakai nomor tersebut. Ia lelah, ingin dirinya menyusul Letta namun tidak mungkin mengingat pekerjaannya di sini begitu banyak dan padat.

Azel beranjak menuruni tangga dan ia mendapati bahwa Orine menelepon seseorang di taman belakang rumahnya. Pria itu memilih untuk mendengarkan karena sikap curiga Orine seperti menelepon secara diam-diam tanpa boleh ada yang tahu.

"Iya, Sayang. Sabarlah sebentar lagi. Aku akan membuat Azel menyerahkan hartanya."

"..."

"Aku juga merindukanmu. Kita akan hidup tenang setelah ini."

"..."

"Aku juga mencintaimu." Aku tidak akan kembali padamu, Hanzel. Karena aku benar-benar mencintai Azel dan setelahnya kita akan bercerai. Gumam Orine dalam hati.

Prok prok prok.

Tepuk tangan itu membuat Orine menoleh dan menatap Azel dengan mata terbelalak karena kaget melihat Azel tiba-tiba berada di belakangnya. Azel memang tahu bahwa Orine memiliki suami, namun ia tidak pernah tahu bahwa Orine ingin merebut hartanya.

"Kau memenangkan award karena aktingmu terlalu sempurna untuk dibilang pura-pura, Orine!"

"Zel.. aku.."

"Hentikan, Orine!" Azel mendekat dengan tatapan marahnya. "Aku berusaha melindungimu di sini tapi kau mengkhianatiku karena menginginkan hartaku."

"Azel" Orine mengeluarkan air mata buayanya membuat Azel tersenyum meremehkan. Ia menghapus air mata Orine dan berujar. "Air mata ini ... kau menggunakan ini untuk menipuku. Kau menipuku dengan menggunakan penyakitmu, Orine." sejak awal bertemu Orine, Azel memang sudah menyelidiki semuanya tentang Orine dan benar jika wanita itu memiliki penyakit kanker hingga Orine menikah dengan seorang dokter yang selama ini merawat dirinya. Azel cukup kecewa saat itu karena Orine datang dengan sebuah kebohongan dan ia berusaha untuk menutup mata dan melihat sampai mana wanita ini bertindak.

Hingga di saat di mana ia membalas Orine yang mengatakan cinta padanya hanya karena ada Letta di dalam kamar mandi. Bukannya Azel tidak tahu jika Letta di sana namun, Azel mengatakannya hanya karena ingin melihat sikap Letta. Apakah wanita itu cemburu atau tidak? Namun, kekecewaan yang Azel dapatkan karena Letta tidak

menunjukkan rasa suka atau apapun padanya. Azel juga tidak menyangka, jika pengakuan cintanya membuat Orine mencium bibirnya karena itu bukan salah satu rencananya.

Seminggu itu, Azel selalu berusaha untuk berbicara dengan Letta ingin menjelaskan semuanya, namun kehadiran Orine mengganggu keduanya hingga Azel benar-benar tidak memiliki waktu sama sekali untuk sekedar berkata-kata pada Letta. Bahkan, Letta sengaja menghindar dengan memilih lembur. Pulang setelah Azel tertidur dan bangun sebelum Azel terjaga. Pria itu yakin bahwa Letta tidak benar-benar menjaga kondisi badannya.

"Azel maafkan aku. Aku benar-benar mencintaimu." Ia mencoba meraih Azel namun dengan gesit Azel menghindar.

"Kau menjijikkan, Orine. Kau menipuku terlalu banyak. Pertama, kau mengatakan aku tidur denganmu malam aku mabuk, kedua, kau sudah bersuami, dan ketiga, kau mendekatiku hanya untuk hartaku!"

"Kumohon, dengarkan penjelasanku." Orine nyaris terduduk lemah karena Azel tidak membiarkannya berbicara.

"Aku sudah bosan mendengar penjelasanmu! Selama ini aku menyesal karena mengabaikan peringatan papa padamu. Aku menyesal sudah membelamu karena nyatanya kau busuk dan kebusukanmu kau simpan begitu rapat hingga aku buta untuk melihat kebusukanmu itu." Azel menghela nafasnya lalu memijit pelipisnya pelan dan berujar. "Pergilah, Orine! Kembalilah pada suamimu."

"Zel ..."

"PERGI ORINE!!" Teriaknya membuat Orine segera melangkah dengan air mata yang bercucuran tanpa henti. "Aku tidak benar-benar mencintaimu, Orine, karena yang ku cintai hanya Letta dan kau hanya bagian dari masalaluku," gumamnya yang masih didengar oleh Orine membuat hati wanita itu semakin sedih dan sakit secara bersamaan karena bagaimanapun juga, Azel sudah membuat Orine jatuh hati padanya berkali-kali.

Setelah Orine pergi Azel mengusap wajahnya kasar. Ia butuh pegangan saat ini untuk menyeimbangkan badannya. Orine yang dulu dicintainya berubah total. Apa memang dirinya sudah seperti itu sejak dulu? Atau Azel yang terlalu buta melihat kelicikannya. Suara itu membuyarkan semua lamunannya.

"Bagaimana? Masih mempercayai wanita itu daripada papamu sendiri?" Aiden melihat semuanya. Ia merasa puas saat melihat Azel mengusir wanita itu.

Azel menoleh dan mendapati Papanya bersedekap santai. "Maaf, Pa," gumamnya pelan. "Maaf karena selama ini aku lebih mempercayainya daripada Papa sendiri."

Aiden menggeleng. "Setidaknya kau sudah sadar siapa wanita itu. Papa sempat berpikir bahwa anak Papa akan merebut isteri orang." Pria itu mendekat kemudian menepuk pundak Azel. "Setidaknya sekarang kau sadar bahwa dia bukan yang terbaik." Aiden menghela nafasnya. "Semua orang bisa berubah, Son, termasuk Orine." Setelahnya Aiden meninggalkan Azel yang masih terpaku di tempat.

Semuanya memang berubah. Dulu ia begitu memuja Orine hingga beberapa tahun lamanya ia masih merenungi kematian Orine. Dan saat wanita itu tiba-tiba hadir, Azel harus menelan kekecewaan mendalam karena Orinenya sudah memiliki suami. Ia iba karena Orine sempat memiliki penyakit mengerikan, namun ia juga mencoba untuk menata kembali perasaannya yang hancur tapi tetap saja tidak bisa.

Perasaan itu sudah lebih dulu disembuhkan oleh wanita lain bernama, Letta. Wanita yang awalnya membuat dirinya kacau karena kelakuan dan juga tuturkatanya yang sangat-sangat bar-bar. Namun, seiring berjalannya waktu, Azel mulai terbiasa. Terbiasa akan kehadiran Letta dan entah sejak kapan rasa itu ada di dalam hatinya, hingga akhirnya ia harus kehilangan Letta hingga dirinya mabuk.

"Bajingan kau, Azel!!!" Makinya pada diri sendiri saat mengingat betapa hancurnya dia saat mengambil keperawanan yang sudah dijaga oleh kedua orang tua Letta dan dengan seenak hati dia mengambilnya pada keadaan mabuk pula. Azel berpikir bahwa dirinya berhak mendapatkan karma dari perbuatannya.



Bab 32

"**S**ayang, nanti siang akan ada tukang yang hendak merenovasi kamarmu." Shaiqa berujar sambil menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya.

"Renovasi? Kenapa harus di renovasi, Mom?" Letta bertanya bingung.

"Bukankah kau sudah besar? Sebentar lagi juga ulang tahunmu dan kamar itu membutuhkan renovasi untukmu dan suamimu nanti."

"Oh~ Mom, *please*. Aku masih muda belum kepikiran untuk menikah." Letta mencomot roti bakarnya dengan lahap.

Levin langsung menyela. "Setidaknya kita sudah siap-siap jika-jika saja ada pria yang melamarmu."

Letta berdecak malas sebelum tatapannya beradu dengan tatapan milik Vior. Letta tahu apa yang sang kakak pikirkan. Siapa juga yang ingin melamarnya jika saat ini saja ia berbadan dua? Vior memang tidak mengatakan apapun pada kedua orang tuanya karena ia tahu, mereka akan murka jika tahu kalau Letta sedang mengandung.

Jika pun Azel tidak ingin bertanggungjawab atas perbuatannya, Vior sendiri yang akan mengaku Papa pada anak dari adiknya itu. Ia tidak tega bahwa janin yang berada di dalam perut adiknya tidak memiliki seorang Ayah. Vior bersedia menggantikan peranan seorang Ayah pada janin yang sedang berkembang tersebut.

"Terserah Daddy saja." Akhirnya Letta memilih untuk mengalah dan menghabiskan sarapannya.

Shaiqa menggeleng pelan melihat sikap acuh anaknya sedangkan Levin terkekeh hingga sarapan pagi itu terasa begitu hangat.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Letta pada pasien wanita muda yang mungkin seumurannya dengannya yang baru saja melakukan operasi hidrocephalus dengan infeksi meningitis.

"Dia mengalami muntah-muntah, Dok. Badannya juga sempat demam kemarin dan dia mengeluh bahwa lehernya terasa kaku."

Letta mencoba memeriksa tanda vital pada bagian tubuh wanita itu dan kembali menatap suster yang berjaga. "Berikan dia antibiotik intravena dalam dosis rendah. Kita lihat hasilnya lebih dulu. Awasi dia dan beritahu aku jika terjadi sesuatu padanya."

"Baik, Dok."

Letta segera keluar dari ruangan rawat inap pasien yang tengah tertidur tersebut. Dalam perjalanan menuju ke ruangnya, ia bertemu dengan dokter Iesac yang merupakan pria senior beberapa tahun di atas Letta.

"Kalian lanjutkan tugas kalian." Ujar pria berkacamata dengan lensa normal tersebut. Iesac mendekati Letta. "Lama tidak berjumpa, Letta."

Letta tersenyum dan membalas dengan malas. "Ya, Dok. Aku baru saja pulang dan sepertinya kau sibuk karena aku tidak melihatmu sejak kepulanganku."

Pria tampan berhidung mancung itu terkekeh. "Wow, aku terharu kalau kau mencariku, Letta. Percayalah, aku berada di luar negeri karena urusan pekerjaan." Pria itu kini memasukkan kedua tangan ke dalam saku jas dokternya. "Maukah kau makan siang denganku?"

"Boleh." Sahut Letta cepat membuat dokter Iesac tercengang sesaat karena tidak biasanya Letta akan menerima permintaannya. Sudah lama sejak Iesac mengejar-ngejar Letta namun, dirinya tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mendekati Letta karena Vior dan juga Levin menjaganya dengan ketat.

Sejujurnya, Iesac sedikit takut akan keberadaan dua pria yang menurut Letta pria

terbaik di dunia itu. Kini, kesempatannya mungkin tidak akan tersia-siakan karena nyatanya kakak dan juga daddy-nya tidak terlalu sering lagi mengontrol Letta di rumah sakit. Dari Letta sendiri juga terlalu acuh padanya dan itu membuat Iesac sedikit ragu untuk melanjutkan niatnya mendekati Letta. Tapi, ia tidak akan pernah berhenti sebelum berusaha.

"Baiklah. Kita akan bertemu di kantin pada jam makan siang nanti."

Letta mengangguk. "Hmm."

Setelahnya, Iesac kembali menghilang dari pandangannya meninggalkan Letta yang terpekur sendirian karena telah menerima ajakan makan siang dari Iesac. Setidaknya, dengan begini ia akan berusaha untuk melupakan Azel walaupun mustahil apalagi mengingat bayi yang saat ini sedang ia kandung dengan menjadikan Iesac sebagai pelampiasan. Letta merasa bersalah, namun apalah daya jika dirinya pun tidak tahu harus bagaimana untuk melupakan Azel dalam pikiran dan hatinya.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Dokter Collin pada Azel saat melihat kondisi vital milik Jeany. Semenjak Letta pergi, Dokter Collin memang menggantikan wanita itu dengan Azel. Lagipula, menurutnya tidak ada dokter senior lain yang bisa mengatasi perihal ini.

Azel sendiri sudah melihat bagaimana hasil operasi yang Collin dan lainnya lakukan. Kini, ia tahu bahwa Letta tidak pulang malam itu karena mengoperasi wanita yang ternyata memiliki penyakit mematikan.

"Pembengkakannya sudah reda. Lagipula, kondisi vitalnya juga normal. Mungkin dalam waktu seminggu kita bisa mengoperasinya untuk memasang flap tulang tersebut."

Dokter Collin mengangguk. "Aku juga berpikir bahwa kita bisa memasang tulang flapnya dalam waktu seminggu lagi."

"Bagaimana dengan wali pasien?" Tanya Azel sambil menatap Collin serius.

"Mereka masih menunggu dan terus bertanya keadaan wanita ini. Tapi, Sean sudah menjelaskannya dan untuk sementara waktu mereka bisa tenang."

Azel mengganggu dan hendak beranjak, namun Collin lebih dulu menahan langkahnya. "Kau ... Bagaimana dengan Letta? Apa kau mendapat kabar darinya?"

Pertanyaan Dokter Collin membuat Azel berdiri kaku di tempat, kemudian menggeleng pelan dan tanpa berbalik Azel menjawab. "Tidak. Dia tidak mengabariku."

"Lalu apa kau juga tidak menghubunginya?"

"Sudah ku coba," gumamnya. "Dia mengganti nomornya." Setelahnya, Azel beranjak meninggalkan Dokter Collin.

Sejak kepergian Letta, Azel bertingkah semakin kaku bahkan lebih kaku dari Sean dan lebih dingin dari dirinya. Azel akan berbicara jika ada perlu seperti sekarang ini dan setelahnya ia kembali berkutat dengan berkas-berkas yang tidak Collin ketahui. Lebih daripada itu, beberapa hari terakhir juga tingkah Azel semakin menyebalkan karena sikap kakunya dan datar membuat orang sekitar segan untuk berbicara padanya. Dia kembali menjadi pribadi yang dulu, jauh sebelum Letta datang dan akhirnya mampu

membuat Azel untuk memiliki berbagai macam ekspresi selain wajah datarnya.

Azel melangkah pelan keluar dari ruangan ICU di mana Jeany terbaring. Ia melangkah gontai dengan pikiran bercabang. Ia telah mengetahui semuanya, dan pengetahuan itu membuatnya tidak bisa tidur beberapa malam terakhir ini. Azel memiliki cctv sendiri di dalam kamarnya, maka dari itu untuk membuktikan bahwa yang ditidurnya itu bukanlah Orine, ia kembali melihat rekaman ulang dan ternyata, Letta pagi sekali beranjak dari kamarnya.

Awalnya, ia tak percaya jika yang ia tiduri adalah Letta karena ia tahu bahwa Letta sudah pulang sore hari dan Aiden sendiri yang mengantarnya ke bandara. Lantas, bagaimana Letta masih bisa di rumahnya pada malam itu hingga akhirnya ia meniduri Letta dan mengambil keperawanan milik gadisnya. Azel kecewa pada dirinya sendiri padahal ia sudah berjanji untuk menjaga Letta namun dialah yang merusak semuanya hingga akhirnya pada pagi hari Orine menggantikan posisi Letta.

Wanita itu benar-benar ular. Azel mengakuinya dan rasanya pada Orine

memang sudah hilang namun, apakah Letta akan memaafkan kesalahannya malam itu? Kenapa Letta pergi begitu saja? Azel terpukul dan menyesal karena telah mengabaikan wanita yang sudah mencuri hatinya diam-diam itu. Ia bersyukur bisa bertemu dengan wanita sebaik dan secantik Letta ke dalam kehidupannya.

Azel hanya berharap wanita itu baik-baik saja sampai dia menyusulnya. Ya, Azel berniat menyusul Letta setelah ia mendapatkan cuti panjang dari rumah sakit. Pekerjaannya memang tidak bisa diabaikan walaupun dirinya merupakan anak dari pemilik rumah sakit, karena bagaimanapun juga, rumah sakit itu juga bukan miliknya sendiri, melainkan ada beberapa orang juga yang menanam saham di rumah sakit tersebut, seperti Ayahnya Keyra.

"Dokter Azel," Panggil Keyra saat melihat Azel berjalan masuk ke dalam lift.

Azel berbalik dan menatap Keyra datar tanpa senyuman seperti dulu. "Ada apa?"

Keyra dengan cepat mengikuti Azel masuk ke dalam lift tanpa menjawab pertanyaan Azel

lalu bergumam. "Mau makan siang bersama?"

"Tidak." Jawabnya dingin membuat pipi Keyra merah padam menahan malu karena penolakan dari Azel.

Tidak biasanya dokter Azel menolak. Pikirnya.

"Baiklah. Kalau begitu, maukah kau menemaniku ke pesta teman-"

"Tidak, Keyra. Aku sibuk! Lantai berapa?" Azel memilih untuk mengalihkan pembicaraan.

"Lantai empat," jawab Keyra pelan dan Azel langsung menekan tombol dengan angka empat dan tombol yang bertuliskan huruf B di dinding sebelah kanan lift.

Hening.

Keyra kembali berujar saat tahu bahwa Azel tidak akan membuka suara baritonnya. "Apa begitu bencinya kau padaku, Zel? Aku bahkan selalu merendahkan harga diriku di depanmu hanya untuk menarik sedikit perhatianmu untukku." Ia menghapus air matanya yang mulai mengalir. "Aku benar-benar

mencintaimu, Azel. Tak bisakah kau menghargai sedikit perasaanku?"

Keyra beranjak untuk berdiri di hadapan pria yang sudah mencuri hatinya itu. Ia ingin melihat ke manik abu-abu untuk memastikan apa benar tidak ada sedikitpun cinta untuknya? Namun, wajah Azel datar seolah tidak terpengaruh akan ucapannya.

"Ternyata benar. Kau bahkan tidak pernah memandangu sedikitpun walaupun aku berusaha untuk terus melanjutkan perjodohan itu." Keyra tersenyum dalam tangisnya dan bergumam. "Aku akan terus berusaha agar kau memandangu walau hanya sedikit saja." Ia mendekat kemudian menangkap wajah Azel dan sedikit berjinjit, Keyra mengecup bibir Azel tanpa pria itu sadari. Setelahnya pintu lift berbunyi dan Keyra segera keluar dari sana meninggalkan Azel yang tertegun akan perbuatan Keyra yang tidak disangkanya dan berpikir,

Apa sebaiknya ia mengoperasi wajahnya?

Shaiqa beranjak ke kamar Letta dan menggelengkan kepalanya tidak percaya saat

mendapati kamar anaknya hancur seperti pesawat yang pecah berkeping-keping padahal setiap hari selalu dibersihkan oleh para pembantu rumahnya.

"Kamar anak ini. Astaga," gumamnya sambil mengambil pakaian yang berserakan di lantai kemudian dikumpul untuk dicuci oleh pembantu mereka.

"*Love*, sedang apa?" Levin bertanya dibalik pintu membuat Shaiqa menoleh dan bergumam. "Membersihkan kamar anakmu. Lihatlah. Ck ck ck.."

Levin terkekeh dan masuk ke dalam kamar Letta untuk melihat hal-hal yang perlu di renovasi nanti.

Shaiqa berdecak saat melihat seprai yang berserakan. "Ini beneran kamar anakku? Kenapa aku mengira seolah dia sedang bergelut dengan badai tadi malam?" Ucapan Shaiqa masih sama konyolnya seperti dulu membuat Levin yang sedang melihat kamar mandi menoleh dan tersenyum.

"Iya, ini kamar anak kita. Apa perlu kita melakukan tes DNA untuk memastikannya?" Levin tersenyum jahil membuat Shaiqa

mencebikkan bibirnya menanggapi candaan suaminya.

"Apa kau pikir aku selingkuh hingga harus melakuk-"

Levin menoleh menatap Shaiqa yang tiba-tiba terdiam hening. Matanya menatap isterinya kaget sekaligus cemas saat melihat Shaiqa menangis.

"Ada apa, *Love?*" pria itu segera merebut kertas yang berada di tangan Shaiqa yang membuat wanitanya terisak.

"Positif hamil? Siapa hamil? Kau?" Tanya Levin dengan tampang bodohnya.

Shaiqa menggeleng lalu menatap suaminya dengan air mata yang terus mengalir wajah cantiknya membuat Levin melebarkan matanya saat melihat kembali kertas atas nama Charletta Evellyn M.



P^{lak.}

"Daddy!!" Teriak Vior namun terlambat karena Letta sudah lebih dulu menerima tamparan itu. Tamparan yang membuat otaknya berdenyut nyeri seketika namun, Letta tetap bertahan untuk menerima segala konsekuensi yang disebabkan olehnya.

Tamparan keras dari Daddy membuat Letta terpaku dan memegang bibirnya yang tersobek dengan darah merembes keluar di sela-sela sudut bibirnya. Begitu kerasnya

hingga Letta hampir tersungkur ke belakang. Kemarahan, kekecewaan, serta kesedihan di mata kedua orang tuanya membuat Letta merasa menyesal. Hatinya seketika hancur menatap Daddynya yang kini menatapnya nanar begitupun dengan Mommynya yang sudah terisak-isak.

"Apa yang kurang daripada kasih sayangku padamu, hah?!" Levin bertanya dengan nafas tersengal. "Apa, Charletta?! Keinginan mana yang tidak mampu kupenuhi sampai kau tega melakukan ini!!"

Letta menunduk di hadapan pria yang selalu menjadi pahlawannya, kini dipenuhi amarah yang membuat dirinya tidak tahu harus melawan atau bersujud meminta maaf. Saat ini ia menyesal karena telah mempermalukan seluruh keluarga besarnya. Rasa sakit di kepala maupun di bibirnya bahkan tidak memiliki arti karena yang Letta pikirkan hanya nasib dirinya, keluarganya dan juga janinnya.

Letta menatap Mommynya yang terus terisak berdiri di samping Daddy, Kak Vynca yang juga menangis dalam rangkulan suaminya, Kak Ryva yang menatapnya prihatin dan juga Kak Vior yang kini berdiri di sampingnya

untuk membelanya. Awalnya, ia ditelepon oleh Kak Vynca yang menyuruhnya pulang. Letta memang sudah memiliki perasaan yang tidak enak saat Vynca menelepon dengan suaranya yang sumbang akibat tangisan.

"Maaf." Tidak ada kata lain yang terpikirkan oleh otaknya selain kata maaf. "Maaf, Dad."

Levin menghela nafasnya kasar karena marah masih menguasai dirinya. Ia memijit pelipisnya pelan dan kembali menatap anaknya yang sedari menunduk tanpa berani menatapnya. "Siapa ayah dari anak yang kau kandung?!"

Jantung Letta berdegup kencang. Apakah dirinya harus jujur? Lantas, bagaimana nasib Azel jika ia mengatakan kejujuran itu?

"Maaf, Dad. Letta tidak bisa mengatakannya."

Levin tampak kehabisan kata-katanya hingga memilih. "Gugurkan janin itu, Letta!!"

"Daddy!! Daddy tidak bisa menyuruhnya untuk menggugurkan janin itu begitu saja." Vior menyela sambil menatap Daddynya nyalang, sudah cukup ia melihat adiknya menangis. "Jika Daddy memilih untuk

menggugurkan janin itu sama saja dengan Daddy membunuh Letta."

"Bahkan aku sudah membunuhnya dari hatiku!"

Jantung Letta mencelos mendengar ucapan sang Daddy. Hatinya terasa remuk karena sakit. Tak cukup kata-kata yang sudah menghancurnya hatinya, Levin kembali bergumam. "Pergilah dari rumah ini karena kau bukan anakku lagi!"

Kakinya melemas hingga dirinya terduduk, namun Vynca dengan cepat menyambar dan memeluk Letta erat. Nyatanya dirinya memang membawa kesialan bagi siapapun bahkan untuk dirinya sendiri. Kepalanya kian berdenyut namun Letta tidak boleh menyerah sekarang karena kini ada janin yang membutuhkan dirinya. Letta menatap nanar punggung tegap Daddynya dengan air matanya mengalir deras.

"Maaf, telah membuat aib bagi keluarga kita, Dad. Maaf karena Letta sudah mengecewakan Daddy dan juga Mommy."

"Jangan panggil aku dengan itu lagi! Keluar dari rumahku sekarang juga!"

"LEVIN!!" Teriak Shaiqa saat suaminya mengusir anak mereka. "Tarik kata-katamu!"

Levin menggeleng dan beranjak namun langkahnya terhenti saat Vior mengeluarkan suaranya.

"Jika Daddy mengusir Letta karena janin yang ada di dalam perutnya, maka Daddy juga mengusirku karena aku bahkan memiliki dua anak di luar pernikahan!" Vior berujar tegas membuat semua orang terpaku.

Prang!

Suara gelas kaca yang sedari tadi di pegang oleh Ryva hancur seketika mendengar ucapan Sang suami. "A-apa maksudmu? Anak siapa?"

"Apa yang kau katakan, Vior?" Kini Shaiqa menatap putranya dengan air mata yang terus mengalir. "Siapa maksudmu dua?"

Levin sendiri sudah berdiri kaku. Ia tidak menyangka bahwa dirinya gagal menjadi seorang ayah dan membesarkan anak-anak seolah tidak berpendidikan. Tanpa menoleh dan berbalik, dirinya bergumam. "Pergi kalian

berdua dari rumah saya dan jangan pernah kembali lagi. Semua fasilitas yang saya berikan, kembalikan!"

"Levin!!" Shaiqa berteriak akan keputusan suaminya. Namun, Levin menulikan telinganya dan tetap berjalan tanpa peduli Shaiqa mengikutinya untuk mengajaknya berbicara dengan kepala dingin yang akan membuat Levin menyesal.

"Sebaiknya kita pergi." Vior membantu Letta berdiri.

"Ke mana kalian pergi? Minta maafkah pada Daddy. Aku yakin, Daddy hanya sedang emosi saat ini." Vynca memohon kepada kedua saudaranya untuk tidak pergi dari rumah disaat kepala mereka sama-sama panas. "Tolong, Kak. Jangan tinggalkan Daddy dan Mommy." Pinta Vynca pada Vior.

Vior tersenyum dan berujar. "Jaga Daddy dan Mommy di sini. Aku akan sering mengunjungimu."

"Tapi, Kak..."

Vior menggeleng. "Sudahlah, Vynca. Kau seperti tidak mengenal Daddy saja.

Keputusannya sudah bulat bahkan jika kami memilih untuk minta maaf, kami akan tetap diusir." Kemudian membantu Letta untuk beranjak hingga Ryva menghadang jalannya dan bertanya. "Apa maksudmu kau memiliki dua anak, Vior?"

"Aku memang memiliki dua anak, Ryva. Aku minta maaf. Untuk sementara, kembalilah ke keluargamu. Aku titip Sheira, jaga dirinya untukku. Aku juga tidak bisa menafkahimu lagi dengan keadaanku yang sekarang." Vior menghela nafasnya dan kembali bergumam. "Seharusnya aku tidak menyakitimu lebih jauh dengan menikahimu." Tanpa kata Vior langsung membawa Letta keluar dari rumah mewah milik Levin setelah meletakkan beberapa credit card, gold card, bahkan kunci mobil di atas meja. Keduanya pergi hanya dengan menggunakan pakaian di badan mereka tanpa uang sepeserpun.

Catherine berdecak tidak percaya saat melihat dua orang yang disayanginya kini sedang duduk di sofa sedangkan dirinya sendiri berdiri dan menunggu salah satu dari keduanya bercerita. Vior berdeham dan mulai menceritakan sedetail mungkin kejadian yang

Letta dan dirinya alami hingga keduanya di usir.

"Maaf, aku merepotkanmu lagi, Cat." Letta bergumam pelan. "Kami akan segera mencari uang untuk menyewa rumah kecil di sekitaran sini."

Catherine merasa lemas kemudian beranjak ke dapur untuk mengambil air hangat. Ia duduk di sebelah Letta dan mulai mengompres sudut bibir Letta yang menyisakan bekas luka karena darahnya sudah berhenti sejak beberapa saat lalu.

"Jangan katakan apapun. Kalian bebas tinggal di sini sampai kapanpun. Lagipula, kau sahabatku dan Vior, ayah dari anakku. Bagaimana mungkin aku membiarkan kalian di jalanan?" Catherine mengendikkan bahunya setelahnya ia tersenyum tulus. "Rumah ini memang tidak terlalu besar, tapi ada dua kamar kosong yang bisa kalian tempati."

"Terimakasih banyak, Cat," gumam Letta nyaris kembali menangis. Catherine memeluk erat Letta hingga air mata itu kembali keluar.

"Sabar, Sayang, semua yang kau lalui pasti akan ada hikmahnya."

Vior sendiri memilih untuk keluar menghirup udara segar sebanyak mungkin dan butuh waktu sendirian karena secara tidak langsung ia ikut andil dalam permasalahan sang adik.

"Bersihkan dirimu setelahnya istirahatlah." Vior berbalik dan mendapati Catherine menyerahkan handuk tebal untuk dirinya. "Letta sudah tidur. Mungkin lelah," Lanjut Catherine. "Jika perlu sesuatu, aku ada di kamar." Catherine hendak berbalik namun, Vior menahan lengannya dan menarik Catherine ke dalam pelukannya.

"Terimakasih. Terimakasih dan maaf karena merepotkanmu." Jujur saja, Vior malu pada Catherine karena dirinya yang kini terlihat lemah di depan wanita yang pernah ia sakiti hatinya.

Catherine menarik nafasnya dan mengelus punggung pria yang selalu dicintainya itu dengan tulus. "Aku akan melakukan apapun untuk membantumu dan Letta. Aku tidak akan membiarkan ayah dari anakku dan auntynya tidur beralaskan kardus." Kekehnya pelan membuat Vior mau tidak mau

tersenyum dalam duka yang terlihat jelas di mata berwarna keemasannya. "Sekarang pergilah. Istirahatkan dirimu."

"Terimakasih, Lyvia."

MeetBooks



Letta mengerjapkan matanya beberapa kali hingga akhirnya penglihatannya menerang. Ingatan tentang daddy yang mengusirnya pun kian terbayang-bayang kembali di benaknya. Jantungnya berdegup kencang karena itu bukanlah mimpi. Hatinya tersa sesak hingga air mata ikut mengalir dari kedua sudut matanya. Kepalanya terus berdenyut sejak tadi namun, ia berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa sakitnya pada Vior maupun Catherine.

Perlahan, dirinya beranjak bangun dan melihat jam dinding yang menunjukkan pukul dua malam. Letta duduk di pinggiran kasur dan memijit pelipisnya pelan. Sejenak, tatapannya terpaku pada perut datarnya. Letta mengelus perutnya dan tersenyum sendu.

"Nak, sehat-sehatlah, Sayang. Mama akan membesarkanmu dengan baik walau tanpa ayah, tanpa kakek, nenek. Kita akan merangkak bersama-sama untuk terus hidup. Mama akan selalu berjuang untuk memenuhi keinginanmu. Maafkan Mama, Sayang.."

Letta mengambil kertas dan sebuah pulpen lalu menulis surat singkat untuk Catherine. Setelahnya, ia beranjak pergi dengan membawa baju satu koper penuh. Letta masih memiliki kalung emas putih dan juga gelang yang mungkin bisa dijualnya untuk kehidupannya selama dua bulan ke depan. Kalung itu pemberian hadiah dari Egar, Kakak sepupunya saat ulang tahunnya yang ke tujuh belas.

Setelah, dikiranya siap, Letta melangkah pelan untuk keluar dari rumah Catherine. Menjaga agar suara langkahnya tidak berisik yang dapat mengganggu istirahat Catherine

maupun sang kakak. Hari masih gelap gulita dan Letta nekad untuk berjalan jauh hingga mungkin menemukan seseorang yang bersedia untuk memberikan dirinya tumpangan menuju ke suatu desa, yang dulu pernah ia kunjungi bersama Vetra yang merupakan anak pertama Shaina dan Dellen sebelum Eggar.

Mereka pernah melakukan kunjungan untuk penyuluhan pada anak-anak desa tentang imunisasi polio. Ya, Vetra juga bekerja sebagai dokter di rumah sakit, hanya saja Vetra dan Letta berbeda departemen.

Letta terus berjalan melewati pepohonan tinggi menjulang mengingat saat ini ia berada di pinggiran kota. Kepalanya semakin berdenyut nyeri hingga tak tertahankan dan akhirnya pandangannya menjadi gelap hingga tubuhnya terbanting begitu saja di jalanan aspal tanpa ada siapapun disana.

Cat, aku minta maaf pergi tanpa memberitahumu. Aku tidak ingin merepotkanmu lebih banyak lagi. Ku mohon, jangan marah kepadaku.. Aku butuh waktu untuk sendiri, biarkan aku menenangkan

diriku dan setelahnya, aku akan kembali pada kalian. Aku titip Kak Vior padamu karena dia berhak disini untuk menjagamu serta anak kalian.

Katakan padanya, aku selalu mencintai keluargaku walaupun mereka telah mengusirku, aku tetap menganggap mereka sebagai keluargaku. Salam buat Mommy dan Daddy. Katakan pada mereka, maafkan akan kesalahan anak bungsunya yang sudah membuat keluarga kita malu. Katakan pada mereka bahwa aku selalu mencintai mereka. Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untuk mereka. Dan terakhir, titipkan salamku untuk Kak Vynca, semoga dia memberikan aku keponakan yang cantik :) sebagai imbalannya, aku akan menjaga anakku dengan baik dan sehat.

With love,

Letta.

Vior meremas kertas yang Catherine berikan hingga menjadi tak berbentuk. Dirinya kecewa mendapati adiknya pergi tanpa sepengetahuannya. Kecewa karena keluarganya kini bercerai berai. Dan kecewa karena tidak dapat lagi mejangkau di mana

adiknya berada. Ia berdiri dan mengambil jaket kulitnya kemudian beranjak keluar.

"Kau mau ke mana?" Catherine menyusul langkah lebar Vior.

"Mencari Letta." Jawabnya singkat dan dingin.

"Tapi, di mana kau mencarinya?"

"Dimana saja, Lyv. Aku tidak akan membiarkan adikku hidup sendiri di luar sana apalagi dengan keadaannya yang sedang mengandung seperti sekarang." Vior memakai sepatu sportnya.

"Tapi.."

"Tidak, Lyv! Aku harus mencarinya. Aku tidak bisa berdiam diri seperti ini sementara dia..." Vior memijit pelipisnya dan melanjutkan. "Aku tidak tahu dia di mana!" dirinya frustrasi karena kini kehilangan anaknya.

"Baiklah. Pakai mobilku!" Catherine memberikan kunci mobil pada Vior. "Aku akan menjaga Varo saja hari ini."

Vior mengangguk dan mengucapkan terimakasih pada Catherine. "Aku akan kembali lagi nanti."

"Hm. Berhati-hatilah, Vior. Temukan Letta."

Vior mengangguk dan setelahnya ia langsung beranjak menggunakan mobil milik Catherine.

Letta menatap langit-langit kamar yang terbuat dari kayu dan papan itu dengan bingung. Ingatan terakhir mengingatkan dirinya bahwa ia kabur dari rumah Catherine dan setelahnya ia tidak mengingat apapun.

"Kau sudah sadar?" Tanya seorang wanita paruh baya dengan wajah kusam, lelah, dan pakaian yang kurang memadai.

Letta mengangguk dan beranjak bangun pelan-pelan. "Di mana aku?"

Wanita itu tersenyum dan mendekat lalu menjulurkan teh hangat ke hadapannya. "Di rumahku. Minumlah, kau butuh tenaga setelah tiga hari tidak sadar."

"tiga hari?"

Wanita paruh baya itu kembali tersenyum dan mengangguk saat melihat wanita muda itu terkejut. "Ya, tiga hari kau tidak sadar. Suamiku menemukanmu saat mengambil kayu di pinggiran hutan di mana kau pingsan. Dia yang membawamu pulang. Kenalkan, aku Wenda."

"Ah~ saya Letta." Letta mengulurkan tangannya. "Terimakasih dan maaf karena merepotkan anda."

Wenda menggeleng lalu menarik nampan dan meletakkannya di atas meja samping ranjang kecil Letta. "Kau tidak merepotkanku sama sekali, Letta." Di ambilnya jemari Letta lalu digenggamnya. "Apa kau kabur dari rumah? Aku melihat kau membawa koper dan tas kecil."

Letta melirik di mana tas serta kopernya berada, kemudian dirinya menunduk menahan tangis akibat pengusiran yang dilakukan keluarganya pada dirinya. Dadanya kembali sesak. Hatinya hancur mengingat daddy dan mommy yang kini membencinya tanpa mau memikirkan nasibnya beserta janinnya yang mungkin akan terlontang-lantung di luar sini.

Dekapan hangat diterima oleh Letta dari wanita paruh baya tersebut. "Tak usah menjelaskan apapun jika itu menyakitimu. Tinggalah di sini selama yang kau mau."

Kenapa orang asing ini begitu baik padanya? Kenapa keluarganya sendiri malah mengusirnya? Apa Letta pantas mendapat kebaikan itu disaat ia telah membuat kedua orang tuanya kecewa?

"Aku ... aku tidak tahu kenapa kau begitu baik padaku, padahal aku hanya orang asing di sini."

"Setiap orang asing berhak mendapatkan kebaikan, Letta. Tidak peduli akan masa lalunya. tidak semua orang asing itu akan bersikap jahat, bukan?"

Letta semakin terisak. "Aku yakin, walaupun kau tahu masalahku, kau akan mengusirku dari rumah ini, Bu. Bahkan orang tuaku telah mengusirku."

"Ibu yakin kau memiliki alasan tersendiri kenapa kau bisa hamil, bukan?" Tanya Wenda membuat Letta terbelalak. "Ibu tahu saat Ibu memeriksa nadimu. Ibu sering

membantu orang-orang desa di sini yang memiliki penyakit." Wanita paruh baya itu mengelus rambut Letta dengan pelan. "Ibu tidak akan membiarkanmu dan janinmu sakit hanya karena tidak mendapat perawatan. Mulai saat ini, kau bisa tinggal di sini, Letta."

"Tidak, Bu. Lebih baik aku cari penginapan saja."

Wenda menggeleng tegas. "Rumah Ibu tidak seberapa Letta, tapi pikirkan janinmu. Tinggallah di sini selama yang kau mau. Setidaknya sampai anakmu lahir."

Letta memeluk erat Wenda sambil terisak dan bergumam, "Terimakasih, Bu. Terimakasih."



Langkah lebar milik Azel menuju ke sebuah ruangan yang terletak di lantai tertinggi rumah sakit. Dibukanya pintu perlahan hingga menampilkan sosok paruh baya yang sedang membaca sebuah berkas dengan kaca mata bertengger di hidung mancung milik pria tersebut.

"Kau datang? Duduklah." Pinta pria yang bernama Molrey tersebut sambil menutup map yang berisi berkas yang sebelum dibacanya. Molrey melangkah mendekat ke sofa dimana Azel duduk. "Maaf, mengganggu

waktumu, Dok." Pria itu tersenyum kemudian menawarkan. "Teh atau kopi?"

"Tidak perlu. Saya buru-buru." Balas Azel cepat karena tidak ingin beramah tamah pada pria yang merupakan Ayah Keyra. "Ada apa anda memanggil saya?"

Molrey terkekeh. "Kau terlalu kaku, Nak." Ia menyedap teh miliknya sendiri kemudian menopang kedua tangannya di atas lutut sambil melihat Azel serius. "Aku dengar kau menolak anakku lagi?"

Azel menghela nafasnya karena malas membicarakan perihal yang membuat suasana hatinya memburuk. "Kita sudah membicarakan ini, Pak. Saya ra-"

"Aku tahu." Potong pria itu cepat. "Tidak bisakah kau memikirkan perasaan anakku? Dia begitu mengagumimu dan mencintaimu."

"Jika semua yang mengagumi dan mencintai saya harus saya perhatikan, lantas bagaimana nasib wanita yang saya cintai? Dia juga butuh perhatian, Pak." Azel menyahut tegas. Sebenarnya ia tidak berniat untuk berkata tidak sopan seperti ini, namun sudah cukup baginya untuk bertoleransi akan sikap

Ayah dan anak ini. "Bahkan saya sendiri tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang dan anda menyuruh saya untuk memikirkan anak anda?"

Molrey mengepalkan tangannya erat berusaha untuk meredam emosi dan berujar. "Baiklah. Maafkan saya."

Azel berdiri. "Saya permisi." Setelahnya ia segera keluar dari ruangan tersebut meninggalkan pria tersebut dengan penuh emosi.

"Kenapa?" Sean bertanya pada Azel saat mereka bertemu di koridor rumah sakit. "Pak Molrey berniat menjodohkanmu lagi?"

Azel hanya diam tak menjawab karena Sean sudah tahu, lalu untuk apa dia bertanya lagi? Benar-benar memboros suara.

"Aku sarankan kau untuk menerima perjodohan itu." Sean kembali bergumam saat melihat Azel bahkan tidak membuka suaranya.

Azel berhenti melangkah dan menatap Sean tajam. "Sebaiknya kau katakan itu pada dirimu sendiri, Sean." Setelahnya ia beranjak

meninggalkan Sean yang menghela nafasnya karena Azel sudah terlalu jauh berubah.

Sudah setahun Vior mencari-cari keberadaan Letta namun tidak di temukannya. Pria itu benar-benar frustasi memikirkan keadaan adiknya saat ini. Bagaimana keadaannya? Bagaimana keadaan janinnya? Apa saja yang dimakannya? Kenapa tak ada kabar juga darinya?

Semua pertanyaan itu terngiang-ngiang di kepalanya. Bahkan, selama setahun ini Vior selalu berusaha mencari di sudut-sudut kota namun juga tidak ditemukannya atau memang mereka selalu berselisih jalan? Entahlah, Vior tidak bisa menebaknya. Dari semua tempat yang ia cari, hanya satu tempat yang belum di carinya, yakni rumahnya sendiri. Di mana dirinya dan Letta di usir hari itu.

Untungnya, Vior selalu mengabari adiknya untuk bertanya keadaan Mommy dan Daddy pada Vynca. Tak jarang ia mengabari Vynca dan memberitahu perihal Letta yang saat ini sudah menghilang. Vynca pingsan saat mengetahuinya bahkan ia sakit sampai

seminggu. Bagaimanapun juga, Vynca sangat mencintai dan menyayangi adik bungsunya itu.

Kini, Vior sudah berada di depan rumahnya untuk bertanya perihal Letta, jika saja adiknya ada pulang ke rumah. Tapi, Vior tidak yakin akan hal tersebut mengingat adiknya yang juga keras kepala seperti Daddy-nya.

Bel pintu sudah ia bunyikan dan seseorang membuka pintu. "Hay Mom," sapa Vior sendu saat melihat kondisi Mommy-nya sangat kurus bahkan terlihat pucat.

"Ya Tuhan, Vior.." Shaiqa langsung memeluk sang anak erat dan terisak di dada bidang putranya. "Ke mana saja kalian, hah? Kenapa tidak pulang? Kenapa? Levin. Anakku pulang.." Shaiqa terus menangis dan Vior mengelus punggung Mommy-nya pelan agar tangisan sang Mommy mereda.

Tiba-tiba saja, suara langkah kaki mendekat membuat badan Vior menegang seketika. Ia tahu karena itu langkah Daddy-nya yang mendekat akibat panggilan Shaiqa barusan. Vior melepaskan pelukan Shaiqa dan menatap Daddy-nya yang kini menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

Vior mengira bahwa dirinya akan kena pukulan, usiran untuk yang kedua kalinya ataupun paling parah, ia dibunuh mengingat Daddy-nya dulu adalah seorang pemimpin mafia. Namun, semua lamunan itu buyar saat ia menerima pelukan hangat dari Levin.

"Ke mana saja kau, hah?! Apa kau benar-benar mengambil hati perkataanku waktu itu?!! Di mana Letta? Apa dia marah pada Daddy? Demi Tuhan, Daddy tidak benar-benar marah pada kalian. Daddy minta maaf, Son. Daddy hanya kecewa. Kenapa kalian benar-benar pergi dari rumah ini?"

"Maaf, Dad. Maaf karena mengecewakanmu." Vior melepaskan pelukannya dan menatap kedua orang tuanya sendu. "Maaf karena aku tidak bisa menjaga Letta dengan baik. Aku-"

"Kenapa Letta? Ada apa dengannya? Di mana dia, Vior?!" Cecar Shaiqa sedikit histeris saat melihat Letta tidak bersamanya.

Vior menunduk. "Letta kabur, Mom. Dia kabur malam di mana" Lidahnya terasa kelu takut-takut Vior kembali membuat penyesalan dimata kedua orang tuanya. "Di mana saat kalian mengusir kami."

Shaiqa langsung tumbang dan untung saja Levin menangkapnya dengan sigap. "Kenapa dia harus kabur?" tanyanya dengan nada melemah begitupun dengan penglihatannya yang memburam. "Anakku..." Ia lunglai dalam pelukan Levin membuat Levin kembali mengangkat Shaiqa menuju kamar mereka.

Dellen, Shaina beserta Egar dan juga Vetra kini ikut berada di rumah sakit milik Mossart. Mereka masih menunggu Shaiqa sadar karena sudah dua hari wanita itu tidak kunjung sadar. Vior merasa bersalah karena sudah memberitahu keadaan Letta disaat yang tidak tepat.

"Bagaimana keadaannya?" Dellen membuka suara bertanya pada Levin yang kini duduk sambil mengusap wajahnya kasar.

Penyesalan terlihat jelas di matanya dan itu tak luput dari pandangan Dellen, sahabatnya. "Kau punya mata, bukan? Seharusnya kau bisa lihat sendiri." Sahutnya ketus membuat Dellen meringis pelan.

"Tenanglah. Kau tidak perlu seemosi itu. Dia akan membaik seiring berjalannya waktu."

Levin menarik nafas dalam-dalam siap untuk menyembrotkan segala umpatan untuk Dellen namun, pria itu lebih dulu kabur dan berdiri di samping Shaina membuat Levin mengumpat pengecut pada Dellen.

"Dad. aku harus pergi untuk melihat keadaan Varo." Vior berdiri tepat di hadapan Levin membuat Levin menengadah dan bertanya,

"Varo? Anakmu?"

Dengan wajah memerah, Vior mengangguk. Sejujurnya, Vior sudah menceritakan semua yang terjadi padanya saat mencari adiknya namun, tak kunjung ditemukan. Tidak ada yang Vior tutupi dari Daddy-nya kecuali perihal penyakit Letta. Vior tidak ingin Daddy-nya merasa lebih menyesal dari yang seharusnya.

Ia juga sudah menceritakan pada Levin bahwa yang menghamili Letta adalah Azel, namun yang tak diduga reaksi sang Daddy hanya diam saja dengan wajah datarnya. Vior tidak tahu apa yang daddy-nya pikirkan namun, ia tahu satu hal bahwa

Daddy-nya sudah tahu lebih dulu mengingat tidak ada reaksi terkejut dari mata orang tuanya.

"Pergilah dan bawa Varo kemari. Aku ingin melihatnya." Sahut Levin membuat badan Vior menegang takut-takut jika Daddy-nya menyakiti buah hatinya. "Jangan lupa bawa serta ibunya."

Deg.

Langkah Vior berhenti dan badannya semakin kaku. Tak urung, ia mengangguk dan berjanji akan membawa Catherine ke depan Daddy-nya, karena bagaimanapun juga ia tidak mungkin bisa menyembunyikan keberadaan buah hatinya serta cintanya dari keluarganya lebih lama lagi.

"Baik, Dad. Aku akan membawa mereka padamu."



Letta menatap bayi perempuannya yang baru berumur tiga bulan dengan penuh sayang. Tiga bulan lalu dirinya melahirkan dengan bantuan Wenda dan juga bidan desa. Selama setahun ini, Letta memang masih tinggal di rumah Wenda yang ternyata sangat jauh dari kota. Lebih tepatnya, ia tinggal di pinggiran sungai dengan suasana alam yang masih tampak sejuk tanpa polusi.

Pekerjaan Letta sehari-hari hanyalah membantu warga yang terkena penyakit dan

menghasilkan uang yang walaupun tidak seberapa namun, cukup membantu Wenda dan suaminya untuk makan pagi, siang, dan malam. Letta membiarkan para warga membayar seikhlasnya karena kondisi di desa inipun tidak sama seperti di kota yang kebanyakan orang berada.

Rumah di pedesaan ini banyak terbuat dari papan dan kayu-kayu yang sudah tua. Mereka hidup serba sederhana membuat Letta mendapatkan pengalaman untuk hidup belajar hemat. Selama ini mungkin Letta terlalu boros dalam menggunakan semua fasilitas yang daddynya berikan, namun jika dipikir-dipikir lagi, uang yang ditransfer Daddy-nya setiap bulan bahkan bisa berguna untuk setahun.

"Bagaimana keadaan si kecil hari ini?"

Letta menoleh dan mendapati Wenda sedang menuangkan *green tea* untuknya. "Minumlah." Wenda menyodorkan gelas tersebut ke depan Letta hingga Letta mengambil dan menyesap *green tea* dengan kesegaran yang mengalir tenggorokannya.

"Terimakasih, Bu." Letta meletakkan gelas di samping nakas ranjang kecilnya dan kembali

berujar. "Dia sama sekali tidak rewel hari ini." Dirinya tersenyum mendapati putri kecilnya sedang tersenyum dengan gigi ompong serta kedua tangan mungilnya yang bergerak tak tentu arah.

Alecya Evellyn Zerrald nama putri dari Letta dengan wajah yang mengambil seluruh kopian Azel. Mata abu-abu itu membuat Letta selalu mengingat Azel dan Letta sengaja memberikan nama Zerrald di belakang nama putrinya agar ada yang tersisa dari Azel untuknya.

Alecya adalah putri yang sangat cantik dengan perpaduan Azel dan Letta. Walaupun Alecya hanya mengambil dagu Letta yang indah, namun gurat kecantikannya tidak dapat dibandingkan. Sejak lahir, Alecya sudah banyak menarik perhatian para warga desa untuk berebut menggendong dirinya.

Letta tidak pernah merasa menyesal karena melahirkan Alecya. Dirinya justru bersyukur karena kehadiran Alecya kini. Walaupun Letta akan terus jatuh bangun dalam mencari uang, akan ia lakukan demi putrinya. Letta mencintai Alecya melebihi ia mencintai dirinya sendiri.

"Dia memang anak yang manis." Wenda mengambil Alecia lalu menimangnya membuat Alecia yang hendak berumur empat bulan geli dan tertawa. Kini, Wenda menatap Letta sejenak dan bergumam, "Makanlah. Ibu sudah memasak makanan kesukaanmu. Ibu akan menjaga Cya untukmu."

Letta mengangguk dan tersenyum. "Terimakasih, Bu."

"Sampai kapan kau akan seperti ini, huh?" Tegur Avel pada Azel saat melihat sang sahabat kembali ke club hanya untuk bermabuk-mabukan. Avel merupakan sahabatnya saat Azel duduk di bangku senior high school. Keduanya sama-sama memiliki ketampanan dan kejeniusan yang membuat para laki-laki lain iri.

Mereka juga selalu menjadi rebutan para perempuan-perempuan sejak SHS hingga sekarang. Hanya saja, keduanya memilih pada jurusan yang berbeda. Jika Azel lebih memilih kuliah pada jurusan kedokteran maka Avel memperdalam ilmu bisnis yang

memang sudah menjadi turunan keluarganya.

"Lebih baik kau mengejar wanita itu daripada bermabuk-mabuk tanpa hasil di sini." Sambung Avel saat melihat Azel tidak kunjung membuka suaranya.

Azel bukannya tidak mencari Letta. Setahun ini ia habiskan hanya untuk mencari sang kekasih hati. Azel ingat tujuh bulan lalu di mana dirinya menyusul Letta saat mendapatkan cuti panjang namun, yang ia dapatkan hanya pulang dengan tangan kosong.

Letta mendapat pengusiran dari rumah karena hamil dan Azel mendapatkan beberapa pukulan dari Aiden, ayahnya sendiri di depan Levin serta Shaiqa. Sejak itu, ia mencari Letta ke penjuru negeri namun, tak kunjung di temukan. Azel selalu menghabiskan waktunya dengan minuman beralkohol dan juga mengunjungi ring petinju dan bergulat di sana. Tak jarang, Azel pulang dengan wajah babak belur dan nafas berbau alkohol bercampur rokok yang membuar Aiden semakin murka akan tingkah anaknya hingga akhirnya beberapa bulan kemudian ia kembali ke Cambridge karena Aiden

memaksanya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai dokter.

Saat ini, dirinya merenung, merenung akan semua kesalahan yang ia lakukan pada Letta. Dirinya menyesal karena telah membuat hidup Letta terluntang-lantung di luar sana. Bagaimana keadaannya? Keadaan bayinya? Apakah Letta berhasil melahirkannya dengan selamat? Apakah keadaan Letta baik-baik saja? Ataupun Letta menggugurkannya? Pikiran terakhirnya membuat Azel tidak lagi dapat mengontrol dirinya sendiri hingga ia menghamburkan semua gelas yang tergeletak di atas meja bar.

PRANG!!!!

Semua gelas yang ada di meja berhamburan pecah membuat beberapa orang yang ada di club melihat ke arahnya dengan tatapan teror. Avel sendiri berdecak malas dan segera meraih tubuh Azel lalu merangkulnya dan membawanya ke dalam mobil. Avel akan mengganti rugi semua hal yang terjadi di club. Lagipula, ini bukan yang pertama kalinya Azel bertindak bodoh seperti ini.

"Aku menyakitinya." Azel meremas rambutnya kasar. "Aku menghamilinya tanpa

tahu dia menderita di luar sana." Bening kristal itu turun dari sudut matanya. "Apa yang harus kulakukan?"

Avel menghela nafasnya kemudian memasang sabuk pengaman pada temannya dan berjarak pelan. "Bangkitlah dan berusahalah lebih keras jika kau ingin membuktikan pada wanitamu bahwa kau benar-benar mencintainya."

"Aku tidak tahu harus mencarinya kemana lagi, Vel. Kau tidak akan pernah mengerti." Azel menggeleng frustrasi.

Avel hanya bisa menghela nafasnya dan menjalankan mobilnya mengantar Azel pulang sebelum Aiden murka dan kembali mendapati anak bungsunya mabuk seperti ini.

Vior masuk ke mobil miliknya untuk menuju ke sebuah café di mana Ryva mengajaknya berjumpa. Sudah seminggu ini Vior kembali ke kediaman Mossart dan selama seminggu ini pula, Levin maupun dirinya mengerahkan banyak orang untuk mencari keberadaan Letta. Tidak. Sebenarnya sudah dalam kurun

waktu yang lama Levin mencari kedua putra-putrinya hingga akhirnya Vior dengan sendirinya pulang ke rumah.

Sampai di sebuah café bernuansa roman, Vior mengedarkan pandangannya hingga akhirnya tatapannya tertuju di mana Ryva dan juga Sheira berada.

"Maaf, membuatmu menunggu," ujarnya pelan membuat Ryva tersenyum sendu karena ia kecewa pada Vior yang sama sekali tidak menemuinya sejak setahun lalu. Bahkan, Ryva selalu menunggu di mana Vior menjemput dirinya dan juga Sheira agar dapat hidup bersamanya. Ryva rela hidup miskin asalkan ia bersama dengan Vior.

"Tidak apa-apa. Kami baru sampai." Lebih tepatnya dua jam lalu. Tapi, Ryva tidak mempermasalahkannya.

"Daddy... Daddy..." Sheira memberontak dari pangkuan Ryva untuk bersama dengan Vior. Vior dengan segera menggendong putrinya itu.

"Maafkan Daddy yang meninggalkanmu, Sayang." Vior berbisik pelan sambil

mengecup ubun-ubun milik Sheira. "Maaf, karena meninggalkanmu."

Ryva hanya bisa tersenyum melihat kedekatan pria yang dicintainya juga anaknya. Ia berharap bahwa mereka dapat hidup bersama selamanya. Tapi, apakah bisa? Apakah bisa semuanya dicapai setelah tahu bahwa nyatanya Vior tak hanya memiliki anak dengannya saja? Namun, juga dengan wanita lain? Apakah bisa Ryva melepaskannya? Tidak. Ryva tidak bisa melepaskan Vior dan dirinya akan berjuang untuk mendapatkan Vior.

Dilain sisi, Varo menatap Papanya sendu karena melihat sang Papa mencium, menggendong, serta memberi senyuman pada gadis kecil. Ia merasa iri karena Vior tidak pernah memperlakukannya seperti itu. Dirinya cemburu karena Vior lebih banyak tertawa pada gadis kecil itu daripada dirinya.

"Mama. Siapa mereka? kenapa Papa bersama mereka bukan bersama kita di sini?"

Catherine mengelus pelan kepala anaknya sambil menahan tangis. "Kau harus berlapang hati, Sayang. Gadis kecil itu saudaramu juga, dia adikmu."

"Tapi, Varo tidak mau punya adik, Ma."

"Sayang, kau tidak boleh seperti ini. Apa yang tidak Papa berikan padamu selama ini, hm? Semua yang kau minta Papa selalu memberikannya, bukan?" Catherine bertanya lembut. "Begitu juga dengan gadis kecil itu. Dia butuh perhatian dari seorang Ayah karena sudah lama tidak bertemu dengan ayahnya. Sedangkan, Varo kan setiap hari ketemu sama Papa." Catherine mencoba untuk memberi perhatian pada sang anak.

"Tapi, Papa tidak pernah tertawa seperti itu pada Varo, Ma."

"Sayang, kasih sayang yang diberikan untuk setiap orang itu berbeda-beda." Ia tersenyum dengan air mata yang terus mengalir. "Papa menyayangimu dengan memberikan semua yang kau mau. Tapi, mungkin Papa tidak bisa melakukannya pada gadis kecil itu karena mereka jarang berjumpa dan itu membuat Papa merindukan gadis kecilnya."

"Kalau begitu, Varo tidak mau berjumpa dengan Papa lagi."

"Varo, Mama tidak pernah mengajarkan untuk iri hati!" Catherine kali ini bersikap tegas dan menghapus air matanya. "Varo anak yang kuat. Bukankah sejak dulu Mama mengajarkan Varo untuk hidup mandiri? Lagipula, apa Varo tidak sayang pada Mama?"

Pria kecil itu mengangguk dengan wajah tembem memerah. "Varo sayang Mama banyak-banyak." ia memeluk Mamanya membuat Catherine membalas erat pelukan sang anak.

"Jangan pernah tinggalkan Mama ya, Sayang. Hanya kau yang membuat hidup Mama berarti dan membuat Mama bertahan sampai sejauh ini."

"Varo tidak akan meninggalkan Mama," isaknya dalam pelukan sang ibu. "Jika Varo sudah besar nanti, Varo akan menjaga Mama semampu Varo dan tidak akan meninggalkan Mama seperti papa meninggalkan kita."



Malam ini Azel pulang dengan wajah babak belur di pipi kirinya. Lebam terlihat jelas ditambah dengan sudut bibir yang sudah membiru dan sedikit luka menganga di sana. Ia memasuki rumahnya dengan langkah gontai dan terus beranjak hingga suara Aiden menghentikan langkahnya.

"Darimana saja kau, Azel?!" Aiden mendekat lalu menhidupkan lampu untuk menerangi

seluruh ruangan yang tadinya remang-remang.

Azel dengan segera menyipitkan matanya dan juga menutup sedikit matanya akibat silau yang tiba-tiba merasuki retinanya.

"Aku habis berkelahi dengan preman, Pa." Dirinya terkekeh sebelum berbalik dan beranjak. Namun, Aiden lebih dulu menahan kembali langkahnya.

"Sampai kapan kau akan seperti ini, hah?!" Teriaknya murka. Ia bahkan tidak sadar jika Invy sedari tadi menatap keduanya di depan pintu kamar. Wanita itu sudah beberapa bulan ini terus menyanyangi sikap anaknya yang sudah tidak tahu diri lagi. "Apa kau pikir dengan begini kau bisa menemukannya, Azel?! Kau hanya membunuh dirimu sendiri secara perlahan jika terus begini."

Azel menunduk lemah dan kembali menatap Aiden sambil tersenyum sendu. "Aku bahkan tidak tahu lagi caranya bernafas, Pa."

Aiden terhenyak. Ini kedua kalinya Azel bersikap seperti ini. Bahkan dulu kehilangan Orine tidak membuat Azel bertindak sejauh ini. "Baca ini dan berikan keputusanmu pada

Papa secepatnya." Aiden memberikan sebuah amplop putih kemudian Azel menerimanya dan tanpa kata ia segera beranjak ke kamarnya meninggalkan Aiden serta Invy yang sedang terisak di sana.

Azel membuka pintu kamar yang dulu Letta tempati. Ia masuk dan berbaring disana. Selama ini, Azel memang lebih sering menghabiskan waktunya di kamar Letta agar bisa terus mengingat keceriaan yang Letta tunjukkan padanya. Keceriaan yang membuatnya jatuh cinta pada wanita itu.

Azel menggunakan lengannya sebagai bantal dan menatap langit-langit kamar. "Di mana kau sekarang? Kembalilah dan aku berjanji akan menaruh semua perhatianku untukmu. Kembalilah dan aku akan selalu berada di sisimu. Kembalilah dan aku akan membuatmu seperti ratu di istanaku. Kembalilah Letta. Ku mohon." Air matanya mengalir dari kedua sudut matanya. Azel menghapusnya cepat dan beranjak untuk membersihkan tubuhnya.

Pagi ini, Azel sudah tampak rapi dengan kemeja biru gelap dan celana kainnya. Walau

wajahnya masih terlihat lebam namun, ia cukup sehat untuk sekedar berangkat ke rumah sakit. Diraihnya kunci mobil dan juga jas dokternya yang hendak ia gunakan nanti, Azel segera masuk dan menjalankan mobilnya menuju rumah sakit.

Collin menatap Azel dengan tatapan prihatin. Bukan hanya Collin saja, namun, Sean dan beberapa dokter lainnya juga tak kalah prihatin. Namun, ada beberapa dokter yang juga menyalahkan sikap Azel yang mulai tidak disiplin. Datang sesukanya, pulang bahkan lebih awal dan ketika esoknya balik ke rumah sakit, Azel kembali berwajah lebam seakan tak pernah hilang. Itulah yang mereka dapatkan setiap Azel kembali ke rumah sakit setiap hari.

"Ada pasien dengan penyak-"

"Aku serahkan padamu!" Sahut Azel cepat, bahkan sebelum Collin menyelesaikan ucapannya.

Azel membuka pintu ruangnya dan menggantung jas dokternya di sangkutan yang terletak di samping mejanya. Sejenak, ia menatap amplop putih di saku jas dokternya yang semalam Aiden berikan.

Lantas, ia mengambilnya dan duduk di kursi kebesarannya kemudian membuka amplop tersebut.

Dibacanya isi amplop dengan seksama dan kemudian matanya menyipit untuk memperhatikan lebih jelas isi amplop tersebut. Setelah dipastikan isi amplopnya, Azel beranjak dengan cepat meninggalkan ruangan dan segera menuju kantor dimana Aiden berada saat ini.

"Apa maksud Papa dengan surat ini?" Tanya Azel pada Aiden yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

Aiden mengangkat alisnya sebelah. "Apa kau lupa caranya membaca, Son?"

Azel menghela nafasnya sebelum kembali berujar. "Apa maksud Papa memindahkanku ke LA? Bukankah Papa sendiri yang menyuruhku untuk kembali melanjutkan pekerjaanku di sini?"

"Terus?" Tanya Aiden tenang, lantas beranjak untuk duduk di sofa. "Bukankah kau ingin

menemukan Letta di sana? Atau kau tidak senang Papa mengirimmu ke sana?"

Dengan tegas Azel menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan senang jika Papa sedang merencanakan sesuatu."

"Tenanglah, Son. Aku tidak merencanakan apapun kali ini. Levin sudah memberimu restu asal kau bisa menemukan putrinya dan satu-satunya cara ialah kau harus pindah ke LA tepatnya di rumah sakit Mossart."

Azel terduduk lemah. Ia bukannya tidak senang dipindah ke LA dan bisa melanjutkan pencarian terhadap Letta, hanya saja ini terlalu dadakan untuknya.

"Kapan aku berangkat?" Tanya Azel dengan nada parau. Sejujurnya, ia belum sanggup untuk bertemu dengan keluarga Letta namun, semua memang harus dilaluinya.

"Secepatnya."

Letta saat ini sedang mengganti popok putrinya karena Cya baru saja selesai mandi sore. Ia bersenandung kecil membuat gadis

mungil yang kini terbaring di ranjang tertawa riang. Kehadiran baby Cya membuat banyak perubahan untuk Letta karena sejak setahun ini, penyakit yang Letta miliki seolah lenyap dan hilang.

Letta tidak mengerti namun, ia bersyukur karena ia masih diberi kesempatan hidup untuk mengasuh dan membesarkan Cya hingga sampai pada waktunya nanti. Keadaan Letta jauh lebih baik. Badannya semakin berisi dan seksi. Tidak jarang pemuda desa yang dulu merantau ke kota menatap Letta dengan pandangan memuja. Banyak dari mereka yang berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian Letta meski kini ia beranak satu namun, tidak satupun Letta pedulikan.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Setiap hari yang Letta lakukan ialah memperhatikan perkembangan Cya yang saat ini sedang bermain bersama Wenda di belakang rumah. Letta sudah berniat untuk pindah karena umur Cya saat ini sudah bisa memasuki play group. Sekolah di desa hanya sekadarnya saja dan Letta ingin pendidikan Cya benar-benar terjamin.

Sudah lama Letta merencanakannya namun, ia bingung bagaimana harus berujar pada Wenda yang telah membantunya serta mengasuh Cya. Ia tidak ingin membuat hati wanita itu sakit karena kepergia Cya, lagipula, Wenda sudah menganggap Cya sebagai cucunya sendiri.

"Sayang, bermainlah bersama Owen. Nenek ingin bicara pada Mamamu."

"Baik, Nek," balasnya sambil mengacungkan jempolnya dan berlalu meninggalkan Wenda dan Letta.

"Ada yang ingin kau katakan, Nak? Ibu melihatmu gelisah sejak tadi."

"Bu" Letta memanggil ragu. "Aku berniat menyekolahkan Cya ke playgroup."

Wenda tersenyum kemudian mengelus pelan rambut halus berwarna hitam itu dengan penuh kasih sayang. "Ibu setuju, Nak. Memang sudah waktunya Cya untuk belajar."

"Tapi, Bu"

"Ada apa, hm? Kau takut Ibu tidak mengizinkanmu ke luar kota?" pertanyaan

yang Wenda ajukan membuat Letta terbelalak namun, setelahnya ia memasang wajah sendu. Wenda memang sangat peka dan juga memiliki insting yang kuat. Tidak heran lagi jika Wenda dapat menebak keinginannya.

"Maaf, Bu. Aku tidak bermaksud memisahkan Ibu dari Cya."

Wanita yang sudah berambut putih sebagian itu kembali tersenyum. "Sekolahkan dia, Nak. Jangan pikirkan Ibu, Ibu hanya mau yang terbaik buat cucu Ibu. Dia pantas mendapatkannya."

Letta memeluk Wenda erat. "Terimakasih, Bu. Terimakasih. Aku tidak akan pernah melupakan segala kebaikan Ibu." Ia terisak. "Aku dan Cya akan sering mengunjungi Ibu di sini."

"Hmm." Wenda bergumam sambil mengelus pelan punggung Letta. "Sesekali mampirlah kemari, Nak. Ini juga rumahmu."

"Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan Ibu."

Azel melangkah pelan menuju ruangnya. Sudah empat tahun ini ia bekerja di rumah sakit milik Levin. Dua tahun pertama Azel memang tinggal bersama Levin namun, dua tahun setelahnya hingga sekarang ia menyewa sebuah apartemen mewah di residence elite. Azel tidak ingin lebih banyak merepotkan orang tua yang sudah dibuatnya kecewa karena perilakunya.

Pertemuan pertama Azel dan Vior tidak begitu baik karena nyatanya mereka saling adu hantam satu sama lain. Namun, sekarang keduanya sudah sangat akrab dan belajar dari kesalahan masing-masing, yakni sama-sama menghamili anak orang di luar pernikahan.

Handphonenya bergetar menandakan panggilan masuk dari ketua divisi. Azel dengan cepat mengangkatnya.

"Ya, Dok?"

"Datanglah ke audit. Kita akan mengadakan rapat."

"Baik, Dok." Balas Azel dan setelahnya ia segera beranjak ke ruang audit.

Selama 4empat tahun ini, Azel juga sudah berubah lebih baik. Dirinya tidak lagi mabuk-mabukkan seperti dulu dan berakhir dengan wajah babak belur. Tapi, Azel berusaha untuk terus sehat agar bisa mencari Letta dan membawa wanita itu pulang kembali ke dalam rangkulannya.

Tidak hanya Azel, namun seluruh keluarga Mossart ikut mencari. Levin selalu dirundung dalam penyesalan yang mendalam karena sudah mengusir putrinya. Shaiqa yang semakin hari semakin pucat karena bahkan tidak tahu apakah putrinya itu masih hidup atau tidak. Tapi, diantara mereka semua, hanya Azel-lah yang paling merasa bersalah karena sudah membuat Letta diusir hingga kabur tanpa meninggalkan jejak.

Azel melangkah pelan memasuki ruang audit yang sebelumnya kepala divisi sampaikan. Di sana sudah terlihat beberapa orang dokter yang selama empat tahun lebih ia kenal. Mereka ramah-ramah bahkan diantaranya ada sudah menjadi sahabat Azel. Pria tampan itu memilih duduk paling belakang dan memperhatikan ketua divisi atas nama Caviar berceloteh.

"Baiklah, karena kalian semua sudah berkumpul di sini, saya ingin kalian melakukan penyuluhan pada anak-anak di play group, elementary, JHS, serta SHS. Penyuluhan ini sama dengan kita melakukan kegiatan amal. Jadi, kalian akan ditugaskan selama seminggu dan saya akan membagi kelompoknya."

Play group itu penuh dengan anak-anak seusia Cya. Keantusiasan Cya bertemu dengan teman baru membuat Letta tidak bisa berhenti tersenyum. Senyuman Cya adalah penguat kehidupannya. Selama empat tahun ini sudah beberapa kali Letta kumat kembali dan bahkan pernah dirinya pingsan selama tiga hari. Untung saja, kehadiran Catherine sangat membantu dirinya.

Letta memang sudah mengatakan pada Catherine bahwa dia kembali dan menginap di apartemen sederhana. Catherine langsung mengunjunginya dan Letta meminta pada Catherine bahwa tidak akan mengatakan apapun pada keluarganya sekalipun itu pada orang tuanya. Catherine sendiri menyanggupkan permintaan Letta, asalkan Letta tidak kabur lagi, Catherine tidak

masalah menyimpan rahasia sebesar apapun. Letta hanya takut dirinya diusir dan ditolak kembali.

"Sayang, jangan lari-lari!" Teriak Letta pada Cya yang sedang berlari sambil tertawa bersama teman perempuannya.

"Anakmu sangat cantik." Sapa seorang wanita yang beberapa tahun lebih tua dari Letta namun, wajahnya tetap memancarkan kecantikan. Letta menoleh dan mendapati wanita itu mengulurkan tangannya sambil tersenyum ramah. "Kenalkan, aku Eryna."

"Letta," balas Letta ramah sambil menyambut uluran tangan Eryna.

"Anakku yang sedang mengejar anakmu, namanya Ailya. Dia orang yang susah bergaul namun, melihatnya akrab dengan anakmu, aku yakin anakmu orang yang ramah." Eryna tersenyum dan beranjak duduk di samping Letta yang memang dikhususkan untuk orang tua yang menunggu anaknya hingga selesai belajar.

"Dia memang ramah dan murah senyum. Mungkin itu yang membuat anakmu bisa akrab dengan anakku," balas Letta sambil

menatap anaknya yang kini sedang bermain boneka bersama Ailya. "Anakmu juga sangat cantik. Mirip denganmu."

Eryna terkekeh pelan. "Ya, itu sangat adil mengingat putra pertama dan putri keduaku sangat mirip dengan Aiden."

"Aiden?" Letta langsung mengingat Omnya yang kaku itu.

"Ya, suamiku namanya Aiden." Eryna tersenyum. "Kami bertemu di rumah sakit."

"Kau dokter?" Letta bertanya lagi.

Eryna mengangguk. "Di HDRS Hospital."

Letta mengangguk-angguk mantap saat mengetahui rumah sakit Internasional yang juga tak kalah besar dan mewah dari rumah sakit milik Daddy-nya. "Departemen mana?"

"Apa kau juga dokter?" Tanya Eryna tidak percaya.

Letta mengangguk lesu. "Ya, dulunya," jawabnya lemah. "Aku bagian neurology."

"Suamimu juga?" Tanya Eryna membuat Letta membeku sesaat dan setelahnya ia mengangguk pelan.

"Banyak hal yang terjadi hingga aku berakhir disini."

"Oh, maafkan aku."

"Tidak apa-apa." Letta balas sambil tersenyum. "Kau sendiri departemen mana?"

"Sama sepertimu." Eryna tersenyum tipis. "Sepertinya kita bisa bekerja sama."

Letta menggeleng. "Aku butuh banyak belajar lagi." Letta mungkin memang butuh banyak belajar mengingat beberapa tahun ini ia habiskan hanya untuk mengobati penyakit ringan. Bahkan, Letta sendiri lupa bagaimana caranya memegang pisau bedah.

"Aku punya usul. Bagaimana kalau kau menjadi bekerja di HDRS? Kami kekurangan dokter di sana khususnya departemen kita."

Letta membelalak tidak percaya akan penawaran orang asing yang baru dikenalnya. "Apa kau serius? Tidak. Maksudku, bukankah kita baru saja

mengenal? Kau bahkan tidak tahu tentangku." Letta menggeleng. "Sebaiknya tidak, Eryna. Aku tidak bisa mempermalukanmu."

"Kau bisa memulainya dari awal, Letta. Semua orang butuh belajar, bukan?"

Letta tersenyum sendu. Hingga suara bariton menyela percakapan keduanya. "Hay, *Love*."

"Bukankah kau masih bekerja?" Tanya Eryna pada pria yang dipastikan suaminya.

Pria itu tersenyum. "Ya, aku merindukanmu dan anak kita. Apa yang lebih penting dari rasa rinduku?"

"Jangan mulai, Aiden." Eryna membalas malas membuat pria itu terkekeh.

Letta sendiri merasa iri akan suami isteri yang kini jelas-jelas menunjukkan sikap romantis mereka.

"Siapa wanita ini?" Tanya pria itu membuat Eryna langsung memperkenalkan keduanya.

"Temanku, Letta. Dan Letta, ini suamiku, Aiden."

"Letta."

"Aiden."

Keduanya berjabat tangan sesaat. "Kau tahu, anaknya sangat cantik."

"Oh ya?" Tanya Aiden antusias. "Yang mana?"

"Itu." Tunjuk Eryna pada Cya yang sedang bermain dengan Ailya. "Dia juga sangat akrab dengan Ailya."

"Ah~ ya kau benar." Aiden kemudian menatap Letta dengan pandangan bertanya. "Di mana suamimu? Tidak kemari?"

Letta menelan salivanya gugup saat dua pasang itu meminta jawabannya. "Dia bekerja." Sahutnya pelan nyaris tak terdengar.

"Bekerja? Sebagai apa?" Aiden bertanya lagi.

"Dokter, Ai." Balas Eryna cepat yang tahu seolah Letta enggan untuk berbicara tentang pria yang sudah membuat anaknya lahir.

"Mommy Daddy," Panggil seorang anak laki-laki menyela percakapan ketiganya.

"Hay, Sayang. Gimana sekolahmu?" Eryna bertanya lembut pada anak kecil yang berumur tiga belas tahun itu.

"Seperti biasa, Mom. Mom, bolehkah aku *home-schooling*? Aku benci para perempuan itu mengejarku terus." Protesnya malas-malasan membuat Aiden dan Eryna terkekeh. Tak urung, Letta ikut tersenyum.

"Letta, ini anak pertamaku, namanya Gio." Eryna memperkenalkan Gio pada Letta, setelahnya ia menatap Gio dan berujar. "Sayang, kenalkan ini Tante Letta, teman Mommy."

"Gio, Tante."

"Ah, kau sangat tampan, *Boy*. Wajar saja para perempuan mengejarmu." Letta mengacak rambut Gio dengan lembut.

"Tante juga sangat cantik," balas Gio menggombal membuat ketiga orang dewasa itu terkekeh.

"Kau yakin? Anak Tante lebih cantik," Goda Letta sambil mengedipkan sebelah matanya.

Gio melebarkan matanya. "Serius Tante?"

Letta mengangguk sambil tersenyum dan menunjuk Cya. "Itu dia."

Gio menoleh dan menatap seorang gadis kecil dan juga adiknya sedang bermain bersama. "Dia cantik sekali, Tante." ujarnya kemudian menatap Letta penuh harap. "Bolehkah aku menikahnya setelah dewasa nanti?"

Letta, Eryna, dan Aiden tertawa mendengar ucapan Gio yang terdengar sangat lucu di telinga mereka. Ada-ada saja anak jaman sekarang.



"Sayang, jangan nakal-nakal yah?" Letta berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Cya. "Mama akan menjemputmu nanti karena Mama harus bekerja. Turuti apa kata guru, okay?"

"Oke Ma," balas Cya tak lupa anggukannya.

Letta mengecup kening Cya pelan. "Jangan pulang sendiri sebelum Mama jemput."

"Iya Ma." Kini Cya mendekat lalu mencium pipi Letta. Hal yang wajib dilakukannya setiap mereka hendak berpisah.

Letta berdiri dan mengantarkan Cya sampai depan kelas. "Mama pergi ya. *Bye.*"

"*Bye* Mama." Cya melambaikan tangannya yang dibalas senyuman oleh Letta. Setelah punggung Letta menghilang, ia hendak berbalik namun suara asing yang tak didengarnya menghentikan langkahnya.

"Halo cantik," sapa laki-laki itu sambil memegang tangan Ailya.

"Ciapa Kakak?" Tanyanya dengan bola mata yang melebar.

Ailya melepaskan genggaman tangannya dari Gio, kemudian bertopang pinggang dan berujar mantap. "Ini Kakak aku."

Cya mengangguk polos. "Yuk, kita masuk." Gadis itu menarik lengan Ailya.

"Sebental, Cya." Kini Ailya berbalik menatap Kakaknya yang sedari tadi memperhatikan Cya. "Kakak. Kakak." Ailya menarik ujung kemeja yang Gio kenakan.

"Ada apa, *Sweetie*?" Tanya Gio kemudian mensejajarkan dirinya dan Ailya.

Ailya menusuk-nusuk pipinya sendiri menggunakan jari manisnya tanda ia ingin dikecup. Gio terkekeh pelan lalu mengecup pipi Ailya. "Belajar yang rajin ya? Nanti Kakak jemput karena Mommy kerja sampai sore hari ini."

Ailya mengangguk. Gio kini memperhatikan Cya yang sedang menatap keduanya bingung. "Mau aku cium juga?"

Cya mengerutkan dahinya bingung. Selama ini hanya Mamanya saja yang menciumnya tidak pernah ada orang lain.

"Cya cuka dicium cama Mamanya, Kak." Sahut suara cadel Ailya.

"Oh ya?" Gio menyeringai. "Sini. Biar Kakak cium kayak Ailya." Laki-laki itu menarik lengan mungil Cya agar mendekat.

Gio mengecup singkat bibir Cya membuat kedua anak kecil tersebut melebarkan matanya, satunya kaget dan satunya malu.

"Kenapa Kakak cium bibil Cya?" Tanya Ailya polos.

Cya sendiri langsung memundurkan badannya dan berlingkup dibalik punggung Ailya tanda alarm bahaya.

"Itu tanda kasih sayang. Lagipula, Mama Cya sudah izinin Kakak buat dekatin Cya."

"Iya? Tapi, Mama tidak pernah membiarkan Cya dicium selain nenek. Owen juga tidak pernah cium Cya di bibil." Tanya Cya masih dengan waspada. Beda halnya dengan Ailya yang tampak berpikir dengan jawaban sang kakak.

"Owen, siapa?" Gio bertanya tak suka.

"Teman Cya di deca. Dia seling cium Cya di sini." Cya menunjuk dahinya sendiri.

Gio menghela nafasnya kemudian berujar. "Jangan biarkan laki-laki manapun menciummu lagi, oke? Cuma kakak yang boleh menciummu."

Sebelum Cya sempat menjawab, Ailya lebih dulu bertanya. "Tapi kenapa Kakak tidak pernah cium Alya di bibil?" tanya Ailya

dengan nada polos. "Kakak sayangnya sama Cya. Apa altinya Kakak tidak menyayangiku?" Mata Ailya sudah berkaca-kaca hendak menangis.

Gio memijit pelipisnya pelan karena harus berurusan dengan dua anak playgroup ini. "Gini, kasih sayang yang Kakak kasih ke Alya dan Cya itu berbeda. Oke? Sekarang, kalian masuk. Guru sudah menunggu."

Keduanya mengangguk. Kemudian, Gio menahan lengan Cya membuat gadis kecil itu kembali menoleh. "Jangan bilang siapa-siapa kalau Kakak tadi menciummu. Itu rahasia kita, oke?" Gio meletakkan telunjuknya di bibir dan berbisik. "Shhh..."

"Oke." Kini Cya menuruti apa yang Gio lakukan sambil meletakkan jari telunjuknya dibibir dan ikut berbisik. "Shh.."

Gio terkekeh lalu mengacak poni Cya dan kemudian mengecup singkat dahi Cya. "Masuklah. Kita akan berjumpa lagi."

Cya langsung masuk ke dalam untuk bertemu dengan teman-temannya dan tidak lagi memikirkan masalah ciuman yang Gio berikan karena itu hanyalah angin lalu menurutnya.

Azel dan dua dokter lainnya –Dieva dan Gail- kini mendapat bagian untuk mengadakan penyuluhan di playgroup yang terletak tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Playgroup ini merupakan salah satu playgroup ternama di kota ini. Ia dan dua rekannya yang lain sudah sampai di playgroup tersebut.

Mereka akan mulai melakukan penyuluhan hari ini. Jika Dieva memberikan penyuluhan tentang polio, Gail tentang gigi yang sehat, maka Azel mendapat bagian untuk memberikan penyuluhan tentang mata. Setelah berbincang-bincang dengan kepala playgroup, kini ketiga orang tersebut mulai memasuki satu persatu kelas untuk pengenalan dan besok mereka akan bisa memulai melakukan penyuluhan.

"Papa?" Tanya Cya pada Keysha, teman sebangkunya.

Keysha mengangguk. "Iya, Papa. Dia seling mengantal dan menjemputku kalau Mama sedang cibuk."

"Tapi Cya tidak punya Papa," gumamnya pelan lalu menoleh menatap Ailya yang duduk di belakangnya. "Alya punya Papa?"

"Papa?" Ailya menggeleng pelan. "Alya tidak punya Papa, tapi Alya punya Daddy."

Wajahnya semakin muram mendengar jawaban temannya. Kenapa hanya dirinya yang tidak punya Papa? Kenapa Mamanya juga tidak pernah membahas tentang Papanya? Dimana Papanya?

"Selamat pagi anak-anak," Sapa Bu guru tiba-tiba masuk ke dalam kelas.

"Pagi, Bu." Jawaban kompak kecuali Cya yang sibuk menunduk memikirkan sosok seorang Papa yang selalu menjadi pahlawan teman-temannya itu.

"Cya? Kenapa, Nak? Ada yang mengganggu?" tanya guru bernama Sarah itu perhatian. Sarah memang menjadi guru yang *care* terhadap murid-muridnya.

Cya menengadah lalu menatap Ibu guru bersama beberapa orang asing berbaju putih di belakang gurunya.

"Tapi Cya tidak punya Papa, Bu," gumamnya nyaris menangis.

Sarah mendekat ke arah Cya kemudian berujar. "Kenapa tidak punya? Kalau Cya tidak punya Papa bagaimana Cya lahir? Ibu yakin, Papa Cya sangat menyayangi Cya. Papa cari uang buat Cya sekolah makanya Papa Cya tidak pernah bertemu Cya."

"Mama yang cari uang buat Cya, Bu." Ia terisak membuat teman sekelasnya terdiam begitupun para dokter yang sedari tadi memperhatikan gadis mungil tersebut.

Sarah menghela nafasnya kemudian menatap tiga dokter itu bergantian. "Kalian lanjutkan perkenalannya. Saya akan membawa Cya bersama saya." Kini. Sarah menoleh dan tersenyum. "Ayo, ikut Ibu."

Cya mengangguk lalu mengambil tasnya dan mengikuti langkah Sarah dari belakang. Sesaat ia menoleh pada ketiga dokter dan salah satunya bermanik abu seperti dirinya yang kini juga sedang memperhatikannya. Tanpa sadar, Cya bergumam pelan. "Papa."



Azel terhenyak saat melihat gadis mungil dengan pipi tembem, wajah memerah dan mata yang sama dengannya. Perasaan hangat mengalir begitu saja didadanya. Ada apa ini? Siapa anak ini? Kenapa dia terasa sangat familiar?

Wajahnya juga sangat mirip dengannya. Apa mungkin? Pikir Azel, namun, saat ia mendengar keluhan anak itu yang ternyata tidak memiliki Papa membuat Azel semakin merasa bersalah. Apa ia dia anakku? Azel masih terpaku di tempat sambil menatap Cya

yang kini sedang berbicara dengan gurunya. Azel memang memiliki insting yang tajam namun, ia masih ragu.

Tak lama, sang guru membawa Cya hingga akhirnya Cya juga balas menatapnya dan bergumam, "Papa." setelahnya gadis kecil itu langsung keluar dari kelas.

Azel dengan cepat mengikuti langkah Sarah tanpa memperdulikan panggilan Gail serta Dieva. Ia memanggil guru tersebut.

"Nona, bisakah saya berbicara dengan Cya?" Ya, Azel mengetahui nama Cya karena Sarah sempat memanggilnya begitu.

Sarah terpaku sejenak kemudian mengangguk dan berujar memberi pengertian pada Cya. "Cya bicara sama Om Dokter ya?"

"dokter?" Kini Cya menatap Azel dengan matanya yang masih memerah. "Cya takut cuntyk."

Azel terkekeh kemudian mensejajarkan dirinya dengan Cya yang sudah berlingkungan dibalik gurunya. "Dokter tidak akan suntik Cya. Dokter janji!"

"Benalkah?" Cya tampak ragu.

Azel mengangguk mantap. "*Pinky promise?*"

Cya ingat, ini adalah bentuk janji yang biasa mamanya lakukan. Dengan perlahan Cya mendekat dan maju kemudian mengeluarkan kelingkingnya lalu menautkannya ke kelingking Azel yang jauh sangat besar dibanding miliknya.

"Nah, Cya sama dokter dulu ya. Ibu masuk ke kelas."

Cya mengangguk pelan kemudian melepaskan kelingkingnya dari kelingking Azel. Ia menatap pria didepannya bingung. "Om Doktel kenapa di cini?"

Azel mengelus pelan rambut Cya kemudian setelah mendapat yang diinginkannya, pria itu langsung menyimpannya dibalik saku jas dokternya. "Om mau kenalan sama Cya."

"Kenalan?" Tanya Cya tidak yakin. "Mama bilang jangan dekat-dekat dengan orang asing."

Azel mengangguk paham lalu menuntun Cya untuk duduk di sebuah kursi. "Cya mau eskrim?"

Cya menggeleng. "Mama bilang jangan telima balang dali olang asing."

"Om tidak akan culik Cya." Azel terkekeh geli akan kepolosan Cya kemudian ia memilih duduk di sebelah Cya. "Siapa Mama Cya?"

"Mama Cya?" Tanya Cya bingung tidak mengerti maksud ucapan Azel.

Azel menggaruk tenguknya pelan. "Maksud Om, Mama Cya siapa namanya?"

Cya tampak berpikir. "Eta?" Tanyanya lebih ke arah diri sendiri.

"Eta?" Tanya Azel pada Cya namun Cya menggeleng.

"Mama Eta," gumamnya lagi dengan nada maksa agar Azel mengerti ucapannya.

"Mama Eta?"

Cya menggeleng dan bergumam. "Om Doktel bodoh."

Azel menghela nafasnya pelannya dan menyerah lalu bertanya. "Jadi, kenapa tadi Cya nangis? Boleh Om tahu alasannya?"

Cya langsung menunduk. "Cya tidak punya Papa, Om."

"Ke mana Papa Cya? Cya ada tanya sama Mama?"

Cya menggeleng karena selama ini ia memang tidak menanyakan apapun tentang sosok Papa pada Mamanya. Lagipula, ia berpikir bahwa itu tidak penting.

"Mama tidak pernah cerita tentang Papa. Cya tidak tanya."

"Bagaimana kalau Cya panggil Om, Papa?" Entah setan mana yang merasuki Azel hingga dirinya menawarkan diri seperti ini. Lagipula, ia merasa tidak rugi jika dipanggil Papa oleh gadis secantik Cya.

"Papa?" Cya melebarkan matanya menatap Azel penuh harap. "Papa Cya?" Tanyanya lagi.

Azel mengangguk dan tersenyum. "Iya, Papa Cya. Om jadi Papa Cya. Sekarang, Cya bisa panggil Om Papa, oke?"

Cya mengangguk. "Oke, Om Papa."

Azel menepuk keningnya sendiri. "Maksud Om, panggil Papa tanpa embel-embel Om."

Cya bingung dan dengan segera Azel membawa Cya ke dalam pangkuannya. "Ya sudah, terserah Cya mau panggil apa."

Setelahnya Cya langsung memeluk Azel erat membuat Azel membeku sesaat karena perasaan hangat itu datang kembali.

"Sekarang kita masuk ya? Papa mau memeriksa mata Cya dan teman-teman yang lain."

"Alya juga?" Tanya Cya lagi.

Azel mengangguk. "Alya juga."

"Yeayy. Ayo Om Papa." Cya menggenggam jari besar Azel membuat Azel merasakan perasaan bahagia yang tiada terkira. Keduanya kembali ke kelas Cya bersama-sama dengan tangan yang menggandeng

satu sama lain tanpa mereka sadari bahwa keduanya memang terikat satu sama lain.

Ini adalah hari keempatnya Letta kembali belajar untuk memperdalam ilmu yang sudah dilupakannya beberapa tahun ini. Eryna membantu Letta sangat banyak. Walaupun umur mereka terpaut jauh beberapa tahun, namun Letta merasa nyaman akan kesabaran dan keteguhan Eryna dalam mengajarnya.

Letta sendiri gampang mengingat pelajaran yang Eryna berikan. Ia mencoba mengotopsi mayat dan juga melakukan operasi dasar karena bagaimanapun, caranya memegang pisau bedah sudah kaku tidak lihai seperti dulu namun, Letta menikmatinya. Ia bersyukur dipertemukan dengan orang sebaik Eryna. Letta juga sudah menandatangani kontrak kerjanya sebagai seorang dokter selama satu tahun ke depan.

Gaji sama banyaknya dengan gaji yang ia peroleh dari rumah sakit milik Daddy-nya maupun milik Azel. Ia bahkan merasa itu terlalu banyak mengingat ia mengulang semuanya dari dasar. Letta sempat menolak, namun Eryna bersikeras untuk tetap

menggaji Letta sama seperti dokter lainnya. Eryna juga melihat sendiri bahwa Letta cepat belajar dan menangkap apalagi saat Eryna melihat sendiri keteguhan Letta dalam mempelajari ilmu bidangnya.

"Aku pulang dulu karena harus menjemput Cya."

Eryna mengangguk. "Aku tidak bisa menjemput Ailya karena jadwalku sampai sore. Salam buat Cya."

"Terimakasih Eryna."

"Ya, Letta. Sama-sama." Balas Eryna sambil tersenyum.

Letta segera beranjak pergi untuk menjemput putrinya karena dalam waktu setengah jam, putrinya akan pulang. Untung saja jarak rumah sakit tidak jauh dari playgroup dimana anaknya bersekolah.

Setelah menempuh jarak dua puluh menit, Letta memperhatikan sudah banyak para Ibu-Ibu yang menunggu anaknya. Ia memilih duduk di kursi di samping taman. Cya sudah tahu di mana biasanya Ibunya menunggu jadi tidak perlu waktu lama untuk mencari.

Bel berdering menandakan anak-anak sudah waktunya pulang. Cya segera berlari ke arah Letta lalu menubruk badan Letta erat dan memeluknya.

"Anak Mama sudah pulang?" Tanya Letta lembut.

Cya mengangguk dan Letta memperhatikan mata Cya tampak sedikit bengkak. Rasa cemas langsung menyergapi hatinya. "Cya nangis tadi? Kenapa?"

Cya mengangguk kemudian menggeleng. "Cya tidak sedih lagi, Mama."

Letta tersenyum kemudian menggenggam lengan mungil Cya. "Ayo kita pulang."

"Hmm." Cya mengangguk dan berjalan sedikit melompat-lompat layaknya anak kecil.

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sampai dirumah. "Mama," panggilnya pelan saat melihat Letta sedang memasukkan barang belanjanya ke dalam kulkas kecil mereka.

"Ya, Sayang?"

"Cya kalau sudah besar mau nikah sama Om Doktel."

"Hah?" Tanya Letta dengan kaget saat mendengar ucapan anaknya. "dokter? Bukannya Cya takut disuntik?"

Cya menggeleng. "Cya tidak takut disuntik. Om Papa dokter tampan dan tidak suntik Cya tadi."

"Om Papa?" Tanya Letta heran.

Cya mengangguk polos. "Iya, Cya sekarang sudah punya Om Papa, Ma."

Letta terhenyak. Dirinya memang tidak pernah menyebut sosok Papa selama ini karena ia tidak ingin Cya sedih. Tapi, Letta juga takut Cya akan membencinya karena telah berbohong.

"Ya, sudah. Cya ganti baju dulu ya.. Mama siapkan makan siang."

"Iya, Ma."

Cya mengecup pipi Letta membuat wanita itu tersenyum dan berharap Cya tidak akan

meninggalkannya suatu saat nanti ketika ia tahu bahwa dirinya hamil diluar pernikahan.

MeetBooks



"Om Papa," panggil Cya saat melihat Azel beserta dua rekannya masuk ke dalam kantor guru.

Azel menoleh kemudian berjongkok sambil merentangkan kedua tangannya menyambut Cya datang ke dalam pelukannya. "Apa kabar putri Papa?"

"Sehat, Om Papa. Cya ada makanan buatan Mama. Om Papa mau?"

"Boleh Papa memintanya?" Tanya Azel saat melihat Cya mengeluarkan kotak yang bergambar peri.

Cya mengangguk antusias kemudian menarik lengan kekar Azel agar mengikutinya. Keduanya memilih duduk di bangku taman.

"Mama buat untuk Cya setiap hari, Om Papa."

"Oh ya?" Azel menatap bento yang berisi sayuran dan telur setengah matang. "Cya suka sayur?"

Cya menggeleng sendu. "Tapi kata Mama sehat makan sayur. Cya suka ayam goleng. Mama bilang Cya boleh makan ayam goleng seminggu sekali."

Azel tersenyum. "Jangan sedih ah. Cya jelek kalau sedih. Mama Cya mau kalau Cya sehat makanya Mama suruh Cya makan sayur."

Cya lalu menyodorkan kotak makanannya. "Om Papa suapin. Satu suap Cya, dua suap Om Papa, satu suap Cya, dua suap Om Papa." Cya menyengir lebar sedangkan Azel yang tidak mengerti maksud Cya hanya menyuapkan makanan itu ke dalam mulut Cya.

"Satu suap Cya. Dua suap untuk Om Papa. Olang dewasa halus makan banyak-banyak." Cya berujar setelah menerima suapan pertamanya.

Azel hendak menyuapkan lagi namun, Cya menutup rapat mulutnya dan menggeleng kuat. "Kenapa Cya?"

"Om Papa dua suap!!" Teriaknya karena Azel tak kunjung mengerti.

"Iya, setelah suapan ini, nanti Papa suap lagi biar Cya dapat dua suap. Sekarang, aaaa..."

Cya menggeleng keras nyaris menangis. "Mama biaca makan dua suap habis Cya makan."

Azel menghela nafasnya kemudian mengangguk paham bahwa anak ini ingin dirinya makan dengan dua suap sekaligus. "Oke, Papa makan dua suap ya?"

Kini, Cya mengangguk antusias dan melihat Azel makan dengan lahap kotak bekalnya. Ia bertepuk tangan dan bertanya. "Enak buatan Mama, Om Papa?"

"Enak. Mama Cya pintar masak ya?" Azel mengacak poni Cya.

Cya mengangguk. "Mama pintal macak."

Azel terkekeh dan bertanya. "Cya tinggal dimana?"

"Di cana." Tunjuknya ke sembarang arah. "Cya cama Mama seling pulang lewat cana," ujarnya kembali membuat Azel mengangguk dan Cya kembali melanjutkan. "Di jalan banyak boneka-boneka peli Om Papa."

"Peri?"

Cya mengangguk dan tersenyum lalu tak lama kepalanya menunduk lemah. "Iya Om Papa, tapi Mama bilang Cya halus belajal bial bica beli boneka peli."

"Nah, benar kata Mama. Cya harus belajar biar bisa beli boneka peri. Jadi, orang yang pintar dan banyak uang."

Cya kini menengadah menatap Azel yang menatapnya sedih. "Tapi Om Papa, Cya mau nikah cama doktel nanti kayak Om Papa bial Cya banyak uang bica beli boneka peli banyak-banyak."

Kesedihan Azel terganti dengan senyuman karena celotehan Cya. "Cya bisa kok nikah sama dokter kayak Papa."

"Benelan?"

Azel mengangguk. "Ya, Sayang."

"Holeee." Dirinya teriak senang membuat Azel ikut merasakan kesenangan tersebut.

"Cya," Panggil Sarah saat melihat Cya sedang duduk dengan seorang dokter yang sudah tiga hari ini menjalani penyuluhan di tempat playgroupnya bekerja.

"Bu Gulu?"

Sarah tersenyum kemudian menyodorkan hp miliknya kepada Cya. "Mama telepon." Ujarnya membuat Cya segera menaruh telepon tersebut ke telinganya.

"Mama?" Tanya Cya pelan.

"Sayang, Cya pulang sama Bu Guru ya? Mama sakit." Letta berujar lemas diseberang sana. "Tadi Mama sudah bilang sama Bu Guru. Mau kan, nak?"

"Iya Ma. Cya pulang sama Bu Gulu."

"Jangan nakal-nakal sama Bu Guru ya, Sayang."

"Baik, Ma."

"*Love you, sayang.*"

"*Lop you too, Ma.*"

Cya kembali memberikan hpnya pada Sarah, lalu menatap Azel dengan sedih. "Cya pulang dulu Om Papa."

Azel menaikkan sebelah alisnya. "Pulang sama siapa?"

"Sama saya." Sarah memotong lembut. "Mamanya sakit jadi Cya akan pulang sama saya lagipula rumah saya searah dengan rumah Cya."

"Biar saya saja yang mengantar Cya. Bisa berikan alamatnya?" Azel bertanya membuat Sarah gugup seketika karena melihat aura ketampanan Azel yang bertambah, apalagi saat Azel mulai menggendong Cya ke dalam pelukannya.

"Eh??" Tanya Sarah masih bingung.

"Saya yang akan mengantar Cya. Apa kurang jelas?"

Sarah menggeleng cepat. "Ba-baiklah. Ini alamatnya." Sarah menuliskan alamat milik rumah Cya lalu memberikannya pada Azel.

"Terimakasih." Azel segera berlalu dengan Cya dalam gendongannya. Ia memasukkan Cya ke dalam mobil mewahnya. Sekilas, Azel menoleh pada Cya yang duduk disebelahnya. "Cya tidak keberatan kan Papa antar ke rumah?"

Dengan cepat Cya menggeleng. "Tidak, Om Papa." Ia tersenyum kemudian kembali berujar. "Mobil Om Papa kelen."

"Mama Cya tidak punya mobil?"

Cya menunduk dan menggeleng. "Mama cali uang buat Cya sekolah, bial jadi anak yang pintel. Uang Mama tidak cukup buat beli mobil Om Papa."

"Papa yakin, Cya pasti sukses nanti dan bisa beli mobil kayak Om Papa." Sesaat, Azel

berkerut bingung karena ucapannya sendiri yang meniru Cya. Kenapa dirinya bisa ikut-ikutan memanggil 'Om Papa'?

Azel mengenyahkan pikirannya sambil tersenyum geli dan segera melajukan mobilnya. Sesekali ia melirik Cya yang sedang menatap ke luar jalanan sedang memperhatikan toko-toko berjejer yang menjual boneka peri sebelumnya Cya katakan. Azel menepikan mobilnya membuat Cya menoleh ke arahnya bingung.

"Ayo turun," ajak Azel membuat Cya mengerutkan keningnya bingung.

"Tapi kita belum sampai, Om Papa."

"Papa mau kasih hadiah buat Cya." Azel menggendong Cya cepat dan turun dari mobil.

"Tapi Cya belum ulang tahun, Om Papa."

Azel menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Kenapa Cya begitu banyak bantahan akan ucapannya? Anak siapa sebenarnya gadis cilik ini? Tak menjawab apapun lagi, Azel segera membawa Cya masuk ke toko yang menjual boneka peri tersebut.

"Cya mau yang mana?" Tanya Azel, namun hanya gelengan yang didapat oleh Cya. "Kenapa? Cya tidak mau bonekanya?"

"Kata Mama, Cya tidak boleh telima balang dali olang asing, Om Papa." Cya menunduk sedih.

Azel menghela nafasnya pelan dan mensejajarkan dirinya pada Cya. "Bukankah Cya menganggap Papa sebagai Papanya Cya, hm?"

Cya mengangguk pelan hingga Azel kembali melanjutkan. "Kalau begitu, biarkan Papa membeli boneka untuk Cya, ya?"

Cya terisak menangis bahagia karena ini pertama kalinya ia merasakan sosok Papa. "Cya mau punya Papa," isaknya ke dalam pelukan Azel. "Cya sayang Om Papa."

"Papa juga sayang Cya." Azel membalas erat pelukan Cya hingga air matanya menetes dari kedua sudut matanya.

Azel sampai di sebuah apartemen sederhana. "Ini rumah Cya?" Tanyanya sambil melihat Cya yang sibuk memangku boneka peri yang bahkan lebih besar dari badannya sendiri.

Cya menoleh ke arah jendela dan mengangguk. "Ini rumah Cya dan Mama, Om Papa." Cya hendak turun namun, kesusahan karena bonekanya sangat besar membuat ia memberengut kesal.

Azel sendiri terkekeh kemudian keluar dari mobilnya dan memilih membukakan pintu untuk Cya lalu membantu Cya turun dengan mengambil bonekanya sesaat. Setelahnya, ia mengantar Cya hingga ke pintu rumah.

"Mama. Mama!" Teriak Cya saat pintu rumah tidak kunjung dibuka. "Mama."

Ceklek.

Kunci pintu terbuka menampilkan Letta dengan wajah pucat. Letta menatap putrinya sambil tersenyum ramah menahan rasa sakit di kepalanya yang kain berdenyut nyeri.

"Pulang sama siapa, Sayang?" tanyanya sambil mengelus kepala Cya pelan. "Ini boneka dari siapa?"

"Cya pulang cama Om Papa. Boneka juga dali Om Papa, Ma." Cya menunjuk Azel yang sedari tadi berdiri kaku tak jauh darinya.

Letta menengadahkan kepalanya dan menatap Azel dengan tatapan tidak percaya. "Kak Azel?" Gumamnya pelan dan sesaat penglihatannya memburam hingga akhirnya badannya limbung dan hendak jatuh ke lantai, namun Azel dengan sigap menangkap badan Letta.

"Letta," gumam Azel panik, cemas, takut sekaligus rasa rindu yang menyeruak memenuhi hatinya. "Letta, apa yang terjadi?" tanyanya dengan wajah cemas dan pucat. Azel tidak bisa lagi kehilangan Letta. Tidakkah cukup selama lima tahun ini ia dipisahkan darinya?

Letta mencoba menarik nafasnya yang tersengal-sengal. "Maafkan aku, kak. Maaf, karena sudah memisahkanmu dan Cy ... uhukk." Letta mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Tidak. Jangan katakan apapun lagi." Azel merangkul kepala Letta dan membawa ke dalam dekapannya. "*Please*, jangan

tinggalkan aku lagi." Azel menangis karena melihat Letta yang terus mengeluarkan darah dari mulut serta hidungnya.

"Mama." Cya menangis keras melihat keadaan Mamanya. Ia ikut memeluk sang Mama bersama Azel. "Mama, Mama kenapa? Om Papa, Mama Cya bedalah."

"Cya" Gumam Letta pelan. "Jaga Cya untukku, Kak. Dia ... anak ... kita." Setelahnya mata Letta terpejam rapat meninggalkan Azel dan Cya yang sudah menangis histeris melihat keadaan Mamanya.



Kini, Azel sedang duduk di depan ruang operasi dengan Cya yang tertidur di pangkuannya. Azel menjadi orang yang paling merasa bersalah saat ini karena selama ini ia membiarkan Letta menderita sendirian di luar sana tanpa tahu keadaannya sama sekali. Walaupun begitu, Letta tetap kuat agar bisa membesarkan anaknya dengan baik dan Letta berhasil.

Cya tampak terlelap dipangkuannya. Gadis mungil itu sepertinya sangat lelah mengingat hari ini cukup berat untuk dilewati oleh anak

sebesar dirinya. "Maafkan Papa, Sayang," gumam Azel sambil mengecup dahi Cya dengan penuh kasih sayang. "Maafkan Papa karena menelantarkan kalian berdua.."

Azel kembali menangis. Perasaannya kacau sekaligus haru karena Letta memberikan buah hati yang cantik bahkan penurut seperti Cya. Letta berhasil menjadikan Cya sebagai anak yang berbakti pada orang tuanya.

"Di mana Letta, Azel?" Levin membuka suaranya membuat Azel menoleh dan menatap Levin dengan sedih. Tidak hanya Levin, namun Shaiqa, Shaina, Dellen, bahkan Vior ikut hadir. "Apa yang terjadi padanya?"

"Dia mengidap kraniektomi dekompresif selama 8 tahun, Om," ujarnya nyaris tak terdengar. "Penyakit yang berawalkan kecelakaan dan kini" Lidah Azel terasa kelu untuk melanjutkan. "Dia sedang berjuang di dalam sana." Tunjuknya dengan dagu pada pintu operasi yang tertutup. Azel menghela nafasnya pelan dan menatap Vior tajam. "Kenapa kau merahasiakannya, Vior?"

Vior terduduk lemah. "Maaf. Aku hanya tidak ingin kalian khawatir," ujarnya pada Shaiqa dan Levin.

Shaiqa sendiri hanya bisa menangis histeris membuat Levin memeluknya erat agar bisa menenangkan sang isteri.

"Keadaannya bertambah parah sejak di mendapat tamparan keras 5 tahun lalu." Azel menatap Cya yang terlelap tanpa memperdulikan wajah Levin yang mungkin menyesal. "Dokter mengatakannya padaku." Azel menahan nafasnya. "Dia bertekad kuat untuk membesarkan anak kami dan itu membuat penyakitnya lenyap selama beberapa tahun."

Azel menyampingkan rambut Cya yang basah karena keringat. "Tapi itu semua tipuan karena nyatanya penyakit itu datang bahkan lebih ganas dari yang sebelumnya. Tidak ada yang bisa menebak apakah Letta selamat atau tidak."

Vynca yang baru sampai dan mnedengar semuanya terduduk lemas dengan air mata yang mengalir.

"Maaf. Ini semua kesalahanku." Azel menunduk dengan air mata yang terus mengalir. Kenapa pertemuannya dengan Letta harus berawalkan tragedi? Apa

memang tidak ada jalan untuk Letta dan dirinya bersatu? Kenapa? Kenapa semua ini harus terjadi padanya? Tidak cukupkah hukumannya selama ini?

"Om Papa," gumam suara mungil diantara keheningan itu. Azel langsung menatap Cya dengan senyumannya. "Mama."

Tidak tahan lagi, Azel memeluk Cya erat. "Maafkan Papa, Sayang," bisiknya membuat Cya ikut menangis seolah merasakan kesedihan yang Azel rasakan. "Maafkan Papa."

Cya menengadahkan menatap Azel dengan mata yang juga berkaca-kaca. "Om Papa jelek kalau nangis." Kini Cya menatap sekelilingnya yang ramai. Namun, ia tidak melihat Mamanya disana dan bertanya. "Mama mana, Om Papa? Cya mau jumpa Mama."

Azel menghapus air matanya dan bergumam lembut. "Mama lagi dirawat sama dokter, Sayang." Dikecupnya dahi Cya lembut. "Nanti kalau dokter sudah selesai, Cya bisa jumpa sama Mama ya."

Cya mengangguk patuh membuat Azel tersenyum. Tak lama, Shaiqa yang

mendengar percakapan keduanya sejak tadi mendekat. "Apa ini cucuku?"

Cya mengerutkan keningnya bingung dan menatap Azel meminta penjelasan. "Ini *Grandma* Cya."

"Tapi, Cya sudah punya nenek Wenda, Om Papa."

Azel memang tidak tahu siapa nenek Wenda yang Cya maksud. Namun, Azel berpikir bahwa nenek Wenda adalah orang yang sudah membantu Cya dan Letta selama ini.

"Ini *Grandma* kandung Cya." Azel memberi pengertian. "Itu *Grandpa*." Tunjuknya pada Levin yang kini menatap Cya haru. "Itu *Aunty* Vynca. Ini *Uncle* Vior."

"Hey kau tidak memperkenalkanku?" Protes Dellen membuat Levin menatapnya tajam hingga Dellen kembali terdiam.

"Cya pucing, Om Papa."

Azel terkekeh mendengar ucapan Cya yang mungkin bingung karena terlalu ramai. "Ya sudah, Cya istirahat yaa."

"Tapi, Cya tidak mau tidur Om Papa."

"Bolehkah aku menggendongnya?" Shaiqa bertanya penuh harap.

Azel menatap Cya dan berujar. "Grandma gendong Cya, boleh ya?"

Cya berpikir tampak ragu kemudian dia mengangguk dan membiarkan dirinya digendong oleh orang-orang asing yang berada di sekitarnya itu.

Hampir setengah hari berlalu, dokter keluar dari ruang operasi dan mengumumkan kabar yang tak bisa dibilang lega.

"Kemungkinan besar flap tulang milik Letta terkena bakteri mengingat penyakitnya sudah delapan tahun terabaikan. Ginjalnya bocor akibat Letta bergantung pada obat-obatan yang selama ini ia konsumsi." Pria paruh baya yang bernama Frans tersebut memandang Azel yang beberapa tahun ini menjadi juniornya dengan sendu. "Mungkin harus menunggu selama enam bulan baru kita bisa memasang flap tulang milik Letta mengingat komplikasi yang Letta milikki."

Frans menghela nafasnya. "Kita hanya bisa berdoa dan berharap akan kesembuhannya. Jika keadaan Letta kembali normal, maka kita akan bisa segera memasang flap tulang tersebut. tapi" Frans merasa berat mengatakannya pada Azel tentang keadaan anak dari pemilik rumah sakit tersebut.

"Tapi apa dok?"

"Kita harus bersiap-siap jika saja dalam enam bulan ini nyawanya tak terselamatkan mengingat lamanya penyakit ini bertahan."

Azel mengusap wajahnya kasar. "Bolehkah saya melihat keadaannya, Dok?"

Frans mengangguk. "Silakan. Kau juga boleh memeriksa flap tulang miliknya jika tidak yakin."

Azel mengangguk lemah dan permisi untuk keluar dari ruangan milik Letta. Di ruang tunggu, Azel melihat Levin yang sedang mencoba menenangkan Shaiqa, Vior yang menggendong Cya yang kembali tertidur, serta Vynca yang berada di dalam rangkulan suaminya.

"Azel, apa kata dokter?" Tanya Levin pertama kali saat sadar kehadiran Azel.

Azel menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menatap langit agar air mata itu tidak kembali terjatuh setelah menggenang penuh di kelopak matanya. Ia kembali menatap Levin dengan senyuman sedihnya dan berujar parau. "Kita" Azel nyaris tak bisa berkata. "Kita harus menunggu minimal enam bulan untuk tahu kondisinya dan" ia menahan nafas sebelum melanjutkan. "Kita hanya harus bersiap jika-jika selama enam bulan, nyawa Letta tak terselamatkan." Azel berhasil kembali menumpahkan air matanya.

Shaiqa semakin histeris begitupun dengan Vynca. Vior sendiri terdiam namun, matanya ikut basah karena air. Semuanya mendadak hening. Azel beranjak berganti baju untuk menemui Letta. Setelahnya, ia masuk ke ruang ICU di mana Letta berbaring dengan helm yang melindungi kepalanya.

Azel memegang lembut jemari rapuh Letta. Dikecupnya pelan dengan air mata yang mengalir. "Tidakkah kau kejam padaku, Letta?" Bisiknya lemah dan serak. "Kau memisahkanku dengan anak kita bertahun-tahun dan kini kau kembali meninggalkanku."

Azel menopang kepalanya dengan jemarinya yang menggenggam jari Letta. "Bencilah aku, Letta. Tapi, ku mohon ... jangan pernah meninggalkan Cya karena dia masih membutuhkanmu karena itu." Azel menahan nafasnya. "Bertahanlah."

Azel kini menatap Letta yang memejamkan matanya. "Sayang, kuatlah. Dengar dan lihat aku untuk meminta maaf padamu atas semua kesalahanku. Kuatlah agar kita bisa membesarkan Cya bersama-sama. Bertahanlah agar kita bisa membangun keluarga kecil bersama."

Ia menautkan setiap jari kokohnya dengan jari kecil yang tampak pucat sebelum berujar. "Aku mencintaimu Charletta."



Sudah dua tahun lamanya Letta terbaring dan tidak menunjukkan tanda-tanda apapun untuk sadar. Ia hidup hanya dengan bantuan alat-alat medis. Keluarganya beserta keluarga Azel tidak pernah putus asa untuk menunggu wanita itu terbangun. Setiap harinya badan Letta kian mengurus karena hanya menerima air yang terisi di dalam infus.

Satu tahun enam bulan lalu, flap berhasil dipasang namun, setelah pemasangan flasp tersebut, keadaan Letta kian kritis dan tak

pernah sadar dari koma panjangnya. Mereka terus berharap agar Letta sadar, namun tidak terjadi adanya keajaiban.

"dokter memintaku untuk mencabut semua peralatan yang ada. Ini hanya menyiksanya dan kita harus merelakannya pergi." Vior berujar pada Azel yang menatap Letta sendu.

Keinginan untuk hidup bahagia dan bersama ternyata tidak cukup untuk membangunkan Letta. Azel sudah cukup menderita dua tahun ini dan hanya kehadiran Cya yang membuatnya kuat untuk terus melanjutkan hidup. Tidak pernah Azel meninggalkan Letta. Ia selalu memberikan kata-kata sayang, perhatian, dan juga kata cinta pada wanitanya itu.

"Baiklah. Aku sendiri yang akan melakukannya." Azel sudah membuat keputusan.

Orang tuanya dan orang tua Letta juga sudah setuju untuk mencabut alat-alat medis yang menunjang kehidupannya dan begitu alat itu dicabut maka jantung Letta akan berhenti selamanya.

Dengan disaksikan oleh sang keluarga, Azel mulai mencabut satu persatu alat medis yang menempel pada tubuh wanitanya. Ia menangis tak bersuara sambil terus mencabut alat tersebut.

Ceklek.

Pintu terbuka menampilkan Cya yang sudah beranjak sekolah elementary. Gadis itu menatap sang papa yang sedang menangis.

"Mama Cya kenapa?" Tanyanya saat melihat Papanya sedang mencabut alat tersebut.

Vior segera menuju ke arah Cya dan memeluk gadis itu erat. "Mama Cya kenapa, Uncle? Papa kenapa cabut semuanya?" Tanyanya terus sambil terisak.

"Mama. Mama." Cya memberontak dalam pelukan Vior dan berlari menuju ranjang Letta. "Papa hentikan." Ia berteriak sambil menatap Papanya nanar. "Apa yang Papa lakukan? Kenapa Papa jahat sama Mama?"

Azel tidak bisa lagi menahan air matanya hingga alat terakhir yang menempel tepat di atas jantung Letta terlepas.

Tiiiiittttttttttt...

Cya terbelalak saat melihat Papa menunduk terisak.

"Mama meninggalkan kita, Sayang." Vior kembali mendekap tubuh Cya erat.

"Tidak!! Tidak!! Cya mau sama Mama. Lepas!! Cya mau sama Mama, Cya tidak ingin pisah dari Mama!! MAMA.."

Vior mengeratkan pelukannya saat melihat Cya menangis keras. Hari ini semuanya berduka bahkan langit pun ikut menangis akan kepergian Letta. Levin sendiri memukul dinding rumah sakit dengan kuat hingga retak akibat penyesalan, Vynca sendiri ikut menangis sambil memeluk sang Ibu.

"Anakku." Shaiqa bergumam terus terisak.

Azel mengepalkan tangannya erat dan beranjak keluar kamar. Ia melangkah menuju taman dan berteriak sekuatnya.

"AAAARRGGHHH!!!!!"

Air matanya terus menetes. Dirinya bahkan tidak peduli jika sudah dianggap gila. Ia

terlalu kacau untuk kehilangan Letta selamanya. Lettanya yang ceria, Lettanya dulu selalu bikin ulah, dan Lettanya yang baik hati.

"Kenapa?!! Kenapa kau tega meninggalkanku? Kenapa kau tidak memberikanku kesempatan untuk meminta maaf?" Azel terduduk diatas rerumputan. Meremas rambutnya kasar. Meninju rumput yang tak bersalah dengan lemah. "Hukumanmu terlalu berat untuk ku terima, Letta." kini ia menatap langit yang terus menurunkan air. "Tidakkah kau ingin melihat anak kita besar kelak? Tidakkah kau ingin melihat Cya bersanding di gereja? Atau kau tidak ingin menjadi tua bersamaku? Kau kejam, Letta."

Setelah, tubuhnya ditutupi kain putih, seluruh keluarga kini menyiapkan pemakaman meninggalkan tubuh kaku itu di kamar mayat. Seseorang dengan pakaian jas putih dan masker yang hampir menutupi seluruh wajahnya masuk ke dalam kamar mayat dan membuka satu persatu kain putih untuk melihat jasad.

Setelah dipastikannya jasad tersebut adalah Letta, ia segera menyuntikkan sesuatu di lengan Letta dan mendorong brankar milik Letta setelah menutup kembali wajah Letta dengan kain putih. Pria itu beranjak ke pintu belakang di mana mobil van telah disiapkan dan dibantu oleh beberapa orang, ia segera memasukkan Letta ke dalam mobil van tersebut dan membawanya dengan kencang.

"APA!!" Teriak Levin tidak percaya.

"Maafkan kami." Dokter itu menunduk saat mata tajam Levin terasa membunuhnya.

"Maaf?! Di mana otak kalian, hah!! Cari jasad anakku sekarang juga atau kau, aku bunuh!" Levin segera beranjak. Dirinya tidak pernah main-main bahkan jika dia harus membunuh sekali lagi, ia akan rela karena ini menyangkut darah dagingnya.

Azel sendiri masih tertegun saat hendak menjemput jasad Letta di kamar mayat namun, seorang suster segera melaporkan bahwa jasad itu telah dicuri dan tidak terekam cctv manapun.

Ia memukul dinding rumah sakit hingga jemarinya berdarah. Ini semua masih terasa mimpi untuknya. Cobaannya tidak pernah berhenti. Apa karma selalu seberat ini? Ia bangkit dan melangkah pelan. Mengabaikan jemarinya yang terus mengeluarkan darah. Air matanya bahkan sudah habis hingga ia tidak bisa lagi menangis. Pikirannya hampir meledak mengingat semua kejadian beruntun ini.

"Papa."

Suara mungil itu membuat Azel menoleh ke belakang dan mendapati putrinya sedang menatapnya dengan nanar. Cya menatap tangan Papanya yang berdarah. Ia melangkah maju sambil menghapus air matanya.

"Tangan Papa berdarah." Ia mengambil jemari Azel lalu menatap Papanya nanar. "Mama benci Cya ya Pa?" Gadis itu menunduk. "Mama tidak ingin jumpa Cya lagi? Cya sudah janji tidak nakal, tapi Mama tetap pergi." Ia kembali terisak. "Mama tidak sayang Cya lagi."

Azel menunduk lalu mengacak rambut Cya dengan lembut. "Sayang, Mama selalu

sayang sama Cya. Kalau Cya sedih, Mama juga sedih di sana."

Cya menatap Papanya dengan berlumuran air mata yang membasahi pipi tembem nan putihnya. "Tapi, Papa kenapa nangis? Kenapa Papa sedih? Nanti Mama juga sedih kalau lihat Papa sedih." Gadis itu kembali terisak. "Cya sakit, Pa." Cya menunjuk dadanya. "Di sini."

Azel memeluk putrinya erat dan bergumam pelan. "Semua salah Papa, Sayang. Maafkan Papa ya.."

Cya membalas Azel erat. "Cya kangen Mama. Sakit Pa. Dada Cya sakit.."

"Iya, Sayang, Papa tahu," Azel berbisik lemah. "Karena dada Papa juga sakit kehilangan Mama."



Keadaan di kediaman Mossart cukup hening. Aiden dan Invy juga berada di sana sejak seminggu lalu sebelum Letta meninggal. Mereka merasa sangat lelah hari ini. Belum cukup dengan kepergian Letta, kini mereka bahkan kehilangan jasadnya. Apa yang lebih buruk dari semua ini?

Azel memangku Cya yang kembali tertidur. Rambut Cya mengambil rambut Letta karena warnanya yang hitam. Gadis itu tampak damai dalam tidurnya walau seluruh

badannya berkeringat karena lelah telah menangis sejak tadi.

"Apa yang harus kita lakukan?" Aiden membuka suaranya dalam hening. "Aku sudah meminta teman-temanku untuk membantu mencari Letta dan mungkin itu akan membutuhkan waktu."

Levin mengangguk kemudian terduduk lemah. "Aku juga sudah menyuruh Luke dan Keith untuk membantu. Begitupun dengan Dellen."

"Ku harap kita bisa menemukan jasadnya segera." Invy bergumam pelan lantas mendapat anggukan dari Shaiqa.

Kini Levin beranjak mendekati Azel. "Kau harus kuat, Azel, karena Cya membutuhkanmu." Kedua pria itu menatap Cya sambil tersenyum. "Dia masih sangat kecil dan harus menerima keadaan berat ini."

Azel mengangguk lemah. "Dia gadis kuat untuk seusianya, Om."

Levin tersenyum kemudian menggeleng pelan. "Jangan panggil aku Om, Azel. Panggil

saja Dad. Lagipula, kau sudah membuat cucuku yang cantik hadir ke dunia."

Senyuman Levin menular pada Azel. Ia mengelus pelan rambut Cya dan bergumam. "Baik, Dad."

"Bagaimana dengan bajingan itu?" Seorang yang membantu pria menaikkan Letta ke dalam van bertanya sambil menatap Letta dengan datar.

Pria yang menculik Letta menghela nafasnya. "Dia sangat terpukul dan aku melihatnya sendiri bahwa dia menangis di taman rumah sakit." Kini pria itu menyipitkan matanya menatap tubuh kaku Letta. "Aku sudah menyuntiknya mati dan kini ia sedang dalam masa *vegetative state* karena sebelumnya dia berada di zona *brain death* di mana kondisi kerusakan berat pada *serebrum* yang mengakibatkan gangguan fungsional."

"Aku akan merasa bersalah seumur hidup pada Azel." Desah salah satunya dengan rambut pirang lantas bertanya. "Ke mana kita akan membawanya?"

"Jerman. Di sana ada profesor yang telah mengajarkanku tentang penyakit ini." Collin berujar dengan mantap.

Zee menghela nafasnya. "Ku harap bajingan itu sudah sadar karena kehilangan Letta. Jujur, aku pun merasa bersalah karenanya."

Sean mengangguk. "Seperti aku yang sadar saat kehilanganmu beberapa tahun lalu."

Pipi Zee merona malu kemudian Ben si pria berambut pirang segera bertanya dengan penasaran sambil menatap Collin. "Kapan Dokter Letta menghubungi anda, dok?"

Collin tampak berpikir, "kurasa lima tahun lalu sebelum ia koma dan jatuh sakit, kami sempat bertemu. Aku bahkan mengenal putrinya yang sayangnya sangat mirip dengan si brengsek itu."

"Lalu, apa yang kalian bicarakan? Kenapa Letta tidak menghubungiku?" Zee merengut karena dirinya bukan pilihan pertama untuk daftar orang yang hendak Letta hubungi.

"Dia memintaku untuk menjaga Azel dan Cya. Cya karena cucu yang tak diinginkan. Letta tidak ingin Cya ditemukan oleh Daddy-nya

karena takut akan dibunuh." Collin bergumam sendu dan menatap Letta sedih. "Saat Letta diusir, Daddy-nya menyuruh Letta untuk menggugurkan janinnya maka dari itu dia memintaku untuk menjaga Cya."

"Lalu Dokter Azel?" Kini Ben yang bertanya.

"Letta juga meminta untuk menjaga Azel karena rasa cintanya pada Azel. Aku juga sudah menceritakan semuanya pada Letta bagaimana Azel menyesal dan dia tersenyum saat itu." Collin menahan nafasnya. "Senyum terakhir yang kulihat sebelum keadaannya seperti sekarang."

Hening.

"Walaupun Letta tahu bahwa Azel menyesal, ia tetap tidak bisa bertemu dengan Azel karena keberadaannya yang takut diketahui oleh Daddy-nya. Apa kalian tahu bahwa rumah sakit Mossart adalah milik keluarganya?"

"Apa?!" Zee berteriak tidak percaya.

Collin mengangguk. "Dia anak orang kaya namun, gayanya sederhana. Aku sudah tahu lebih dulu karena saat dia masih menjadi

dokter transfer di rumah sakit milik Azel, Letta sudah menceritakan semua tentang keluarganya."

"Jika orang tuanya meminta Letta menggugurkan anaknya, pasti orang tuanya sangat kejam." Sean mengambil kesimpulan.

Collin menggeleng. "Tidak. Orang tua hanya memikirkan keadaan anaknya, Sean." Ia menatap Sean dengan tenang. "Kau akan mengerti saat kau menjadi orang tua nanti." Kini Collin menatap satu persatu orang yang ada di dalam van tersebut. "Ku harap kalian merahasiakan hal ini dari Azel karena Letta yang memintanya."

Semuanya mengangguk tanpa terkecuali hingga Zee kembali bertanya. "Kenapa kita harus membawanya sekarang? Kenapa tidak sejak dulu? Maksudku, sebelum keadaannya seperti ini. Bukankah semakin cepat akan lebih mudah ditangani?"

"Saat Letta sadar setahun lalu tepat setelah pemasangan flap tulang kembali, ia bersusah payah menghubungiku. Saat itu tidak ada siapapun di ruangnya. Ia memintaku untuk membawa dan menyembuhkannya saat

keluarganya menyerah padanya." Collin menghela nafasnya. "Dan, inilah saatnya."

"Tapi, ketika Letta sadar apakah tidak ada dokter maupun suster yang tahu?" Ben bertanya karena merasa sedikit janggal.

Collin tersenyum miring. "Apa kau lupa bahwa Letta sendiri adalah seorang dokter hebat?" Collin menatap adik angkatnya itu dengan bangga. "Dia menyuntik dirinya sendiri agar kembali tidak sadar dan sedikit menggunakan kemampuan teknologinya agar alat yang menempel di tubuhnya tidak membunyikan alarm tanda dirinya terjaga."

Zee menggeleng tidak percaya. "Kau lagi-lagi berhasil membuatku kagum Letta."

"Sekarang." Collin memotong. "Para dokter sudah bertindak sesuai keinginan Letta dengan menyerah dan mencabut semua alat yang menurutnya menunjang kehidupan Letta."

"Tapi, Dok. Bukankah saat itu dia koma? Lantas bagaimana waktunya tepat saat Azel mencabut pendeteksi detak jantung Letta tepat pada saat jantungnya berhenti bekerja?"

"Aku sudah memprediksi semuanya." Collin tersenyum bangga. "Tiga jam sebelum mereka mencabut alat pendeteksi detak jantung, aku sudah menyuntikka Letta dengan ini." Ia menunjukkan suntikan dan botol. "Lalu aku meneteskan obat mata yang membuat pupil mata Letta tidak bekerja pada cahaya seperti mati sungguhan. Setelahnya, aku memantau Letta dari jauh untuk memastikan obat ini bekerja."

Sean mengangguk dan melanjutkan. "Setelahnya, kau mengambil kesempatan di mana Letta seorang diri di kamar mayat dan menyuntikkan *resusitasi* untuk kembali memacu jantungnya?"

Collin mengangguk sambil tersenyum lebar. "Ya. Jika saja aku telat beberapa menit, kita akan kehilangan Letta selamanya dan aku akan merasa bersalah seumur hidup pada Azel."

"Tapi, kita berhasil bukan? Kau membawanya sendiri dari ruang mayat?" Ben bertanya pada Collin.

"Yup! Kita berhasil. Sekarang, aku hanya perlu membawa Letta bertemu dengan

profesorku di Jerman dan ku harap Letta bisa sembuh total dan bisa kembali pada keluarganya."

MeetBooks



Letta mengerjapkan matanya perlahan setelah tidur panjang selama bertahun-tahun. Badannya terasa lemah, kepalanya terasa nyeri hingga rasanya mau pecah. Ia menatap ruangan asing ini dengan bingung pasalnya tidak tahu menahu keberadaannya ada dimana.

"Kau sadar?" Suara asing pria itu memasuki telinganya yang masih berfungsi dengan normal. Ia mendengar pria asing barusan berbicara dengan orang lain sambil berbisik-

bisik setelahnya kembali menatap Letta. "Aku memanggil Collin untukmu."

Butuh waktu untuk Letta berpikir mengingat Collin yang ternyata Kakak angkatnya sendiri. Dirinya mengangguk. "Saya—ehm.." Ia berdeham karena suaranya yang serak nyaris tak keluar. "Saya di mana?"

Pria tampan itu tersenyum. "Di Jerman." Kemudian ia menaikkan brankar di bagian punggung hingga kepala agar posisi Letta lebih mudah untuk menghadapnya yang berdiri. Letta kini duduk dan bersandar di brankar tersebut. "Ini minumlah." Pria itu menyodorkan segelas minuman mineral tak lupa dengan pipet yang tersedia.

Tenggorokan Letta memang terasa sangat haus hingga pintu kembali terbuka menampilkan sosok Collin di sana. Collin tersenyum padanya sedangkan Letta hanya membalas tatapannya datar. Sejenak, si pria asing tersebut mendekat dan berbicara dengan Collin sedikit berbisik, setelahnya ia menatap Letta sebentar dan segera beranjak meninggalkan ruangan yang tersisa Collin dan dirinya.

"Aku tahu kau masih shock." Ia mengambil kursi dan duduk di samping ranjang Letta. "Kau mengalami penurunan fungsi otak, Letta dan kau harus menjalani terapi selama beberapa lama hingga bisa kembali ke keluargamu."

Keluarga? Benak Letta membayangkan Cya. Dimana anaknya sekarang? Apakah ia baik-baik saja?

Seolah memahami pemikiran Letta, Collin tersenyum dan menjawab. "Keluargamu baik-baik saja. Ia bersama Azel dan orang tuamu."

Matanya membelalak lebar seolah darah tersedot habis dari wajahnya membayangkan Daddy-nya yang akan membunuh anaknya.

"Tenanglah." Collin kembali berbicara sebelum Letta sempat berkata-kata. "Mereka menjaganya dengan sangat baik." Ia mengeluarkan hp dari saku celananya. "Ini fotonya." Letta menatap foto Cya dengan perasaan rindu hingga ia menatap Collin dan bertanya,

"Dari—ehm.. Darimana ... kau mendapatkannya?"

"Temanku yang mengambil fotonya diam-diam saat dia sekolah dan mengirimkannya padaku. Sekarang, istirahatlah." Collin kembali menurunkan brankar Letta agar wanita itu bisa tidur dengan nyaman. Ia sudah beranjak ke depan pintu dan sesaat langkahnya terhenti dan menoleh menatap Letta yang masih setia menatapnya. "*Glad you back, Sis..*"

Cya menatap anak laki-laki yang di depannya dengan bingung karena sejak tadi pria yang baru saja memasuki masa perkuliahan itu hanya diam sambil menatapnya dan tidak mengatakan apapun. Perbedaan usia sembilan tahun membuat Cya yang masih tingkat lima di elementary school merasa seperti adiknya. Cya bukannya tidak tahu jika Kakak temannya itu menyukainya, hanya saja ia masih terlalu dini untuk menjalani hubungan dengannya.

"Kalau tidak ada yang ingin Kakak bicarakan, bisakah Cya lewat?" Tanya Cya sambil menatap mata tajam itu.

Gio hanya diam dan memperhatikan penampilan Cya dari atas hingga ke bawah.

Sejak dulu, ia sudah menyukai gadis kecil ini. Gio tidak tahu apa yang ada di otaknya hingga saat ini pun ia masih tetap menyukai bahkan mungkin cinta pada gadis seperti nya.

"Sayang," panggilan itu membuat kedua orang yang saling menatap tajam menoleh. Cewek anggun dengan dress toska datang dari belakang Gio kemudian cewek itu langsung merangkul lengan Gio dengan mesra. "Di mana adikmu? Aku lelah menunggu di mobil." Kini cewek itu menatap Cya dengan gemas. "Wah, siapa anak cantik ini?"

"Jangan sentuh aku!" Cya berteriak sambil menepis kuat tangan cewek tersebut membuat cewek bernama Renata segera memanyunkan bibirnya.

"Kecil-kecil sudah sombong. Gimana besarnya?" Cibirnya.

"Kakak!!" Teriak Ailya yang ternyata baru saja keluar dari kelasnya. Ailya menatap cewek besar di sebelah Kakaknya dengan bingung. "Ini siapa?"

"Pacar Kakak." Sahut Gio dengan mata menajam menatap Cya. Namun, Cya sendiri

tampak tidak peduli dan melengos berlalu saat melihat Daddy-nya sudah menjemputnya.

"Aku pergi Ailya. Sampai besok." Cya melambaikan tangannya yang dibalas oleh Ailya.

"Papa!" Teriak Cya sambil masuk ke dalam pelukan Azel.

"Gimana sekolahnya anak Papa?"

Cya tertawa sambil menggenggam lengan Azel dan keduanya berjalan bersisian. "Lancar, Pa."

Tawa Cya menular pada Azel hingga mereka masuk ke dalam mobil dan Cya duduk di sebelah Azel.

"Papa. Cya mau beli kado."

Azel tersenyum. "Nanti kita singgah di toko biasanya ya, Sayang."

Cya mengangguk antusias. Ia berniat membeli kado untuk ulang tahun Mamanya besok. Selama ini Cya dan Azel selalu membeli kado setiap ulang tahun Letta dan di

letakkan di kamar Letta yang ada di kediaman Mossart. Sudah tiga tahun mereka kehilangan Letta beserta jasadnya dan selama tiga tahun pula seluruh keluarga mencari keberadaan wanita itu.

"Okay, Papa."

Setelah membeli kado, Azel langsung mengemudikan mobilnya menuju ke kediaman Mossart di mana mereka tinggal selama ini. Apartemen yang sempat Azel tinggali sudah dirinya jual mengingat Cya membutuhkan kasih sayang seorang wanita. Egois bila Azel hanya ingin merawat Cya sendiri tanpa kasih sayang seorang wanita.

Levin sudah beberapa kali mencoba mengatakan pada Azel untuk menikah mengingat umurnya yang semakin hari semakin bertambah. Azel selalu menjawab dengan 'nanti saja'. Bukan tidak bermaksud Levin untuk menyuruh Azel menikah, selain untuk mengurus Azel, juga untuk Cya agar bisa merasakan kasih sayang seorang Ibu.

"Grandpa, Grandma, Cya pulang!" Teriak Cya membuat Shaiqa tergoopoh-gopoh beranjak menemui cucunya.

Cya berlari saat melihat Shaiqa dan segera mencium kedua pipi Shaiqa. "Gimana sekolahnya, Sayang? Ada *homework* lagi?"

Cya menganggu lemas karena malas mengingat tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah. "*Homework* apa?"

"Math, Grandma. *I hate it!!*" Cya menendang asal karena kesal.

Azel sendiri sudah tersenyum geli melihat putrinya kesal lalu beranjak mendekat. "Okay, sekarang ganti baju dulu. Nanti malam Papa yang akan mengajarkan Cya, okay?"

Cya tersenyum lebar. "Okay, Papa." Ia mengecup pipi Azel sekilas dan segera berlari ke kamar untuk berganti pakaian meninggalkan Shaiqa dan Azel yang tersenyum haru karenanya.

"Akan lebih mudah jika kau menikah lagi, Nak."

Azel menoleh menatap Shaiqa yang kini menatapnya lembut. Shaiqa mengelus lengan Azel pelan dan melanjutkan. "Mommy dan Daddy tidak keberatan. Cya memang

membutuhkan seorang Ibu." Setelahnya, Shaiqa segera beranjak meninggalkan Azel yang terpaku.

Apa memang dirinya harus menikah?

MeetBooks



Malam ini, Levin mengundang keluarga temannya untuk makan malam. Semuanya sudah sangat rapi bahkan Cya sendiri sudah memakai gaun yang Vior berikan beberapa hari yang lalu untuk acara keluarga tersebut.

"Kau cantik sekali, Sayang," puji Shaiqa saat masuk ke kamar cucunya untuk melihat apakah Cya sudah siap atau belum.

Cya menoleh dan tersenyum lebar menatap Shaiqa sebelum kemudian dirinya menunduk lemah. "Grandma," panggilnya pelan.

"Ya, Sayang?"

"Apa benar Papa akan menikah dengan orang lain?" Ia menatap Shaiqa sendu dengan mata berkaca-kaca. "Apa Papa sudah melupakan Mama? Cya tidak ingin punya Mama lain, Grandma." Cya mulai terisak.

Shaiqa menghela nafasnya pelan dan memberi pengertian pada cucunya. "Sayang, Papa, Grandma, dan Grandpa tidak pernah melupakan Mama. Mama akan selalu ada di hati kita. Di sini." Shaiqa menunjuk dada Cya.

"Tapi, Cya tidak mau ada Mama baru."

"Mom, biarkan aku berbicara pada Cya." Azel menyela keduanya dan masuk ke kamar putrinya. Ia juga sudah siap dengan memakai kemeja yang sama warna dengan *dress* Cya yakni, biru gelap.

Shaiqa berdiri dan meninggalkan anak dan Ayah tersebut berdua, memberikan ruang untuk Azel menjelaskan pada Cya.

"Papa tidak sayang lagi sama Mama!!" Ia menangis sambil menghapus air matanya yang tak kunjung berhenti.

"Cya, kita semua masih sayang sama Mama. Papa sayang sama Mama, tapi Papa menikah bukan untuk Papa, tapi karena Cya. Cya butuh orang yang urus keperluan Cya, urus sekolah Cya-"

"Grandma bisa melakukannya," potongnya.

Azel menghela nafasnya dan duduk di pinggiran kasur lalu menarik kedua lengan putrinya lembut. "Grandma sudah tua, Sayang. Tidak selamanya Grandma bisa mengurus segala keperluan Cya."

"Ada Papa yang mengurus Cya." Ia terus terisak. "Cya tidak mau Mama baru. Papa tidak akan pernah tahu gimana susahinya dulu Mama mengurus Cya sendirian dan Papa ingin menikah dengan wanita lain?"

Azel menelan salivanya susah payah karena dirinya juga tidak menginginkan hal ini. Levin merencanakan semuanya tanpa sepengetahuannya. Azel memeluk Cya erat. "Maafkan Papa yang dulu tidak pernah ada saat kalian membutuhkan Papa. Maaf,

Sayang." bahkan Azel mengeluarkan air mata dan dengan cepat pula ia menghapusnya.

Azel menarik nafasnya dalam-dalam. "Bagaimana kalau kita turun dan lihat dulu?"

Cya menatap Papanya nanar dan memilih mengangguk karena ia tidak sanggup lagi untuk berkata-kata.

Sajian makan malam di atas meja makan terlihat sangat lezat. Seluruhnya sudah berkumpul, pun dengan wanita yang Levin jodohkan untuk Azel. Azel dapat melihat *inner beauty* yang wanita itu keluarkan. Ia mengakui bahwa wanita itu sangat cantik dan ramah tapi, Azel tetap tidak bisa membuka hatinya untuk wanita manapun lagi.

"Wah, kau cantik sekali, Sayang. Siapa namanya?" Tanya wanita itu ramah namun hanya dengusan yang Cya keluarkan.

"Cya!" Tegur Azel. Sedangkan Shaiqa dan Levin saling tatap satu sama lain mengingat Cya masih belum bisa menerima jika Papanya menikah kembali, dengan orang asing pula.

Cya menghela nafasnya kasar. "Cya," balasnya singkat pada wanita itu dan kembali berkulat pada makanannya.

"Tidak apa-apa jika dia belum mau berinteraksi denganku." Wanita yang bernama Cleantha itu kembali tersenyum seolah penolakan Cya tidak berarti apa-apa. "Kami bisa mengenal lebih dekat seiring berjalannya waktu."

Azel membalas senyumannya. "Terimakasih dan maaf."

"Ya sudah. Mari kita lanjut makannya," sela Levin hingga acara makan malam itu berakhir dengan obrolan-obrolan yang menarik yang tentunya membahas tentang Azel dan Cleantha.

"Azel hendak menikah lagi, Letta." Collin berujar pada Letta yang menyedap coklat hangat pada musim hujan ini dan tak lupa novel karangan H. Ridder Haggard dengan judul 'SHE' yang mengisahkan tentang Aisyah, seorang ratu dari suku Afrika Tengah yang misterius dan konon memiliki kemampuan untuk hidup abadi. Ratu yang

disebut dengan julukan "Dia-yang-harus-harus-dipatuhi," oleh rakyatnya yang merupakan perwujudan dari sosok perempuan dari legenda yang sangat cantik.

Letta menoleh dan tersenyum dengan wajah tenang seolah tidak terpengaruh akan ucapan dokter Collin. "Biarkan saja. Lagipula, umurnya sudah terlalu tua untuk melajang." Letta kembali menyedap coklat dengan rasa manis dan getir yang pas yang mampu membuat tenggorokannya hangat seiring mengalirnya minuman tersebut. Ia kembali melanjutkan bacaannya.

"Kau yakin baik-baik saja?" Collin memilih duduk di sebelah Letta.

Letta menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa aku harus tidak baik-baik saja, Kak? Bukankah kau yang mengajarku untuk bersikap tenang selama tiga tahun ini?" Pembawaan yang ada di diri Letta sudah berubah. Ia lebih tenang dan anggun dari sebelumnya. Terapi yang membutuhkan kesabaran membuat Letta sembuh dengan cepat ditambah kedewasaan yang kian mencuat dari dalam dirinya. Kini, Letta sudah sembuh total dan bisa pulang kapan saja untuk menemui keluarganya namun, ia masih

belum sanggup untuk berjumpa dengan orang tua yang sudah mengusirnya.

Tidak! Letta tidak dendam, hanya saja ia butuh waktu dan dalam waktu dekat ia berencana berjumpa dengan putrinya. Hanya putrinya. "Lagipula, Azel tidak harus terus berada di dalam jurang tanpa mau bangkit dan berusaha untuk terus menatap ke depan. Ia berhak menikah."

"Bagaimana dengan Cya?"

Letta menatap taman yang basah dengan wajah datarnya. "Aku akan menemuinya dan menjelaskan semuanya." Ditutupnya novel yang ia baca kemudian menatap Collin dengan senyuman cantiknya. "Dia tidak harus memilih, jika itu yang kau pikirkan, Kak. Aku akan meminta Cya bersamaku setiap weekend dan terus bersama Azel di hari sibuk mengingat kini sudah ada orang yang mengurus Azel dan putriku."

Collin menghela nafasnya. "Apa tidak bisa kau kembali-"

"Dan menghancurkan semuanya?" Sambung Letta sendu kemudian menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan melakukannya." Ditariknya

nafas dalam-dalam. "Aku tidak ingin merusak kebahagiaan mereka."

"Tapi kau mengorbankan kebahagiaanmu, Letta!"

Ia tersenyum sayu. "Bukankah dari dulu aku memang diharuskan untuk mengorbankan kebahagiaanku? Aku sudah biasa dan akan terus seperti ini karena ini putaran takdirku."

Hari ini Azel dan Cya sudah bersiap-siap untuk berjalan-jalan keluar rumah mengingat weekend. Mereka tidak akan keluar berdua karena Cleantha akan ikut bersama mereka.

"Sayang, duduk belakang ya?" Azel meminta putrinya dengan lembut.

Cya mengangguk malas dan memilih duduk di belakang karena kursi di depan akan diisi oleh calon Mama barunya.

"Cya pangku Tante saja, gimana?" Cleantha bertanya membuat Cya menatap wanita itu dengan mata menyipit tidak suka.

"Aku bukan anak kecil!"

"Cya!" Azel kembali memperingatkan putrinya untuk berlaku sopan.

"Papa kenapa sering marah-marah sekarang? Tidak suka kalau aku membentak calon isteri Papa? Atau Papa lebih menyayanginya daripada aku? Sudahlah, aku tidak pergi. Habiskan waktu kalian berdua!" Setelahnya ia segera membanting pintu mobil dan beranjak keluar untuk berjalan ke taman-taman di komplek perumahannya.

Azel mengusap wajahnya kasar dan menatap Cleantha tidak enak. "Maaf." Ia berujar pelan. "Cya belum bisa melupakan Ibunya."

Tanpa Azel duga, Cleantha tersenyum kemudian menangkap kedua pipi Azel dan mengelus rahang tegas itu dengan Ibu jarinya. "Tidak apa-apa. Aku mengerti, Azel."

"Terimakasih." Azel tersenyum. "Bagaimana kalau kau ku traktir makan sebagai permintaan maafku?"

Cleantha mengangguk dan tersenyum. "Baiklah. Tapi, bagaimana dengan Cya?"

"Tidak apa-apa. Dia hanya akan marah sebentar." Azel menatap putrinya yang sedang duduk di taman tidak jauh darinya. "Aku akan berbicara padanya nanti."

Cya memilih duduk di bangku taman dekat rumah Grandpa-nya. Ia kecewa karena Papanya yang ingin menikah lagi, ia kecewa karena Papanya yang lebih memilih wanita itu daripada dirinya. Cya melihat Papanya yang tetap pergi karena mobil Papanya baru saja lewat didepannya. Cya menendang kerikil-kerikil kecil itu dengan kesal.

"Papa jahat!! Papa tidak sayang Cya lagi. Papa tidak sayang Mama lagi!" Cya menangis namun dengan cepat ia menghapus air matanya. "Cya tidak ingin Mama baru."

"Bagaimana kalau Mama lama?" Sambung suara tak asing di belakangnya membuat Cya menoleh dan menatap wanita itu dengan mata membelalak lebar. "Hay, Sayang." Letta berujar sambil tersenyum dan mendekat ke arah putrinya. "Kau tidak ingin memeluk Mama, hm?" Tanya Letta kembali saat Cya masih terus saja diam karena terbelalak tidak percaya.

"Ma-mama"

MeetBooks



"**A**ku benar-benar minta maaf akan sikap putriku." Azel membuka suaranya di sela makan siang keduanya. "Dia hanya belum bisa menerimamu."

Azel sendiri masih belum membuka hatinya pada Cleantha, tapi bagaimanapun juga ia tetap memikirkan Cya untuk mengurus anaknya. Ia tidak mungkin terus berharap pada Shaiqa yang sudah tua dan juga Azel terlalu sibuk bekerja hingga waktu untuk putrinya tidaklah banyak.

"Sudah berapa kali kukatakan, Azel. Aku tidak apa-apa." Cleantha menangkap jemari Azel yang tergeletak di atas meja. Jujur saja, dirinya sudah jatuh cinta pada pandangan pertama hanya saja ia butuh waktu untuk membuat Azel cinta padanya mengingat kematian Ibu dari anaknya tersebut.

Cleantha tahu, Azel tidak pernah menikah dan hanya memiliki seorang anak namun, Cleantha tidak mempermasalahkannya. Ia hanya akan terus berusaha untuk membuka pria yang sudah mencuri hatinya pun dengan anaknya.

"Kau sangat baik dan aku merasa tidak pantas untukmu." Azel bergumam pelan.

"Pantas atau tidaknya kau bisa menilainya nanti karena kita bahkan belum memulai."

Azel menghela nafasnya lelah. "Aku tidak tahu apakah aku masih bisa membuka hatiku untukmu atau tidak-" ucapannya terhenti saat jari telunjuk nan ramping milik Cleantha berada di bibirnya.

"Shh. Jangan pernah mengatakannya lagi karena aku akan menunggumu bahkan untuk

bertahun-tahun lamanya agar kau bisa membuka hatimu, Azel."

"Ma- mama" Gumam Cya masih tidak percaya saat melihat Letta tersenyum dan mensejajarkan dirinya dengan Cya. "Mama," ulangnya sekali lagi.

Letta mengangguk kemudian memeluk Cya erat yang dibalas tak kalah erat oleh putrinya. "Mama merindukanmu, Sayang."

Cya menangis sejadi-jadinya. Ia sangat senang karena bertemu dengan Mamanya. Cya bersyukur karena Mamanya selama ini ternyata masih hidup, lalu kenapa baru sekarang Mamanya hadir? Pelukan itu terlepas, Letta menghapus air mata putrinya.

"Maafkan Mama, Sayang. Maaf, karena Mama baru menemuimu." Ia berbisik lemah.

Cya menggeleng kuat. "Cya rindu Mama. Mama kemana selama ini? Papa, *Grandpa, Grandma, Uncle dan Aunt*y selalu mencari *Mama*." Ia terisak kuat.

"Sayang, *please*. Jangan nangis." Letta menghapus air mata putrinya. "Mama di sini sekarang. Mama tidak akan meninggalkan Cya lagi, okay?"

Cya mengangguk dan mengulurkan kelingkingnya. "Mama janji?"

"Janji. Mama tidak akan meninggalkan Cya lagi." Letta membalas kelingking putrinya yang terjulur kemudian bertanya. "Cya mau jalan-jalan sama Mama?" Tanya Letta karena keberadaannya kini sangat dekat dengan rumah Daddy-nya.

Cya mengangguk antusias kemudian menggenggam jari lentik Mamanya. "Ayo, Ma." Setidaknya Cya bersyukur ia tidak jadi pergi bersama papanya karena dengan ini ia bertemu dengan mamanya.

"Mama punya mobil baru?" Cya bertanya antusias saat mobil yang Mamanya bawa sangat mewah seperti milik papanya. Ia mengelus *dashboard* itu dengan kagum.

Letta menggeleng pelan dan tersenyum. "Ini mobil Uncle Collin, Sayang."

"Uncle Collin? Siapa? Papa baru lagi?"

Kali ini, Letta tidak bisa menahan senyumnya. "Bukan. Uncle Collin yang sudah membantu Mama menyembuhkan penyakit Mama selama ini." Letta kembali memfokuskan matanya ke jalanan. "Mama akan mengenalkanmu padanya. Lagipula" Letta menatap putrinya dengan alis terangkat sebelah. "Bukankah kau sudah pernah berjumpa dengannya, Sayang?"

"Kapan Ma?" Tanya Cya mencoba mengingat-ingat.

"Delapan tahun lalu Mama rasa." Letta terkekeh karena bagaimanapun juga Cya tidak mungkin ingat mengingat umurnya yang masih sangat kecil.

"Iisshh Mama." Dirinya pura-pura merajuk karena telah ditipu dan setelahnya Cya tersenyum karena rasa senangnya yang masih meliputi hatinya karena bisa berjumpa dengan Mamanya.

"Kau tumbuh dengan baik, Sayang." Letta memuji tulus karena nyatanya putrinya tumbuh dengan baik dan juga sangat cantik. "Mama selalu memikirkan dan mengkhawatirkanmu seolah Mama ingin

rasanya menemuimu namun, Mama bertahan untuk sembuh agar kita bisa bersama-sama selamanya."

Cya menatap Mamanya dengan senyuman. "Cya ingin tinggal bersama Mama lagi, bolehkah?"

Letta menghela nafasnya dan tidak mampu menjawab pertanyaan Cya. "Kita sampai." Ia lebih memilih mengalihkannya.

Cya menatap ke sekeliling rumah itu dengan kagum. Rumah dengan dua tingkat itu tampak sederhana, namun elegan. "Mama tinggal di sini selama ini?"

"Hmm, tidak!" Letta menjawab sambil berpikir. "Sebenarnya Mama baru tinggal hari ini disini. Uncle Collin membantu Mama menyiapkan barang-barang dan keperluan. Ayo sayang, kita masuk."

Cya mengangguk dan mengikuti langkah Letta untuk masuk ke dalam rumah sederhana tersebut sambil menggenggam jari Letta.

"Halo Cantik," sapa Collin saat melihat Letta masuk. Dirinya sedang membawa kardus yang berisi buku-buku kedokteran milik Letta.

Letta tersenyum kemudian menatap putrinya dengan sayang. "Ini Uncle Collin yang Mama ceritakan."

"Hay Uncle," sapa Cya ramah. "Uncle, terimakasih sudah menjaga Mamaku." Cya membungkukkan sedikit badannya sebagai penghormatan.

Letta dan Collin saling menatap dalam senyum kemudian Collin beranjak mendekati Cya. "Daripada membungkuk seperti itu bagaimana kalau Cya cium Uncle di sini." Collin menunjuk pipinya.

Cya segera mengecup pipi Collin membuat mereka tertawa bersama. "Nah, Cya bantuin Uncle beresin punya Mama ya?"

"Sip Uncle!!" Cya mengangkat jempolnya begitupun dengan Letta yang akan membereskan barang-barangnya.

Azel saat ini sedang mengantar Cleantha untuk pulang ke rumah mengingat ini sudah sore hari hari. Mereka cukup puas berjalan-jalan hari ini. Cleantha akan berjanji untuk membuka hati Azel dan begitupun Azel yang akan berusaha untuk membuka hatinya kembali walau itu terasa mustahil untuk dirinya sendiri karena hatinya telah mati bersama dengan Letta.

"Terimakasih untuk hari yang menyenangkan ini Azel." Cleantha bergumam pelan kemudian melepaskan seatbelt dan memajukan dirinya untuk mengecup rahang tegas Azel.

Azel sendiri tertegun, sebelum ia sempat menjawab suara pintu mobilnya terdengar tertutup. Azel menghela nafasnya merasa *de javu* dengan Keyra yang dulu juga sempat mencuri ciumannya di bibir hanya saja ini Cleantha, wanita yang dijodohkan dengannya dan mencuri ciumannya di rahangnya.

Azel segera menjalankan mobilnya ke rumah sakit karena tiba-tiba saja saat sedang berjalan-jalan dengan Cleantha ada telepon dari dokter Iesac yang mengatakan bahwa ada pasien yang menyebabkan hidrocephalus. Tidak ada dokter yang berjaga

saat itu mengingat Dokter Frans sedang operasi dan Dokter Iesac juga sedang ada pasien.

Sesampainya di rumah sakit, Azel menelusuri langkahnya melewati koridor dan bertemu dengan dokter junior disana. "Gimana perkembangannya?" Tanyanya sambil mengeluarkan stetoskop untuk memeriksa jantungnya, kemudian pupil wanita tersebut.

"Cairan *serebrospinal* sudah menggenangi otak dan tulang belakangnya, Dok," ujar dokter junior yang Azel ketahui bernama Joshua. "*Ventrikel* otaknya juga sudah membesar karena cairan *serebrospinal*."

"Siapkan ruang operasi segera!" Titah Azel tegas.

"Baik, Dok."

"Ma, Mama belum jawab pertanyaanku.." Cya menoleh menatap Mamanya yang sedang menyusun pakaian di lemari tiga pintu.

Letta menoleh dengan kening berkerut melihat putrinya yang sedang duduk di

pinggiran kasur kingsizenya. "Pertanyaan mana, Sayang?"

"Apakah boleh aku tinggal bersama Mama?" Cya kini menunduk sambil memilin tangannya gugup. "Papa ingin menikah lagi, Ma.." Ujarnya parau seolah menahan tangis.

Letta meletakkan bajunya yang belum tersusun di atas meja kemudian mendekat ke arah putrinya. "Apa yang salah dari itu, Sayang?"

"Apa Mama tidak cemburu? Apa Mama tidak marah pada Papa?"

Letta tersenyum kemudian menyampingkan poni Cya yang terjulur ke dahinya. "Sayang, Papa membutuhkan seseorang disisinya dan kau pun begitu, bukan?"

"Tapi aku hanya ingin Mama menjadi isteri Papa.." Ia menangis tak tahan untuk tidak mengeluarkan air matanya.

"Tidak semuanya bisa kita atur dengan kehendak kita, Sayang.." Letta memberi pengertian. "Mama yakin, Mama baru Cya pasti baik hati dan cantik."

"Tapi Cya tidak suka Ma.. Kenapa tidak Mama kembali pada Papa?" Cya menunduk dan menghapus air matanya sendiri. "Kenapa kalian tidak bersatu saja? Cya ingin memiliki keluarga utuh seperti teman-teman lainnya."

"Sayang.. Mama mohon, jangan benci Mama hanya karena ini." Letta meneteskan air matanya dan mengusapnya dengan cepat. "Mama tidak ingin kehilanganmu, lagipula, bukankah kita bisa bertemu setiap weekend, hm?"

Cya menggeleng. "Aku tidak pernah membenci Mama." Ia memeluk Letta. "Aku hanya ingin kalian bersatu seperti orang tua teman-temanku, Ma."

"Maafkan Mama, Sayang.."



Sudah 4 bulan berlalu dan selama 4 bulan itu pula Cya pergi diam-diam hanya untuk menemui Mamanya. Awalnya Cya sedikit bingung kenapa keberadaan Mamanya harus disembunyikan seperti ini. Namun, setelah Letta menjelaskan bahwa dirinya tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Papanya barulah Cya mengerti kalau kehadiran Mamanya hanya untuk menemuinya saja, tidak dengan yang lain.

Dua bulan lalu, Azel dan Cleantha resmi bertunangan. Hubungan keduanya sudah semakin dekat, tapi Azel tidak pernah melakukan kontak fisik karena ia masih belum membuka hatinya. Namun, Cleantha lah yang bertindak untuk menghancurkan dinding tinggi nan tebal yang Azel bangun itu. Beberapa kali Cleantha melakukan kontak fisik dan Azel lebih sering menolak daripada menerimanya dan mereka baru hanya sebatas ciuman bibir.

Saat ini, mereka sedang membahas masalah pernikahan yang akan di gelar dalam waktu seminggu ini. Semua persiapannya sudah siap hanya tinggal pakaian Cya yang belum di tetapkan. Cya tidak keluar dari kamarnya sejak tadi dan hanya sibuk menatap hpnya untuk berbalas-balas SMS dengan Mamanya. Ya, Letta memang memberikan kontaknya pada Cya dan dengan perjanjian bahwa Cya tidak akan menuliskan nomor Mamanya dengan kontak 'Mama' tapi 'Mimi' untuk berjaga-jaga jika saja Azel melihat-lihat atau memeriksa hp Cya.

"Apa anak Papa sudah tahu pacaran sekarang?"

Cya tersentak kaget dan segera menyimpan hpnya ke bawah bantal. "Ti-tidak." Jawabnya gugup karena takut ketahuan bahwa dirinya sedang bertukar message dengan Mamanya.

Azel tersenyum dan mendekat. Ia duduk di pinggiran kasur kemudian mengelus rambut Cya pelan. "Lantas, kenapa kau tidak turun sejak tadi? Tante Clea menunggumu dibawah untuk menyamakan baju kalian pada acara nanti."

Cya menarik nafasnya dalam-dalam lalu mengeluarkannya lewat mulut seolah berat untuk berkata-kata. "Apa Papa yakin dengan keputusan Papa?"

"Kita sudah membahas ini, Cya." Azel hendak beranjak namun, suara Cya menghentikan langkahnya.

"Apa Papa tidak akan menyesal?"

Azel menggeleng. "Papa sudah yakin karena dengan adanya Tante Clea maka akan ada orang yang menjagamu."

"Aku tidak butuh dijaga oleh siapapun, Pa." Suaranya melemah. "Aku bisa menjaga diriku sendiri." Karena bantuan Mamaku. Ingin Cya

mengeluarkan pemikirannya namun lidahnya terasa berat karena sudah berjanji pada Letta untuk tidak membocorkannya.

"Apa kau tidak bahagia?" Kini Azel bertanya sambil menatap putrinya yang kini menatap Azel bingung dengan pertanyaannya. "Jika kau tidak bahagia, maka Papa akan memutuskan pernikahan ini." Setelahnya Azel segera keluar dari kamar Cya meninggalkan gadis itu yang terhenyak karena perasaan bersalah.

"Apa aku salah, Ma?" Tanya Cya sendu pada Letta yang saat ini sedang memakan ice cream sambil duduk di ayunan di taman kota.

Letta menggeleng dan menjilati bibirnya yang terkena ice cream. "Kau tidak salah, Sayang. Hanya saja, mungkin Papamu benar-benar kesepian dan membutuhkan wanita untuk menemaninya." Letta menepuk pelan puncak kepala Cya membuat gadis kecilnya menengadah. "Apa kau tidak ingin memakan ice creammu? Kalau begitu biarkan Mama yang memakannya."

"Tidak!" Cya dengan siaga langsung menyembunyikan ice cream ke balik punggungnya. "Mama seperti anak kecil." Cibirnya membuat Letta tersenyum.

"Mama melakukan ini agar kau terhibur.." Letta kembali mengulum ice cream rasa vanila itu dan berujar. "Dengarkan Mama baik-baik, jangan pernah menyusahkan Tante Clea, jangan pernah membuatnya marah, dan ja-"

"jangan pernah mengganggunya ketika bersama Papa!" Sambung Cya membuat Letta mengangguk mantap. "Aku sudah bosan mendengarnya." Cya berujar sambil membuka ice creamnya dan ikut mengulumnya.

"Tapi, jika Mama tirimu itu jahat, katakan pada Mama agar Mama menghajarnya." Letta berujar sambil menyisingkan lengan bajunya membuat Cya tertawa dan mencibir Letta.

"Cih!! Bertemu Papa saja Mama takut, apalagi bertemu dengan isterinya."

Letta menjitak kepala Cya. "Anak tidak tahu diri!!"

Cya tergelak sambil mengelus kepalanya yang sedikit terasa sakit. Sedangkan Letta memanyunkan bibirnya dan tersenyum dalam hati, setidaknya anaknya sudah tersenyum kembali. Apa yang Letta harapkan selain dari kebahagiaan anaknya?"

"Ma, aku ingin bertemu dengan nenek Wenda. Aku merindukan mereka semua.."

Letta menarik nafasnya sebelum menatap Cya dengan lemah. "Maaf, Sayang.." Ujar Letta membuat dahi Cya berkerut bingung sebelum Letta melanjutkan. "Maaf karena Mama tidak bisa mempertemukanmu dengan nenek Wenda."

"Tapi, kenapa?"

"Karena.. karena nenek Wenda sudah meninggal, Sayang."

Ice cream milik Cya terjatuh begitu saja. Ia tidak percaya dengan ucapan Mamanya hingga menatap ke manik mata Sang Mama. "Apa itu benar?"

Letta mengangguk. "Nenek meninggal dua tahun lalu dimana Mama sedang dalam pengobatan." Letta mencoba menjelaskan.

"Saat Mama sembuh total, Mama mencoba untuk berkunjung kesana dan menerima kabar bahwa nenek sudah meninggal karena penyakit."

Cya menatap Mamanya tidak percaya sebelum ia memejamkan matanya rapat-rapat. "Semoga nenek tenang di alam sana, Ma.."

"Hmm, semoga saja.." Letta mengelus puncak kepala Cya. Ia merasa anaknya sudah beranjak besar dengan sikap dewasa di umurnya yang masih dini.

Kau membesarkannya dengan baik, Azel. Terimakasih dan berbahagialah.

Tok. Tok. Tok.

Cya mengetuk pintu kamar Papanya dan tak lama pintu itu terbuka menampilkan Papanya yang sepertinya hendak tidur karena Papanya tidak memakai baju dan celana kain pendek selutut.

"Ada apa?" Tanya Azel pelan saat melihat putrinya memilin kedua tangannya dengan gugup.

"A-aku.. aku mau minta maaf sama Papa." Cya tidak berani menatap manik abu-abu itu karena takut Papanya marah. "Cya sudah bersikap egois sama Papa. Cya ikhlas kalau Papa menikah lagi."

Hening.

Lama Cya tidak mendengar suara apapun hingga ia memberanikan diri untuk menengadah menatap Papanya.

"Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba berubah pikiran, hm?" Azel bertanya lembut lalu membawa putrinya masuk ke kamarnya. "Apa yang terjadi?"

Cya menggeleng pelan. "Cya berpikir ada sebaiknya Papa menikah untuk menjaga Papa dan aku. Cya terima Tante Clea jadi Mama tiri Cya." Dirinya kembali menunduk.

Azel menepuk puncak kepalanya pelan mengingatkannya pada Letta karena sudah melakukan hal yang sama sebelumnya. "Papa tidak pernah menyuruhmu memaksakan diri."

Azel bergumam lembut. "Lagipula, Papa tidak keberatan jika kita hidup berdua selamanya. Tapi, waktu Papa untuk bermain denganmu akan berkurang karena perkejaan."

Cya menggeleng dan berusaha tersenyum walau sulit. "Cya tidak memaksakan diri, Pa. Cya hanya ingin Papa bahagia. Mama juga pasti menginginkan hal yang sama.."

Azel segera memeluk putrinya erat. "Tidak ada kebahagiaan yang lebih sempurna dari keberadaan Mamamu disisi kita, Sayang." Gumam Azel lemah sambil mengecup ubun-ubun Cya.

Letta menatap bulan yang sangat terang malam ini. Esok adalah pernikahan Azel dan Cleantha. Collin dan Cya yang memberitahukan hal itu padanya. Sudah berulang kali pula Collin membujuk Letta untuk menemui Azel sebelum semuanya terlambat namun, Letta menolak. Lagipula, Daddynya sudah memilih dan Letta tidak mungkin mempermalukan Daddynya dihadapan teman-teman Daddynya. Letta tidak ingin kembali mengecewakan keluarganya.

Bulan itu bersinar sangat terang hingga cahayanya menerpa wajah cantiknya yang kian mempesona. Bibirnya yang ranum serta rambut hitamnya yang lebat membuat para pria tidak pernah bisa mengalihkan pandangan dari dirinya. Kecantikan wajahnya ketika tersenyum saat ini sangatlah berbanding terbalik hatinya yang menjerit karena sakit.

Sakit ketika dirinya tidak mampu untuk melakukan apapun, sakit ketika pria yang dicintainya akhirnya menikah karena lelah menunggunya, dan sakit ketika keluarganya tidak menginginkannya. Semua rasa sakit itu mampu Letta tutupi dengan sempurna hingga orang tidak pernah tahu bahwa dirinya menyimpan sejuta rasa sakit yang mampu menggerogoti hatinya hingga tak berbentuk.

"Berbahagialah, Azel.." Letta bergumam sambil menggoyangkan gelas wine yang sedari tadi berada di tangannya. "Berbahagialah karena aku tidak akan mengganggumu lagi dengan keberadaanku."

Ia menyesap wine sedikit dan kembali menatap bulan. "Kita memang tidak ditakdirkan untuk bersatu." Letta tersenyum

miris dan kembali bergumam sebelum ia benar-benar menutup pintu balkon kamarnya. "Setidaknya salah satu diantara kita ada yang bahagia."

MeetBooks



Hotel bintang lima itu telah disulap sedemikian rupa dan mewah. Ada seribu lebih undangan yang tersebar dan juga Aiden serta Invy sudah datang beberapa hari sebelum hari ini. Mereka hanya bisa menurut dengan kemauan putranya dan tidak memaksa. Seva dan Leo ikut serta hadir dalam pernikahan adiknya.

Cya sudah di hias sangat cantik karena ia bertugas sebagai pengantar cincin. Dress putihnya membentuk kembang bunga di bagian bawah dan rambutnya juga sudah

dihias dengan sangat indah. Saat ini, Cya masih berada di sebuah ruangan di hotel untuk di hias sebelumnya. Ia masih menetralkan degup jantungnya yang sedari tadi berpacu cepat.

Tok tok tok.

Belum sempat Cya menjawab, seseorang masuk dan itu adalah Uncle Collin yang ternyata ikut di undang. "Kau sangat cantik.."

Cya tersenyum ragu. "Tapi, Mama lebih cantik."

Collin kemudian beranjak mendekat. "Ya, Mama Clea juga sangat cantik."

Cya menggeleng. "Maksudku, Mama Letta." Ia tersenyum sendu. Seandainya Mamanya yang menikah hari ini, pasti dirinya tidak perlu segugup dan seragu ini untuk menjadi pengantar cincin.

"Oh Sayang, jangan berkata seperti itu. Apa kau sudah melihat Papamu? Dia sangat tampan dibalutan jas putihnya."

Cya mengangguk. "Lebih tampan lagi jika Papa bersanding dengan Mama, Uncle."

Collin menghela nafasnya mengingat Cya yang persis mengambil sikap dan sifat Letta yang memiliki seribu satu jawaban akan pertanyaan yang diajukan. "Baiklah, terserah kau saja." Kini Collin berbisik pelan dan bertanya. "Apa kau ingin berjumpa dengan Mamamu?"

Cya membelalak dan memekik keras. "Mama hadir?"

"Shh.. pelankan suaramu, Sayang. But yes," Collin mengangguk. "Mamamu disini. Tepatnya di taman belakang sedang menunggumu." Letta memang sedang menunggu Cya di taman belakang. Awalnya Collin menyuruhnya untuk menyewa kamar di hotel agar lebih leluasa berbicara pada Cya, namun Letta menolak karena Daddynya pasti akan menemukannya apalagi dengan cctv yang berada dimana-mana mengingat ini hotel milik Vynca. Collin melirik jam tangannya. "Bergegaslah. Upacara pernikahan Papamu akan dimulai sebentar lagi."

Cya langsung mengangguk dan sedikit berlari kecil untuk menemui Mamanya yang sedang menunggu di taman belakang.

Pernikahan sudah hendak dimulai namun, Azel sejak tadi berdiri gelisah karena putrinya tak kunjung datang. Collin juga sedang mencarinya hingga ia sampai berpikir, apa Letta membawa serta putrinya pergi? Tidak. Letta tidak akan melakukan hal yang membuat Azel curiga.

Cleantha sudah memasuki ruangan diantar oleh Daddynya sendiri. Ia tampak sangat cantik dengan senyuman yang tak luntur dari wajahnya. Ia merasa bahagia karena bisa menikah dengan Azel, sosok pria idaman yang selama ini dicarinya.

Azel sendiri masih sibuk dengan pikirannya, apakah ia yakin dengan keputusannya menikahi Cleantha? Atau memang ini yang terbaik untuknya dan anaknya?

Hingga Cleantha tiba di depan Azel dan Daddynya yang menyerahkan tangan Cleantha ke tangan Azel dan bergumam, "Aku serahkan putriku padamu."

Azel mengangguk mantap lalu beranjak ke hadapan para pendeta untuk memulai prosesi pernikahan.

Cya menatap Mamanya tertegun karena melihat Letta membawa koper kecil. "Mama kemana?"

Letta berbalik dan menoleh. "Anak Mama cantik sekali." Dirinya mendekat dan memeluk Cya erat dan bergumam. "Sayang, dengarkan Mama.." Ujarnya terburu-buru takut akan ada yang melihat dan untung saja keadaan sepi namun, memang ada orang yang lalu lalang tapi, tidak begitu memperdulikan mereka karena memang tidak kenal. "Mama akan pergi tidak lama, Okay? Lakukan tugasmu dengan benar dan jangan mempermalukan Papa dan Grandpa."

"Cya ikut Mama.." Rengeknya nyaris menangis. Bahkan, memang sudah menangis menghancurkan make up yang sudah terpoles indah di wajahnya.

Letta menggeleng. "Tidak, Sayang. Mama tidak bisa. Kau harus hadir di acara ini karena kehadiranmu yang Papa butuhkan!"

"Cya ikut Mama!" Cya berteriak membuat beberapa orang menolehkan kepalanya menatap keduanya sesaat sebelum mereka kembali melanjutkan kegiatan seolah tidak terjadi apapun.

"Cya!" Letta berujar tegas membuat Cya terdiam dan sesenggukan. "Maaf.. Tapi, Mama mohon.. Mama tidak bisa berada disini sementara waktu.." Letta memelas. Kedua lututnya bahkan lemas mengingat Azel akan mengikat wanita lain dalam hubungan yang sakral. "Mama butuh waktu."

"Seberapa banyak waktu lagi yang kau butuhkan, Letta?" suara itu mengagetkan Letta pun dengan Cya. Vynca mendekat, "kemana saja kau selama ini, hah?!" Ia berteriak karena rasa haru sekaligus kaget saat melihat adiknya masih hidup dan sedang berbicara dengan Cya.

"K..ak.."

"Diam!" Vynca menyuruh Letta diam kemudian memeluk adiknya erat. "Kenapa kau tidak kembali? Kenapa Letta? Kenapa kau memilih pergi menjauhi kami semua?" Ia melepaskan pelukannya dan menatap

adiknya dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Bagaimana keadaanmu? Penyakitmu? Apa kau sudah sembuh?"

"Kak tenanglah.." Letta bergumam pelan mencoba menenangkan Kakaknya yang tergesa-gesa. "Aku baik-baik saja.."

"Oh Tuhan, Letta.." Ia kembali memeluk anaknya tidak percaya. "Kami mengira kau sudah tiada dengan kepergianmu, kehilangan jasadmu. Bagaimana bisa...?" Vynca bahkan tidak sanggup lagi berkata-kata.

Letta membalas pelukan Vynca. "Ceritanya panjang dan daripada kau mendengar ceritaku, maukah kau membawa masuk malaikat kecilku ke dalam? Aku yakin Azel sudah tidak sanggup menunggu lebih lama."

"Tapi, kenapa? Kenapa bukan kau saja yang menikah sebelum semuanya terlambat?" Vynca memberi nasihat namun percuma karena Letta yang keras kepala akan teguh pada pendiriannya.

"Sudahlah, Kak. Sebaiknya kau bawa mas-Cya?" panggilnya saat tidak melihat Cya disana. "Cya kau dimana?"

"Mama tolong Cya.." Teriaknya saat melihat Cya ditodong dengan pisau oleh Keyra.

"Keyra? Lepaskan anakku!" Letta berteriak panik, cemas sekaligus takut.

Keyra tersenyum sinis. "Aku mengira kau mengikuti perintahku, Letta. A.. Aa.. jangan bergerak!" Pintanya pada Vynca yang sudah siap berlari untuk meminta bantuan. "Bergerak selangkah saja, akan aku goreskan pisau ini ke lehernya!"

"Kau gila, Keyra! Lepaskan anakku!" Letta berteriak putus asa.

Keyra menggeleng pelan. "Tidak, Letta sebelum aku dapatkan apa yang ku mau! Dan ya, aku memang gila dan aku gila karena Azel kurasa kau tahu itu.." Iya menusukkan pisaunya pada leher Cya. "Bukankah aku sudah mengingatkanmu untuk menjauhi Azel?"

"Aku tidak pernah mendekati Azel, Keyra.. Kau salah paham, aku kemari hanya untuk bertemu putriku.." Letta menatap putrinya dengan takut. Cya sendiri sudah menangis sedari tadi. Awalnya Letta berjuang sembuh karena memang ingin kembali pada putrinya

dan Azel, namun, Keyra yang saat itu mengetahui keberadaannya menemuinya untuk memberikan ancaman pada Letta bahwa ia tidak boleh menemui Azel.

Letta memilih menurut karena takut ancaman Keyra yang akan melukai Cya. Ia memang tidak menceritakan hal ini kepada siapapun, apalagi saat Letta mendengar bahwa Azel akan segera menikah. Letta mengira anaknya akan tenang, namun dia sepertinya salah.

"Diam anak cengeng!" Teriak Keyra dan menusuk ujung pisau ke leher Cya membuat Cya meronta kesakitan dan terus mengeluarkan air matanya.

"Lepaskan keponakanku, sialan!" Vynca yang tak pernah memaki kali ini mengeluarkan umpatannya.

"Tidak! Aku tidak akan melepaskannya sebelum Azel menjadi milikku."

"Kau tidak bisa mengancamku, Keyra! Aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya.." Letta menangis karena melihat putrinya yang terus meringis sakit. "Ku mohon, lepaskan dia.."

Keyra tersenyum sinis. "Kalau kau ingin putrimu selamat, hentikan pernikahannya!"

"Jangan gila, Keyra!!" Teriak Collin saat melihat Cya sedang dalam bahaya.

"Ah~ satu pahlawan sampai." Keyra memiringkan wajahnya dan bertanya. "Dan kapan kiranya pahlawanku tiba?"

"Lepaskan Cya, Keyra!! Dia tidak ada hubungannya dengan Azel!" Collin tidak menyangka jika Keyra akan berbuat sejauh ini karena saat mereka berada di pesawat, mereka baik-baik saja bahkan sejak undangan itu di terima, Keyra tidak mengatakan apapun dan hanya diam seolah tidak terjadi apapun.

"Jangan menipuku Collin! Hanya dengan sekali lihat, aku tahu bahwa dia putri Azel dan sekarang.." Keyra menatap ketiga orang itu satu persatu. "Hentikan pernikahan itu atau aku akan membunuh gadis ini!"

"Baiklah-baiklah." Vynca berujar cepat. "Aku yang akan menghentikan pernikahannya!"

"Katakan pada Azel, jika dia ingin putrinya selamat, maka menikahlah denganku! Dan jangan membeberkannya pada orang lain."

Vynca menelan salivanya gugup dan segera beranjak untuk mengejar prosesi pernikahan yang Vynca tidak ketahui sudah usai atau belum. Dengan langkah cepat, gugup, sekaligus takut, Vynca membuka pintu itu lebar-lebar dan melangkah menatap kedua pengantin itu yang sedang berdiri di hadapan pendeta yang sepertinya hendak melakukan sumpah.

"HENTIKAN PERNIKAHAN INI!!!"



"**H**ENTIKAN PERNIKAHAN INI!!"
Teriaknya lantang nyaris menangis menahan malu. Kini, semua menatapnya bingung seolah Vynca adalah kekasih Azel yang tidak setuju dengan pernikahan yang diadakan.

"Are you insane?" tanya Vior bingung pada adiknya namun Vynca menjawab dengan gelengan.

"I'm not but someone does!" balas Vynca sambil berjalan melalui tengah-tengah para

ribuan undangan membuat dirinya semakin gugup, tapi Vynca tidak peduli karena yang dipikirkannya hanya keselamatan keponakan cantiknya, Cya.

Semua orang berbisik-bisik hingga akhirnya Vynca berdiri di hadapan Levin dan memohon sambil berurai air mata. "Kumohon, Dad. Hentikan pernikahan ini.." Ia terisak dan mengabaikan peringatan Keyra untuk hanya berbicara pada Azel saja.

"Ada apa ini? Apa maksudnya? Kalian ingin mempermalukanku, hah?!" Teriak Daddy Cleantha yang bernama Degola.

"Kenapa kau ingin menghentikan pernikahan ini, Vynca?!" Levin menatapnya tajam karena yang hadir bukan hanya satu atau dua melainkan ribuan kerabatnya hadir untuk menyaksikan ini, pun dengan Degola. Levin tidak akan menghentikan pernikahan itu jika alasan yang Vynca katakan tidak masuk akal.

Tidak ingin membuat keributan lebih lanjut, Vynca mendekat dan berbisik menceritakan semuanya membuat bola mata Levin melebar karena terkejut, apalagi dengan Vynca mengatakan soal kehadiran Letta.

"Jangan bercanda, Vynca!!" Levin berteriak marah membuat orang disekitarnya semakin penasaran.

Vynca menangis. "Aku tidak bercanda, Dad. Please.. hentikan pernikahan ini.." Sekali lagi ia memelas.

"Baiklah." Kini Levin menatap seluruh undangan dan berujar. "Maaf, pernikahan harus dihentikan." Ia membungkukkan badannya sedikit karena menyesal.

"APA?!! Tidak! Aku tidak terima di perlakukan seperti ini!" Degola berteriak marah.

Levin menatap Degola tajam. "Sudah kukatakan aku minta maaf karena pernikahan ini harus dibatalkan karena ada hal yang lebih penting!"

"Aku tidak bisa menerimanya, Levin!!"

"Terserah padamu!" Balas Levin dan kembali menatap keseluruhan tamunya. "Jika kalian berkenan. Bersenang-senanglah dan nikmati hidangannya, saya akan kembali segera mungkin dan maaf untuk apa yang terjadi."

"Ada apa ini, Dad?" Tanya Azel pelan setelah turun dari panggung. Sejak tadi, ia hanya menatap bingung kejadian ini. Azel memang sudah hendak menghentikan pernikahan itu sebelum ia mengucapkan sumpah karena ia tidak melihat kehadiran putrinya disana sebagai pengantar cincin. Azel berpikir bahwa Cya tidak pernah benar-benar bisa menerima Cleantha sebagai Mama barunya. Namun, tepat sebelum Azel berujar, Vynca lebih dulu berteriak.

"Cya disekap, Azel. Yang menyekapnya adalah Keyra. Apa kau mengenalnya?"

Azel terbelalak, jantungnya berdegup kencang. Tidak hanya Azel, Vior bahkan Shaiqa yang dekat dengan mereka ikut merasa cemas sebelum Levin melanjutkan. "Dia yang menginginkan pernikahan ini dihentikan."

"Aku akan menemuinya, sekarang!" Azel berujar tegas dan Levin menahan Azel cepat.

"Tidak. Kita akan menemuinya bersama-sama." Levin memang sengaja tidak menceritakan tentang kehadiran Letta karena ia sendiri masih belum percaya jika tidak

melihat langsung. "Ayo kita kesana sekarang."

"Aku ikut!" Cleantha tiba-tiba menyela karena sedikit banyaknya ia mendengar tentang Cya.

"Baiklah, ayo."

"Kenapa mereka lama sekali?" Tanya Keyra sambil menatap Cya yang sudah lemah karena lelah menangis. "Apa kalian menipuku, hah?!"

"Keyra, please.. serahkan anakku.." Letta tidak pernah berhenti memohon. Ia memegang dadanya yang terasa sesak melihat Cya yang semakin lemah hingga kesadarannya nyaris hilang.

"Lepaskan Cya, Keyra! Dia tidak bersalah!!" Collin berujar seraya berjalan perlahan mendekati Keyra. "Kau tidak iba melihat wajah lemahnya. Demi Tuhan, dia masih anak kecil!!"

"Aku sudah pernah mengatakannya pada Azel.." Keyra menatap Collin terluka. "Bahwa

aku akan melakukan apapun untuk membuatnya berada disisiku!"

"Keyra kumohon.." Kali ini Letta berujar berupaya mengalihkan perhatian Keyra dari Collin.

Keyra menggeleng sebelum ia berteriak dengan tawa yang melebar. "Wah wah.. Akhirnya sang pengantin tiba." Ia memiringkan kepalanya menatap Vynca yang berdiri disamping Azel dan Cleantha. "Bukankah aku menyuruhmu untuk memanggil Azel saja?"

Levin dan lainnya memang tidak menemui Keyra langsung. Azel dan Cleantha sebagai pengalihan dan itu rencana mereka. Azel sendiri belum melihat Letta karena terhalang pohon besar mengingat kedatangan Azel dari sisi hotel yang lain.

"Aku-"

Bugh.

Belum sempat Vynca menyelesaikan ucapannya. Tiba-tiba Keyra sudah terkapar di tanah dan Letta berlari untuk mengambil Cya dari Keyra. Ia menatap nanar pada putrinya

yang sudah mengeluarkan darah dari leher. "Sayang.." Letta berujar kalut.

Azel yang hendak ikut berlari terpaksa menatap Letta di tempat. Tubuhnya membeku seolah darah tidak lagi bekerja. Apa ini mimpi? Pikirnya. Ia mengucek kedua matanya memastikan bahwa itu adalah Letta yang sedang memeluk putrinya. Tidak menunggu waktu lama, Azel berlari ke arah dua perempuan yang dicintainya.

"Letta?" Gumamnya masih tertegun.

Letta menatap Azel nanar. "Azel, berikan P3K. CEPAT!!!" Teriaknya sambil melihat luka yang sudah menganga akibat goresan pisau. Letta bahkan tidak lagi peduli jika ini pertemuan pertama mereka. "Azel cepat.." Letta khawatir jika terjadi sesuatu pada putrinya. Jarinya bergetar melihat luka yang sepertinya sangat dalam. "Sayang, bertahanlah.. Maafkan Mama. Cepat, Azel!!" Teriak Letta membuat Azel sadar dan berlari untuk mengambil P3K yang selalu tersedia di mobilnya.

Semua berdiri terpaksa di tempat. Shaiqa, Vior, bahkan Levin sendiri tidak berani mendekat pada Letta dan Cya. Azel sudah

mengambilkan peralatan medisnya dan segera memberikannya pada Letta. Letta menerimanya dan membersihkan luka Cya dengan tangan bergetar. "Sayang, tahan ya.."

Letta membasuh kapas dengan alkohol dan membersihkan luka di leher Cya pelan. "Ssh.. Sakit Mama.." Ringisnya.

"Maaf, Sayang. Tidak akan lama.." Letta berbisik pelan dengan tangannya sendiri yang sudah berlumuran darah.

"Mama sakit.." Cya berteriak dengan suara yang kian melemah. Sesaat Cya bergumam dengan mata menutup. "Cya ikut Mama pergi.." Cya mencoba membuka matanya dan menatap Letta dengan sayu. Jemari kecilnya terulur untuk menangkap wajah Letta. "Cya mau pergi sama Mama.."

Ucapan Cya membuat seluruh keluarga terhenyak bahkan Aiden dan Invy juga seolah Cya memang sudah tahu lebih dulu tentang keberadaan Letta selama ini. Tapi, kenapa Cya tidak pernah memberitakukan apapun pada mereka? Apa Letta yang memintanya?

Letta hanya mengangguk dan kembali bergumam. "Tahan Sayang, sedikit lagi.."

Cya mengangguk dan kembali meringis. Letta harus menjahit leher Cya dengan lima jahitan. Ia tidak tega pada putrinya hingga akhirnya ia memilih untuk menyuntik obat tidur pada Cya dengan dosis rendah.

Dirinya lelah hingga kini ia menengadah menatap seluruh keluarganya bahkan beberapa orang asing yang kini juga menatapnya. Sekali lagi, Letta menghela nafasnya dan mengatakan. "Aku minta maaf sudah menghancurkan pernikahan kalian." Letta menatap Azel dan Cleantha bergantian sebelum ia menatap satu persatu keluarganya. "Kalian bisa melanjutkannya. Jangan perdulikan putriku karena aku yang akan menjaganya." Ujarnya dingin, setelahnya ia segera membawa Cya dalam rangkulannya dan beranjak pergi. Namun, suara Shaiqa menghentikan langkahnya.

"Apa kau membenci kami, nak?"

Letta berhenti dan tanpa menoleh ia menjawab. "Apa ada alasan aku membenci kalian? Tidak." Letta tersenyum miris walau tidak dapat dilihat oleh keluarganya. Ia

mengeratkan rangkulannya pada Cya. "Tapi, cukup banyak alasan kalian untuk membenciku, bukan?" Setelahnya ia benar-benar beranjak pergi.

MeetBooks

Setelah membuka pintu kamar, Letta membiarkan Collin masuk lebih dahulu dan meletakkan putrinya di atas springbed 6 kaki tersebut.

"Hubungi aku jika kau perlu sesuatu.."

Letta mengangguk kemudian mengantar Collin sampai ke depan pintu hotel. "Terimakasih, Kak."

Collin hanya mengangguk dan segera beranjak darisana. Letta menutup pintu kamar hotel dan kemudian melangkah mendekati Cya yang terlelap dalam tidurnya. Ia bersyukur karena akhirnya Keyra sudah ditangkap oleh pihak berwajib. Letta melangkah pelan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Ia tidak berniat berendam dan hanya mandi menggunakan shower agar tidak lama mengingat Cya yang belum dipastikan keadaannya. Setelah memakai bathrobe, Letta keluar dan terperanjat kaget melihat Azel yang duduk di pinggiran kasur sambil menatap Cya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Azel menoleh menatap Letta dengan senyuman lembutnya. Ia berdiri dan beranjak kemudian tiba-tiba saja ia memeluk Letta erat. "Aku disini karena merindukanmu.." Bisiknya lemah dan haru karena akhirnya ia menemukan wanitanya kembali.

Letta mendorong dada tegap Azel. "Ck, tidak lucu, Azel." Ia menatap Azel sinis. "Kau merindukanku disaat kau hendak menikahi wanita lain, heh?"

"Ya. Tapi aku sudah membatalkannya, Letta karena aku hanya akan menikah denganmu." Azel memang sudah membatalkan pernikahan itu dan ia juga sudah mengatakan terus terang pada Cleantha bahwa dia tidak lagi membutuhkan pernikahan ini mengingat wanitanya sudah kembali.

Letta mendengus malas. "Sudahlah, jangan membu-"

Ucapan Letta terhenti saat bibir itu memagutnya dengan lembut tanpa hasrat. Hanya meninggalkan kesan kerinduan yang terdalam. Azel melepaskan ciumannya dan mengusap sudut bibir Letta dengan pelan.

"Aku tidak pernah membual." Azel tersenyum kemudian menyatukan keningnya dengan kening Letta dan bergumam. "Aku mencintaimu dan hanya dirimu.."

Letta mendorong Azel dengan cepat lalu beranjak duduk untuk memeriksa putrinya. "Aku.. tidak tahu, Azel.." Gumamnya pelan.

"Letta.." Suaranya berubah rendah nyaris serak. Ia berjongkok dihadapan Letta dan mengambil kedua lengan Letta. "Ku mohon, demi anak kita.." Azel menatap Cya sendu. "Dirinya berhasil membuatku sadar bahwa yang ku butuhkan hanya dia dan.." Azel menatap Letta lembut. "kau." Dikecupnya jemari lentik Letta. "Aku yakin Tuhan mempertemukan kita kembali karena memang kita berjodoh, karena anak kita.."

Letta tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air matanya dan berujar pelan. "Biarkan aku berpikir.. Sebentar saja.."

Azel mengangguk dan mengerti jika Letta butuh waktu, apalagi mengingat putrinya yang saat saat ini sedang sakit. Mereka tidak harus egois dengan membicarakan hubungan mereka.

Cya mengerjapkan matanya beberapa kali agar terbiasa dengan cahaya di sekitar ruangnya. Ia meringis pelan karena sakit di lehernya yang berdenyut nyeri.

"Sayang.." Panggil Azel dengan suara lemah.
"Kau baik-baik saja, hm?"

"Mama.. dimana Mama? Cya mau sama Mama.." Cya hendak beranjak bangun namun Azel lebih dulu menghentikan gerakannya.

"Mama disini, Sayang." Letta berujar dari belakang Azel yang baru saja mengganti pakaiannya dan beranjak mendekat memeluk Cya.

"Mama jangan pergi lagi. Cya tidak ingin pisah dengan Mama.." Dirinya terisak membuat Letta mengelus pelan rambut Cya dan bergumam lembut,

"Mama tidak akan pernah pergi lagi, Sayang.." Dirinya mengecup ubun-ubun Cya dengan sayang. "Mama akan selalu bersamamu dimanapun dan kapanpun kita berada."

"Janji?" Cya kembali mengeluarkan kelingkingnya.

Letta menganggu dan membalas kelingking Cya sambil berseru. "Janji."

Kini, Cya melepaskan pelukannya dan menatap Papanya dengan sendu lalu menunduk dan bergumam. "Jika Papa sudah menikah dengan Tante Clea. Izinkan Cya tinggal dengan Mama karena Cya tidak mau punya Mama baru."

Azel menepuk pelan kepala Cya. "Papa tidak jadi menikah." Ia tersenyum saat Cya menatapnya terkejut. "Karena sudah ada Mama disini, lantas untuk apa wanita lain?"

"Pa..pa serius?"

Azel terkekeh dan menganggu. "Hmm. Papa tidak akan menikahi wanita manapun dan sekarang, maukah kau membantu Papa untuk menaklukkan Mamamu kembali?"

Cya menganggu antusias. "Mau Pa!!" Ia berhambur ke pelukan Azel dan terisak karena bahagia.

Letta hanya menatap keduanya dalam senyum dikulum. Apakah dirinya memang harus kembali pada Azel? Tapi, bagaimana dengan keluarganya?

"Jadi ini maksudnya Cya bilang bahwa Papa akan menyesal jika menikah lagi, hm?" Azel bertanya sambil menipiskan bibirnya. "Sudah berapa lama Cya bertemu dengan Mama?"

Cya meringis pelan ditatap tajam oleh Papanya. "Sekitar lima bulan lalu."

"Lima bulan?" Tanya Azel tidak percaya dan kini menatap Letta yang ikutan meringis karena ditatap seperti tersangka kejahatan oleh Azel. "Hebat sekali para wanita Papa. Menyembunyikan hal penting selama 5 bulan." Ia memijit pelipisnya. "Kalian benar-benar.."

Cya dan Letta terkikik geli sebelum ketukan di pintu membuat ketiganya menoleh. "Biar aku saja yang buka." Ujar Letta saat Azel hendak beranjak.

Letta membuka pintu kamar hotel dan mendapati Vynca berdiri dengan senyuman lembutnya. "Letta, Daddy dan Mommy memintamu turun.."

Letta menghela nafasnya pelan karena tahu cepat atau lambat mereka akan bertemu. Saat inilah yang sebenarnya Letta takutkan. Tak urung, dirinya pun mengangguk. "Baiklah. Aku akan segera turun."

Setelah punggung Vynca tidak terlihat, Letta memijit pangkal hidungnya dan menutup kembali kamar hotelnya.

"Ada apa, hm?" Tanya Azel lembut sambil mengelus pipi Letta dengan tak kalah lembutnya.

"Mommy dan Daddy memintaku turun. Mereka pasti menginginkan penjelasan dariku." Ia menatap Azel sambil tersenyum. "Aku harus ke bawah. Jaga Cya disini dan aku tidak akan lama."

"Cya ikut!!" Cya berteriak membuat kedua orang tuanya menoleh. "Cya ikut sama Mama.."

Letta mengangguk. "Baiklah. Cya ikut dengan Mama.."

"Ya sudah, kita ke bawah sekarang." Azel menyela dan menggendong Cya kemudian

menghela kedua wanitanya untuk turun ke bawah dimana para seluruh keluarga mereka berkumpul.

Letta duduk di sebelah Azel dan Cya. Dirinya seolah menjadi tersangka kejahatan saat ini mengingat seluruh mata menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda. Tapi, satu hal yang Letta yakini bahwa mereka pasti terkejut karena kehadirannya yang tiba-tiba.

"Collin sudah menjelaskan semuanya pada kami." Levin berdeham sebelum melanjutkan. "Daddy ingin meminta maaf padamu karena sudah mengusir dan membuatmu menderita.."

Letta menengadah menatap Levin yang kini menunjukkan rasa penyesalan yang amat dalam. "Daddy tidak pernah tahu jika hidupmu sangat berat selama ini.." Pria bermata keemasan itu menarik nafasnya dalam-dalam. "Maafkan Daddy, Sayang.." Levin menangis membuat Letta tak mampu untuk sekedar berkata-kata. "Maafkan Daddy.."

Letta beranjak bangkit dan mendekati Daddynya perlahan. Ia menangkap wajah Daddynya kemudian menghapus air mata Sang Daddy. "Aku tidak pernah menyalahkan kalian atas takdirku. Aku selalu bersyukur atas hidup yang ku jalani, Dad. Karena dengan begitu aku mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman.." Letta tersenyum dan menghapus air matanya yang entah sejak kapan mengalir. "Aku merindukanmu.." Setelahnya ia memeluk Levin erat yang dibalas tak kalah erat oleh Levin.

Kini, Letta melepaskan pelukannya dan menatap Mommynya yang terus menangis. "Mom, maafkan kata-kata kasarku tadi.."

Shaiqa menggeleng pelan. "Mommy tidak pernah menyalahkanmu, nak." Ia segera memeluk putrinya yang dibalas oleh Letta.

Setelah mereka saling memaafkan satu sama lain, kini Levin beranjak ke ballroom dimana tamu undangannya yang masih berada disana. Masih ada Cleantha sedang berbicara dengan Daddynya menunggu Levin meminta penjelasan penyebab pernikahan anaknya batal. Walaupun Cleantha sudah tahu namun, Daddynya masih belum tahu apapun.

"Apa yang terjadi, Levin?" Tanya seorang koleganya. "Tidak terjadi sesuatu yang buruk, bukan?" ia berujar khawatir.

Levin tersenyum kemudian menatap seluruh keluarganya yang baru masuk ke dalam ruangan pesta tersebut. Letta bahkan ikut masuk dan menatap kagum pada ruangan yang sudah di hias semewah mungkin.

"Ah~ aku menyesal membatalkan pernikahanmu dengannya." Ia berbisik di telinga Azel sambil menunjuk Cleantha dengan dagunya yang juga sedang menatap Azel terluka. "Jika saja aku jadi dia dan tahu ruangan ini di hias semewah ini, aku pasti akan berusaha untuk tetap memaksamu untuk menikahiku." Letta terkikik geli dan kembali melangkah pelan.

Azel menahan lengan Letta membuat wanita itu sedikit limbung, namun pria itu segera merangkul pinggang Letta agar tidak terjatuh. "Dan aku bersumpah, akan menikahimu saat ini juga karena ini akan menjadi pestamu." Setelahnya Azel mencium bibir Letta tanpa tahu malu di depan khalayak para undangan mengabaikan Degola yang sudah murka.

"Azal hentikan!" Bisik Letta sembari mencuri kata-kata di sela ciuman mereka. "Aku malu.."

Azel melepaskan tautan bibir mereka dan mengelus sudut bibir Letta pelan. "Aku akan menghentikannya sekarang." Setelahnya ia menyeringai. "Tapi, jangan harap bahwa aku akan menghentikannya nanti malam." Tanpa memperdulikan wajah Letta yang merona, ia menarik tangan Letta ke menuju ke hadapan pendeta membuat orang-orang semakin bingung, apalagi dengan Letta yang memakai dress biasa.

"Azal, kau mau kemana?" Bisiknya namun dihiraukan oleh Azal dan terus membawa Letta hingga sampai ke depan pendeta.

Azal menarik nafasnya dalam-dalam dan berujar mantap. "Aku sudah siap untuk menikah."

Pendeta itu menatapnya bingung dengan pengantin wanita yang berbeda. Letta sendiri membelalak karena tanpa izinnya Azal benar-benar melakukan hal yang diluar akalnya. Cleantha merasa hancur, harga dirinya merasa terinjak karena Azal benar-benar mecampakkannya.

"Aku pastikan kau membayar ini, Levin!"
Teriak Degola dan setelahnya ia menarik putrinya. "Ayo, kita pulang!!"

Levin menghela nafasnya menatap punggung Degola. Setelahnya ia menatap Azel bingung yang sedang membawa Letta ke depan pendeta. Pun dengan keluarga yang lain.

Pendeta itu menarik nafasnya dan berujar. "Dihadapan Tuhan, dengan ini aku mengikat mereka sebagai satu untuk selamanya." Pendeta itu mengikatkan benang merah pada lengan kiri Azel dan lengan kanan Letta. Setelahnya, pendeta itu kembali bergumam. "Lihat satu sama lain dan ucapkan sumpah kalian."

"In your eyes, I have found my home. In your heart, I have found my love. In your soul, I have found my mate. With you, I'm whole, full, alive. You make me laugh. You let me cry. You are my breath, my every heartbeat. I'm yours. You are mine. Of this, we are certain. You are lodge in my heart. The small key is lost, you must stay there forever."

Tiba-tiba saja tepuk tangan meriah dari para undangan menyadarkan kedua orang tersebut. Cya benar-benar menjadi pengantar cincin untuk kedua orang tuanya. Ia bergumam, "Aku senang, Mama dan Papa bersatu.." Ia tersenyum dan segera pergi setelah mendapat ciuman dari kedua orang tuanya. Membiarkan orang tuanya bertukar cincin.

"Silahkan cium pasanganmu.." Azel mendekat kemudian menarik pinggang ramping Letta dan setelah ia mengulum bibir Letta dengan penuh rasa haru sekaligus senang karena akhirnya mereka bisa bersatu untuk selamanya.

Kisah ini takkan berakhir disini dan Azel tahu itu. Namun, apapun yang terjadi ia akan tetap selalu berada disisi Letta untuk menjaga wanita serta anaknya berada dalam lindungannya yang merupakan kewajiban yang seharusnya sejak lama ia lakukan.



Azel memeluk Letta dari belakang yang sedang menatap hamparan taman rumahnya dari balkon sambil mengecup bahu telanjang Letta yang hanya bertutupkan selimut hinGga menjantai ke belakang. Letta mendesah pelan saat tangan Azel mulai bergerilya masuk melalui selimut.

"Kita baru saja selesai melakukannya, Azel.." Bisiknya serak membuat gerakan Azel terhenti namun, ia segera membalikkan badan Letta agar menghadapnya.

Rambut hitam berkilauan itu terbang tak tentu arah mengingat angin sedikit kencang pagi ini. Azel memindahkan rambut Letta yang nyaris menutupi wajah Letta dan bergumam parau. "Aku selalu bergairah saat bersamamu, Baby." Setelahnya ia mengelus perut Letta yang sedikit membuncit karena kehamilannya yang baru tiga bulan. Memang sudah empat bulan berlalu sejak mereka menikah waktu itu. Pernikahan konyol dengan Letta yang memakai dress biasa. "Apa kabar jagoan kita hari ini?"

"Bukankah kau sudah mengunjunginya, Azel?" Letta mengeratkan selimutnya yang nyaris kedodoran. "Harusnya kau sudah tahu kabarnya."

Pria tampan itu terkekeh pelan dan bertanya. "Bagaimana jika aku mengunjunginya lagi? Mungkin kali ini aku bisa memastikan keadaannya."

"Mesum!" Letta segera beranjak meninggalkan Azel yang terkekeh geli. Lantas, segera mengejar langkah isterinya.

"Nanti malam, Daddy meminta kita untuk datang.." Letta berujar sambil menyiapkan sarapan nasi goreng untuk Azel dan Cya. Setelahnya, ia memberikan susu hangat untuk Cya, dan lemon tea hangat untuk Azel.

"Apa Oleander juga datang?" Tanya Cya antusias. Oleander adalah anak kedua Vior dan Ryva. Cya memang paling dekat dengan Oleander diantara sepupunya yang lain.

Letta tersenyum dan mengangguk. "Iya, Sayang. Dia juga datang.." Kini Letta menatap Azel dengan datar. "Kau datang, bukan?"

"Tentu saja." Azel tersenyum. "Aku akan pulang cepat dan kita akan pergi bersama."

Cya tersenyum senang kemudian menyelesaikan sarapannya, pun dengan Azel.

"Ayo sayang, kita berangkat.." Letta menuntun Cya untuk berangkat karena selama ini memang Letta yang mengantar Cya ke sekolah.

Cya mengangguk kemudian mencium kedua pipi Papanya. Azel tersenyum tulus dan

berujar. "Anak Papa harus rajin belajar ya? Jangan bandel di sekolah."

"Oke Papa." Cya memberikan gaya hormat membuat kedua orang tuanya terkekeh.

"Aku pergi dulu." Letta meminta izin suaminya.

Azel mengangguk dan mencium bibir Letta sekilas. "Berhati-hatilah. Aku akan meneleponmu nanti."

"Baiklah." Kini Letta menatap Cya dan menggenggam tangan Cya. "Ayo sayang, kita pergi."

Cya mengangguk kemudian melambaikan tangannya pada Azel yang dibalas oleh Azel. Mereka berbeda mobil. Azel langsung berangkat ke rumah sakit sedangkan Letta hanya akan mengantarkan Cya dan setelahnya ia akan pulang. Azel tidak membiarkan Letta bekerja lagi dan hanya menyuruh Letta untuk bersantai di rumah sambil menjaga anak-anak mereka karena Azel tidak ingin anak-anak mereka kekurangan kasih sayang orang tua akibat keduanya yang terlalu sibuk bekerja.

"Mama akan menjemputmu nanti." Letta berujar saat mereka sudah sampai di sekolah Cya. "Sampai nanti, Sayang."

Cya mengangguk dan mengecup kedua pipi Letta. "Bye Ma.."

"Bye Sayang."

Setelahnya, Cya keluar dari mobil dan masuk ke dalam kelas. Sebelum Letta mengemudikan mobilnya, ia sempat melihat seorang laki-laki bertubuh tinggi mendekati Cya bersama dengan anak seusia Cya. Letta memperhatikan dari jauh akan wajah Cya yang sepertinya malas berjumpa dengan laki-laki itu.

Setelah, di perhatikannya lebih teliti, kini Letta tahu bahwa laki-laki itu adalah Gio. Pria yang pernah memintanya untuk menikahi Cya segera melajukan mobilnya.

Siang ini, Letta hendak bertemu dengan Catherine karena sudah lama mereka tidak pernah berjumpa. Letta memasuki café dimana dirinya sudah berbuat janji untuk bertemu dengan Catherine.

"Aku disini." Catherine mengangkat tangannya saat melihat Letta masuk. Kini, Letta menghampiri Catherine yang duduk sendirian dengan segelas minuman berwarna merah campur biru yang menemaninya. "Lama sekali?"

Letta tersenyum kemudian menarik kursi dan duduk di depan Catherine. "Kau tahulah, aku mengantar Cya dulu."

"Jadi, bagaimana kabar kemenakanku di dalam sana?" Tunjuk Catherine pada perut Letta dengan dagunya.

"Baik-baik saja." Letta tersenyum kemudian menatap sahabatnya dengan memelas. "Aku minta maaf.."

"Maaf? *For what?*" Tanya Catherine bingung.

Letta menghela nafasnya pelan. "Maaf karena tidak disampingmu saat kau memiliki masalah."

Catherine menangkap jemari Letta. "Tidak apa-apa, Letta." Dirinya tersenyum. "Lagipula, bukankah waktu itu kau juga memiliki masalah sendiri?"

Letta mengangguk. "Hidup kita memang tidak pernah berjalan mulus, Cat. Semua harus melalui rintangan untuk dapat mencapai ketenangan." Ia menatap cangkir coklat yang baru saja diantar para pelayan itu dengan hampa. Dirinya dan Catherine tidak jauh berbeda karena keduanya sudah menghadapi kehidupan yang cukup pelik. "Ku harap kita benar-benar bahagia setelah semua yang kita lalui."

"Pasti." Catherine berujar optimis sambil tersenyum.

"Kau datang nanti malam? Daddy akan mengadakan acara makan malam?" Letta bertanya sambil berharap bahwa sahabatnya akan datang.

Catherine mengendikkan bahunya. "Entahlah. Aku tidak tahu.. Tapi, aku akan membujuk Varo untuk datang."

"Kau tidak bisa menghindari mereka lebih lama, Cat. Lagipula, Daddy sudah menganggapmu sebagai anaknya sendiri."

"Maaf." Catherine berkata pelan. "Aku hanya belum sanggup bertemu dengannya setelah penolakan yang ia lakukan terakhir kali."

Letta terdiam dan menatap sahabatnya ironi. Masalah yang Kakak dan sahabatnya hadapi lebih pelik dari masalahnya. Salah paham itu membuat Vior membenci Catherine dan memilih untuk melanjutkan hubungannya dengan Ryva. "Kenapa kau tidak mencoba menjelaskan kesalahpahaman itu terus menerus? Aku yakin Kak Vior akan menyesal jika mengetahuinya. Dia akan langsung menceraikan Kak Ryva."

Catherine menggeleng lembut. "Sudah ku coba, Letta. Percayalah. Tapi, dia bahkan tidak pernah mau mendengarkan penjelasanku." Ia tersenyum kecut dan menatap ke jendela luar dengan hampa sambil bergumam. "Apa kau tahu, rasanya mencintai tapi tidak memiliki?" Catherine menatap Letta dan tersenyum sendu. "Percayalah, ini lebih buruk dari patah hati."

Letta terhenyak, namun ia juga tidak bisa mengatakan apapun. Pada akhirnya Letta memilih untuk membahas tentang hal-hal lain yang mengalihkan perhatian Catherine dari Vior.

Malam ini, Letta sudah tampak cantik dengan gaun indahnyanya yang terbelah hingga ke paha dengan warna yang sama yang dipakai Cya, biru elektrik. Azel juga mengenakan kemeja yang sama warna dengan kedua perempuan yang dirinya cintai.

"Ayo, kita berangkat.." Ujarnya pada Letta dan juga Cya yang sudah tampak cantik

Kedua perempuan itu tersenyum dan mengikuti langkah Azel untuk masuk ke dalam mobil. Azel mengemudikan mobilnya dengan santai untuk mengurangi resiko kecelakaan. Tak butuh waktu lama bagi ketiganya untuk sampai kediaman Levin karena rumah mereka memang tidak terlalu jauh dari rumah orang tua Letta.

"Masuklah. Semuanya sudah sampai di dalam." Shaiqa berujar saat melihat Letta, Azel dan juga Cya di depan pintu utama.

Cya langsung berlari masuk untuk menemui Oleander membuat ketiga orang dewasa itu tersenyum. Shaiqa segera mengikuti langkah Cya sedangkan Letta merangkul lengan Azel

dan berjalan masuk untuk menemui keluarga lainnya.

Sesampainya mereka di meja makan, ada dua kursi kosong yang memang tersedia untuk Azel dan Letta. Mereka duduk menempati kursi itu sedangkan Cya memilih untuk duduk di sebelah Oleander yang duduk di samping kedua orang tuanya. Sesaat, tatapannya beralih pada Ryva yang tampak menikmati semua sandiwara yang ia lakukan. Letta tidak pernah habis pikir, jika Ryva bisa selicik ini padahal dulu ia bersusah payah untuk bisa menerima Ryva sebagai Kakak iparnya. Bahkan, Varo tidak ikut hadir dalam acara ini.

"Ada apa?" Bisik Azel di telinganya.

Letta menggeleng pelan dan menatap suaminya sambil tersenyum lembut. "Tidak ada." Kini ia mencoba menghidangkan makanan untuk Azel yang diterima begitu saja oleh Azel dan tak lupa bergumam terima kasih.

"Terima kasih, baby."

"Bisa aku bicara padamu, Kak?" Letta berujar pada Vior yang sedang bermain bersama Oleander dan Cya.

Vior menoleh dan menatap adiknya sebelum kemudian ia mengangguk dan mengajak Letta untuk duduk di taman belakang mansion rumah Sang Daddy.

"Gerangan apa yang membuat adik cantikku ini berbicara pada Kakaknya setelah sekian lama?" Tanya Vior sambil menaikkan alisnya bingung. Letta memang menghindari Vior setelah kelakuan bodoh Kakaknya yang tidak percaya kata-kata sahabatnya. "Jangan bilang kau ingin berbicara tentangnya?" Matanya menyipit tajam.

"Ya. Aku ingin berbicara tentangnya karena aku berjumpa dengannya tadi siang. Kak, please.. dengerin aku dulu atau kau akan menyesal!" Teriak Letta saat melihat Vior beranjak.

Vior menghela nafasnya kasar dan berdiri mematung di tempat menunggu Letta menyelesaikan kalimatnya.

"Catherine menyuruh Varo untuk datang kemari, tapi Varo tidak datang karena tahu

itu akan menyakiti Ibunya!" Lanjut Letta sebelum ia bergumam kembali. "Kalau kau tidak ingin mendengar penjelasannya terserah saja karena aku tidak akan menjelaskan apapun dan malam ini..." Letta menarik nafasnya dalam-dalam sebelum berkata. "Catherine akan pergi meninggalkan negara ini untuk menempuh hidup baru. Ku harap, kau tidak lagi membebaninya." Letta segera beranjak meninggalkan Vior yang tertegun akan kalimat adiknya yang membuat hatinya seketika bergejolak emosi.

"Darimana saja kau, hm?" Azel bertanya sambil memeluk pinggang Letta dari belakang saat Letta menetralkan tenggorokannya dengan air mineral yang dirinya ambil dari dalam kulkas.

"Taman belakang, Azel." Letta berbalik kemudian melingkarkan lengannya pada leher Azel. "Dimana putri nakal itu?"

Azel tersenyum kemudian mencubit hidung mancung Letta dengan gemas. "Kau juga yang menurunkan kenakalan padanya, baby."

Letta terkekeh sebelum kemudian memiringkan kepalanya. "Apa yang kau lakukan selama aku tidak sadar?"

"Hmm??" Azel tampak berpikir sambil menipiskan bibirnya. "Menunggumu hingga sadar." Jawabnya sambil mengendikkan bahunya.

"Apa lagi?"

"Menunggumu hingga sadar." Jawab Azel lagi.

"Azel, aku serius!!" Letta menatap Azel merengut.

Azel menyatukan keningnya dengan Letta. "Aku serius. Aku menunggumu hingga sadar agar kau bisa membayar hutangmu."

"Hutang?" Tanya Letta membeo. "Hutang apa?"

"Hutang bahwa kau memiliki tiga ciuman untukku saat kau memanggilku dulu dengan 'Kak', remember?"

Tanpa Azel sadari, Letta tertawa keras dan menggeleng pelan serta berujar. "Bukankah

setiap menit kau selalu menciumiku, KAK?" Ia sengaja menekankan kata 'kak' di kalimatnya.

"Kau benar-benar nakal, *baby*." Azel langsung menyambar bibir itu penuh kelembutan, setelahnya ia kembali menyatukan kening keduanya dengan tangan Letta yang masih merangkul lehernya. "Aku mencintaimu.."

Letta tersenyum. "Aku juga dan ya, sepertinya kau juga harus membayar hutangmu mengingat dulu kau menjadikanku kekasih pura-puramu."

"Hutang apa?"

Letta menyeringai. "Hutang tiga permintaanku yang belum terlunaskan hingga detik ini!"

BUKUMOKU

twist of fate